

**EVALUASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DITINJAU DARI PROSES PENGEMBANGAN KAPASITAS
PADA KEGIATAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN
DI DESA SASTRODIRJAN KABUPATEN PEKALONGAN**

TESIS

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**ZAKI MUBARAK
L4D008069**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**EVALUASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DITINJAU
DARI PROSES PENGEMBANGAN KAPASITAS
PADA KEGIATAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN
DI DESA SASTRODIRJAN KABUPATEN PEKALONGAN**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

ZAKI MUBARAK
L4D008069

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 17 Maret 2010

Dinyatakan **Lulus**
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 17 Maret 2010

Ir. Djoko Suwandono, MSP – Pembimbing
Rukuh Setiadi, ST, MEM. – Penguji
Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc – Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc
NIP. 19510506 198403 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 17 Maret 2010

ZAKI MUBARAK
NIM. L4D008069

Untuk anak-anakku tersayang
AZKIA dan SAZKIA

🗑️ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

🗑️ Q.S. Ar Ra'du(13): 11 🗑️

|

🗑️ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.

🗑️ QS. Ali Imran (3): 104 🗑️

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk membuat masyarakat menjadi berdaya melalui upaya pembelajaran sehingga mereka mampu untuk mengelola dan bertanggung jawab atas program pembangunan dalam komunitasnya. Pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam rangkaian pengembangan kapasitas masyarakat, dimana pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masyarakat setempat karena pada dasarnya setiap komunitas bersifat unik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat pada kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas masyarakat, dengan sasaran penelitian yaitu mengkaji implementasi pengembangan kapasitas masyarakat, mengkaji sikap dan cara pandang masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat serta mengkaji derajat keberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan.

Pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini bersifat deduktif dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan proses pengembangan kapasitas dalam masyarakat dan mengkaji derajat keberdayaan masyarakat, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam komunitasnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Sastrodirjan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan telah berhasil mengubah tingkat kesadaran masyarakat serta meningkatkan pemahamannya untuk berperan dalam pembangunan di komunitasnya. Temuan yang didapatkan adalah perubahan kesadaran masyarakat tidak berhubungan dengan usia responden, tingkat pendidikan dan perannya dalam PNPM, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin, dimana peran dan keterlibatan perempuan masih rendah dan belum cukup optimal dalam mendukung pembangunan di tingkat komunitas.

Masyarakat Desa Sastrodirjan telah menyadari konsep pemberdayaan dan mengerti untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya, namun untuk menuju tahapan pembiasaan masih membutuhkan pembelajaran yang lebih banyak sehingga mereka benar-benar siap untuk bertanggungjawab secara penuh dalam pengelolaan pembangunan komunitasnya. Masyarakat juga telah siap untuk melanjutkan program pemberdayaan yang selama ini telah berjalan, meskipun secara mandiri hal tersebut belum dapat dilaksanakan sendiri oleh masyarakat dan masih membutuhkan pendampingan yang intensif dari pihak luar serta bantuan pendanaan secara kontinyu.

Kata kunci: Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Kapasitas.

ABSTRACT

Community empowerment is an attempt to empower a community through learning efforts so that they are able to manage and be responsible for the development programs in their community. The learning is implemented in a series of community capacity development, which execution shall be adapted to the characteristics and capabilities of the local community because basically every community is unique.

This research aims to evaluate the community empowerment activities in the PNPM Mandiri Perkotaan Project at Sastrodirjan village viewed from the aspect of community capacity development, with the goals to review the implementation of community capacity development, to assess the community's attitude and outlook on community empowerment and to assess the community empowerment level at Sastrodirjan Village.

The approach of this research is a deductive research utilizing descriptive qualitative and descriptive quantitative method of analysis. Qualitative method is used to gain the insight about the implementation of capacity development processes and to assess the degree of community empowerment, while the quantitative method is used to measure people's attitudes and their outlook on the empowerment and its implementation in their community.

The study results note on the community capacity development activities in the Sastrodirjan village which have been conducted in accordance to the principles of community empowerment and have succeeded in changing the level of public awareness and increase their understanding to participate in the development of the community. The findings also reveal that changes in public consciousness is not related to respondent's age, their education level and their role in the PNPM, but has a relationship with gender, in which the role and women involvement are not yet optimal enough to support the development in their community.

The community of Sastrodirjan Village has realized and understood the concept of empowerment and implementation for the benefit of their community, yet, the community needs more learning for the adjustment process so that they are ready to fully responsible to manage the development. Community is also ready to continue the empowerment program so that it can be sustainable. For the community can not be independently conduct the program but they still require intensive assistance from facilitators as well as continued funding.

Keywords: *community empowerment evaluation, capacity development*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Penyusunan tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK) Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini kami mencoba mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan, khususnya pada aspek pengembangan kapasitas masyarakat, serta menganalisisnya berdasarkan literatur-literatur yang ada. Kami berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan pengembangan kapasitas masyarakat pada khususnya secara lebih baik.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum RI sebagai pemberi dana beasiswa;
2. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Sjahbana, M.Sc selaku Ketua Program Studi MTPWK;
3. Bapak Hasto Agoeng Sapoetro, SST, MT, selaku Kepala Balai Peningkatan Keahlian Pengembangan Wilayah dan Teknik Konstruksi (PKPWTk) Kementerian Pekerjaan Umum di Semarang;
4. Bapak Ir. Djoko Suwandono, MSP selaku pembimbing tesis;
5. Bapak Rukuh Setiadi, MEM selaku penguji;
6. Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. selaku penguji;
7. Satker PIP Kabupaten Pekalongan beserta segenap tim fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan Kabupaten Pekalongan;
8. Pemerintah Desa Sastrodirjan dan segenap masyarakat Desa Sastrodirjan;
9. Keluarga tercinta yang selalu mendoakan kelancaran dan memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua teman-teman mahasiswa program Modular MP4 kelas A, B, C serta semua pihak yang telah memberikan sumbang saran, pikiran, dan bantuannya atas penyelesaian tesis ini.

Kami berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan kami mohon maaf apabila selama penyusunan tesis dan pelaksanaan penelitian terdapat kesalahan dan telah mengganggu serta merepotkan pihak-pihak yang terkait.

Semarang, Februari 2010
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	5
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Metodologi dan Pendekatan Studi	9
1.7 Identifikasi Masalah dan Variabel	10
1.7.1 Identifikasi Variabel Terikat	11
1.7.2 Identifikasi Variabel Bebas	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Tahapan Penelitian	14
1.8.2 Kebutuhan Data	16
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data	18
1.9 Metode Analisis	21
1.10 Objek Telaah (Populasi dan Sampel)	22
1.11 Sistematika Penyusunan Tesis	24
BAB II TEORI PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
2.1 Pemberdayaan Masyarakat	25
2.1.1 Pembangunan di Era Desentralisasi	25
2.1.2 Siklus dan Proses Pemberdayaan Masyarakat	26
2.1.3 Lingkup dan Tingkatan Pemberdayaan.....	30
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat	31

2.2	Pengembangan Kapasitas	32
2.2.1	Pengembangan Masyarakat	32
2.2.2	Elemen-elemen dalam Pengembangan Kapasitas	35
2.3	Evaluasi Pemberdayaan	36
2.3.1	Prinsip Evaluasi Pemberdayaan dan Pengembangan Kapasitas	37
2.3.2	Model Evaluasi Pemberdayaan Fujikake	38
2.4	Pemberdayaan Masyarakat melalui PNPM Mandiri Perkotaan.....	41
2.4.1	Kelembagaan dalam PNPM Mandiri Perkotaan	44
2.4.2	Jenis Bantuan di Tingkat Masyarakat.....	45
2.4.3	Kegiatan-kegiatan dalam Siklus PNPM Mandiri Perkotaan	46
2.4.4	Kegiatan Pengembangan Kapasitas.....	48
2.4.5	Organisasi Pelaksana PNPM Mandiri Perkotaan di Tingkat Masyarakat.....	51
2.5	Sintesis Literatur	54

BAB III GAMBARAN PELAKSANAAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN DI DESA SASTRODIRJAN

3.1	Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan	59
3.2	Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan	60
3.3	Gambaran Umum Desa Sastrodirjan	60
3.3.1	Kondisi Geografis dan Kependudukan	61
3.3.2	Kondisi Sarana dan Prasarana	64
3.4	Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan	65
3.4.1	Organisasi Pelaksana PNPM Mandiri Perkotaan	65
3.4.2	Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan yang telah dilaksanakan	66

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN EVALUASI

4.1	Analisis Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas.....	67
4.1.1	Sosialisasi Program Pemberdayaan	67
4.1.2	Pelaksanaan Siklus Pemberdayaan PNPM	69
4.1.2.1	Refleksi Kemiskinan	69
4.1.2.2	Pemetaan Swadaya	70
4.1.2.3	Pembangunan BKM	71
4.1.2.4	Penyusunan PJM Pronangkis	73
4.1.2.5	Sinergi dengan Perencanaan Daerah	75
4.1.2.6	Pelaksanaan dan Pemantauan	77
4.1.2.7	Review PJM Pronangkis.....	79
4.1.3	Pelatihan-pelatihan	80
4.1.4	Tingkatan dalam Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas Masyarakat.....	81

4.1.5 Pendekatan dalam Pengembangan Kapasitas Masyarakat	82
4.2 Analisis Sikap dan Cara Pandang Masyarakat	84
4.2.1 Tingkat Partisipasi.....	84
4.2.2 Penyampaian Opini	87
4.2.3 Perubahan Kesadaran.....	89
4.2.4 Pengambilan Tindakan.....	91
4.2.5 Kepedulian dan Kerjasama	92
4.2.6 Kreativitas	94
4.2.7 Penyusunan Tujuan Baru	96
4.2.8 Negosiasi.....	98
4.2.9 Kepuasan.....	99
4.2.10 Kepercayaan Diri.....	101
4.2.11 Keterampilan Manajerial	102
4.2.12 Pengambilan Keputusan	104
4.2.13 Analisis Tanggapan Masyarakat.....	105
4.3 Analisis Evaluasi Pemberdayaan.....	107
4.3.1 Analisis Perubahan Kesadaran Masyarakat	108
4.3.2 Analisis Elemen-elemen Pemberdayaan	110
4.3.2.1 Pemberdayaan Lingkungan	111
4.3.2.2 Pemberdayaan Sosial	112
4.3.2.3 Pemberdayaan Ekonomi	114
4.3.2.4 Pemberdayaan Politik	116
4.3.3 Analisis Tingkatan Pemberdayaan.....	118
4.4 Analisis Derajat Keberdayaan Masyarakat	118
4.4.1 Analisis Keberdayaan Perempuan	119
4.4.2 Analisis Pencapaian Keberdayaan Masyarakat.....	120
4.4.3 Analisis Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat	124
4.5 Sintesis antara Temuan Penelitian dengan Teori	126

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	131
5.2 Rekomendasi	132

DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Tabel Variabel Penelitian	13
TABEL I.2	: Tabel Kebutuhan Data Penelitian	17
TABEL II.1	: Pemanfaatan Dana bantuan langsung Masyarakat	46
TABEL II.2	: Jenis-jenis Kegiatan Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam PNPB Mandiri Perkotaan	49
TABEL II.3	: Tabel Ringkasan dan keterkaitan Literatur	55
TABEL III.1	: Luas Kabupaten pekalongan dan Jumlah Desa/Kelurahan	59
TABEL IV.1	: Bentuk Pengembangan Kapasitas berdasarkan Tingkatan Pemberdayaan.....	82
TABEL IV.2	: Hubungan Antara Variabel Indikator Pemberdayaan dengan Karakteristik Responden	107

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Kerangka Pikir Penelitian	8
GAMBAR 1.2	: Kerangka Analisis Penelitian	10
GAMBAR 1.3	: Tahapan Penelitian	15
GAMBAR 2.1	: Siklus pemberdayaan	29
GAMBAR 2.2	: Proses Pemberdayaan	30
GAMBAR 2.3	: Tiga Tipe Hasil Pemberdayaan	39
GAMBAR 2.4	: Evaluasi Pemberdayaan menggunakan 12 Indikator	40
GAMBAR 2.5	: Empat Elemen Inti Pemberdayaan	40
GAMBAR 2.6	: Tingkatan Pemberdayaan	42
GAMBAR 2.7	: Siklus Pemberdayaan Masyarakat dalam PNPM MP	49
GAMBAR 3.1	: Diagram Besaran Dana BLM dari Pemerintah untuk Desa Sastrodirjan	61
GAMBAR 3.2	: Peta Lokasi Desa Sastrodirjan Kab. Pekalongan	62
GAMBAR 3.3	: Diagram Struktur Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	63
GAMBAR 3.4	: Diagram Struktur Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
GAMBAR 3.5	: Struktur Organisasi BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan	65
GAMBAR 4.1	: Diagram Kemauan Masyarakat untuk Menghadiri Undangan Pertemuan	85
GAMBAR 4.2	: Diagram Kemauan Masyarakat untuk Ikut Serta dalam Pembangunan Lingkungan	86
GAMBAR 4.3	: Diagram Partisipasi Masyarakat Menyampaikan Usul dalam Pertemuan PNPM	87
GAMBAR 4.4	: Diagram Penyampaian Aspirasi Masyarakat di Luar Forum/Pertemuan PNPM	88
GAMBAR 4.5	: Diagram Kesadaran Masyarakat Mengenai Akar Masalah Kemiskinan	90
GAMBAR 4.6	: Diagram Peran Aktif Masyarakat dalam Pengambilan Tindakan	91
GAMBAR 4.7	: Diagram Kepedulian Masyarakat terhadap Warga Miskin	92
GAMBAR 4.8	: Diagram Kebiasaan untuk Bekerjasama dalam Masyarakat	93
GAMBAR 4.9	: Diagram Kreativitas Masyarakat dalam Pembangunan ..	95
GAMBAR 4.10	: Diagram Tingkat Pemikiran Masyarakat dalam Pemecahan Masalah Kemiskinan	95
GAMBAR 4.11	: Diagram Penyusunan Tujuan Baru dalam Masyarakat	97
GAMBAR 4.12	: Diagram Kebiasaan Bernegosiasi dalam Masyarakat	98

GAMBAR 4.13	: Diagram Kepuasan Masyarakat terhadap Hasil Pembangunan PNPM.....	99
GAMBAR 4.14	: Diagram Kepuasan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Dana Bantuan.....	100
GAMBAR 4.15	: Diagram Tingkat Kepercayaan Diri Masyarakat.....	101
GAMBAR 4.16	: Diagram Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Mengelola Administrasi.....	103
GAMBAR 4.17	: Diagram Keberanian Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan	104
GAMBAR 4.18	: Dimensi Sikap dan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Indikator Pemberdayaan	106
GAMBAR 4.19	: Keterkaitan Pengembangan Kapasitas dengan Elemen Pemberdayaan Masyarakat.....	116
GAMBAR 4.20	: Dimensi Sikap dan Cara Pandang Masyarakat terhadap Indikator Pemberdayaan berdasarkan Jenis Kelamin.....	119
GAMBAR 4.21	: Keterkaitan Derajat Keberdayaan Masyarakat dengan Proses Pengembangan Kapasitas	122
GAMBAR 4.22	: Indikator Pemberdayaan Masyarakat yang telah Dimodifikasi	129

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A :	Data-data Hasil Observasi dan Pengumpulan	
	Data Sekunder	139
LAMPIRAN B :	Analisis Data Hasil Kuesioner	151
LAMPIRAN C :	Intisari Hasil Wawancara	239

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ZAKI MUBARAK, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan H. Sholeh dan Hj. Umi Chasanah di Pekalongan pada 29 Oktober 1981 saat ini bertempat tinggal di Perumahan Puri Mutiara Blok C-2 Desa Gejlig Kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

Masa pendidikan penulis diawali di SD Negeri Wiradesa 2 dan dilanjutkan di SMP Negeri 1 Wiradesa di Pekalongan, yang diteruskan dengan menempuh pendidikan di SMT Penerbangan Bina Dirgantara Karanganyar Surakarta pada Program Studi Motor dan Rangka Pesawat Terbang yang lulus pada tahun 1999. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan tinggi pada jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditamatkan pada tahun 2004. Setelah menyelesaikan jenjang S1, pada tahun 2004 penulis diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan ditempatkan di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pekalongan sampai sekarang.

Pada tahun 2008 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pascasarjana pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota konsentrasi studi Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman melalui program beasiswa kerjasama Universitas Diponegoro dengan Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum melalui Program NUSSP. Dengan disertai dukungan serta doa dari semua pihak, pada tahun 2010 ini penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana ini dengan baik.

Saat ini penulis telah berumah tangga dengan pasangan hidup Dewi Hasanah, S.Pd dan telah dikaruniai 2 orang anak Azkia Fikri Mubarak dan Khansa Sazkia Aurelie.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, untuk itu peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena merekalah objek sekaligus subjek pembangunan, sehingga berkembanglah model pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakikat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat, diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sumaryadi, 2005: 87). Melalui program-program pembangunan partisipatif tersebut diharapkan semua elemen masyarakat dapat secara bersama-sama berpartisipasi dengan cara mencurahkan pemikiran dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pembangunan partisipatif erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat (Sumaryadi, 2005: 111).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sebenarnya memiliki potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan komunitasnya untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun potensi itu terkadang tidak bisa berkembang disebabkan faktor-faktor

tertentu. Untuk menggerakkan kembali kemandirian masyarakat dalam pembangunan di komunitasnya, maka diperlukan dorongan-dorongan atau gagasan awal untuk menyadarkan kembali peran dan posisinya dalam kerangka untuk membangun masyarakat madani. Proses penyadaran masyarakat tersebut dilakukan melalui konsep-konsep pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas masyarakat adalah bentuk dari upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat agar dapat berperan serta aktif dalam menjalankan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengembangan kapasitas masyarakat pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri, sehingga kegiatan tersebut seharusnya mendapat dukungan dan peran serta aktif dari masyarakat itu sendiri. Apabila masyarakat sebagai pihak yang paling berkepentingan belum memahami secara betul makna dari pengembangan kapasitas itu sendiri dan tidak memberikan tanggapan secara positif terhadap upaya-upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan maka bisa dipastikan upaya tersebut tidak akan berdaya guna dan berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai. Wilson (1996) menjelaskan empat tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pemahaman, tahap pemanfaatan, dan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan adalah tahapan paling akhir dalam proses pemberdayaan, dimana masyarakat telah terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan di lingkungannya, karena pada dasarnya hasil atau keluaran yang didapatkan adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM Mandiri Perkotaan) adalah kelanjutan dari Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang telah dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini berupaya menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*social capital*) masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi

pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

Salah satu agenda penting di tingkat masyarakat terkait pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah kegiatan pengembangan kapasitas individu masyarakat, pada tataran pelaksanaan di masyarakat kegiatan pengembangan kapasitas tersebut meliputi proses sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan siklus pemberdayaan. Dalam implementasinya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan terus dan berkesinambungan karena yang diharapkan dari pemberdayaan adalah pembiasaan masyarakat dalam pembangunan yang partisipatif dan peran serta masyarakat dapat menjadi budaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kondisi yang ideal proses pengembangan kapasitas masyarakat harus dijalankan dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga bisa jadi proses tersebut memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda-beda antar satu komunitas dengan komunitas lainnya. Untuk memberikan pemahaman dan mengajak masyarakat dalam partisipasi demi kemajuan mereka sendiri juga tidak bisa disamaratakan antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain, hal ini disebabkan karena latar belakang pemikiran yang beragam yang dipengaruhi oleh status sosial, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu derajat keberdayaan masyarakat akan sangat bervariasi meskipun proses pengembangan kapasitas yang ada dilakukan dengan pendekatan yang sama dan dalam waktu yang bersamaan.

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah Desa Sastrodirjan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Desa Sastrodirjan adalah salah satu desa yang menerima program pemberdayaan masyarakat yaitu PNPM Mandiri Perkotaan yang pelaksanaannya telah dimulai pada tahun 2007 dan masih berjalan sampai penelitian ini dilaksanakan. Desa Sastrodirjan merupakan salah satu lokasi yang dianggap cukup berhasil dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan karena memiliki progress yang cukup baik dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang sesuai agenda-agenda yang telah direncanakan baik dalam kegiatan pemberdayaan masyarakatnya maupun dalam kegiatan pembangunan fisik lingkungannya.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti sampai sejauh mana pencapaian proses pemberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan. Penelitian ini dipandang perlu untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang perkembangan proses pengembangan kapasitas, karena selama ini laporan-laporan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lebih banyak didominasi oleh penyajian data-data keberhasilan yang diukur dari tingkat partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dan keberhasilan program pembangunan fisik lingkungan dilihat dari kuantitasnya. Keluaran dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pengembangan kapasitas dalam kerangka pemberdayaan masyarakat selanjutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengembangan kapasitas adalah salah satu elemen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, untuk itu diperlukan satu kajian untuk menilai tingkat efektivitas dan keberhasilannya.
2. Model pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan hal baru bagi sebagian masyarakat, terutama di Desa Sastrodirjan, sehingga perlu untuk dievaluasi.
3. Pandangan masyarakat mengenai kegiatan pemberdayaan selama ini lebih berorientasi pada hasil/keluaran terutama pada pembangunan fisik daripada proses pemberdayaan itu sendiri.

Dari rumusan masalah tersebut, selanjutnya dikemukakan *Research Question* dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana pencapaian derajat keberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas masyarakat pada kegiatan PNPM-Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan”.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan ditinjau dari kegiatan pengembangan kapasitasnya.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji implementasi pengembangan kapasitas masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat pada kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan.
2. Mengkaji sikap dan cara pandang masyarakat tentang keberlanjutan penerapan konsep pembangunan berbasis masyarakat di Desa Sastrodirjan.
3. Mengevaluasi pencapaian tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini akan dilakukan dengan lingkup wilayah studi di Desa Sastrodirjan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Desa Sastrodirjan adalah salah satu desa yang mendapatkan bantuan berupa program PNPM Mandiri Perkotaan yang masuk dalam kelompok lokasi baru 2007.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Substansi kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini secara garis besar mencakup tema-tema sebagai berikut:

1. Implementasi proses pemberdayaan masyarakat, khususnya ditinjau dari kegiatan pengembangan kapasitas yang terdiri dari kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan siklus pada program PNPM Mandiri Perkotaan.

2. Cara pandang dan pemahaman masyarakat mengenai keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas melalui program PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan.
3. Indikator dan aspek-aspek evaluasi dalam penilaian tahapan pemberdayaan masyarakat khususnya dari aspek pengembangan kapasitas individu masyarakat.

1.5 Kerangka Pikir

Pemikiran awal yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah berangkat dari isu utama perubahan konsep pembangunan dari yang bersifat *top down* menjadi pendekatan yang bersifat *bottom up* yang senantiasa mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di lingkup komunitasnya melalui proses-proses pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang berdaya, proses awal yang harus dilaksanakan adalah pengembangan kapasitas masyarakat, karena dari kondisi awal yang belum berdaya, masyarakat harus disadarkan terlebih dahulu tentang seluruh potensi dan kemampuan yang mereka miliki untuk kemudian diberikan pemahaman bahwa untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik hanya mereka sendiri yang bisa mengusahakannya karena merekalah yang mengetahui kebutuhan dan peluang-peluang yang ada. Tahap selanjutnya adalah memberikan keterampilan agar masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada untuk kemajuan dirinya dan komunitasnya, dan diharapkan masyarakat menjadi terbiasa dalam menggunakan pendekatan-pendekatan di atas sebagai alat dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

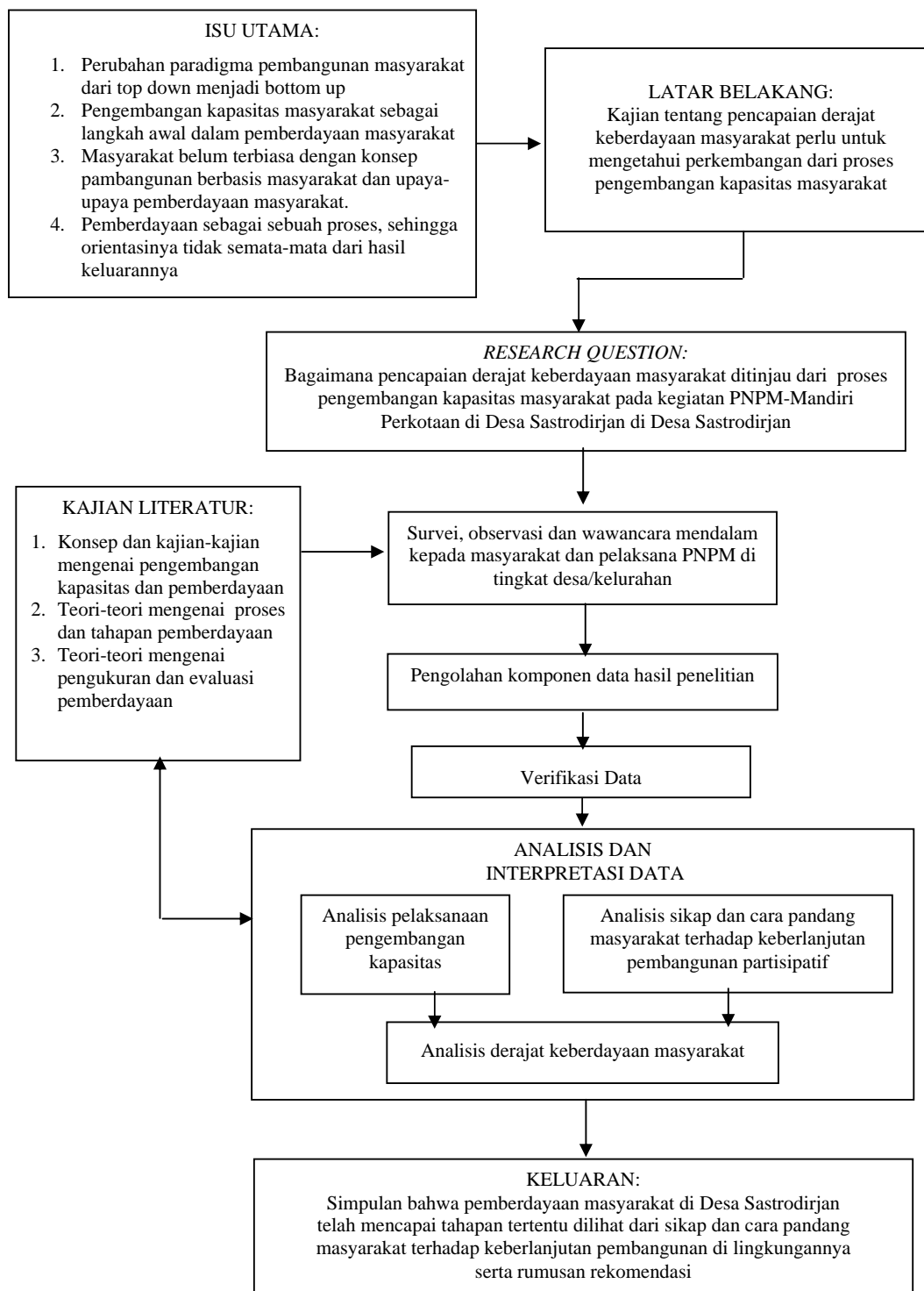
Dari rumusan isu utama tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan proses pengembangan kapasitas masyarakat, dilakukan kajian sampai sejauh mana proses pengembangan kapasitas yang dilaksanakan tersebut mampu membawa masyarakat pada tahapan tertentu dalam pemberdayaan, yang meliputi tahapan kesadaran, tahapan pemahaman, tahapan pemanfaatan dan tahapan penggunaan atau pembiasaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, dimunculkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, untuk kemudian berdasarkan metodologi yang rencanakan akan dilakukan penelitian langsung ke masyarakat guna mendapatkan data-data penelitian sebagai bahan analisis dan pembahasan sehingga dapat dihasilkan kesimpulan dan rekomendasi, yang harapannya bisa dijadikan masukan bagi program-program sejenis yang lainnya.

Untuk dapat memahami fenomena yang ada beserta kondisi yang ideal atau seharusnya ada, dilakukan pula kajian literatur dengan melihat teori-teori pembangunan partisipatif, teori pemberdayaan masyarakat dan teori-teori mengenai pengembangan kapasitas masyarakat. Teori-teori yang didapatkan dari literatur digunakan sebagai bahan pembanding dalam analisis dan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Guna mendapatkan data-data dan fakta yang ada di lapangan, peneliti akan melakukan observasi dan pengambilan data secara langsung melalui survei, pengamatan dan wawancara mendalam baik ke anggota masyarakat sebagai pelaksana dan penerima manfaat program, pengurus organisasi pelaksana kegiatan dan fasilitator pendamping kegiatan. Data-data yang didapatkan akan diolah menggunakan alat analisis tertentu sehingga didapatkan kesimpulan dari komponen data yang didapatkan untuk digunakan sebagai masukan dalam analisis penelitian.

Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa kajian tentang evaluasi pemberdayaan masyarakat khususnya ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Sastrodirjan melalui kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan dan seberapa jauh proses pengembangan kapasitas membawa masyarakat pada pencapaian tertentu dalam tahapan pemberdayaan masyarakat.



Sumber: hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 1.1

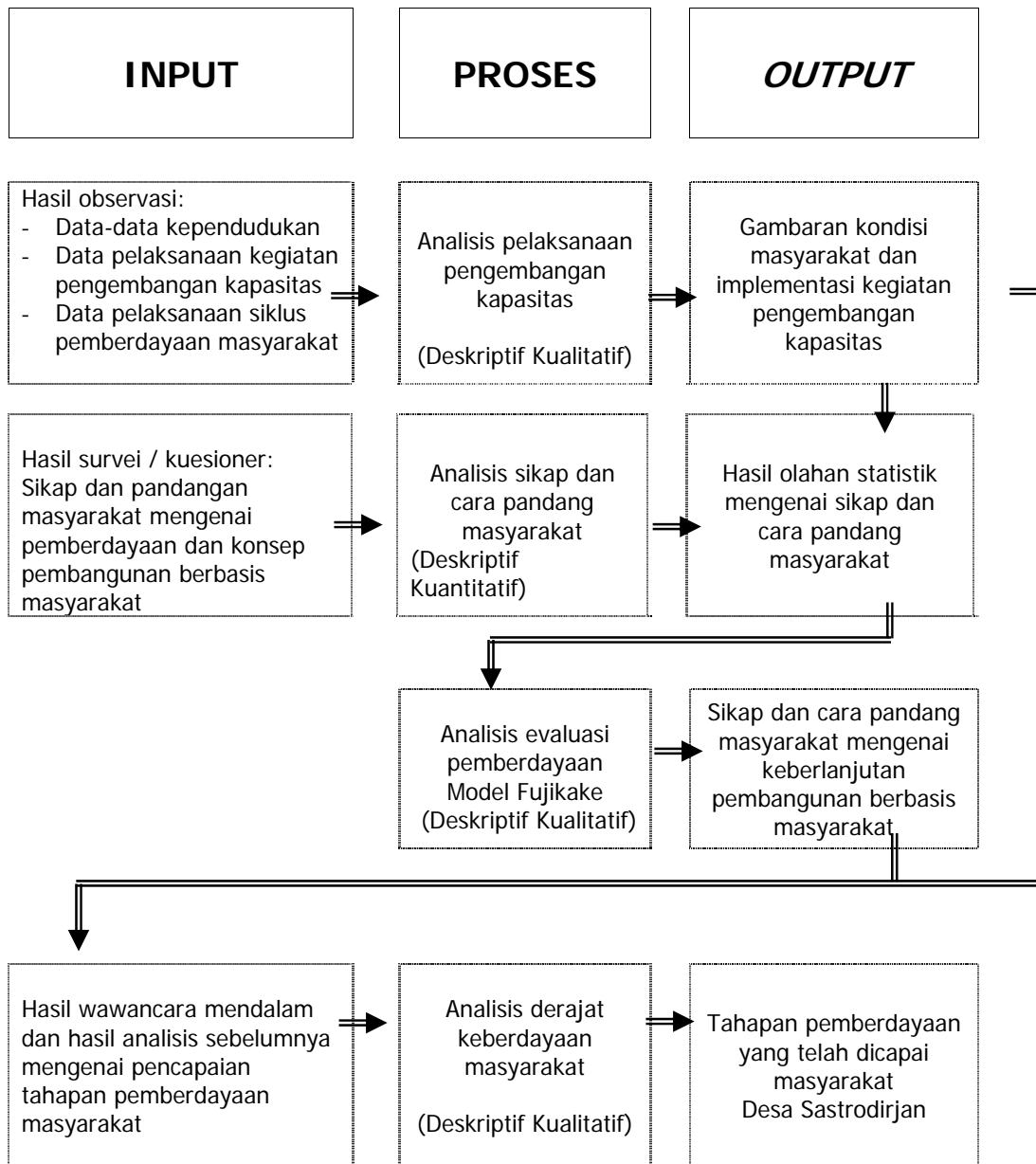
KERANGKA PIKIR

1.6 Metodologi dan Pendekatan Studi

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pengembangan kapasitas masyarakat dan pencapaian tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan deskripsi dan gambaran mengenai pencapaian tahapan pemberdayaan masyarakat ditinjau dari pelaksanaan pengembangan kapasitas masyarakat dan dibandingkan dengan teori-teori dan literatur yang ada mengenai proses-proses dan aspek-aspek dalam evaluasi pemberdayaan masyarakat, sehingga pendekatan pemikiran dalam penelitian ini bersifat deduktif, maka sifat pendekatan penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif namun metode analisis yang digunakan adalah campuran antara kualitatif dan kuantitatif.

Metode analisis kualitatif digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai pelaksanaan proses pengembangan kapasitas dalam masyarakat, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pendekatan pembangunan di lingkungannya.

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah kerangka analisis agar dalam analisis yang dilakukan bisa terarah dan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kerangka analisis adalah dasar analisis atau konsep dari langkah-langkah penelitian yang terdiri dari *input* penelitian, proses analisis yang digunakan dan harapan berupa *output* dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini kerangka analisis penelitian guna mendapatkan kajian mengenai pencapaian tahap keberdayaan masyarakat dalam kegiatan PNPM-Mandiri Perkotaan disusun sebagai berikut:



Sumber: hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 1.2
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.7 Identifikasi Masalah dan Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 2 yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (Sugiyono, 2009).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan berbasis masyarakat di Desa Sastrodirjan melalui siklus PNPM Mandiri Perkotaan.

2. Variabel bebas

Variabel bebas meliputi jenis partisipasi atau peran responden dalam kegiatan pemberdayaan, struktur usia responden, jenis kelamin responden, dan tingkat pendidikan responden.

1.7.1 Identifikasi Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan kunci yang memegang peranan dalam mencapai tujuan penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan kajian tentang pencapaian tahapan dalam pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan teori-teori mengenai evaluasi pemberdayaan, maka uraian variabel terikat berupa sikap dan cara pandang masyarakat terhadap keberlanjutan penerapan konsep pembangunan berbasis masyarakat dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi
2. Kemampuan mengemukakan pendapat
3. Perubahan kesadaran
4. Kemampuan bertindak
5. Kerjasama dan kepedulian
6. Kreativitas
7. Kemampuan menyusun tujuan baru

8. Kemampuan negosiasi
9. Tingkat kepuasan
10. Tingkat kepercayaan diri
11. Kemampuan manajerial
12. Kemampuan pengambilan keputusan

1.7.2 Identifikasi Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh terhadap dua variabel terikat yang telah disebutkan di atas. Variabel bebas dalam studi ini meliputi:

1. Peran responden dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat
Peran responden bisa dibedakan menjadi masyarakat yang terlibat dalam kepengurusan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) atau Unit Pelaksana (UP) atau Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), masyarakat yang terlibat sebagai relawan, dan masyarakat yang ikut berpartisipasi namun tidak terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan.
2. Struktur usia responden
Struktur usia responden bisa dibedakan menjadi kelompok pemuda (di bawah 30 tahun), kelompok orang dewasa (antara 31 tahun sampai 50 tahun), dan kelompok orang tua (di atas 51 tahun)
3. Jenis kelamin responden
Jenis kelamin responden dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.
4. Tingkat pendidikan responden
Tingkat pendidikan responden dibedakan menjadi tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP atau yang sederajat, tamat SMA atau yang sederajat, dan tamat perguruan tinggi (Diploma atau Sarjana).

Variabel-variabel penelitian tersebut dapat dirangkum dalam tabel variabel penelitian sebagai berikut:

TABEL I.1
TABEL VARIABEL PENELITIAN

TUJUAN PENELITIAN	JENIS VARIABEL	IDENTIFIKASI VARIABEL	URAIAN VARIABEL
Mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan ditinjau dari kegiatan pengembangan kapasitasnya	Variabel Terikat	sikap dan cara pandang masyarakat terhadap keberlanjutan penerapan konsep pembangunan berbasis masyarakat	Tingkat Partisipasi
			Kemampuan mengemukakan pendapat
			Perubahan kesadaran
			Kemampuan bertindak
			Kerjasama dan kepedulian
			Kreativitas
			Kemampuan menyusun tujuan baru
			Kemampuan negosiasi
			Tingkat kepuasan
			Tingkat kepercayaan diri
			Kemampuan manajerial
	Kemampuan pengambilan keputusan		
	Variabel Bebas	Peran responden	Sebagai Pengurus BKM/UP
			Sebagai Pengurus KSM
			Sebagai Relawan
			Sebagai Masyarakat di luar kelembagaan PNPM
		Struktur usia responden	Pemuda (dibawah 30 th)
			Orang Dewasa (31 th – 50 th)
			Orang Tua (51 th keatas)
		Jenis kelamin responden	Laki-laki
			Perempuan
Tingkat pendidikan responden		Tidak tamat sekolah	
	Tamat SD dan SLTP		
	Tamat SLTA		
	Tamat Sarjana		

Sumber: penulis, 2010

1.8 Metode Penelitian

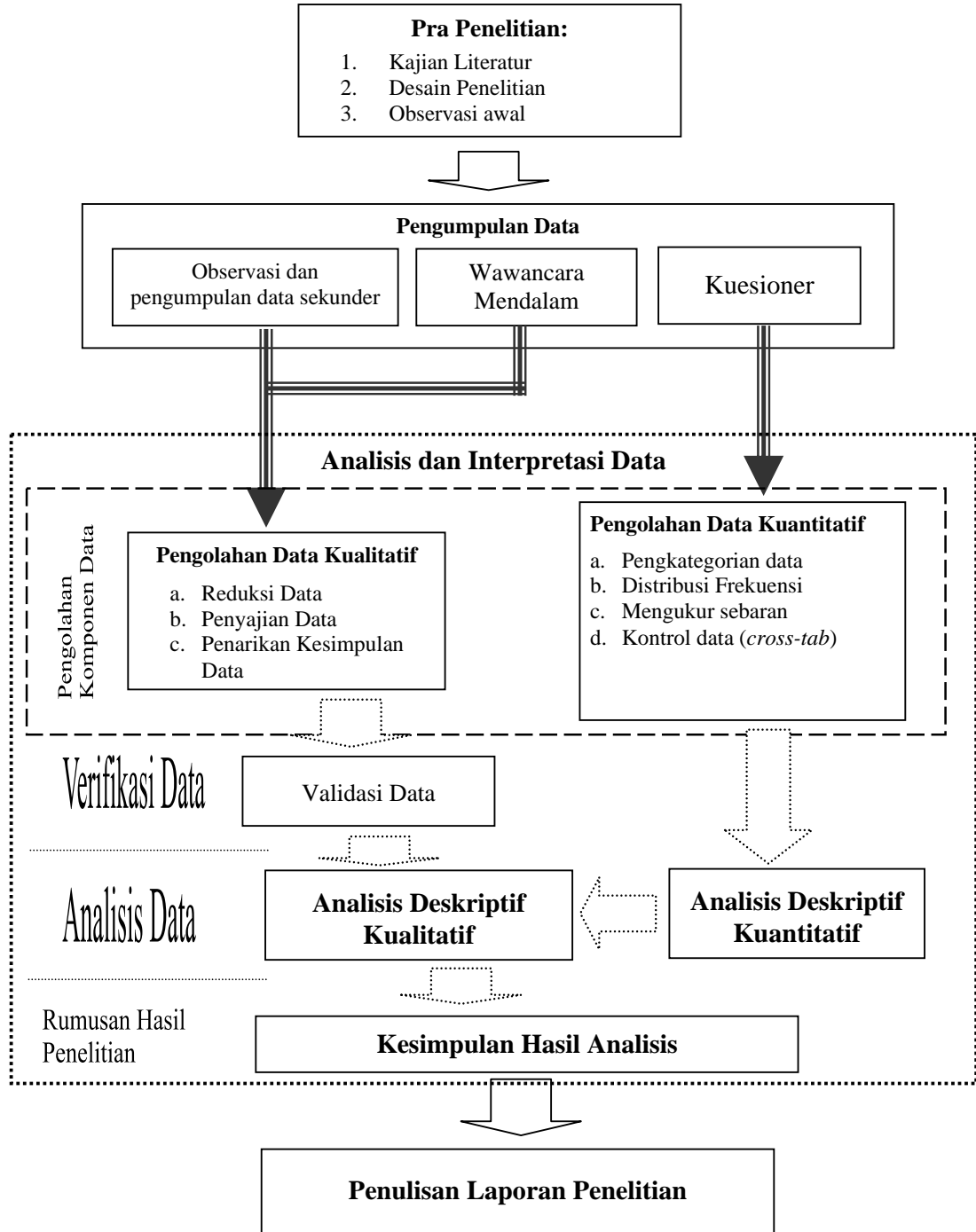
Metode penelitian merupakan sekumpulan metode-metode yang dipilih untuk selanjutnya digunakan dalam teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan metode deskriptif kualitatif, dimana analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menyajikan gambar yang menyeluruh suatu gejala atau peristiwa atau kondisi pada suatu objek penelitian, dalam hal ini adalah masyarakat, yang disusun dalam bentuk naratif (Patton, 2009).

1.8.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan dan persiapan instrumen penelitian
 - a. Kajian literatur, melakukan pendalaman literatur dan teori-teori mengenai pengembangan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat, dan teori-teori mengenai evaluasi dan indikator –indikator dalam pemberdayaan.
 - b. Penyusunan desain penelitian, sebagai pegangan dalam melaksanakan penelitian.
 - c. Observasi awal, dilakukan untuk mengetahui secara sepintas kondisi lapangan penelitian, kondisi sosial dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.
2. Tahap Pengumpulan data di lapangan
Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, survei/kuesioner, wawancara dan pengumpulan data sekunder lainnya.
3. Tahap pengolahan data dan analisis
 - a. Pengolahan komponen data
Pengolahan komponen data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
 - b. Verifikasi data
Verifikasi data meliputi validasi data menggunakan teknik triangulasi.
 - c. Analisis Data
Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.
4. Tahap penulisan laporan
Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir penelitian, dimana semua hasil penelitian yang telah di analisis dituangkan dalam sebuah produk tulisan yang terstruktur.

Gambar 4.2 berikut ini merupakan skema tahapan penelitian yang akan dilakukan.



Sumber: hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 1.3

TAHAPAN PENELITIAN

1.8.2 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih condong kepada data-data kualitatif murni dan data-data kualitatif yang di-kuantitatif-kan. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Miles and Huberman, 1992: 2).

Data-data kualitatif yang dibutuhkan meliputi data-data hasil pengamatan dan wawancara mendalam. Data-data tersebut lebih banyak menggambarkan lingkup dan implementasi proses pengembangan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat serta pandangan-pandangan masyarakat yang sulit untuk diungkapkan melalui pengumpulan data-data kuantitatif.

Data-data kualitatif yang dikuantitatifkan meliputi sikap dan cara pandang masyarakat mengenai keberlanjutan konsep pembangunan berbasis masyarakat, yang didapatkan dari hasil kuesioner yang berupa data-data yang menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah ukuran yang menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan dalam skala intensitas (Miller, 1977), atau dengan kata lain bahwa dengan menggunakan skala *likert* kita bisa mengetahui seberapa besar kadar ke-setuju-an atau ke-tidaksetuju-an seseorang.

Secara lebih jelas mengenai jenis kebutuhan data, unit kajian, sumber data dan tujuan penggunaan data dapat dilihat pada Tabel I.2.

TABEL I.2
TABEL KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

TUJUAN	SASARAN	ANALISIS	DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	SUMBER	TAHUN
Mengkaji proses pengembangan kapasitas masyarakat dikaitkan dengan pencapaian tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat	Mengkaji implementasi proses pengembangan kapasitas masyarakat	Analisis pelaksanaan pengembangan kapasitas (Deskriptif Kualitatif)	Struktur penduduk (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan)	Dokumentasi	Kepala Desa	2009
			rencana dan siklus kegiatan PNPMP-MP	Dokumentasi	Fasilitator PNPMP-MP	2007-2009
			pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas	Dokumentasi dan observasi	Fasilitator PNPMP-MP dan BKM	2007-2009
			keaktifan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan	Dokumentasi dan observasi	Fasilitator PNPMP-MP dan BKM	2007-2009
	Mengkaji sikap dan cara pandang masyarakat tentang keberlanjutan penerapan konsep pembangunan berbasis masyarakat	Analisis sikap dan cara pandang masyarakat (Deskriptif Kuantitatif dan kualitatif)	Sikap masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan	Kuesioner	Masyarakat, relawan, KSM, BKM	2009
			Cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan	Kuesioner	Masyarakat, relawan, KSM, BKM	2009
	Mengkaji pencapaian tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat	Analisis derajat keberdayaan masyarakat (Deskriptif Kualitatif)	Sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan	Hasil analisis sebelumnya	-	-
			Penilaian masyarakat terhadap proses pengembangan kapasitas	Wawancara mendalam	Masyarakat, relawan, KSM, BKM	2009
			Penilaian masyarakat terhadap proses pemberdayaan masyarakat	Wawancara mendalam	Masyarakat, relawan, KSM, BKM	2009
			Harapan masyarakat tentang keberlanjutan pemberdayaan di wilayahnya	Wawancara mendalam	Masyarakat, relawan, KSM, BKM	2009

Sumber: hasil analisis penulis, 2010

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data meliputi instrumen, metode dan prosedur yang berkaitan dengan proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Dalam wawancara kita tidak hanya bisa menangkap ide atau pemahaman responden, namun juga perasaan, pengalaman, emosi dan motif yang dimilikinya.

Wawancara mendalam merupakan metode yang paling umum digunakan dalam teknik penelitian kualitatif, dimana pewawancara menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Pertanyaan pendalaman digunakan untuk mendalami tanggapan atas pertanyaan, meningkatkan kekayaan dari data yang diperoleh, dan memberi petunjuk pada yang diwawancarai tentang tingkat tanggapan yang diinginkan.

Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap beberapa penduduk yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai proses pengembangan kapasitas dalam program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, dan kepada penduduk yang sedikit terlibat serta penduduk yang tidak terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas dalam rangka program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan.

Tujuan dari melakukan wawancara secara kualitatif adalah memahami pandangan dan pengalaman dari orang yang diwawancarai, oleh karena itu maka kita harus mampu menangkap lebih jauh mengenai apa yang dikatakan, apa yang mereka pikirkan, bagaimana mereka merasa, apa yang telah mereka lakukan, dan apa yang mereka ketahui.

2. Pengamatan / observation

Teknik observasi merupakan usaha untuk mengumpulkan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap pancaindera manusia. Peneliti dengan observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategori-kategori pengukuran (kuantifikasi) dan tanggapan yang sudah diperkirakan sebelumnya (Adler and Adler, 2009: 524). Teknik pengumpulan data melalui observasi ini akan membantu peneliti dalam memahami pola kehidupan masyarakat di lokasi studi.

Teknik observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai objek amatan dan bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009: 145).

Proses observasi terdiri atas langkah-langkah (a) persiapan, (b) memasuki lingkungan penelitian, (c) memulai interaksi, (d) pengamatan dan pencatatan dan (e) menyelesaikan tugas lapangan (Gulo, 2002: 117). Langkah persiapan meliputi penentuan instrumen-instrumen apa yang akan diamati serta menyiapkan rencana mengenai point-point khusus yang ingin didapatkan. Tahapan kedua adalah memasuki lingkungan penelitian, dimana secara sekilas peneliti melakukan amatan secara keseluruhan objek dan dilanjutkan langkah ketiga yaitu memulai interaksi, dengan tetap mengedepankan etika atau kaidah-kaidah atau kebiasaan lokal di wilayah studi. Langkah keempat adalah pengamatan dan pencatatan, dimana peneliti secara aktif melakukan pengamatan sesuai rencana dalam kerangka analisis dan selanjutnya hasil amatan tersebut dituangkan dalam bentuk catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti. Tahap terakhir adalah menyelesaikan tugas lapangan, yaitu mengolah tahap awal data-data yang telah didapatkan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan masukan dalam analisis penelitian yang dilakukan. Dalam tahap akhir observasi ini, dimungkinkan penambahan data apabila data hasil amatan yang telah dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, objek yang akan diobservasi terdiri dari:

1) Pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas

Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan pada lokasi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas individu masyarakat dan pengembangan kapasitas kelembagaan dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan.

2) Keaktifan masyarakat dalam kegiatan pengembangan kapasitas

Keaktifan masyarakat dapat dilihat dari seberapa intensif seseorang mengikuti agenda-agenda atau pertemuan dalam upaya pengembangan kapasitas, serta seberapa sering anggota masyarakat memberikan masukan demi tercapainya tujuan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan

3. Teknik survei / kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ini dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka (Sugiyono, 2009:142). Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai sikap dan cara pandang masyarakat mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan proses pembangunan berbasis masyarakat di wilayahnya.

Kuesioner diberikan kepada responden yang terlibat atau pernah terlibat dalam kegiatan pengembangan kapasitas dalam proses pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari pengurus BKM/KSM, masyarakat yang berperan sebagai relawan, dan anggota masyarakat lain yang pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan dalam rangka siklus pemberdayaan masyarakat.

4. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi data pada penelitian ini. Data-data sekunder yang digunakan berupa data tertulis atau gambar yang berisi mengenai data-data kependudukan, data-data rencana kegiatan pemberdayaan dan jenis-jenis kegiatan yang pernah dilakukan, serta arsip-arsip lain yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan, khususnya yang terkait dengan pengembangan kapasitas.

1.9 Metode Analisis

Analisis berarti kategorisasi, penataan, manipulasi dan peringkasan data untuk memperoleh jawab bagi pertanyaan penelitian (Kerlinger, 2006: 217), oleh karena itu metode analisis bisa disebut sebagai cara yang digunakan untuk mengolah dan menguji data terhadap pertanyaan penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat dua metode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang sikap dan cara pandang masyarakat yang didapatkan dari pengolahan data hasil kuesioner. Dalam analisis deskriptif kuantitatif ini, langkah awal setelah didapatkan data adalah pengolahan komponen data yang terdiri dari pengkategorian data awal, pengolahan data menggunakan teknik distribusi frekuensi melalui perhitungan statistika sederhana, mengukur sebaran data menggunakan perhitungan varian dan standar deviasi serta teknik pengontrolan data menggunakan teknik perhitungan *cross-tabulation*. Hasil perhitungan kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang selanjutnya menjadi bahan masukan bagi analisis selanjutnya yaitu analisis secara kualitatif.

Alat-alat analisis yang digunakan dalam mengevaluasi proses pemberdayaan adalah menggunakan model pendekatan evaluasi Fujikake. Model Fujikake merupakan salah satu model evaluasi yang menurut penulis cukup implementatif, dimana indikator-indikator yang digunakan cukup lengkap dan bisa diukur dengan jelas. Penjabaran mengenai model analisis ini telah dijelaskan secara detail dalam kajian literatur. Hasil dari analisis model Fujikake ini selanjutnya digunakan sebagai masukan atau akan dibahas lebih dalam pada metode analisis berikutnya yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Metode analisis kedua yang dipakai adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dimana analisis ini digunakan untuk menggambarkan implementasi pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas dan menganalisis penilaian masyarakat mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan

sehingga dapat diketahui kemajuan atau pencapaian tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan telah sampai pada tahapan yang mana, sesuai teori tahapan pemberdayaan oleh Wilson (1996).

Dalam analisis kualitatif, langkah-langkah analisis yang sering digunakan untuk memahami komponen-komponen data adalah melalui (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) menarik kesimpulan/verifikasi (Milles and Huberman, 2009: 591-592). Reduksi data dimaksudkan untuk menata data agar menjadi lebih ringkas, terstruktur dan sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik reduksi data ini meliputi tahapan perangkuman data (*data summary*), pengkodean (*coding*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*) dan penyajian cerita secara tertulis. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis, yang terdiri dari langkah-langkah penyusunan ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, atau matriks dengan teks. Tahap ketiga berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji.

Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan dan rumusan rekomendasi. Kesimpulan yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sejauh mana proses pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Sastrodirjan telah dilaksanakan dan proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sastrodirjan telah mencapai tahapan yang mana, apakah pada tahapan kesadaran, pemahaman, pemanfaatan, atau telah sampai pada tahapan pembiasaan.

1.10 Objek Telaah (Populasi dan Sampel)

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sastrodirjan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau kondisi sosial penelitian (Sugiyono, 2009: 81). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan teknik pengambilan sampel secara purposive, yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Karena lingkup penelitian adalah menyangkut pengembangan kapasitas maka sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sastrodirjan yang terlibat atau pernah terlibat atau mengikuti agenda pengembangan kapasitas dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan.

Jumlah sampel atau ukuran sampel yang digunakan untuk pengisian data kuesioner adalah sebanyak 62 orang. Jumlah tersebut didapatkan dari penghitungan jumlah sampel menggunakan nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 10%. Nomogram Harry King adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan jumlah populasi paling banyak 2000 dengan asumsi bahwa populasi berdistribusi normal (Sugiyono, 2009: 82). Jumlah populasi yang dijadikan dasar penghitungan adalah sebanyak 767 orang yang didapatkan dari jumlah warga yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan dasar relawan, peserta *Focus Group Discussion* (FGD) tingkat basis, peserta lokakarya tingkat desa, FGD kelembagaan dan peserta kegiatan pemetaan swadaya. Pada nomogram Harry King ditarik garis dari jumlah populasi 767 melewati taraf kesalahan 5%, sehingga didapatkan besarnya sampel adalah sebesar 8% dari populasi, yaitu sebanyak $8\% \times 767 = 61.36$ atau dibulatkan menjadi 62 orang warga.

Jumlah sampel untuk kegiatan wawancara adalah menyesuaikan kondisi di lapangan, karena tujuan wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif, sehingga wawancara dapat dianggap cukup apabila telah didapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan.

Sampel wawancara ditentukan berdasarkan kriteria yang dipilih antara lain ketua dan pengurus Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) beserta unit pelaksanaannya, ketua dan pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), para relawan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan, Anggota dan tokoh masyarakat yang

pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan, fasilitator pendamping dan unsur aparat pemerintahan desa setempat.

1.11 Sistematika Penyusunan Tesis

Sistematika penyusunan tesis ini meliputi 5 (lima) bab, dengan isi dari masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan substansi, kerangka pikir, metodologi dan pendekatan studi, identifikasi masalah dan variabel, metode penelitian, metode analisis, objek telaah, dan sistematika penulisan tesis.

Dalam bab II dikemukakan mengenai kajian literatur mengenai pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas masyarakat, evaluasi pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat dalam PNPM Mandiri Perkotaan, dan sintesis literatur.

Bab III menyajikan gambaran Kabupaten Pekalongan, pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan, gambaran umum Desa Sastrodirjan, dan kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan.

Bab IV berisi analisis mengenai pelaksanaan pengembangan kapasitas, analisis mengenai sikap dan cara pandang masyarakat, analisis evaluasi pemberdayaan, analisis derajat keberdayaan masyarakat dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dan rekomendasi studi lanjutan.

BAB II

TEORI PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pembangunan di Era Desentralisasi

Pengalaman pembangunan di Indonesia yang dijalankan selama beberapa puluh tahun dengan menggunakan pola sentralistik terbukti memiliki banyak kekurangan, terutama dalam memberdayakan masyarakat dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan, dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya, sehingga berkembanglah otonomi daerah di Indonesia yang dimulai sejak tahun 1999. Hakikat otonomi adalah meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh dan berkembang dari rakyat, diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh rakyat, sehingga dalam program pembangunan masyarakat tidak lagi dianggap sebagai objek dari pembangunan, tetapi menjadi subjek/pelaku dari pembangunan (Sumaryadi, 2005: 84)

Meskipun tujuan utama yang hendak dicapai dari pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggungjawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Pembangunan partisipatoris harus dimulai dari orang-orang yang paling mengetahui sistem kehidupan mereka sendiri karena pada pendekatan ini mereka

harus senantiasa menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri, untuk itu diperlukan suatu perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran serta pola-pola bantuan pembangunan yang telah ada (Buch-Hansen dalam Sumaryadi, 2005: 88).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa didapatkan ketika masyarakat tersebut telah mampu membawa dirinya atau memiliki daya untuk ikut terlibat dalam pembangunan, sehingga konsep pembangunan partisipatif harus juga dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam pembangunan berbasis partisipasi masyarakat, adakalanya tanpa dibarengi pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat hanya dilibatkan dalam aspek-aspek teknis tertentu tanpa peran yang lebih luas mengenai pengambilan keputusan dan sebagainya, namun untuk menuju kepada usaha pembangunan partisipatif yang sebenarnya, dimana masyarakat diharapkan mampu untuk mengembangkan komunitasnya menuju ke arah kemajuan, maka pemberdayaan masyarakat menjadi satu hal yang harus dilaksanakan.

2.1.2 Siklus dan Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994)

Memberdayakan orang lain pada hakikatnya merupakan perubahan budaya, sehingga pemberdayaan tidak akan jalan jika tidak dilakukan perubahan seluruh budaya organisasi secara mendasar. Perubahan budaya sangat diperlukan untuk mampu mendukung upaya sikap dan praktik bagi pemberdayaan yang lebih efektif (Sumaryadi, 2005: 105).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggungjawabnya selaku anggota masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan masyarakat memiliki budaya yang proaktif untuk kemajuan bersama, mengenal diri dan lingkungannya serta memiliki sikap bertanggung jawab dan memposisikan dirinya sebagai subjek dalam upaya pembangunan di lingkungannya.

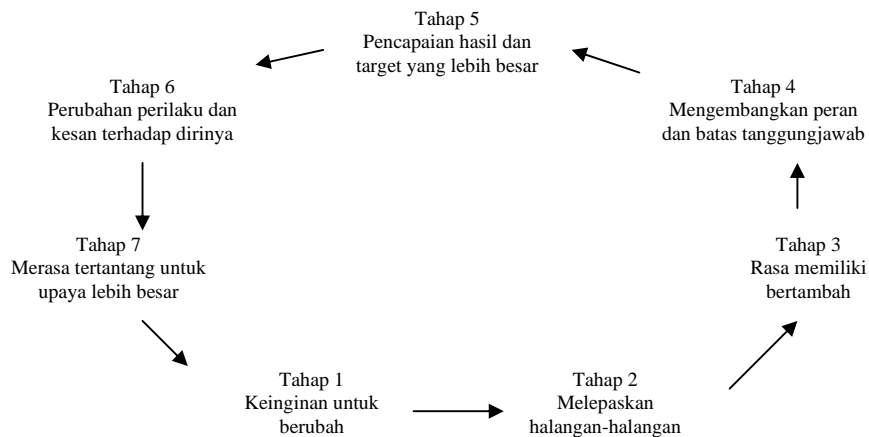
Rubin dalam Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat memerlukan *break-even* dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.
3. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.
4. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan

dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

Menurut Wilson (1996) terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. Tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada tahap ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. Tahap keempat lebih merupakan kelanjutan dari tahap ketiga yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggungjawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada tahap kelima ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada tahap keenam telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada tahap ketujuh masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan ke arah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi. Gambar di bawah ini menunjukkan siklus pemberdayaan masyarakat dalam suatu komunitas.



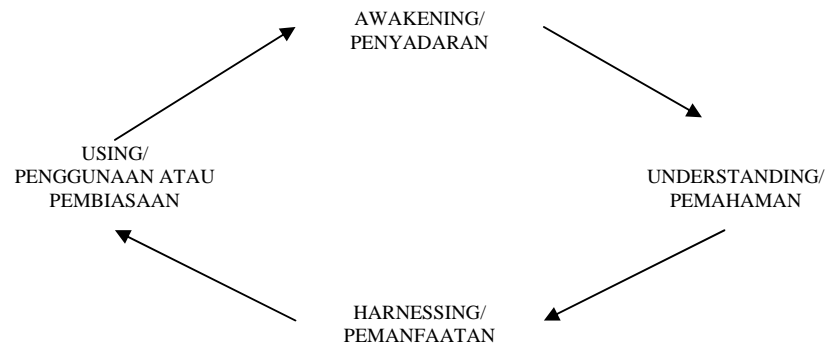
Sumber: Wilson, 1996

GAMBAR 2.1
SIKLUS PEMBERDAYAAN

Proses bisa diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdiknas, 2003), jadi proses pemberdayaan bisa dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Wilson (1996) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut:

1. **Awakening** atau penyadaran, pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.
2. **Understanding** atau pemahaman, lebih jauh dari tahapan penyadaran masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.
3. **Harnessing** atau memanfaatkan, setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.

- Using atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.



Sumber: Wilson, 1996

GAMBAR 2.2
PROSES PEMBERDAYAAN

Pemberdayaan adalah sebuah proses, sehingga tidak bisa dipahami sebagai proyek tunggal dengan awal dan akhir. Suatu cara atau filosofi dimana pelaksanaan dan penyesuaiannya memerlukan pembinaan dan proses yang cukup lama (Wilson, 1996).

2.1.3 Lingkup dan Tingkatan Pemberdayaan

Agar kita dapat melakukan analisis dan pemahaman yang tepat mengenai pemberdayaan, harus dipahami dulu kerangka konseptual mengenai lingkup dan tingkatan pemberdayaan. Dari kajian-kajian empiris pelaksanaan pemberdayaan di masyarakat, Alshop dan Heinshon (2005) menggambarkan 3 hal dalam lingkup pemberdayaan, yaitu pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial, sedangkan Ndraha (dalam Sumaryadi, 2005) menyebutkan satu lingkup lainnya pemberdayaan lingkungan.

Pemberdayaan politik lebih mengarah kepada upaya untuk menyadarkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam politik dan meningkatkan posisi tawar masyarakat terhadap pemerintah atau pihak-pihak lainnya, yang meliputi aspek-aspek penegakan keadilan, kepemimpinan politik, dan pelayanan publik.

Pemberdayaan ekonomi adalah pendekatan yang diutamakan kepada masyarakat kelas bawah untuk mampu beraktifitas dalam bidang ekonomi dan memiliki penghasilan yang lebih baik, sehingga mampu menanggung dampak negatif dari pertumbuhan yang terjadi. Pemberdayaan sosial lebih merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan menyadarkan posisi dan peran seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dalam komunitasnya. Pemberdayaan lingkungan adalah upaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan baik dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

Tingkatan pemberdayaan adalah semacam batasan luasan wilayah dalam proses pemberdayaan. Alshop dan Heinshon (2005) menjabarkan tingkatan pemberdayaan menjadi tiga tingkatan yaitu *local level*, *intermediary level*, dan *macro level*. Fujikake (2008) mengemukakan tingkatan pemberdayaan yang serupa dengan Alshop dan Haeinshon yaitu sebagai berikut: *micro level*, *meso level* dan *macro level*. Maksud dari tingkatan *micro* atau lokal yaitu dalam batasan wilayah lingkungan sekitar masyarakat tersebut atau pada tataran desa atau sekitar tempat tinggal. Tingkatan *meso* atau *intermediary* meliputi wilayah kota, jaringan atau hubungan antar organisasi dan pihak eksternal lain. Tingkatan *macro* adalah tingkatan yang lebih luas dari tingkatan-tingkatan sebelumnya, yaitu setingkat pengambilan keputusan dalam lingkup nasional.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar, namun dalam implementasinya masyarakat tidak akan serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, yang oleh Sumaryadi (2005: 154-158) dijabarkan menjadi 8 faktor yang berpengaruh sebagai berikut:

1. Ketersediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.

2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka sendiri.
3. Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpolat dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
4. Dorongan dari para pemimpin setiap komunitas untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya, karena inti dari pemberdayaan adalah berupa pelepasan sebagian kewenangan untuk diserahkan kepada masyarakat sendiri.
5. Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.
6. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya.
7. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
8. Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka hasil dari sebuah upaya pemberdayaan akan sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua stakeholder yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut.

2.2 Pengembangan Kapasitas

2.2.1 Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sejatinya merupakan proses, dan aspek terpenting dari integrasi proses tersebut adalah melibatkan masyarakat itu sendiri. Proses pengembangan masyarakat harus menjadi sebuah proses yang dimiliki, dikuasai dan dilangsungkan oleh mereka sendiri karena masyarakat sendirilah yang mengerti akan kebutuhan, potensi, dan sumber daya yang mereka miliki.

Inti dari pengembangan masyarakat adalah proses peningkatan kesadaran masyarakat itu sendiri. Salah satu aspek dari peningkatan kesadaran adalah terbukanya peluang-peluang untuk tindakan menuju perubahan. Peningkatan kesadaran itu dapat dicapai melalui beberapa strategi, diantaranya melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, dan melalui pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran menekankan pentingnya suatu proses edukatif atau pembelajaran (dalam pengertian luas) dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka, sehingga masyarakat memiliki gagasan-gagasan, pemahaman, kosakata, dan keterampilan bekerja menuju perubahan yang efektif dan berkelanjutan. (Ife dan Tesoriero, 2008: 148 dan 350).

Dalam pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat, harus disadari bahwa setiap masyarakat berbeda-beda. Mereka memiliki karakteristik budaya, geografi, sosial, politik, dan demografi yang unik, sehingga pengalaman pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat belum tentu dapat berjalan di masyarakat yang lain bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan dan melemahkan pengalaman orang-orang dari masyarakat tersebut karena hal itu bukan proses yang cocok untuk mereka (Ife dan Tesoriero, 2008: 342).

Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur-struktur negara dalam hal kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elite profesional, dan sebagainya yang selama ini kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses. Tujuan dari sebuah usaha pengembangan masyarakat dikatakan berhasil apabila proses yang dilaksanakan menuju ke arah pencapaian tujuan.

Berdasarkan kajian mengenai ruang lingkup pemberdayaan masyarakat, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan baik pada tataran sistem, kelembagaan dan individu. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kapasitas dalam upaya untuk mengembangkan masyarakat juga harus dilakukan pada tataran yang sama, yaitu pada tataran sistem, kelembagaan dan individu. Peningkatan kapasitas dalam tataran sistem meliputi usaha yang bersifat luas dan

banyak menekankan keterlibatan pemerintah dan pemegang kekuasaan lainnya terutama dalam mengembangkan sebuah sistem pembangunan yang berpihak kepada masyarakat. Dalam lingkup komunitas, proses peningkatan kapasitas adalah pada tataran kelembagaan komunitas dan pada tataran individu masyarakat.

Peningkatan kapasitas kelembagaan berarti usaha untuk meningkatkan peran dan mengembangkan tata kelembagaan di tingkat masyarakat yang mampu mewadahi setiap gagasan, usulan dan aspirasi dari masyarakat untuk kemajuan dalam komunitasnya. Peningkatan kapasitas kelembagaan ini meliputi usaha penyadaran masyarakat untuk menyusun norma-norma dan aturan-aturan yang menyangkut pola perilaku masyarakat yang mana keluaran dari usaha ini adalah terbentuknya lembaga-lembaga berbasis komunitas untuk pembangunan dalam lingkungannya. Peningkatan kapasitas juga meliputi usaha untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan berorganisasi masyarakat dalam upaya mewujudkan tata kelembagaan yang lebih partisipatif dan transparan.

Peningkatan kapasitas individu lebih condong pada usaha untuk meningkatkan kemampuan individu-individu masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya peningkatan kapasitas individu ini meliputi usaha-usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, sikap atau penyadaran kritis dan keterampilannya.

Pemahaman mengenai pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses juga harus diikuti dengan usaha peningkatan kapasitas yang terus menerus. Keluaran dari proses pengembangan masyarakat bukanlah suatu kondisi yang berhenti pada sebuah titik tertentu saat tujuan pengembangan itu dinyatakan tercapai, namun keluarannya harus berupa siklus yang terus menerus dan berkelanjutan, karena kondisi dan dinamika masyarakat terus berkembang dan ketika usaha peningkatan kapasitas telah mencapai suatu tingkatan tertentu, maka akan muncul tantangan-tantangan baru yang lebih kompleks dan lebih berat. Dalam siklus pengembangan masyarakat, proses peningkatan kapasitas dilakukan

secara berulang-ulang sehingga kesadaran terhadap pembangunan akan menjadi budaya dan bagian dari masing-masing individu dalam masyarakat.

2.2.2 Elemen-elemen dalam Pengembangan Kapasitas

Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas merupakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam mencapai kondisi kapasitas masyarakat yang berkembang. Garlick dalam McGinty (2003) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut:

1. Membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, mewadahi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar
2. Kepemimpinan
3. Membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi
4. Menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan
5. Dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat

Bartle (2007) menjabarkan elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas masyarakat secara lebih detil menjadi enam belas aspek, yaitu:

1. *Altruism*, yaitu mengutamakan kepentingan umum.
2. *Common values* atau kesamaan nilai dalam bermasyarakat, yaitu masyarakat memiliki kesamaan peran dalam mengusulkan ide.
3. *Communal service* atau layanan masyarakat.
4. *Communication* atau komunikasi
5. *Confidence* atau percaya diri
6. *Context* atau Keterkaitan (politik dan administratif)
7. *Information* atau Informasi
8. *Intervention* atau rintangan
9. *Leadership* atau kepemimpinan
10. *Networking* atau jaringan kerja
11. *Organization* atau organisasi

12. *Political power* atau kekuatan politik
13. *Skills* atau keterampilan dan keahlian
14. *Trust* atau Kepercayaan
15. *Unity* atau Keselarasan
16. *Wealth* atau kekayaan

2.3 Evaluasi Pemberdayaan

UNDP (2002) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan selektif yang mencoba mengkaji perkembangan dan pencapaian suatu hasil secara sistematis dan objektif. Dalam sebuah program, evaluasi tidak hanya dilakukan satu kali namun penilaian dilakukan berulang dan dilaksanakan berdasarkan lingkup dan kedalaman yang berbeda pada beberapa tahapan waktu untuk menilai pencapaian pengetahuan dan pembelajaran dalam upaya pencapaian hasil (*outcome*).

Evaluasi pemberdayaan didefinisikan sebagai pendekatan evaluasi yang mengarah pada upaya meningkatkan kemungkinan pencapaian keberhasilan program pemberdayaan yang lebih baik (Wandersman dalam Fetterman, 2007). Fetterman (2007) juga menjelaskan bahwa evaluasi pemberdayaan adalah merupakan proses untuk mendapatkan gambaran diri melalui evaluasi dan refleksi diri dalam tataran individu ataupun grup guna meningkatkan kualitas dirinya melalui inisiatifnya sendiri.

Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan dan model-model evaluasi pemberdayaan. Guijt (2000) dan Rietbergen-McCracken (1998) menjelaskan bahwa evaluasi pemberdayaan harus dilakukan sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian kegiatan partisipatif (*participatory monitoring & evaluation/PM&E*). Prinsip dalam PM&E adalah bahwa masyarakat lokal berperan sebagai partisipan aktif, semua *stakeholder* ikut mengevaluasi sedangkan pihak luar hanya memfasilitasi, fokus pada pengembangan kapasitas *stakeholder* dan proses yang ada ditujukan untuk membangun komitmen guna kemajuan dan tindakan korektif.

Evaluasi partisipatif berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional (Riebergen-McCracken, 1998), dimana pendekatan evaluasi tradisional cenderung bersifat linear dan lebih berfungsi untuk menilai akuntabilitas manajemen dan

keuangan sedangkan evaluasi partisipatif lebih bersifat *open-ended* dan *iterative* (berulang) dan lebih berfungsi untuk menjawab kebutuhan terhadap perubahan dalam kegiatan.

Kritik Cousins (2005) terhadap teori evaluasi pemberdayaan Fetterman menyatakan bahwa tindakan evaluasi bisa dilihat dari dua sisi, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh praktisi evaluasi atau bersifat praktis dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti/*teorist*. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis ini berusaha untuk menggunakan pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip evaluasi partisipatif namun dilakukan oleh peneliti di luar komunitas itu sendiri.

2.3.1 Prinsip Evaluasi Pemberdayaan dan Pengembangan Kapasitas

Konsep evaluasi pemberdayaan yang dikemukakan Fetterman dan Wandersman (2007) lebih mengarah pada evaluasi faktor-faktor eksplisit daripada yang bersifat implisit. Fetterman menyampaikan 10 prinsip-prinsip dalam evaluasi pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. *Improvement* (peningkatan)
2. *Community ownership* (kepemilikan komunitas)
3. *Inclusion* (inklusi)
4. *Democratic participation* (partisipasi demokrasi)
5. *Social justice* (keadilan sosial)
6. *Community knowledge* (tingkat pengetahuan komunitas)
7. *Evidence-based strategies* (strategi berbasis alasan)
8. *Capacity building* (pengembangan kapasitas)
9. *Organizational learning* (Pembelajaran organisasi)
10. *Accountability* (akuntabilitas)

Prinsip-prinsip evaluasi tersebut di atas merupakan panduan untuk melakukan evaluasi per-bagian dari proses pemberdayaan, baik secara konseptual maupun dalam implementasinya. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa evaluasi kinerja pengembangan kapasitas merupakan salah satu aspek dalam kerangka evaluasi pemberdayaan masyarakat secara luas.

Untuk meneliti atau mengevaluasi kinerja pengembangan kapasitas dalam proses pemberdayaan masyarakat, UNDP (2008) memaparkan kerangka kerja/*framework* yang merupakan dimensi penilaian yang terdiri dari masukan (*points of entry*), isu utama (*core issues*), dan kapasitas fungsional/teknis (*technical/functional capacities*).

Masukan (*points of entry*) dalam pengembangan kapasitas menurut UNDP (2008) dibedakan berdasarkan tingkatannya yaitu pengembangan kapasitas dalam level sistem, kelembagaan dan individu. Dimensi kedua yaitu isu utama (*core issues*) yang merupakan *domain*/ranah dalam pengembangan kapasitas yang terdiri dari penataan kelembagaan (*institutional arrangement*), kepemimpinan (*leadership*), pengetahuan (*knowledge*), dan akuntabilitas (*accountability*). Empat ranah dalam pengembangan kapasitas tersebut merupakan acuan tetapi bisa dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Dimensi ketiga dalam *framework* pengembangan kapasitas yang yaitu kapasitas fungsional/teknis. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam proses pemberdayaan dibedakan menjadi dua yaitu kapasitas fungsional yang merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas manajerial yang dibutuhkan untuk menyusun, mengimplementasikan dan mereview kebijakan, strategi, program dan kegiatan, dan kapasitas teknis yang merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis praktis, seperti perubahan iklim, kesehatan, pemilihan langsung, dsb.

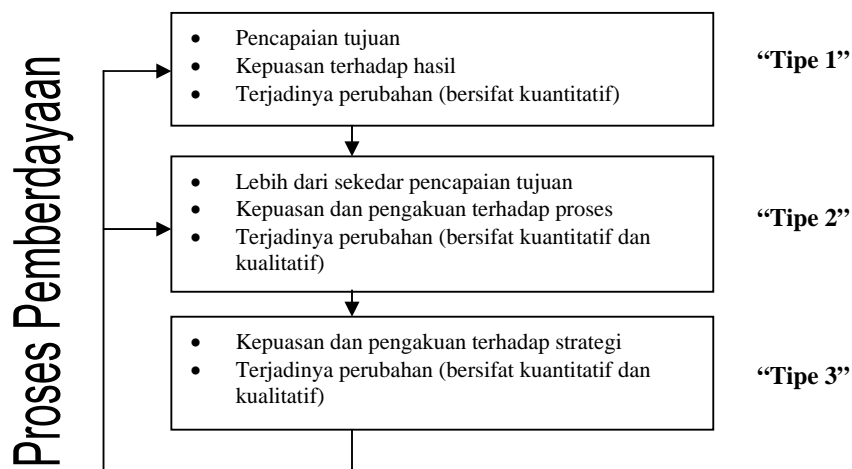
Kerangka kerja/*framework* dalam evaluasi pengembangan kapasitas tersebut, dapat kita gunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi capaian kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat dengan melihatnya dari sisi *outcome* atau hasil yaitu perubahan sikap dan cara pandang masyarakat mengenai suatu hal dalam komunitasnya dari kondisi sebelum mendapatkan program pengembangan kapasitas dan kondisi setelah mendapatkan program tersebut.

2.3.2 Model Evaluasi Pemberdayaan Fujikake

Model evaluasi pemberdayaan adalah salah satu bentuk alat analisis yang bisa digunakan untuk mengukur derajat keberdayaan suatu masyarakat.

Pendekatan analisis yang digunakan oleh Fujikake (2008) dalam mengevaluasi pemberdayaan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mencoba memahami pencapaian pemberdayaan dari pandangan masyarakat sebagai pelaksana program. Pendekatan ini mencoba memahami hubungan antara tanggapan masyarakat dengan tujuan pemberdayaan itu sendiri untuk kemudian dituangkan dalam gambar-gambar dan skema-skema konsep tertentu. Model evaluasi yang dikembangkan Fujikake telah dipraktikkan dalam mengevaluasi pemberdayaan perempuan di sebuah desa di Paraguay

Fujikake (2008) mengembangkan empat langkah dalam mengevaluasi pemberdayaan. Tahap pertama adalah melihat perubahan masyarakat dari tingkat kesadarannya. Hasil dari analisis mengenai perubahan tingkat kesadaran ini dituangkan dalam grafik yang menggambarkan tingkat perubahan kesadaran yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu “sangat baik”, “telah berubah”, dan “tidak seperti sebelumnya”.

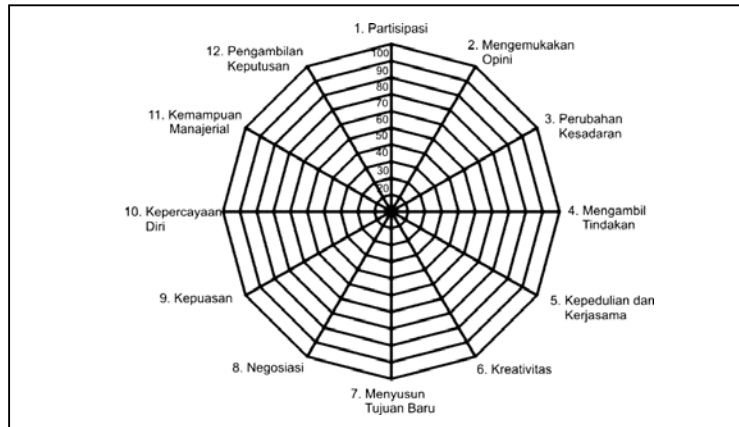


Sumber: Fujikake, 2008

GAMBAR 2.3
TIGA TIPE HASIL PEMBERDAYAAN

Tahap kedua dalam evaluasi pemberdayaan yang dikembangkan Fujikake adalah menilai tanggapan masyarakat dan praktik pemberdayaan yang didasarkan pada penilaian terhadap 12 indikator yang merupakan sub-project dari proses pemberdayaan itu sendiri. Keduabelas indikator tersebut yaitu tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan

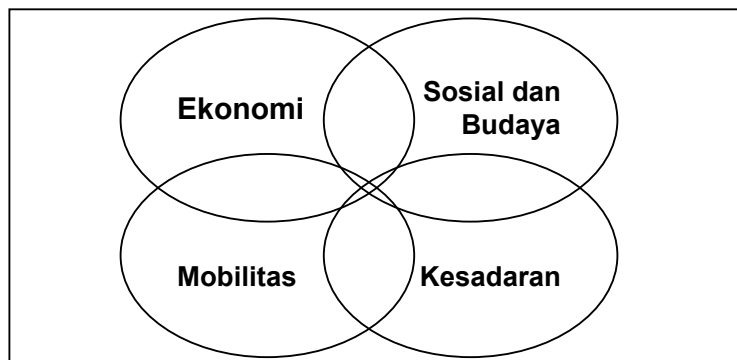
kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengumpulan keputusan.



Sumber: Fujikake, 2008

GAMBAR 2.4
EVALUASI PEMBERDAYAAN
MENGGUNAKAN 12 INDIKATOR

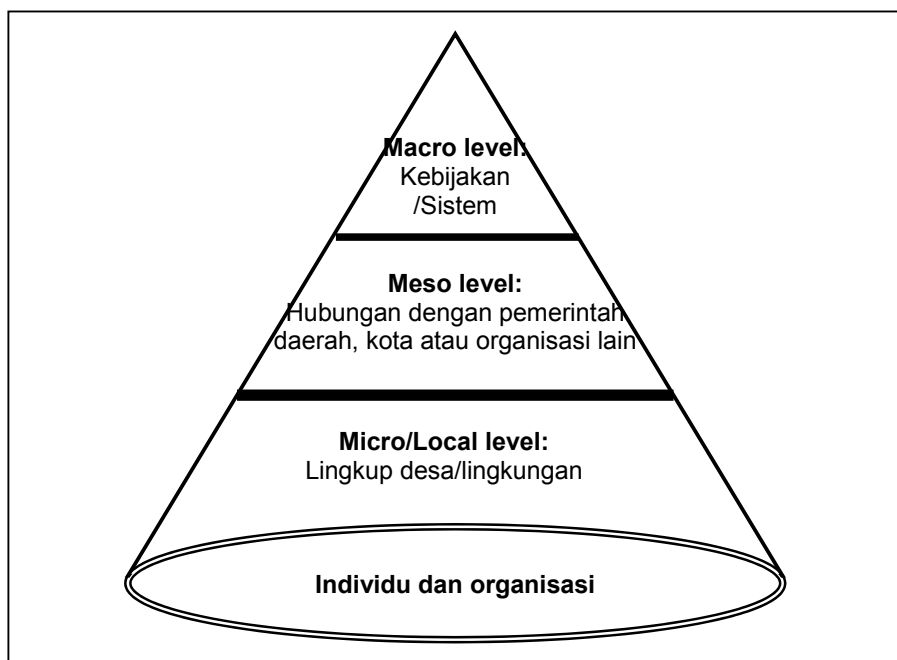
Tahap ketiga adalah mengelompokkan dan menghubungkan antar indikator yang telah dianalisis pada model 2 pada tahap sebelumnya. Hasil analisis pada tahap ini adalah grafik keterkaitan antar elemen ini dalam pemberdayaan, yaitu ekonomi, sosial dan budaya, kesadaran dan mobilitas.



Sumber: Fujikake, 2008

GAMBAR 2.5
EMPAT ELEMEN INTI PEMBERDAYAAN

Tahap keempat adalah mengukur tingkatan pencapaian pemberdayaan itu sendiri, apakah pengaruh dari proses pemberdayaan itu hanya pada tataran lokal, regional atau nasional. Fujikake menggolongkan tingkatan pemberdayaan menjadi tiga yaitu *micro level* (desa), *meso level* (kota/wilayah), dan *macro level* (nasional). Hasil dari analisis ini digambarkan dalam grafik tingkatan pemberdayaan, yang disebut sebagai model Fujikake 4.



Sumber: Fujikake, 2008

GAMBAR 2.6
TINGKATAN PEMBERDAYAAN

2.4 Pemberdayaan Masyarakat melalui PNPM Mandiri Perkotaan

PNPM Mandiri Perkotaan merupakan kegiatan lanjutan dari Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini termasuk salah satu program strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*social*

capital) masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat.

Visi kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan adalah terciptanya masyarakat yang berdaya yang mampu menjalin sinergi dengan pemerintah daerah serta kelompok peduli setempat dalam rangka menanggulangi kemiskinan dengan efektif, secara mandiri dan berkelanjutan. Sedangkan misi kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan adalah memberdayakan masyarakat perkotaan, terutama masyarakat miskin, untuk menjalin kerjasama sinergis dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli lokal dalam upaya penanggulangan kemiskinan, melalui pengembangan kapasitas, penyediaan sumber daya, dan melembagakan budaya kemitraan antar pelaku pembangunan. Dari visi dan misi tersebut dapat kita pahami bahwa pengembangan kapasitas merupakan salah satu aspek dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan utama yaitu menanggulangi kemiskinan.

Tujuan pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah:

- a. Mewujudkan masyarakat “Berdaya” dan “Mandiri”, yang mampu mengatasi berbagai persoalan kemiskinan di wilayahnya, sejalan dengan kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri
- b. Meningkatkan kapasitas Pemerintah Daerah dalam menerapkan model pembangunan partisipatif yang berbasis kemitraan dengan masyarakat dan kelompok peduli setempat
- c. Mewujudkan harmonisasi dan sinergi berbagai program pemberdayaan masyarakat untuk optimalisasi penanggulangan kemiskinan
- d. Meningkatkan capaian manfaat bagi masyarakat miskin untuk mendorong peningkatan IPM dan pencapaian sasaran MDGs

Sasaran pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah:

- a. Terbangunnya lembaga kepemimpinan masyarakat (BKM) yang aspiratif, representatif, dan akuntabel untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi serta kemandirian masyarakat

- b. Tersedianya PJM Pronangkis sebagai wadah untuk mewujudkan sinergi berbagai program penanggulangan kemiskinan yang komprehensif dan sesuai dengan aspirasi serta kebutuhan masyarakat dalam rangka pengembangan lingkungan permukiman yang sehat, serasi, berjati diri dan berkelanjutan
- c. Meningkatnya akses terhadap pelayanan kebutuhan dasar bagi warga miskin dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pencapaian sasaran MDGs

Pendekatan yang digunakan dalam pencapaian tujuan dari pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. Melembagakan pola pembangunan partisipatif yang berorientasi masyarakat miskin dan berkeadilan, melalui pembangunan lembaga kepemimpinan masyarakat (BKM) yang representatif, akuntabel, dan mampu menyuarakan kepentingan masyarakat dalam proses-proses pengambilan keputusan dan Perencanaan Partisipatif dalam menyusun PJM-Pronangkis berbasis pada peningkatan IPM MDGs
- b. Menyediakan stimulan BLM secara transparan untuk mendanai kegiatan penanggulangan kemiskinan yang mudah dilakukan oleh masyarakat dan membuka kesempatan kerja, melalui pembangunan sarana/prasarana lingkungan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi lokal dengan prasyarat tertentu, memperkuat keberlanjutan program dengan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat melalui proses penyadaran kritis, partisipatif, pengelolaan hasil-hasilnya, dan lainnya
- c. Meningkatkan kemampuan perangkat pemerintah dalam perencanaan, penganggaran, dan pengembangan paska program
- d. Meningkatkan efektifitas perencanaan dan penganggaran yang lebih berorientasi pada masyarakat miskin dan berkeadilan

2.4.1 Kelembagaan dalam PNPB Mandiri Perkotaan

Kegiatan PNPB Mandiri Perkotaan dilaksanakan melalui suatu lembaga kepemimpinan masyarakat yang mengakar, representatif dan dipercaya disebut Lembaga Keswadayaan Masyarakat (secara generik disebut Badan Keswadayaan Masyarakat atau disingkat BKM), yang dibentuk melalui kesadaran kritis masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sebagai pondasi modal sosial (*social capital*) kehidupan masyarakat.

BKM ini diharapkan mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka, sekaligus menjadi motor bagi upaya penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan dan pemeliharaan. BKM bersama masyarakat bertugas menyusun Perencanaan Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan (yang kemudian lebih dikenal sebagai PJM Pronangkis) secara partisipatif, sebagai prakarsa masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan di wilayahnya secara mandiri. Atas fasilitasi pemerintah dan prakarsa masyarakat, BKM-BKM ini mulai menjalin kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah dan kelompok peduli setempat. BKM memiliki unit pelaksana di bawahnya, yaitu Unit Pelaksana Sosial, Unit Pelaksana Lingkungan dan Unit Pelaksana Keuangan. Unit-unit pelaksana ini berada di bawah BKM dan bertanggung jawab kepada BKM. BKM juga bertanggungjawab untuk menjamin keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang kondusif untuk pengembangan keswadayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan khususnya dan pembangunan masyarakat kelurahan pada umumnya.

Lembaga-lembaga partisipatif lainnya yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang dibentuk di tingkat komunitas atau masyarakat untuk melakukan agenda kegiatan secara langsung. KSM ini dapat dibentuk oleh siapa saja atau kelompok masyarakat apabila diperlukan untuk melaksanakan suatu

kegiatan tertentu yang dianggap perlu bagi pembangunan dalam komunitas tersebut.

KSM ini diorganisasikan oleh tim relawan dan dibantu oleh tim fasilitator terdiri dari warga kelurahan yang memiliki ikatan kebersamaan (*common bond*) dan berjuang untuk mencapai tujuan bersama. KSM ini bukan hanya sekedar pemanfaat pasif melainkan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang diusulkan untuk didanai oleh LKM melalui berbagai dana yang mampu digalang.

2.4.2 Jenis Bantuan di Tingkat Masyarakat

Bantuan untuk masyarakat dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan diwujudkan dalam bentuk bantuan pendampingan dan bantuan dana.

a. Bantuan Pendampingan

Bantuan pendampingan ini diwujudkan dalam bentuk penugasan konsultan dan fasilitator beserta dukungan dana operasional untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat agar mampu merencanakan dan melaksanakan program masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan di kelurahan masing-masing.

b. Bantuan Dana

Bantuan dana diberikan dalam bentuk dana BLM (dana bantuan langsung masyarakat). BLM ini bersifat stimulan dan sengaja disediakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berlatih dengan mencoba melaksanakan sebagian rencana kegiatan penanggulangan kemiskinan

Dana bantuan Langsung masyarakat dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam komponen-komponen kegiatan lingkungan, komponen kegiatan sosial, dan kompoonen kegiatan keuangan. Berikut merupakan gambaran penggunaan dana bantuan langsung masyarakat

TABEL II.1
PEMANFAATAN DANA BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT

Komponen Kegiatan	Sifat Kemanfaatan Kegiatan	Contoh Jenis Kegiatan yang dibiayai BLM	Status Pemanfaatan Dana BLM
Komponen Lingkungan <i>lanjutan</i>	Kegiatan yang secara langsung memberikan dampak/manfaat secara kolektif pada peningkatan akses melalui peningkatan kualitas lingkungan & permukiman yang sehat, tertib, aman dan teratur	Pembangunan sarana & prasarana perumahan dan permukiman, baik kepentingan masyarakat umum, dan/atau kepentingan warga miskin (rumah kumuh, dll).	Sebagai dana stimulan
Komponen Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang secara langsung mampu menumbuhkan kembali modal sosial di masyarakat seperti terjalannya kembali budaya gotong royong, tolong menolong antar warga, integritas, etos kerja, kewirausahaan, dll. • Seluruh ketentuan dalam pelaksanaan kegiatan sosial ini harus sesuai menurut kesepakatan warga dan tertuang dalam kebijakan LKM 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan KSM untuk pengembangan kapasitas/ penguatan organisasi, Penyiapan dan penciptaan peluang usaha melalui pelatihan dan praktik ketrampilan usaha bagi warga-warga miskin yang belum produktif. • Program sosial yang sifatnya bantuan yang diupayakan berkelanjutan seperti program peningkatan gizi balita, program penuntasan wajib belajar 9 tahun, dll. 	Sebagai dana stimulan
Komponen Ekonomi	Kegiatan yang secara langsung memberikan manfaat dan peningkatan pendapatan bagi individu/ keluarga maupun kelompok.	Pengembangan modal ekonomi keluarga, yang bermanfaat langsung bagi peningkatan pendapatan keluarga miskin.	Sebagai pinjaman kepada KSM dan harus dikembalikan kepada UP

Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 2008

2.4.3 Kegiatan-kegiatan dalam Siklus PNPM Mandiri Perkotaan

Substansi dasar proses pemberdayaan masyarakat dititikberatkan pada memulihkan dan melembagakan kembali kapital sosial yang dimiliki masyarakat, yakni dengan mendorong masyarakat agar mampu meningkatkan kepedulian dan kesatuan serta solidaritas sosial untuk bahu-membahu dan bersatu-padu menanggulangi masalah kemiskinan di wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan, dengan bertumpu pada nilai universal kemanusiaan, kemasyarakatan dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, siklus pelaksanaan program PNPM-MPerkotaan adalah siklus kegiatan yang dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat di desa/kelurahan setempat. Peran pendampingan pihak luar (fasilitator, korkot, pemda, dll), hanyalah sebagai pendamping pembelajaran agar inisiatif, prakarsa, komitmen, kepedulian,

motivasi, keputusan dan ikhtiar dari masyarakat berbasis pada nilai2 luhur dan kebutuhan masyarakat.

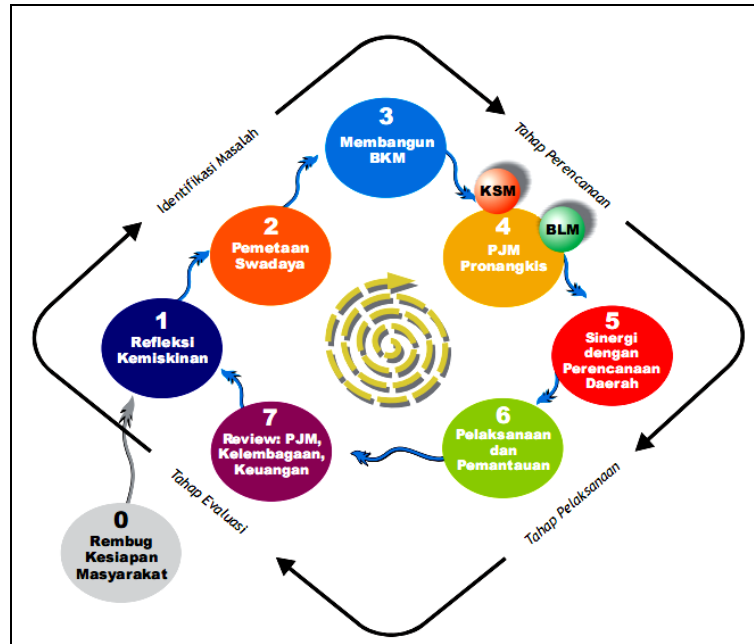
Pada tahapan awal pelaksanaan program di lokasi baru, para pendamping (fasilitator, konsultan dll), berkewajiban melakukan proses pembelajaran masyarakat agar mereka mampu melakukan tahapan kegiatan PNPMM Perkotaan di wilayahnya atas dasar kesadaran kritis terhadap substansi mengapa dan untuk apa suatu kegiatan itu harus dilakukan. Pada tahapan berikutnya, siklus pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sepenuhnya dan dilembagakan oleh masyarakat sendiri secara berkala dengan difasilitasi pendamping yang dititik beratkan pada menjaga koridor-koridor kesesuaian dengan nilai luhur, transparansi dan akuntabilitas.

Inti kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di masyarakat kelurahan/desa adalah proses menumbuhkembangkan kemandirian dan keberlanjutan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan dari, oleh dan untuk masyarakat, melalui proses pembelajaran dan pelebagaan nilai-nilai universal kemanusiaan (*value based development*), prinsip-prinsip universal kemasyarakatan (*good governance*), serta prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri dari siklus rebug kesiapan masyarakat dan kerelawanan, refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya berorientasi IPM-MDGs, pembentukan BKM, perencanaan partisipatif menyusun PJM Pronangkis dan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan oleh masyarakat dengan stimulan BLM oleh KSM.

Semua tahapan siklus tersebut semestinya bukan hanya terjadi ketika ada fasilitator PNPM-Mandiri Perkotaan, akan tetapi menjadi siklus yang terus berulang setiap tahun sebagai daur program penanggulangan kemiskinan di kelurahan/desa sehingga kegiatan penanggulangan kemiskinan akan berkelanjutan.

Dalam konteks daur program dapat dilihat bahwa Refleksi Kemiskinan dan Pemetaan Swadaya merupakan Tahap identifikasi masalah. Pembangunan BKM/LKM, Pembangunan KSM dan PJM Pronangkis merupakan tahapan Perencanaan (rencana Pemecahan masalah). Kegiatan pelaksanaan dan

Pemantauan merupakan tahap Implementasi program. Review PJM, review kelembagaan, review keuangan dan review masalah lainnya merupakan tahapan evaluasi program.



Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 2008

GAMBAR 2.7
SIKLUS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PNPM MANDIRI PERKOTAAN

2.4.4 Kegiatan Pengembangan Kapasitas

Kegiatan pengembangan kapasitas dalam PNPM Mandiri Perkotaan terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yaitu sosialisasi, pelaksanaan siklus dan kegiatan pelatihan. Kegiatan sosialisasi meliputi serangkaian lobby-lobby, silaturahmi sosial, dan sosialisasi awal program baik kepada perangkat desa/kelurahan, kelompok strategis di desa/kelurahan maupun kepada masyarakat tingkat basis. Kegiatan sosialisasi selanjutnya adalah sosialisasi intensif substansi PNPM Mandiri Perkotaan kepada para relawan, kelompok perempuan dan kelompok rentan.

Rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas yang kedua adalah pelaksanaan siklus pemberdayaan yang dimulai dari refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya, pembangunan BKM, penyusunan PJM Pronangkis, sinergi dengan perencanaan pembangunan daerah, pelaksanaan dan pemantauan, dan review partisipatif. Jenis kegiatan pengembangan kapasitas yang ketiga adalah kegiatan-kegiatan pelatihan atau *coaching* baik untuk lurah /kepala desa, anggota BKM, pengurus UP, anggota KSM, relawan, maupun masyarakat tingkat basis. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan diantaranya pelatihan manajemen organisasi, pelatihan pengelolaan pembangunan lingkungan, pelatihan pengelolaan keuangan, pelatihan sosial, dan pelatihan lain yang sifatnya khusus seperti pelatihan pembuatan media warga, pelatihan penanggulangan bencana dan pelatihan keterampilan.

TABEL II.2
JENIS-JENIS KEGIATAN PENGEMBANGAN KAPASITAS
MASYARAKAT DALAM PNPM MANDIRI PERKOTAAN

NO	KEGIATAN	PESERTA	HASIL
1	Serangkaian lobby-lobby, Silaturahmi sosial dan sosialisasi awal kepada perangkat kelurahan/ desa & kelompok strategis di kelurahan/ desa.	Perangkat kelurahan/ desa & kelompok strategis (tokoh formal & informal).	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mengenai gambaran umum PNPM Mandiri Perkotaan dan segala konsekuensinya. • Kesepakatan rencana kerja pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan • Menempatkan lurah/kades sebagai fasilitator kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di wilayahnya.
2	Sosialisasi awal secara intensif mengenai substansi PNPM Mandiri Perkotaan & pendaftaran relawan.	Representasi segenap masyarakat kelurahan sasaran, terutama warga miskin setempat.	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya pemahaman dan kesadaran kritis warga tentang prinsip dan nilai PNPM Mandiri Perkotaan • Warga paham arti penting kerelawanan dalam mendorong kesatuan & solidaritas sosial, kepedulian bersama serta kemandirian dan keswadayaan • Warga memahami hakikat peran Relawan Masyarakat • Terdaftarinya relawan-relawan setempat
3	Sosialisasi intensif substansi PNPM Mandiri Perkotaan & pendaftaran relawan khusus dengan kelompok perempuan dan kelompok rentan	Kelompok perempuan & kelompok rentan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya pemahaman dan kesadaran kritis warga tentang prinsip dan nilai PNPM Mandiri Perkotaan • Warga perempuan/rentan paham arti penting kerelawanan dalam mendorong kesatuan dan solidaritas sosial dalam penanggulangan kemiskinan. • Warga memahami hakikat peran Relawan Masyarakat • Terdaftarinya relawan setempat
4	Rebug Kesiapan Masyarakat	Sebanyak mungkin warga	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun komitmen masyarakat untuk menerima/menolak PNPM-MP dengan segala konsekuensinya

lanjutan

NO	KEGIATAN	PESERTA	HASIL
			<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan relawan yang sesuai kriteria
5	Refleksi Kemiskinan	Sebanyak mungkin warga	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat mengenai : <ul style="list-style-type: none"> - akar persoalan kemiskinan - penanggulangan kemiskinan - perubahan mental & perilaku individu • Tergalinya aspirasi & harapan warga miskin serta kelompok marjinal mengenai persoalan kemiskinan • Kesepakatan langkah-langkah penanggulangan kemiskinan secara kolektif • Tumbuhnya kepedulian dan kesatuan warga sebagai hasil kesadaran kritis segenap lapisan masyarakat
6	Pemetaan Swadaya	Warga masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang kondisi realita yang ada saat ini dan membangun kesepakatan kondisi ideal yang ingin dicapai. • Terkumpul data-data: <ul style="list-style-type: none"> - Daftar, profil keluarga miskin. - Peta profil persoalan & potensi setempat (ekonomi, sosial, lingkungan, SDM, prasarana permukiman, dll). - Peta profil lembaga yang ada (potensi dan kendala) - Profil/Kriteria kepemimpinan moral. - Peta profil "kebutuhan nyata masyarakat"
7	Pembentukan LKM	Seluruh Warga Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh kesadaran kritis dan kesepakatan bersama tentang bentuk serta kriteria lembaga masyarakat yang benar-benar mencerminkan kedaulatan rakyat dan kepemimpinan moral • Kesepakatan masyarakat untuk memanfaatkan lembaga yang ada atau membentuk lembaga baru • Rumusan kriteria anggota LKM berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan (moral) dan sistem pemilihan • Terpilih 9 sampai 13 anggota LKM sebagai lembaga kepemimpinan kolektif masyarakat • AD LKM telah dibahas dan disepakati terlebih dahulu oleh masyarakat
8	Sosialisasi pengorganisasian KSM	Warga masyarakat utamanya yang termasuk KK miskin dan kelompok/orang-orangpeduli setempat.	<ul style="list-style-type: none"> • KK miskin dan warga yang rentan memahami semua peluang yang tersedia • KK miskin dan warga yang rentan memahami peran yang harus dilakukannya agar mendapatkan manfaat dari program ini.
9	Pengorganisasian dan pembinaan KSM atau pemanfaatan kelompok masyarakat yang ada sebagai KSM	Warga masyarakat utamanya yang miskin dan kelompok/orang-orang peduli setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh kesadaran kritis masyarakat tentang apa, mengapa, manfaat dan bagaimana berorganisasi dalam kelompok • KSM dibangun atas dasar komitmen, kepentingan dan kebutuhan bersama • Terbentuk KSM yang bercirikan visi, misi, prinsip dan nilai PNPM Mandiri Perkotaan • Aturan main dan kepengurusan KSM terumuskan dan disepakati seluruh anggotanya • Uraian tugas panitia terumuskan
10	Rangkaian	Satker Kota/Kab,	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh pihak yang terkait dalam proses

lanjutan

NO	KEGIATAN	PESERTA	HASIL
	Coaching Administrasi Pencairan dana	KPPN, PJOK, LKM & Relawan Masyarakat	administrasi pencairan dana BLM PNPMMandiri Perkotaan ke masyarakat memiliki persepsi serta pemahaman yang sama. <ul style="list-style-type: none"> Seluruh pihak yang terkait dalam proses administrasi PNPMMandiri Perkotaan dapat memfasilitasi proses pencairan dana BLM ke masyarakat secara tepat waktu, transparan, dan akuntabel. Seluruh pihak yang terkait dalam proses administrasi pencairan dana BLM PNPMMandiri Perkotaan dapat memfasilitasi KSM menata pelaporan keuangan dengan baik dan benar.
11	Inventarisasi dan Penyebarluasan contoh kasussukses (Best Practice)	LKM, KSM dan semua pihak terlibat & terkait	Proses inventarisasi dilakukan secara partisipatif, tranparan dan akuntabel
12	Sosialisasi PNPMMandiri Perkotaan secara terus menerus	seluruh pelaku	Meningkatnya kesadaran dan fungsi kontrol sosial masyarakat terhadap program penanggulangan kemiskinan pada umumnya dan khususnya terhadap LKM, UP, KSM
13	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> Relawan Tim Pemetaan Swadaya LKM, UPK, Forum LKM, kelompok pemeduli, kelompok usaha, pemda, dll. 	Meningkatnya pemahaman, kemampuan dan kapasitas para pelaku pembangunan dalam menanggulangi kemiskinan pada umumnya dan menerapkan PNPMMandiri Perkotaan pada khususnya.
14	Penguatan Forum dan Lembaga Masyarakat & pengembangan jaringan diantara mereka dan berbagai lembaga/kelompok lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Relawan Tim Pemetaan Swadaya, LKM, UPK, Forum LKM, kelompok pemeduli, kelompok usaha, pemda, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - LKM berfungsi dan dikelola sesuai prinsip dan nilai PNPMMandiri Perkotaan. - UPK berfungsi dan dipersiapkan dikelola sebagai Lembaga Keuangan Mikro non-bank. - Terbangun jaringan kerjasama antar organisasi masyarakat dan antara lembaga masyarakat dengan pihak terkait/lain. - Relawan masyarakat & Tim Pemetaan Swadaya menjadi kelompok pengawal prinsip dan nilai-nilai PNPMMandiri Perkotaan (<i>safeguard</i>).

Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 2008

2.4.5 Organisasi Pelaksana PNPMMandiri Perkotaan di Tingkat Masyarakat

Organisasi penyelenggaraan yang diuraikan di sini adalah khusus organisasi penyelenggaraan PNPMMandiri Perkotaan yang berada di tingkat Desa atau Kelurahan saja dan secara struktur organisasi berada di bawah kendali Tim Pengendali PNPMMandiri Nasional.

1. Lurah atau Kepala Desa

Secara umum peran utama Kepala Kelurahan/Lurah dan Kepala Desa adalah memberikan dukungan dan jaminan agar pelaksanaan PNPMMandiri Perkotaan di wilayah kerjanya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan

yang berlaku sehingga tujuan yang diharapkan melalui PNPM Mandiri Perkotaan dapat tercapai dengan baik. Untuk Itu Lurah/Kepala Desa dapat mengerahkan perangkat kelurahan atau desa sesuai dengan fungsi masing-masing.

2. Relawan Masyarakat

Kehadiran relawan masyarakat ini sangat dibutuhkan sebagai konsekuensi logis dari penerapan pembangunan yang berbasis pada masyarakat dan penerapan konsep ‘membangun dari dalam’ (*development from within*) yang membutuhkan pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat sendiri yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, peduli, dan memiliki komitmen kuat pada kemajuan masyarakat di wilayahnya. Di sisi yang lain proses membangun dari dalam tidak akan terlaksana apabila pelopor-pelopor yang menggerakkan masyarakat tersebut merupakan individu atau sekumpulan individu yang hanya memiliki pamrih pribadi dan hanya mementingkan urusan ataupun kepentingan pribadi serta golongan atau kelompoknya. Dengan kata lain, perubahan perilaku masyarakat akan sangat ditentukan oleh relawan-relawan yang memiliki moral yang baik dan mampu menjadi contoh perubahan itu sendiri sehingga pemilihan relawan tidak boleh semata-mata didasarkan pada pengalaman, pendidikan, status sosial, dll tetapi lebih pada kandungan moral yang dimiliki.

Salah satu peran utama relawan adalah sebagai penggerak masyarakat dalam menjalani seluruh proses PNPM Mandiri Perkotaan yang memang direncanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat atau meningkatkan kapasitas, sehingga secara rinci relawan diharapkan menjadi pelopor dalam siklus program; refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya, pembentukan BKM, pengorganisasian KSM, perencanaan partisipatif, dan sebagainya.

3. LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat)

LKM ini bertanggungjawab menjamin keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang kondusif untuk pengembangan keswadayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan khususnya dan pembangunan masyarakat kelurahan pada umumnya. Peran utama LKM adalah :

- Mengorganisasikan warga secara partisipatif untuk merumuskan rencana jangka menengah (3 tahun) penanggulangan kemiskinan (PJM Pronangkis);
- Sebagai dewan pengambilan keputusan untuk hal-hal yang menyangkut pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan;
- Mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai luhur (jujur, adil, transparan, demokratis, dsb) dalam setiap keputusan yang diambil dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan;
- Menumbuhkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin agar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka;
- Mengembangkan jaringan LKM di tingkat kecamatan, kota/kabupaten sebagai mitra kerja Pemerintah Daerah dan wahana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat warga yang diwakilinya;
- Menetapkan kebijakan dan mengawasi proses pemanfaatan dana bantuan langsung masyarakat (BLM), yang sehari-hari dikelola oleh UPK.

4. KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat)

KSM ini diorganisasikan oleh tim relawan dan dibantu oleh tim fasilitator terdiri dari warga kelurahan yang memiliki ikatan kebersamaan (*common bond*) dan berjuang untuk mencapai tujuan bersama. KSM ini bukan hanya sekedar pemanfaat pasif melainkan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang diusulkan untuk didanai oleh LKM melalui berbagai dana yang mampu digalang. Tugas pokok KSM adalah:

- Menyusun usulan kegiatan pembangunan terkait dengan penanggulangan kemiskinan
- Mengelola dana yang diperolehnya untuk mendanai kegiatan pembangunan yang diusulkan
- Mencatat dan membuat laporan kegiatan dan keuangan kegiatan pembangunan yang diusulkan
- Menerapkan nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan pembangunan yang ditekuninya (transparansi, demokrasi, membangun dengan mutu, dsb)
- Secara aktif menjadi bagian dari kendali social (kontrol social) pelaksanaan penanggulangan kemiskinan di wilayahnya

2.5 Sintesis Literatur

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, selanjutnya dapat diambil rangkuman teori-teori atau konsep-konsep yang terkait langsung dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan sebagaimana dirangkum dalam tabel di bawah ini.

TABEL II.3
TABEL RINGKASAN DAN KETERKAITAN LITERATUR

TEORI	SUB BAHASAN	URAIAN / KARAKTERISTIK	VARIABEL YANG MUNCUL
Wilson, 1996	Siklus Pemberdayaan Masyarakat	Siklus Pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan untuk berubah 2. Melepaskan halangan-halangan 3. Rasa memiliki bertambah 4. Mengembangkan peran dan batas tanggungjawab 5. Pencapaian target dan hasil yang lebih besar 6. Perubahan perilaku dan kesan terhadap diri 7. Tantangan untuk usaha yang lebih besar 	Variabel dalam Siklus Pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran 2. Usaha awal 3. Rasa kepemilikan 4. Peran dan tanggungjawab 5. Usaha lanjutan 6. Perubahan sikap 7. Keberlanjutan proses
Wilson, 1996	Faktor Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat	Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tergantung situasi dalam komunitas 2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak bisa dilakukan pada semua orang 3. Budaya ketergantungan 4. Resistensi dari pemimpin 5. Keterbatasan dalam pemberdayaan 6. Kepercayaan dalam komunitas 7. Proses pemberdayaan tidak bisa cepat 8. Membutuhkan sumber daya besar 	Variabel yang mempengaruhi pemberdayaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Internal komunitas 2. Generalisasi 3. ketergantungan 4. Resistensi 5. Keterbatasan dalam komunitas 6. Kepercayaan 7. Waktu 8. Sumber daya

lanjutan

TEORI	SUB BAHASAN	URAIAN / KARAKTERISTIK	VARIABEL YANG MUNCUL
Sumaryadi, 2005	Lingkup Pengembangan Kapasitas	Pengembangan kapasitas dalam kerangka pemberdayaan masyarakat harus meliputi tataran sistem, kelembagaan dan individu	Lingkup pengembangan kapasitas: 1. Sistem 2. Kelembagaan 3. Individu
Ife dan Tesoriero, 2008	Pendekatan dalam Pengembangan Kapasitas	Siklus pengembangan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat	Karakteristik masyarakat yang berpengaruh: 1. Kedudukan/peran masyarakat 2. Tingkat pendidikan masyarakat 3. Usia penduduk 4. Jenis Kelamin
Wilson, 1996	Tahapan Pemberdayaan	Pemberdayaan adalah runtutan perubahan dalam usaha untuk membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut: 1. <i>Awakening</i> atau penyadaran, 2. <i>Understanding</i> atau pemahaman, 3. <i>Harnessing</i> atau memanfaatkan, 4. <i>Using</i> atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari	Tahapan dalam Pemberdayaan: 1. Penyadaran 2. Pemahaman 3. Pemanfaatan 4. Pembiasaan
Alshop dan Heinshon, 2005 Ndraha dalam Sumaryadi, 2005	lingkup pemberdayaan	lingkup pemberdayaan terdiri dari tiga hal yaitu pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial, serta pemberdayaan lingkungan.	Lingkup Pemberdayaan: 1. Politik 2. Ekonomi 3. Sosial 4. Lingkungan
Alshop dan Heinshon, 2005 Fujikake, 2008	Tingkatan Pemberdayaan	Tingkatan pemberdayaan terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu <i>micro/local level</i> , <i>intermediary/meso level</i> , dan <i>macro level</i>	Tingkatan wilayah Pemberdayaan: 1. Lokal / Desa 2. Meso / Wilayah 3. Makro / Nasional

lanjutan

TEORI	SUB BAHASAN	URAIAN / KARAKTERISTIK	VARIABEL YANG MUNCUL
Fetterman dan Wandersman, 2007	Prinsip Evaluasi Pemberdayaan	Evaluasi pemberdayaan harus meliputi sub-bagian dari proses pemberdayaan itu sendiri yang meliputi: 1. <i>Improvement</i> 2. <i>Community ownership</i> 3. <i>Inclusion</i> 4. <i>Democratic participation</i> 5. <i>Social justice</i> 6. <i>Community knowledge</i> 7. <i>Evidence-based strategies</i> 8. <i>Capacity building</i> 9. <i>Organizational learning</i> 10. <i>Accountability</i>	Prinsip Evaluasi Pemberdayaan 1. menilai peningkatan 2. mengukur jiwa kepemilikan 3. Terbuka 4. Demokratis 5. Menilai keadilan 6. Menilai tingkat pengetahuan 7. Menilai strategi 8. Menilai pengembangan kapasitas 9. Menilai pembelajaran organisasi 10. Akuntabilitas
UNDP, 2008	Framework Evaluasi Pengembangan kapasitas	Kerangka kerja/ <i>framework</i> yang merupakan dimensi penilaian pengembangan kapasitas terdiri dari masukan (<i>points of entry</i>), isu utama (<i>core issues</i>), dan kapasitas fungsional/teknis (<i>technical/functional capacities</i>).	1. <i>Points of Entry</i> 2. <i>Core Issues</i> 3. <i>Technical/Functional Capacities</i>
UNDP, 2008	Ranah/domain Evaluasi Pengembangan Kapasitas	Isu utama (<i>core issues</i>) yang merupakan domain/ranah dalam pengembangan kapasitas yang terdiri dari penataan kelembagaan (<i>institutional arrangement</i>), kepemimpinan (<i>leadership</i>), pengetahuan (<i>knowledge</i>), dan akuntabilitas (<i>accountability</i>)	1. <i>Institutional arrangement</i> 2. <i>Leadership</i> 3. <i>Knowledge</i> 4. <i>Accountability</i>
Bartle, 2007	Elemen-elemen Pengembangan Kapasitas	Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas masyarakat terdiri dari enam belas aspek yaitu <i>Altruism, Common values, Communal service, Communication, Confidence, Context, Information, Intervention, Leadership, Networking, Organization, Political power, Skills, Trust, Unity, dan Wealth.</i>	1. <i>Altruism,</i> 2. <i>Common values</i> 3. <i>Communal service</i> 4. <i>Communication</i> 5. <i>Confidence</i> 6. <i>Context</i> 7. <i>Information</i> 8. <i>Intervention</i> 9. <i>Leadership</i> 10. <i>Networking</i> 11. <i>Organization</i> 12. <i>Political power</i> 13. <i>Skills</i> 14. <i>Trust</i> 15. <i>Unity</i> 16. <i>Wealth</i>

lanjutan

TEORI	SUB BAHASAN	URAIAN / KARAKTERISTIK	VARIABEL YANG MUNCUL
Fujikake, 2008	Indikator pemberdayaan masyarakat	Indikator (yang merupakan sub-bagian) dari proses pemberdayaan terdiri dari 12 hal yaitu tingkat partisipasi, pengemukakan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, keterampilan manajerial, dan pengumpulan keputusan	Indikator pemberdayaan masyarakat : 1. Tingkat partisipasi 2. Pengemukakan opini 3. Perubahan kesadaran 4. Pengambilan tindakan 5. Kepedulian dan kerjasama 6. Kreativitas 7. Penyusunan tujuan baru 8. Negosiasi 9. Kepuasan 10.Kepercayaan diri 11.Keterampilan manajerial 12.Pengumpulan keputusan

Sumber: hasil analisis penulis, 2010

BAB III
GAMBARAN PELAKSANAAN PNPM MANDIRI
PERKOTAAN DI DESA SASTRODIRJAN

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa. Secara geografis wilayah Kabupaten Pekalongan dengan Kota Kajen sebagai Ibu Kota Kabupaten terletak pada kedudukan 109⁰28'11" -109⁰47'20,5" Bujur Timur dan 6⁰50'11" - 7⁰14'35" Lintang Selatan. Wilayah ini terletak di bagian utara Provinsi Jawa Tengah dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Utara : Laut Jawa dan Kota Pekalongan
- Timur : Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan
- Selatan : Kabupaten Banjarnegara
- Barat : Kabupaten Pemasang

Kabupaten Pekalongan dibagi dalam 19 wilayah kecamatan yang terdiri 283 desa/kelurahan dengan luas total wilayah keseluruhan 836,13 Km². Kecamatan-kecamatan yang terdapat di kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.1
LUAS KABUPATEN PEKALONGAN DAN JUMLAH
DESA/KELURAHAN DIPERINCI MENURUT KECAMATAN

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa/ kelurahan
1	Kandangserang	60.55	12
2	Paninggaran	92.99	15
3	Lebakbarang	58.20	11
4	Petungkriyono	73.58	9
5	Talun	58.57	10
6	Doro	68.45	14
7	Karanganyar	63.48	15
8	Kajen	75.15	24/1
9	Kesesi	68.52	23
10	Sragi	32.40	16/1
11	Siwalan	25.91	13

lanjutan

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa/ kelurahan
12	Bojong	40.06	22
13	Wonopringgo	18.80	14
14	Kedungwuni	22.94	16/3
15	Karangdadap	20.99	11
16	Buaran	9.54	7/3
17	Tirto	17.39	16
18	Wiradesa	12.71	11/5
19	Wonokerto	15.90	11
Jumlah		836.13	270/13

Sumber : Kabupaten Pekalongan dalam Angka, 2008

3.2 Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan

Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan dilaksanakan mulai tahun 2004, yang pada waktu itu masih bernama P2KP yang dilaksanakan pada 11 desa/kelurahan yang kemudian disebut sebagai desa/kelurahan lokasi lama. Mulai tahun 2007, kegiatan P2KP diganti menjadi PNPM Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dan berada dalam satu payung program PNPM Mandiri. Pada tahun 2007 lokasi desa/kelurahan penerima program PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan ditambah sebanyak 42 desa/kelurahan, yang selanjutnya disebut dengan istilah lokasi baru 2007. Dan pada tahun 2008 terdapat penambahan lokasi desa/kelurahan penerima program lagi sebanyak 66 desa/kelurahan, yang selanjutnya disebut dengan istilah lokasi baru 2008. Sampai saat ini jumlah desa/kelurahan penerima program PNPM-Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan adalah sebanyak 119 desa/kelurahan.

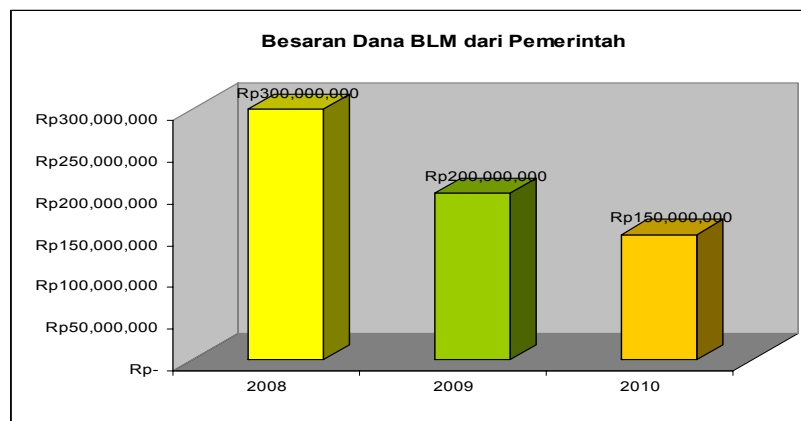
Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan dilaksanakan oleh Satuan Kerja Pembangunan Infrastruktur Permukiman (Satker PIP) Kabupaten Pekalongan dan dalam pelaksanaannya di bawah kendali Bappeda Kabupaten Pekalongan, sedangkan mulai tahun 2010 pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pekalongan.

3.3 Gambaran Umum Desa Sastrodirjan

Desa Sastrodirjan adalah salah satu desa penerima bantuan program PNPM Mandiri Perkotaan, dan masuk dalam kelompok desa lokasi baru 2007,

yaitu desa yang belum mendapatkan program serupa pada tahun-tahun sebelumnya, dan pengembangan siklusnya mulai dilaksanakan pada tahun 2007.

Sampai saat ini kegiatan telah berjalan selama 2 tahun dan memasuki tahapan BLM tahun kedua. Pada tahap I BKM Desa Sastrodirjan mendapat alokasi BLM sebesar Rp. 300.000.000,- pada tahun anggaran 2007 dan 2008 dan anggaran tersebut telah terserap 100%, sedangkan pada Tahap kedua Desa Sastrodirjan mendapat lagi alokasi BLM sebesar Rp. 200.000.000,- yang masuk dalam tahun anggaran 2009. Pada tahun 2010 atau memasuki tahun ketiga BLM, Desa Sastrodirjan mendapatkan alokasi dana sebesar Rp. 150.000.000,-

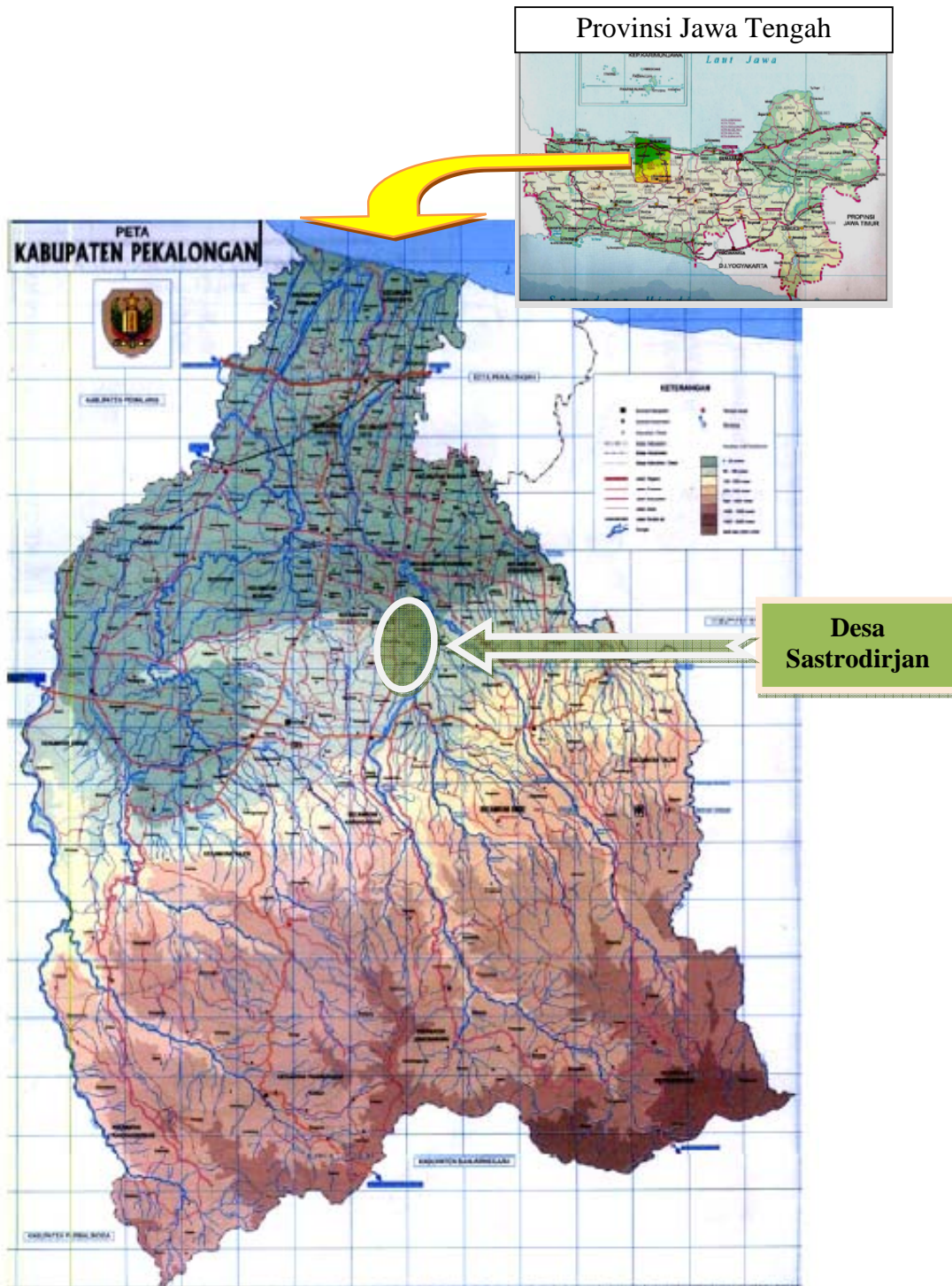


Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 3.1
BESARAN DANA BLM DARI PEMERINTAH
UNTUK DESA SASTRODIRJAN

3.3.1 Kondisi Geografis dan Kependudukan

Desa Sastrodirjan adalah salah satu desa di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Desa ini termasuk dalam wilayah tengah Kabupaten Pekalongan yang memiliki batas-batas administrasi di bagian utara berbatasan dengan Desa Getas dan Desa Kwagean, bagian timur berbatasan dengan Desa Galangpengapon dan Desa Legokgunung, bagian selatan berbatasan dengan Desa Kayugeritan, serta di bagian barat berbatasan dengan Desa Jetakkidul dan Desa Rowokembu.



Sumber: Bappeda Kabupaten Pekalongan, 2009

GAMBAR 3.2
PETA LOKASI DESA SASTRODIRJAN
KABUPATEN PEKALONGAN

Desa Sastrodirjan terbagi menjadi 3 RW dan 7 RT dengan luas tanah sebesar 146,045 Hektar, yang terdiri dari 85,989 Hektar tanah sawah dan 60,056 Hektar tanah kering.

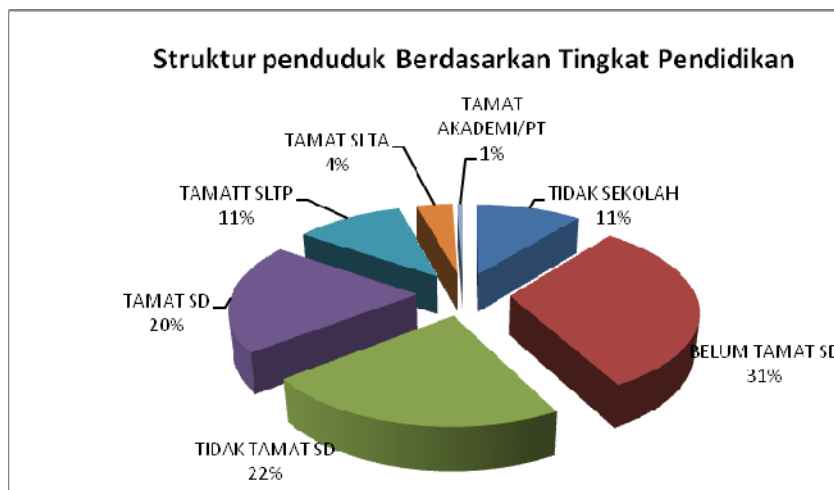


Sumber: hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 3.3
STRUKTUR PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Dari data Pemerintah Desa Sastrodirjan per-Nopember 2009 diketahui jumlah penduduk Desa Sastrodirjan adalah sebanyak 3.301 jiwa yang terdiri dari 1.648 penduduk laki-laki dan 1.653 penduduk perempuan. Berdasarkan data mengenai agama yang dianut penduduk, diketahui bahwa 100% penduduk beragama islam. Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada, maka dapat diketahui kepadatan penduduk di Desa Sastrodirjan adalah sebesar 2.192 penduduk per Km².

Tingkat pendidikan penduduk Desa Sastrodirjan rata-rata masih cukup rendah, dimana untuk penduduk berusia di atas 5 tahun sebanyak 230 orang tidak sekolah, 665 orang belum tamat SD, 470 orang tidak tamat SD, 426 orang tamat SD, 236 orang tamat SLTP, 78 orang tamat SLTA, dan 12 orang tamat perguruan tinggi.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 3.4
STRUKTUR PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

3.3.2 Kondisi Sarana dan Prasarana

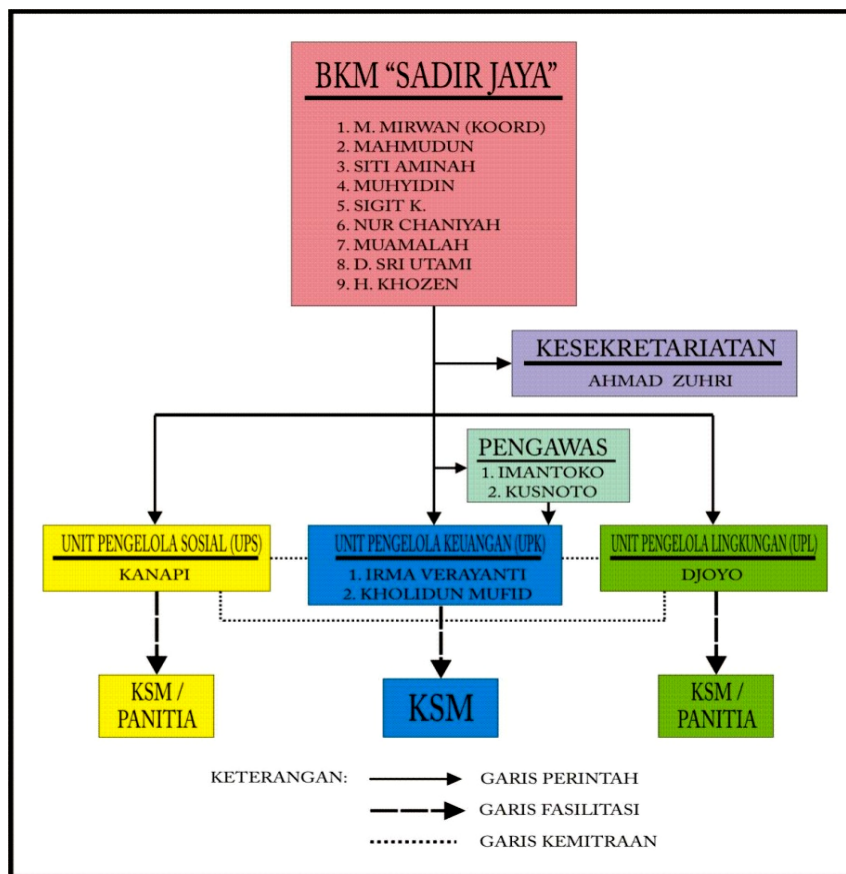
Kondisi sarana dan prasarana lingkungan di Desa Sastrodirjan saat ini sudah cukup baik dan memadai. Sarana dan prasarana jalan yang ada di Desa Sastrodirjan hanyalah jalan poros antar desa dan jalan lingkungan, dan tidak terdapat ruas jalan negara, ruas jalan provinsi maupun jalan kabupaten. Kondisi jalan poros saat ini sudah menggunakan konstruksi jalan aspal dan kondisinya sangat baik terutama setelah ada pengaspalan ulang jalan yang didanai dari program PAKET (Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu), sedangkan untuk jalan lingkungan sebagian besar sudah berupa jalan aspal dan paving yang dibangun melalui program PNPM Mandiri Perkotaan meskipun ada beberapa gang yang masih berupa jalan tanah.

Sarana ibadah dan pendidikan yang terdapat di Desa Sastrodirjan cukup banyak, dimana terdapat 3 buah masjid, 2 buah madrasah, 4 buah musholla, 1 buha SD dan 1 buah TK. Sarana olahraga yang terdapat di Desa Sastrodirjan antara lain 1 buah lapangan sepakbola dan 5 buah lapangan bulu tangkis. Sarana kesehatan yang ada yaitu poliklinik desa, yang lokasinya menyatu dengan kantor balaidesa.

3.4. Kegiatan PNPM Mandiri di Desa Sastrodirjan

3.4.1 Organisasi Pelaksana PNPM Mandiri

Organisasi pelaksana kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan adalah Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) “SADIR JAYA”, yang memiliki 3 unit pelaksana di bawahnya, yaitu Unit Pelaksana Lingkungan, Unit Pelaksana Sosial, dan Unit Pelaksana Keuangan.



Sumber: BKM SADIR JAYA, 2009

GAMBAR 3.5
STRUKTUR ORGANISASI BKM SADIR JAYA DESA SASTRODIRJAN

Organisasi pelaksana kegiatan langsung di masyarakat adalah Kelompok Swadaya Masyarakat. Sejak awal pelaksanaan kegiatan pada tahun 2007 sampai penelitian ini akan dilakukan telah terbentuk 13 KSM yang masing-masing memiliki program kegiatan sendiri-sendiri.

3.4.2 Kegiatan PNPM Mandiri yang telah dilaksanakan

Kegiatan siklus PNPM Mandiri di Desa Sastrodirjan bisa dikatakan telah terlaksana semua, karena sampai saat ini telah memasuki siklus tahun kedua atau tahapan bantuan langsung masyarakat tahap kedua. Siklus yang telah dilaksanakan dimulai dari sosialisasi awal, perekrutan relawan, pemetaan swadaya, refleksi kemiskinan, pembentukan BKM, penyusunan dokumen Perencanaan Jangka Menengah Program Penanganan Kemiskinan (PJM Pronangkis), pelatihan-pelatihan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan lapangan.

Kegiatan fisik lingkungan pada program PNPM Mandiri Perkotaan yang di Desa Sastrodirjan baik yang sudah dilaksanakan atau sudah direncanakan adalah pengaspalan jalan lingkungan, pembangunan MCK, pembuatan saluran drainase, reklamasi tanah, pendirian bangunan kantor Badan Keuangan Desa, pendirian klinik desa, pembangunan irigasi pertanian, penyediaan air bersih, pavingisasi jalan lingkungan, pembuatan senderan jalan, penerangan jalan dan penataan sanitasi lingkungan.

Kegiatan dalam bidang ekonomi yaitu pengelolaan dana bergulir untuk kepentingan usaha kecil dan mikro dan untuk kepentingan warga miskin. Kegiatan dalam bidang sosial yang telah dilaksanakan dan masih dalam perencanaan adalah pelatihan kerajinan batu, pelatihan pembuatan besi kolom, penyewaan layos, khitanan massal, penyuluhan penanggulangan narkoba, penyuluhan kesehatan ibu hamil, penyuluhan KB, Fogging untuk pemberantasan penyakit demam berdarah, penyediaan pupuk untuk petani, pelayanan pengobatan gratis, pendirian program paket B dan C, kursus komputer, beasiswa bagi anak kurang mampu, dan pendirian perpustakaan desa.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN EVALUASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Di dalam analisis dan pembahasan ini dilakukan kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu bagaimana pencapaian derajat keberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas masyarakat pada kegiatan PNPM-Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian dan kajian secara teoritis.

4.1. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran bagi masyarakat dan pemerintah untuk memulihkan dan melembagakan kembali modal sosial (*social capital*) yang telah ada untuk membangun tatanan masyarakat madani (*good governance*) yang mampu mandiri dan berkelanjutan menangani kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan melalui pengembangan kapasitas masyarakat. Kegiatan pengembangan kapasitas tersebut dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi-sosialisasi, pelatihan-pelatihan (*coaching*) dan pelaksanaan siklus pemberdayaan. Ketiga macam rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas dalam rangka program pemberdayaan masyarakat tersebut telah dilaksanakan seluruhnya di Desa Sastrodirjan.

4.1.1. Sosialisasi Program Pemberdayaan

Rangkaian kegiatan sosialisasi di tingkat masyarakat dilaksanakan selama lima bulan yang terdiri dari kegiatan sosialisasi awal, rebug kesiapan masyarakat, dan sosialisasi lanjutan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2007. Sosialisasi awal oleh fasilitator pendamping dilaksanakan di tingkat kelurahan dan di tingkat masyarakat basis (RT, RW, kelompok masyarakat tertentu), bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin di tingkat masyarakat, antara lain pertemuan rutin RT, pengajian tingkat RT, pengajian ibu-ibu, pertemuan PKK, dan pertemuan-pertemuan masyarakat lainnya. Sosialisasi awal program ini

mendapatkan tanggapan yang cukup baik dari masyarakat, karena masyarakat merasa senang akan mendapatkan bantuan dari pemerintah dimana pengelolaan dan pelaksanaannya akan dilakukan sendiri oleh masyarakat.

Rangkaian kegiatan sosialisasi berikutnya adalah Rembug Kesiapan Masyarakat (RKM), yang intinya adalah menghimpun pernyataan masyarakat untuk memutuskan menerima atau menolak program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di desanya. Hasil rembug kesiapan masyarakat di Desa Sastrodirjan memutuskan untuk menerima PNPM dan menyatakan siap mengikuti siklus pemberdayaan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh program. Sikap menerima program ini disamping dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk berubah dari kondisi semula menjadi lebih baik, juga dipengaruhi oleh besaran dana bantuan langsung masyarakat yang akan diterima.

Kegiatan RKM ini juga berfungsi sebagai pembelajaran awal bagi masyarakat dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan dimana keputusan untuk menerima atau menolak program tidak hanya diputuskan oleh kelompok elite masyarakat namun melibatkan seluruh komponen masyarakat, termasuk masyarakat miskin. Pada tahapan ini masyarakat telah memasuki tahap awal dari siklus pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat telah memiliki keinginan untuk berubah.

Pada tahap sosialisasi ini juga berhasil terhimpun relawan yang selanjutnya akan menjadi *pioneer* di tingkat desa dalam rangkaian kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Relawan yang terbentuk berjumlah 36 orang terdiri dari 26 orang laki-laki (72%) dan 10 orang perempuan (28%). Ditinjau dari aspek gender, maka keterwakilan perempuan cukup representatif, dimana dalam ketentuan pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan tahun 2007 dipersyaratkan terdapat keterlibatan perempuan minimal 20%.

Sosialisasi lanjutan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip pembangunan berbasis masyarakat dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan melalui siklus-siklus pemberdayaan yang telah dirancang dalam program PNPM Mandiri Perkotaan. Kepala Desa selaku pimpinan pemerintahan di tingkat desa juga mendukung dilaksanakannya PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan, karena konsep

pembangunan yang akan dilaksanakan adalah melalui pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran bersama seluruh komponen masyarakat.

4.1.2. Pelaksanaan Siklus Pemberdayaan PNPM

4.1.2.1. Refleksi Kemiskinan

Kegiatan awal dalam siklus pemberdayaan PNPM Mandiri Perkotaan adalah refleksi kemiskinan. Refleksi kemiskinan ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap akar penyebab masalah kemiskinan. Kegiatan refleksi kemiskinan ini dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, yang dilaksanakan sebanyak 9 kali di tingkat basis masyarakat atau RT dan dalam pertemuan ibu-ibu PKK. Hasil dari refleksi kemiskinan di tingkat basis selanjutnya disampaikan dalam lokakarya refleksi kemiskinan tingkat desa yang diikuti oleh perwakilan dari tiap RT atau basis masyarakat untuk selanjutnya diambil kesepakatan bersama tentang kriteria masyarakat miskin di Desa Sastrodirjan. Indikator yang disepakati untuk mengidentifikasi kemiskinan adalah berdasarkan pekerjaan, pendapatan keluarga perbulan, pendidikan, dan kondisi rumah tinggal.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, masyarakat bisa mendapatkan banyak pembelajaran dari kegiatan refleksi kemiskinan ini, dimana mereka mendapatkan banyak cerita dan pengalaman mengenai agenda penanggulangan kemiskinan dari modul-modul yang disampaikan, serta dapat bertukar pikiran dengan fasilitator maupun sesama warga terutama dalam menyampaikan pandangan-pandangannya mengenai kondisi kemiskinan dan kondisi sosial ekonomi lainnya. Melalui rangkaian FGD tersebut, masyarakat merasa dapat mencurahkan pemikirannya secara bebas, apalagi kegiatan tersebut dikemas dalam suasana yang tidak begitu formal.

Dikaitkan dengan teori mengenai elemen-elemen pengembangan kapasitas, maka dalam kegiatan refleksi kemiskinan ini terdapat proses untuk mengembangkan jiwa *altruism* atau mengutamakan kepentingan umum, aspek *common values* atau pengakuan terhadap kesamaan nilai dalam masyarakat, dan aspek *unity* atau kebersamaan dalam kehidupan di komunitasnya.

4.1.2.2. Pemetaan Swadaya

Rangkaian kegiatan dalam siklus pemberdayaan yang kedua adalah pemetaan swadaya (PS). Kegiatan Pemetaan Swadaya dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi masyarakat, kondisi kemiskinan, potensi yang dimiliki masyarakat serta peluang, hambatan dan ancaman yang ada dalam mengatasi masalah-masalah kemiskinan dan masalah lingkungan di desanya.

Pelaksanaan pemetaan swadaya di Desa Sastrodirjan dilakukan oleh tim PS yang berjumlah 30 orang warga Desa Sastrodirjan yang terdiri dari 16 orang laki-laki (53%) dan 14 orang perempuan (47%) dalam 17 kali pertemuan. Hasil Pemetaan Swadaya adalah berupa data-data kondisi umum desa, permasalahan kemiskinan di tingkat desa, potensi yang dimiliki masyarakat serta profil dan karakteristik masyarakat miskin di Desa Sastrodirjan.

Dari hasil pemetaan permasalahan kemiskinan didapatkan tiga komponen daftar kebutuhan masyarakat Desa Sastrodirjan, yaitu komponen yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana umum, komponen yang berkaitan dengan pembangunan usaha produktif, serta komponen yang berkaitan dengan rencana pengembangan kegiatan sosial dan peningkatan SDM. Komponen yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana umum yang terdiri dari pembuatan/perbaikan saluran drainase, pengaspalan jalan, pavingisasi jalan, pembuatan bak sampah, perbaikan rumah. Komponen yang berkaitan dengan pembangunan usaha produktif yang terdiri dari bantuan modal usaha dan komponen yang berkaitan dengan rencana pengembangan kegiatan sosial dan peningkatan SDM berupa pembelian peralatan sewa alat pernikahan, pemberian santunan bagi warga miskin, jompo dan bantuan kesehatan, dan kursus-kursus keterampilan atau bantuan pendidikan.

Kegiatan pemetaan swadaya juga berhasil mengidentifikasi sebanyak 123 KK miskin di Desa Sastrodirjan atau sejumlah 195 orang warga miskin (hasil pemetaan swadaya tahun 2007), berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati sendiri oleh warga masyarakat Desa Sastrodirjan, yaitu jenis pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan, kondisi rumah tinggal, dan keikutsertaan sebagai penerima manfaat program sejenis sebelumnya (misalnya Raskin, BLT, Askeskin).

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, maka dalam kegiatan pemetaan swadaya ini masyarakat diajak untuk mengembangkan jiwa *altruism* atau mengutamakan kepentingan umum, aspek *information* atau mengembangkan akses informasi baik dalam lingkup internal atau eksternal masyarakat, aspek *intervention* atau memahami hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi, aspek *trust* atau kepercayaan dari semua elemen masyarakat kepada tim yang ditunjuk, dan aspek *unity* atau keselarasan antar semua anggota kelompok, baik laki-laki dengan perempuan, tua dan muda, miskin dan kaya, terpelajar dan tidak terpelajar, dan antar kelompok basis masyarakat (RT atau dusun).

Dikaitkan dengan teori siklus pemberdayaan, maka pada tahapan ini masyarakat sudah melewati tahap kedua yaitu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya atau komunitasnya dan tahap ketiga yaitu merasa menerima kebebasan tambahan dan tanggung jawab yang lebih besar. Melepaskan halangan yang dimaksud yaitu pemahaman masyarakat terhadap hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam pengembangan diri dan komunitasnya untuk kemudian mengidentifikasi potensi dan peluang apa saja yang bisa digunakan untuk melepaskan halangan-halangan yang ada. Dengan adanya hasil pemetaan swadaya yang berupa daftar kebutuhan masyarakat baik yang berkaitan dengan fisik lingkungan, pengembangan ekonomi masyarakat, maupun daftar kebutuhan kegiatan sosial, maka masyarakat merasa menerima kebebasan tambahan dan tanggung jawab yang lebih besar. Kebebasan tambahan yang dimaksud adalah bahwa masyarakat merasa bebas untuk mengidentifikasi daftar kebutuhannya disertai pandangan dan keinginannya serta tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut berdasarkan sumber daya dan potensi yang dimiliki.

4.1.2.3. Pembangunan BKM

Proses pembangunan BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) merupakan proses penumbuhan kesadaran kritis masyarakat terhadap hakikat kelembagaan masyarakat menuju masyarakat yang madani. Proses awal dalam pembangunan BKM adalah menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya membangun organisasi masyarakat untuk menanggulangi persoalan bersama yaitu penanggulangan kemiskinan melalui pembentukan kelembagaan masyarakat dan

pemilihan pemimpin-pemimpin masyarakat yang mengakar dan representatif. Proses pembangunan BKM ini terdiri dari penyusunan Anggaran Dasar organisasi BKM, penyusunan panitia pembentukan BKM dan pemilihan anggota BKM.

Penyusunan Anggaran Dasar (AD) organisasi BKM Desa Sastrodirjan dilakukan oleh masyarakat yang direpresentasikan oleh relawan dengan dipandu fasilitator. Pada tahap penyusunan AD ini peran fasilitator cukup besar, dengan memberikan contoh-contoh dokumen yang ada dan membantu secara langsung dalam proses penyusunannya, sehingga kemandirian masyarakat dalam penyusunan Anggaran Dasar ini masih kurang. Masyarakat sepakat untuk memberikan nama organisasi BKM di desanya dengan nama BKM “SADIR JAYA”, yang mengandung maksud dan cita-cita agar dalam masa mendatang Desa Sastrodirjan lebih berjaya. Keberadaan BKM tersebut juga langsung didaftarkan pada notaris untuk mendapatkan status hukum yang tetap.

Kegiatan pembangunan BKM di Desa Sastrodirjan ini sebenarnya telah dimulai pada saat pemetaan swadaya, dimana masyarakat menentukan sendiri kriteria kepemimpinan yang diharapkan dengan basis nilai-nilai dan modal sosial sesuai hasil FGD kepemimpinan. Kriteria-kriteria pemimpin yang diinginkan tersebut yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat untuk memilih utusan-utusannya dalam pemilihan anggota BKM. Pemilu atau pemilihan utusan di tingkat RT dilaksanakan serentak di 7 RT tanpa kampanye dan propaganda apapun, yang berhasil memilih 34 orang utusan masyarakat untuk mengikuti pemilihan anggota BKM. Ke-34 orang utusan tersebut selanjutnya saling memilih dan dipilih untuk mendapatkan 9 orang anggota BKM berdasarkan perolehan suara terbanyak masing-masing utusan. Daftar nama anggota BKM terlampir dalam lampiran A.4.

Dilihat dari teori siklus pemberdayaan, maka proses pembangunan BKM ini masuk dalam tahap keempat yaitu mengembangkan peran dan batas tanggung jawab, dimana masyarakat mau mendelegasikan kepentingannya kepada beberapa orang utusan atau perwakilan yang mereka percaya mampu merepresentasikan kepentingannya dan kepentingan komunitasnya. Melalui penyusunan anggaran dasar organisasi BKM, masyarakat secara tidak langsung juga telah mengembangkan batas tanggung jawabnya, dimana mereka menentukan sendiri

visi dan misi organisasi, maksud dan tujuan organisasi, peran dan fungsi organisasi, struktur organisasi, hak dan kewajiban anggota, sumber pendanaan dan aset sampai dengan mekanisme pertanggungjawaban BKM dan sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila terdapat pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang disepakati.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, maka dalam proses pembangunan BKM ini terdapat proses untuk mengembangkan aspek *leadership* dimana masyarakat memilih pemimpin mereka sendiri, aspek *organization* dimana masyarakat menyadari dibutuhkannya sebuah organisasi atau lembaga yang dapat merepresentasikan kepentingannya dan kepentingan komunitasnya, aspek *political power* dimana organisasi yang terbentuk nantinya memiliki nilai tawar dan peran dalam pembangunan komunitasnya pada khususnya dan daerah pada umumnya, aspek *trust* atau kepercayaan dimana masyarakat bisa sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang sesuai dengan kriteria atau nilai yang mereka kembangkan sendiri serta aspek *unity* atau keselarasan dimana utusan dari masing-masing basis atau kelompok harus secara bersama-sama bekerja untuk kepentingan masyarakat tingkat desa.

4.1.2.4. Penyusunan PJM Pronangkis

Perencanaan Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan (PJM Pronangkis) merupakan produk perencanaan jangka menengah (3 tahun) yang disusun sendiri oleh masyarakat untuk mengembangkan program penanggulangan kemiskinan berdasarkan masalah, hambatan, potensi serta kebutuhan riil mereka sendiri. PJM Pronangkis ini kemudian dijabarkan dalam perencanaan jangka pendek (1 tahun) atau rencana tahunan kegiatan penanggulangan kemiskinan.

PJM Pronangkis ini merupakan aktualisasi dari proses perencanaan partisipatif, dimana dalam penyusunannya memperhatikan hasil pemetaan swadaya yang telah dilakukan sebelumnya, keterpaduan dengan rencana pembangunan pemerintah desa, dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Program-program dan kegiatan yang direncanakan dalam PJM Pronangkis ini

juga murni aspirasi masyarakat di tingkat basis dan merupakan hal-hal yang memang dibutuhkan oleh mereka.

Proses penyusunan PJM Pronangkis yang dilakukan di Desa Sastrodirjan sudah dilaksanakan menurut kaidah partisipatif, dimana terdapat 9 rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yaitu sosialisasi ke warga tentang PJM Pronangkis, sosialisasi lanjutan dan pembentukan Tim PJM Pronangkis, bimbingan teknis PJM Pronangkis, lokakarya tingkat desa, penyusunan draft PJM Pronangkis, pertemuan untuk menyempurnakan PJM Pronangkis, sosialisasi dokumen dan bazar PJM Pronangkis.

Pada tahap penyusunan program, keterlibatan masyarakat lebih dominan, namun pada saat penyusunan draft dan dokumen keterlibatan masyarakat berkurang dan lebih banyak dibantu oleh fasilitator pendamping, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan tuntutan untuk pencairan bantuan langsung masyarakat (BLM) tahap pertama yang harus segera direalisasikan karena hampir selesainya tahun anggaran 2007. Proses pembelajaran masyarakat yang ideal dalam rangka program pemberdayaan memang membutuhkan waktu yang relatif lama, namun dalam pelaksanaannya terikat dengan ketentuan tahun anggaran dalam sistem birokrasi pemerintahan, sehingga banyak terjadi siklus-siklus yang dipaksakan atau terlalu banyak campur tangan dari pihak luar (dalam hal ini fasilitator) dimana seharusnya keseluruhan proses dilaksanakan sendiri oleh masyarakat.

Tim penyusun PJM Pronangkis Desa Sastrodirjan berjumlah 15 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki (73%) dan 4 orang perempuan (27%). Dilihat dari perspektif kesetaraan gender, maka keterwakilan perempuan sudah mencukupi, dimana dalam indikator keterwakilan perempuan yang disyaratkan oleh PNPM Mandiri Perkotaan 2007 adalah sebesar 20%. Program-program yang tersusun dalam PJM Pronangkis Desa Sastrodirjan tahun 2008-2010 pun cukup banyak yang mengakomodir kepentingan perempuan, misalnya program penurunan angka kematian ibu hamil, penyuluhan KB, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, maka dalam penyusunan PJM Pronangkis ini nilai-nilai yang dikembangkan antara lain sikap *altruism* atau

mengutamakan kepentingan umum, *communal service* yaitu menyusun program untuk melayani kebutuhan masyarakat, *communication* dimana program-program yang akan dan telah disusun dikomunikasikan kepada seluruh anggota masyarakat melalui sosialisasi atau media warga, dan *information* dimana masyarakat memiliki akses informasi yang lebih luas terutama informasi mengenai rencana pembangunan pemerintah desa dan pemerintah daerah serta informasi global lainnya sehingga program yang dihasilkan bisa terpadu dan menyesuaikan perkembangan yang terjadi.

Aspek lain yang dikembangkan dalam penyusunan PJM Pronangkis yaitu *Intervention* dimana program yang disusun ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang selama ini dialami masyarakat, *networking* atau jaringan kerja antar lembaga yang ada di Desa/Kelurahan atau dengan lembaga lain di luar desa/Kelurahan termasuk dengan pemerintah daerah dan swasta, dan aspek *unity* atau keselarasan dimana program yang disusun tidak hanya mengutamakan kepentingan satu kelompok masyarakat tertentu saja namun ditujukan untuk kepentingan semua kelompok atau basis masyarakat dalam satu desa/kelurahan, bahkan bila dimungkinkan bisa bermanfaat bagi kelompok atau masyarakat di luar lingkup desa/kelurahan.

4.1.2.5.Sinergi dengan Perencanaan Daerah

Keberlanjutan dan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan di daerah sangat bergantung kepada dukungan masyarakat dan pemerintah daerah, untuk itu PJM Pronangkis yang disusun oleh BKM harus juga mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah. Dokumen perencanaan daerah yang disusun oleh Pemerintah Daerah sebagai dasar pelaksanaan pembangunan sebenarnya juga berasal dari usulan-usulan di tingkat masyarakat melalui Musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan) desa yang dibawa ke Musrenbang kecamatan dan diteruskan di Musrenbang kabupaten, untuk itu PJM Pronangkis harus disinergikan dengan forum Musrenbang agar program-program yang terdapat dalam PJM Pronangkis dapat terfasilitasi dalam rencana pembangunan daerah dan program-program pemerintah daerah dapat mendukung rencana

penanggulangan kemiskinan secara lebih holistik dan dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan yang belum tercantum dalam dokumen PJM Pronangkis.

Implementasi pensinergian PJM Pronangkis Desa Sastrodirjan dengan perencanaan daerah dilaksanakan dalam bentuk penyelenggaraan Bazar PJM tingkat kecamatan yang dilaksanakan bersama-sama antara BKM se-Kecamatan Wonopringgo, pihak Pemerintah Kecamatan, Bappeda, Dinas, dan instansi-instansi terkait lainnya. Dalam kegiatan bazar tersebut masing-masing BKM mensosialisasikan program-programnya serta menawarkan potensi-potensi di daerahnya sehingga dapat diketahui oleh pihak-pihak eksternal termasuk Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten. Implementasi lain dari sinergi program penanggulangan kemiskinan dengan perencanaan daerah adalah dengan dilaksanakannya Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (PAKET) yang dilaksanakan oleh panitia kemitraan yang terdiri dari BKM, masyarakat, Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten, yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pengaspalan jalan Desa Sastrodirjan.

Implementasi sinergi program yang lebih jauh belum dapat terlaksana, termasuk untuk meningkatkan nilai tawar PJM Pronangkis BKM dan memasukkan agenda-agenda program ke dalam Musrenbang Kecamatan atau Musrenbang Kabupaten, sehingga selama ini program-program yang dilaksanakan masih mengandalkan kemampuan sendiri yaitu pendanaan dari Bantuan Langsung Masyarakat dan dana-dana Swadaya serta dukungan dari masyarakat sendiri. Kerjasama dengan pihak swasta, LSM/NGO lain, perguruan tinggi dan instansi lain juga belum terlaksana karena masih terbatasnya akses dan kemampuan negosiasi serta kesempatan dan posisi tawar yang dimiliki BKM untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal tersebut.

Berdasarkan teori mengenai 7 tahap siklus pemberdayaan yang dikemukakan Wilson (dalam Sumaryadi, 2005), maka pada tahapan ini masyarakat Desa Sastrodirjan telah sampai pada tahap kelima dari siklus pemberdayaan yaitu pencapaian hasil dan target yang lebih besar. Dengan adanya peluang kerjasama dengan pihak luar, maka BKM dapat merencanakan program-program dengan lingkup dan target sasaran yang lebih luas dari yang sebelumnya

karena adanya tambahan dukungan dan sumber daya untuk mencapai target yang diharapkan.

Aspek pengembangan kapasitas yang didapatkan masyarakat adalah meningkatnya akses terhadap informasi terutama dari pihak-pihak eksternal, meningkatnya jaringan kerja (*networking*) sehingga dengan jaringan yang tercipta masyarakat bisa mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada serta dapat meminimalkan halangan-halangan yang selama ini dihadapi. Aspek pengembangan kapasitas yang lain adalah meningkatnya *political power* sehingga masyarakat melalui BKM memiliki nilai tawar yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dan merencanakan pembangunan di daerahnya.

4.1.2.6. Pelaksanaan dan Pemantauan

Tahap pelaksanaan program adalah tahapan dimana masyarakat mengimplementasikan program-program yang telah mereka susun sebagaimana yang tercantum dalam PJM Pronangkis dan dijabarkan dalam Rencana Tahunan (RENTA) Pronangkis. Tahap pelaksanaan dan pemantauan ini terdiri dari pembentukan KSM, pengajuan usulan kegiatan oleh KSM kepada BKM, prioritas dan penilaian usulan oleh BKM, pencairan dana, pelaksanaan kegiatan di lapangan, pelaporan dan evaluasi serta monitoring.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan anggota kelompok secara bersama-sama dalam rangka penanggulangan kemiskinan, sekaligus sebagai pelaksana kegiatan di lapangan program-program yang telah direncanakan. Untuk melaksanakan kegiatan PNPM di Desa Sastrodirjan dari tahun 2007 sampai 2009 telah terbentuk 27 KSM yang terdiri dari 14 KSM yang mengerjakan kegiatan pembangunan lingkungan, 1 KSM kegiatan sosial dan 12 KSM simpan pinjam atau keuangan.

Sesuai daftar Rencana Tahunan Pronangkis yang disusun, masing-masing KSM mengajukan usulan kegiatan dalam bentuk proposal kegiatan yang selanjutnya diverifikasi dan dilakukan penilaian serta prioritas oleh BKM dibantu oleh Unit Pengelola (UP) sesuai kegiatan yang diusulkan. Setelah usulan kegiatan disetujui dan telah cukup tersedia dana, maka dilakukan pencairan dana dan

kegiatan dilaksanakan. Selama pelaksanaan kegiatan, fungsi monitoring dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakat, dan untuk kegiatan pembangunan lingkungan harus disertai papan informasi kegiatan sehingga semua elemen masyarakat dapat mengakses informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, maka KSM harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan kepada BKM melalui UP, dan pada akhir tahun dilaksanakan audit kelembagaan dan keuangan terhadap BKM yang dilaksanakan oleh lembaga auditor independen, dimana untuk pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pekalongan kegiatan auditing dilaksanakan oleh tim auditor dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan STIE Muhammadiyah Pekalongan.

Tahap pelaksanaan ini bisa dikatakan sebagai tahap pemberdayaan yang sesungguhnya, dimana masyarakat melalui KSM-KSM yang terbentuk benar-benar diberdayakan untuk melaksanakan program dan kegiatan yang hasilnya adalah untuk kepentingan mereka sendiri, dengan penerima manfaat utama yaitu warga miskin. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, masyarakat juga harus menyediakan swadaya, baik berupa swadaya pendanaan, bahan atau material, maupun swadaya tenaga kerja, karena sebenarnya dana BLM yang diberikan pemerintah hanya bersifat sebagai stimulan saja, dan masyarakat harus menyediakan sendiri sumber daya untuk pelaksanaan kegiatannya. Dengan penyediaan swadaya tersebut, diharapkan masyarakat juga memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) dari hasil kegiatan yang mereka lakukan.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, maka pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan BLM ini mengajarkan masyarakat untuk mengembangkan *altruism* yaitu mengutamakan kepentingan umum, *communal service* atau melayani masyarakat terutama warga miskin, mengembangkan keterampilan berorganisasi, mengembangkan kepercayaan masyarakat (*trust*), mengembangkan keahlian (*skills*), dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*wealth*).

4.1.2.7. Review PJM Pronangkis

Review PJM Pronangkis adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk melihat dan memikirkan kembali perkembangan kelembagaan dan capaian

program yang dilaksanakan serta melakukan perbaikan bagi perencanaan program berikutnya di masa depan. Kegiatan review partisipatif ini juga diharapkan dapat mensinkronkan waktu pelaksanaan program dan kegiatan yang tercantum dalam PJM dengan Musrenbang serta menyusun Rencana Tahunan untuk periode ke depan.

Kegiatan review partisipatif di Desa Sastrodirjan telah dilakukan dua kali, yaitu pada tahun 2008 untuk mengevaluasi kegiatan tahun 2008 dan merencanakan kegiatan tahun 2009 serta review tahun 2009 untuk mengevaluasi kegiatan 2009 dan merencanakan kegiatan tahun 2010. Review dilaksanakan oleh panitia review partisipatif yang terdiri dari tim review kelembagaan, tim review program, dan tim review keuangan serta tim perumus.

Ditinjau dari teori siklus pemberdayaan, maka pada tahap review partisipatif ini masyarakat telah menuju pada tahap keenam yaitu telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya dimana melalui evaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya masyarakat dapat mengetahui keberhasilan dalam peningkatan kinerja sehingga mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Melalui review perencanaan tahun kedepan, maka masyarakat bisa dikatakan telah berhasil dalam memberdayakan dirinya sehingga merasa tertantang untuk upaya dan hasil capaian yang lebih besar. Dalam review partisipatif yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan masyarakat melalui BKM dan relawan juga memutuskan komitmennya untuk meningkatkan kinerja pemberdayaan yang mereka laksanakan, terutama pelaksanaan administrasi kesekretariatan dan pembukuan keuangan, karena tertantang untuk hasil capaian yang lebih besar, yaitu mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui program-program lain dengan pendanaan yang lebih besar.

Aspek pembelajaran bagi masyarakat melalui kegiatan review partisipatif ini adalah berkembangnya semangat belajar bersama dalam berorganisasi dan menjalankan lembaga bersama yang partisipatif, memperkuat implementasi nilai-nilai keterbukaan dan akuntabilitas yang dapat semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap BKM, mendorong terjadinya komunikasi dan kontrol sosial dalam masyarakat terhadap program-program pembangunan dan mewujudkan

komitmen semua elemen dalam masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dalam komunitasnya.

Secara umum pelaksanaan siklus pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan telah sesuai dengan ketentuan dan arahan dalam Program PNPM Mandiri Perkotaan serta sesuai dengan teori siklus pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wilson dalam Sumaryadi (2005). Dilihat dari kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan siklus partisipatif sebagaimana yang telah diajarkan kepada mereka, maka bisa dikatakan masyarakat Desa Sastrodirjan telah mampu untuk melaksanakan siklus pemberdayaan secara mandiri, namun dikaitkan dengan kondisi dan dinamika di masyarakat yang mulai kritis terhadap setiap kebijakan yang diberlakukan terhadap mereka, maka keberadaan fasilitator pendamping masih sangat diperlukan untuk mengawal berjalannya proses pemberdayaan dan memberikan masukan apabila terdapat konflik atau masalah dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut.

4.1.3. Pelatihan masyarakat/*coaching*

Pelatihan di PNPM Mandiri Perkotaan, pada dasarnya adalah pelatihan motivasional yaitu pelatihan yang mendorong peserta untuk mempunyai paradigma dan sikap mental yang positif yang mendukung upaya-upaya penanggulangan kemiskinan. Pelatihan yang dilakukan dalam PNPM secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang terkait dengan siklus dan non siklus. Pelatihan yang terkait dengan siklus diantaranya *coaching* refleksi kemiskinan, pelatihan dasar relawan, *coaching* pemetaan swadaya, *coaching* penyusunan PJM Pronangkis, pelatihan pratugas BKM, pelatihan BKM, pelatihan dasar, pelatihan madya, pelatihan utama dan kegiatan-kegiatan pelatihan lain yang mendukung berjalannya siklus pemberdayaan. Sedangkan pelatihan yang tidak terkait langsung dengan siklus diantaranya pelatihan pembuatan media warga, pelatihan manajemen penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pelatihan pengembangan data dan informasi komunitas, pelatihan UPK, pelatihan UPS, pelatihan UPL, pelatihan Kades, dan pelatihan-pelatihan/OJT keterampilan teknis lainnya.

Dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan, hampir semua jenis pelatihan yang direncanakan sesuai kurikulum PNPM telah dilaksanakan, baik yang diselenggarakan dalam lingkup desa/komunitas atau digabung dengan desa lain dalam satu cluster pendampingan atau tingkat kecamatan. Desa Sastrodirjan yang telah memasuki tahun ketiga pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan, maka telah masuk dalam kategori lokasi utama, dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pun disesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, kegiatan pelatihan bisa disebut sebagai kegiatan inti dalam rangka mengembangkan kapasitas masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan warga masyarakat mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kesadaran kritisnya terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sehingga mereka dapat memutuskan alternatif-alternatif pemecahan yang mereka hadapi. Aspek yang dikembangkan dari kegiatan pelatihan (*coaching*) ini antara lain kesamaan peran antar anggota masyarakat dalam menyampaikan ide atau pemahamannya (*common values*), komunikasi antar warga, rasa percaya diri, akses terhadap informasi dari luar, keterampilan dalam mengelola dan manajemen organisasi, meningkatkan keterampilan dan keahlian tertentu (*skills*), kebersamaan dalam melakukan kegiatan penanggulangan kemiskinan, serta dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

4.1.4. Tingkatan dalam Pelaksanaan Pengembangan Kapasitas

Rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat yang telah dilaksanakan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan baik yang terkait langsung dengan siklus pemberdayaan maupun kegiatan-kegiatan non-siklus dapat diklasifikasikan menurut tingkatannya dalam pemberdayaan. Tingkatan yang dimaksud terdiri dari tingkatan mikro (pada level individu dan komunitas), meso (pada level organisasi atau kelembagaan), dan makro (pada level kebijakan dan sistem). Berikut merupakan bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kapasitas yang telah dilaksanakan berdasarkan tingkatannya.

TABEL IV.1
BENTUK PENGEMBANGAN KAPASITAS
BERDASARKAN TINGKATAN PEMBERDAYAAN

Level	Bentuk pengembangan kapasitas
Mikro (individu & komunitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>coaching</i> refleksi kemiskinan 2. pelatihan dasar relawan 3. <i>coaching</i> pemetaan swadaya 4. pelatihan /OJT keterampilan teknis lainnya
Meso (kelembagaan & organisasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. pelatihan BKM 2. pelatihan dasar 3. pelatihan madya 4. pelatihan utama 5. pelatihan UPK 6. pelatihan UPS 7. pelatihan UPL
Makro (kebijakan & sistem)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>coaching</i> penyusunan PJM Pronangkis 2. pelatihan Kades 3. pelatihan pembuatan media warga 4. pelatihan manajemen penanggulangan bencana 5. pelatihan pengembangan data dan informasi komunitas 6. pelatihan forum BKM 7. pelatihan dan lokakarya tematik kabupaten

Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

4.1.5. Pendekatan dalam Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Upaya dan pendekatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan kapasitas masyarakat di Desa Sastrodirjan adalah melalui pendekatan sosio kultural masyarakat setempat, yaitu melalui agenda-agenda yang telah berjalan rutin dalam komunitas masyarakat serta pendekatan keagamaan. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan dalam PNPM dibarengkan dengan pertemuan rutin warga seperti pertemuan RT atau pertemuan tingkat desa lainnya.

Pendekatan kedua adalah melalui pendekatan keagamaan, dimana di Desa Sastrodirjan sosok kyai atau tokoh agama masih memiliki peran dan pengaruh yang cukup kuat dalam menggerakkan masyarakat. Pendekatan tersebut cukup efektif dalam menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat, namun ditinjau dari sasaran pengembangan kapasitas masyarakat secara keseluruhan maka hal tersebut kurang tepat, karena apabila seorang tokoh masyarakat atau tokoh agama menyampaikan suatu pendapat maka warga yang lain cenderung

untuk mengikutinya. Hal tersebut dikhawatirkan justru memunculkan pendekatan *top down* dalam skala komunitas atau lingkup yang lebih kecil, dimana pendapat yang berbeda hanya berani disampaikan oleh sesama tokoh masyarakat atau tokoh agama sehingga masyarakat kelas bawah atau masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran utama program tidak punya cukup keberanian dalam mengemukakan aspirasinya.

Pendekatan yang lain adalah melalui pendekatan gender, dimana selama ini peran kaum perempuan cenderung untuk berada di bawah kaum laki-laki, sehingga memerlukan pendekatan khusus agar kaum perempuan juga bisa berpartisipasi secara lebih luas dalam rangka pembangunan lingkungan pada khususnya dan penanggulangan kemiskinan pada umumnya. Pendekatan gender ini dapat terlihat dari rangkaian sosialisasi dan FGD yang dilaksanakan khusus bagi kaum perempuan yang diadakan bersamaan dengan agenda pertemuan ibu-ibu PKK. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa melalui forum-forum yang dilaksanakan khusus untuk perempuan mereka bisa menyampaikan aspirasinya secara lebih terbuka, namun karena kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan masyarakat secara kolektif maka bisa jadi aspirasi perempuan yang terhimpun kurang bisa diterima dalam forum kolektif yang banyak didominasi kaum laki-laki, karena dalam kehidupan dan sistem sosial-budaya masyarakat desa posisi kaum perempuan masih kalah dibandingkan dengan laki-laki.

Dilihat dari karakteristik sosial masyarakat Desa Sastrodirjan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh industri maupun buruh bangunan dimana waktu kerjanya adalah dari pagi sampai sore hari, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk aktivitas sosial kemasyarakatan adalah pada malam hari, sehingga pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan juga rata-rata diselenggarakan pada malam hari. Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan pada malam hari biasanya dilaksanakan sehabis *Isya* (penyebutan istilah waktu yang lebih sering dipakai dari pada penyebutan waktu dalam format jam) atau kira-kira pukul 19.30 WIB, meskipun dalam pelaksanaannya baru dimulai acara sekitar pukul 20.00 WIB atau 20.30 WIB. Pelaksanaan pertemuan pada malam hari memang membawa kondisi

pertemuan masyarakat lebih santai dan akrab, namun dilihat dari durasi waktu, maka waktu yang tersedia pada pertemuan di malam hari cukup terbatas, apalagi dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan lain, padahal materi-materi yang harus disampaikan kepada masyarakat cukup banyak sehingga banyak agenda-agenda yang menjadi terlewatkan.

4.2. Analisis Sikap dan Cara Pandang Masyarakat

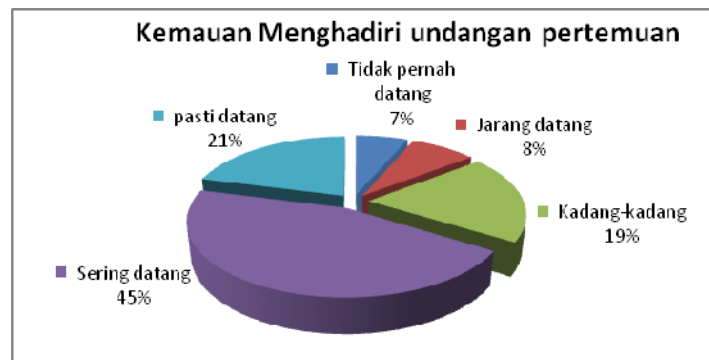
Kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dalam program PNPM Mandiri Perkotaan pada dasarnya adalah untuk mendorong masyarakat mempunyai paradigma dan sikap mental yang positif yang mendukung upaya-upaya penanggulangan kemiskinan, sehingga mereka bisa menjadi bagian dari pemecahan masalah yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan pelatihan bagi anggota BKM, KSM, relawan, maupun masyarakat pada umumnya disamping dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, diharapkan juga dapat membawa kepada perubahan perilaku sehingga dapat melakukan suatu kegiatan dengan lebih efektif.

Sasaran dari pelaksanaan pelatihan pada intinya terjadinya perubahan perilaku dan cara pandang masyarakat, untuk itu proses evaluasi yang dilaksanakan juga dengan cara menilai sikap dan cara pandang masyarakat tersebut, bukan melalui kegiatan-kegiatan evaluatif yang bersifat formal dan mengedepankan aspek kognitif semata. Dalam penelitian ini dilakukan upaya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengembangan kapasitas yang dilakukan dapat mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat terkait dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, melalui pengisian kuesioner yang berisi tanggapan masyarakat pada masing-masing aspek pemberdayaan masyarakat, yang didukung pula dengan penjelasan-penjelasan yang lebih detail dari masyarakat yang didapatkan melalui wawancara.

4.2.1. Tingkat Partisipasi

Tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh PNPM MP tergolong tinggi dengan nilai 3.66 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana dalam setiap

undangan pertemuan selalu banyak yang hadir atau ikut serta. Sebagian besar responden atau sebanyak 45.2% responden menyatakan sering datang untuk menghadiri setiap undangan pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM, dan sebanyak 21% responden menyatakan pasti datang, 19.4% responden menyatakan kadang-kadang datang, 8.1% responden menyatakan jarang datang dan sebanyak 6.5% responden menyatakan tidak pernah datang (lampiran B tabel B.1.6).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.1
DIAGRAM KEMAUAN MASYARAKAT UNTUK
MENGHADIRI UNDANGAN PERTEMUAN

Tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan fisik yang dilaksanakan dalam PNPM MP tergolong sedang dengan nilai 3.53 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana masyarakat mau berpartisipasi hanya pada pembangunan fisik di lingkungannya saja, sedangkan untuk pembangunan yang jauh dari lingkungannya atau beda dukuh partisipasinya kurang. Sebagian besar responden atau sebanyak 38.7% menyatakan sering ikut dalam kegiatan pembangunan fisik yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM, dan sebanyak 21% responden menyatakan pasti ikut, 25.8% responden menyatakan kadang-kadang ikut, 1.6% responden menyatakan jarang ikut dan sebanyak 12.9% responden menyatakan tidak pernah ikut (lampiran B tabel B.1.7). Secara umum tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti pertemuan-pertemuan dan kegiatan pembangunan fisik lingkungan tergolong sedang dengan nilai rata-rata 3.597 dari nilai skala 5 (lampiran B tabel B.1.1b).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.2
DIAGRAM KEMAUAN MASYARAKAT UNTUK IKUT SERTA
DALAM PEMBANGUNAN LINGKUNGAN

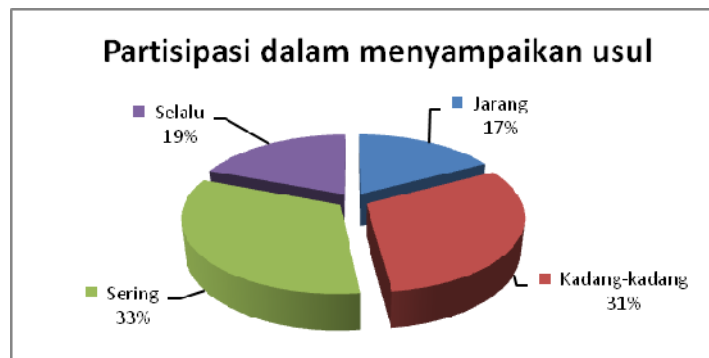
Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.a) diketahui bahwa tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan PNPM tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan golongan usia responden, namun memiliki hubungan dengan peran responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun tingkat pendidikannya, jenis kelaminnya maupun usianya tidak mempengaruhi kemauan untuk berpartisipasi.

Tingkat kemauan berpartisipasi dipengaruhi oleh peran dalam kegiatan PNPM MP, dimana berdasarkan hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.1) didapatkan bahwa anggota BKM/UP, anggota KSM dan relawan memiliki kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan PNPM, sedangkan masyarakat non pengurus memiliki kemauan yang sedang dan rendah untuk turut berpartisipasi.

Anggota BKM/UP, KSM dan relawan memiliki kemauan untuk berpartisipasi yang tinggi karena disamping lebih banyak mendapatkan motivasi dan pengetahuan tentang konsep pembangunan partisipatif, mereka juga memiliki beban dan tanggungjawab untuk menyukseskan program PNPM MP. Sedangkan masyarakat di luar kepengurusan cenderung kurang berpartisipasi karena mereka kurang mendapatkan dorongan untuk berpartisipasi lebih aktif dan tanggung jawab yang diembannya tidak sebesar pengurus atau orang-orang yang terlibat dalam program PNPM MP.

4.2.2. Penyampaian Opini

Tingkat keberanian masyarakat dalam memberikan masukan atau usulan dalam kegiatan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh PNPM MP tergolong sedang, dengan nilai 3.13 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana pada umumnya warga yang aktif dalam berpendapat hanya orang-orang tertentu saja, dan kebanyakan warga selalu mengikut pendapat-pendapat yang disampaikan tokoh-tokoh masyarakat atau tokoh agama. Sebagian besar responden atau sebanyak 27.4% responden menyatakan sering menyampaikan usul dalam setiap pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM, dan sebanyak 16.1% responden selalu menyampaikan usul, 25.8% responden menyatakan kadang-kadang menyampaikan usulan, 14.5% responden menyatakan jarang menyampaikan usulan dan sebanyak 16.1% responden menyatakan tidak pernah menyampaikan usulan (lampiran B tabel B.1.8).

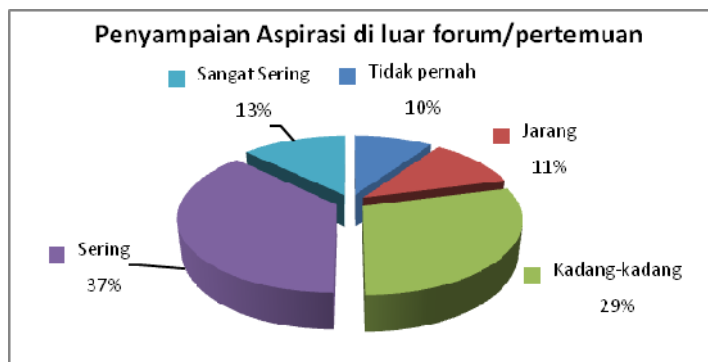


Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.3
DIAGRAM PARTISIPASI MASYARAKAT MENYAMPAIKAN
USUL DALAM PERTEMUAN PNPM

Tingkat keterbukaan masyarakat dalam bentuk perbincangan atau pembahasan kegiatan PNPM di luar forum pertemuan formal di Desa Sastrodirjan tergolong sedang dengan nilai 3.32 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana beberapa warga suka memperbincangkan kegiatan PNPM di luar forum pertemuan, namun prosentasenya masih kurang. Sebagian besar responden atau sebanyak 37.1% responden menyatakan sering memperbincangkan kegiatan

pembangunan yang dilaksanakan PNPM di luar forum pertemuan PNPM, dan sebanyak 12.9% responden menyatakan sangat sering, 29% responden menyatakan kadang-kadang memperbincangkan, 11.3% responden menyatakan jarang memperbincangkan dan sebanyak 9.7% responden menyatakan tidak pernah memperbincangkan kegiatan PNPM di luar forum pertemuan PNPM (lampiran B tabel B.1.9). Secara umum tingkat penyampaian opini masyarakat baik dalam forum pertemuan-pertemuan maupun di luar forum pertemuan PNPM tergolong sedang dengan nilai rata-rata 3.226 dari nilai skala 5 (lampiran B tabel B.1.1b).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.4
DIAGRAM PENYAMPAIAN ASPIRASI MASYARAKAT
DI LUAR FORUM/PERTEMUAN PNPM

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.b) diketahui bahwa tingkat keberanian dan kepedulian masyarakat untuk menyampaikan usulan atau masukan dalam forum atau di luar forum PNPM tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi penyampaian opini masyarakat.

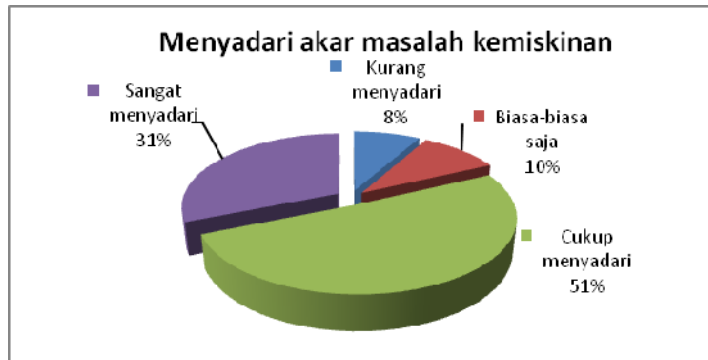
Tingkat penyampaian opini dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.13) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat penyampaian opini yang sedang dan tinggi, sedangkan

responden perempuan memiliki tingkat kemauan untuk menyampaikan opini yang rendah.

Responden laki-laki cenderung memiliki keberanian lebih tinggi untuk menyampaikan opininya mengenai pembangunan di lingkungannya, hal ini disebabkan perbedaan peran antar gender yang masih kentara apalagi di lingkungan desa dimana posisi laki-laki masih lebih dominan dibandingkan perempuan. Sedangkan responden perempuan cenderung kurang aktif dalam menyampaikan opini terutama dalam forum-forum pertemuan yang melibatkan kelompok laki-laki. Sebenarnya sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi dan peran serta memberi kesempatan perempuan untuk menyampaikan usulan atau masukan telah diadakan pertemuan khusus bagi kelompok perempuan dan kelompok rentan, namun dalam pertemuan khusus perempuan pun forum yang terbentuk lebih banyak didominasi oleh orang-orang yang memang telah banyak berpengaruh dan berani mengemukakan pendapatnya, terutama perempuan-perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi atau bekerja di bidang formal, seperti perkantoran atau pendidikan.

4.2.3. Perubahan Kesadaran

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap akar permasalahan kemiskinan dalam komunitasnya tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 4.00 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a). Tingkat kesadaran ini bisa dikatakan sebagai hasil dari serangkaian pengembangan kapasitas terutama saat siklus-siklus awal seperti refleksi kemiskinan dan pemetaan swadaya. Sebagian besar responden atau sebanyak 27.4% responden menyatakan cukup menyadari akar setiap masalah kemiskinan dalam komunitasnya, dan sebanyak 16.1% responden menyatakan sangat menyadari, 25.8% responden menyatakan biasa-biasa saja, 14.5% responden menyatakan kurang menyadari dan sebanyak 16.1% responden menyatakan tidak menyadari akar masalah kemiskinan dalam komunitasnya (lampiran B tabel B.1.10).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.5
DIAGRAM KESADARAN MASYARAKAT
MENGENAI AKAR MASALAH KEMISKINAN

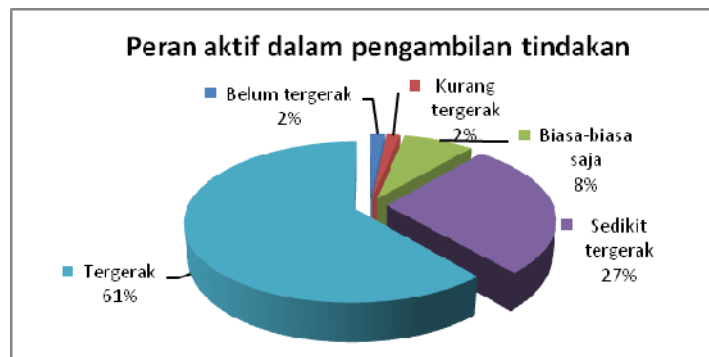
Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.c) diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap persoalan kemiskinan dalam komunitasnya tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi kesadarannya terhadap persoalan kemiskinan dalam komunitasnya.

Perubahan kesadaran masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.21) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap persoalan kemiskinan dalam komunitasnya, sedangkan responden perempuan memiliki tingkat kesadaran yang bervariasi antara rendah dan tinggi.

Responden laki-laki cenderung memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi terhadap masalah kemiskinan dalam komunitasnya, sedangkan responden perempuan cenderung memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Hal ini bisa disebabkan karena kaum laki-laki khususnya di daerah perdesaan umumnya memiliki tanggung jawab lebih besar dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarganya serta upaya penanggulangan kemiskinan dalam komunitasnya.

4.2.4. Pengambilan Tindakan

Tingkat kemauan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pembangunan dalam komunitasnya tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4.452 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana kebanyakan warga Desa Sastrodirjan selalu bersedia meluangkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan atau pembangunan dalam komunitasnya. Sebagian besar responden atau sebanyak 37.1% responden menyatakan sedikit tergerak untuk turut berperan aktif dalam pembangunan di komunitasnya, dan sebanyak 12.9% responden menyatakan tergerak, 29% responden menyatakan biasa-biasa saja, 11.3% responden menyatakan kurang tergerak dan sebanyak 9.7% responden menyatakan belum tergerak untuk berperan aktif dalam pembangunan di lingkup komunitasnya (lampiran B tabel B.1.11).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

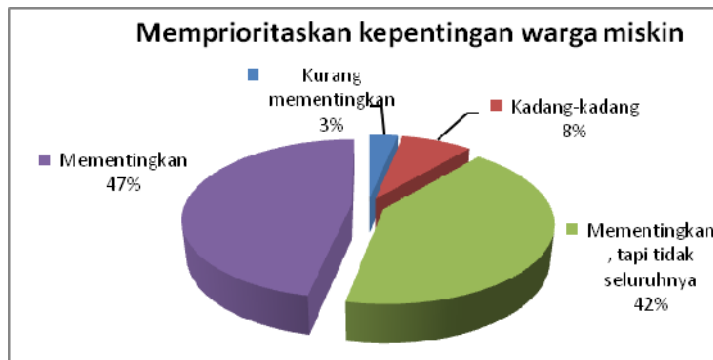
GAMBAR 4.6
DIAGRAM PERAN AKTIF MASYARAKAT
DALAM PENGAMBILAN TINDAKAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.d) diketahui bahwa tingkat kemauan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pembangunan dalam komunitasnya tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden, jenis kelamin dan usia responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, apapun jenis kelaminnya maupun usianya tidak mempengaruhi kemauannya untuk berperan aktif dalam kegiatan pembangunan dalam komunitasnya. Oleh karena itu kemauan masyarakat untuk turut mengambil

tindakan dalam pembangunan di lingkungannya benar-benar muncul dari masing-masing pribadinya dan tidak terkait dengan latar belakangnya.

4.2.5. Kepedulian dan Kerjasama

Tingkat kepedulian masyarakat untuk lebih mementingkan kebutuhan warga miskin dalam kegiatan-kegiatan PNPM MP tergolong tinggi dengan nilai 4.32 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana program-program yang dilaksanakan selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar responden atau sebanyak 46.8% responden menyatakan pasti lebih mementingkan kebutuhan warga miskin dalam kegiatan PNPM MP, dan sebanyak 41.9% responden selalu menyampaikan mementingkan tapi tidak sepenuhnya, 8.1% responden menyatakan kadang-kadang mementingkan warga miskin, 3.2% responden menyatakan kurang mementingkan kebutuhan warga miskin dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mementingkan kebutuhan warga miskin (lampiran B tabel B.1.12).

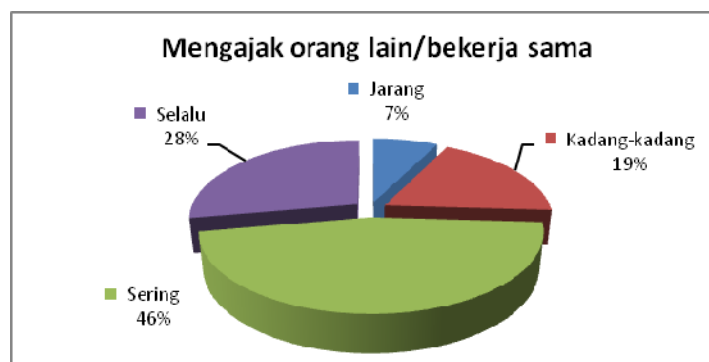


Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.7
DIAGRAM KEPEDULIAN MASYARAKAT
TERHADAP WARGA MISKIN

Tingkat kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan PNPM MP tergolong sedang dengan nilai 3.56 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana tingkat kerjasama masyarakat lebih condong dalam bentuk partisipasi atau ikut membantu pelaksanaan kegiatannya saja, namun untuk

kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif masih kurang. Sebagian besar responden atau sebanyak 40.3% responden menyatakan sering bekerja secara berkelompok dalam kegiatan PNPM MP, dan sebanyak 24.2% responden menyatakan selalu bekerja secara berkelompok, 16.1% responden menyatakan kadang-kadang saja bekerja secara berkelompok, 6.5% responden menyatakan jarang dan 12.9 responden menyatakan tidak pernah bekerja secara berkelompok dalam pelaksanaan kegiatan PNPM MP (lampiran B tabel B.1.13). Secara umum tingkat kepedulian dan kerjasama masyarakat dalam kegiatan PNPM MP tergolong tinggi dengan nilai 3.944 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1b)



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.8
DIAGRAM KEBIASAAN UNTUK KERJASAMA
DALAM MASYARAKAT

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.e) diketahui bahwa tingkat kepedulian masyarakat untuk mengutamakan kepentingan warga miskin dan semangat untuk mengutamakan prinsip kerjasama dalam kegiatan pembangunan dalam komunitasnya tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi tingkat kepedulian dan kerjasama masyarakat.

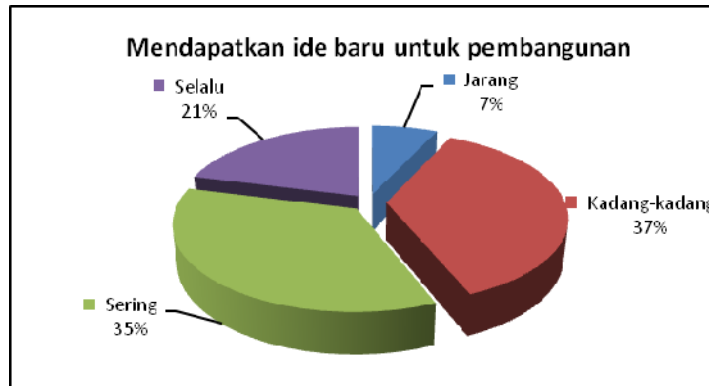
Tingkat kepedulian dan kerjasama masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.37) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat kepedulian dan kerjasama

yang tinggi, sedangkan responden perempuan memiliki tingkat kepedulian dan kerjasama yang cenderung sedang.

Responden laki-laki cenderung memiliki kepedulian terhadap persoalan kemiskinan dan kerjasama dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan yang lebih tinggi, hal ini disebabkan kaum laki-laki memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum, sementara kaum perempuan cenderung untuk lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan dalam lingkup keluarganya terlebih dahulu. Kaum laki-laki juga memiliki tingkat mobilitas yang lebih besar dibandingkan dengan kaum perempuan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan tingkat kerjasama dan gotong royong pada kaum laki-laki lebih kentara dibanding kaum perempuan yang lebih banyak bekerja secara individu dalam lingkup lingkungan yang lebih kecil.

4.2.6. Kreativitas

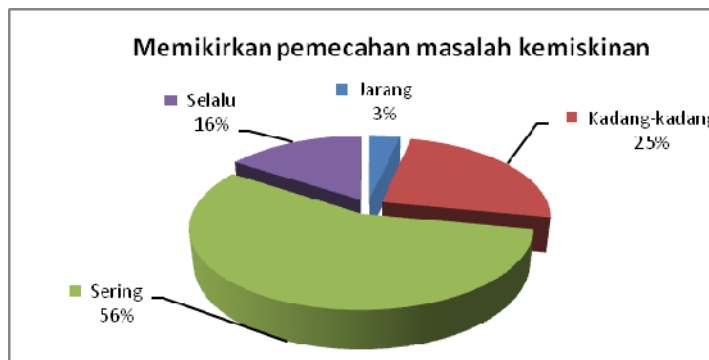
Tingkat kreativitas masyarakat dalam bentuk pemunculan ide-ide baru tergolong sedang, dengan nilai rata-rata 3.48 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana sebagian masyarakat suka menyampaikan ide-idenya untuk pembangunan desanya misalnya penataan sistem irigasi yang lebih baik, namun banyak juga warga yang masih tidak bisa secara langsung merumuskan ide-idenya untuk kemajuan komunitasnya. Sebagian besar responden atau sebanyak 33.9% responden menyatakan kadang-kadang saja memiliki ide-ide baru untuk pembangunan lingkungannya, dan sebanyak 19.4 % responden menyatakan selalu mendapatkan ide-ide baru, 32.3% responden menyatakan sering menemukan ide-ide baru, 6.5% responden menyatakan jarang dan sebanyak 8.1% responden menyatakan tidak pernah mendapatkan ide-ide baru (lampiran B tabel B.1.14).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.9
DIAGRAM KREATIVITAS MASYARAKAT
DALAM PEMBANGUNAN

Tingkat kreativitas masyarakat dalam bentuk pemikiran untuk pemecahan masalah kemiskinan tergolong sedang, dengan nilai rata-rata 3.61 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana kadang-kadang masyarakat mengalami kesulitan untuk memutuskan pendekatan yang tepat dalam penanganan kemiskinan. Sebagian besar responden atau sebanyak 51.6% responden menyatakan sering memikirkan tentang bagaimana memecahkan masalah kemiskinan dalam komunitasnya, dan sebanyak 14.5% responden menyatakan selalu memikirkan, 22.6% responden menyatakan kadang-kadang saja memikirkan, 3.2% responden menyatakan jarang memikirkan dan sebanyak 8.1% responden menyatakan tidak pernah memikirkan (lampiran B tabel B.1.15).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.10
DIAGRAM TINGKAT PEMIKIRAN MASYARAKAT
DALAM PEMECAHAN MASALAH KEMISKINAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.f) diketahui bahwa tingkat kreativitas masyarakat baik dalam bentuk pemikiran maupun pemunculan ide-ide baru dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan di lingkungannya tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi kreativitas masyarakat.

Tingkat kreativitas masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.45) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat kreativitas yang tinggi terkait dengan upaya pembangunan lingkungan dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan, sedangkan responden perempuan memiliki tingkat kreativitas yang rendah.

Responden laki-laki cenderung memiliki tingkat kreativitas dalam pembangunan lingkungan dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan tinggi dan sedang, sedangkan responden perempuan cenderung memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Peran kaum laki-laki dalam lingkup komunitasnya terutama dalam pembangunan lingkungan dan pemecahan permasalahan kemiskinan lebih luas dibandingkan kaum perempuan, sehingga kaum laki-laki lebih memiliki banyak inisiatif berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan kaum perempuan lebih banyak beraktivitas dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu sebatas lingkungan keluarga dan tetangga sekitar yang dekat saja.

4.2.7. Penyusunan Tujuan Baru

Tingkat kapasitas masyarakat dalam penyusunan tujuan baru, yang direpresentasikan dengan kemauan masyarakat untuk membangun lingkungannya dengan konsep yang baru tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 3.84 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana masyarakat ingin agar lingkungannya menjadi maju atau lebih baik dari kondisi yang ada sekarang. Sebagian besar responden atau sebanyak 40.3% responden menyatakan sering

memikirkan untuk membangun kampungnya yang ada sekarang menjadi bentuk yang baru, dan sebanyak 27.4% responden menyatakan selalu, 24.2% responden menyatakan kadang-kadang, 4.8% responden menyatakan jarang dan sebanyak 3.2% responden menyatakan tidak pernah memikirkan untuk membangun kampungnya menjadi bentuk yang baru (lampiran B tabel B.1.16).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.11
DIAGRAM PENYUSUNAN TUJUAN BARU DALAM MASYARAKAT

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.g) diketahui bahwa tingkat keinginan masyarakat untuk membangun lingkungannya dengan konsep yang baru tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi tingkat keinginan masyarakat untuk membangun lingkungannya dengan konsep yang baru. Hal tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.53) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keinginan yang tinggi untuk membuat konsep baru bagi pembangunan lingkungannya, sedangkan responden perempuan memiliki tingkat keinginan yang sedang.

Responden laki-laki cenderung memiliki tingkat keinginan yang tinggi dalam hal penyusunan tujuan baru bagi pembangunan komunitasnya karena peran kaum laki-laki dalam hal penyusunan kebijakan pembangunan di daerah

perdesaan masih dominan, dimana kaum laki-laki biasanya memiliki tingkat mobilitas dan pengetahuan serta pengalaman dalam hal perencanaan pembangunan lebih luas dibandingkan dengan kaum perempuan yang lebih banyak beraktivitas dalam lingkup spasial yang lebih sempit.

4.2.8. Negosiasi

Tingkat negosiasi masyarakat dalam penyampaian suatu program kegiatan tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 3.77 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), dimana tingkat kebersamaan dalam masyarakat Desa Sastrodirjan masih cukup kental, sehingga program-program yang direncanakan dapat dinegosiasikan dengan baik misalnya mengenai penentuan prioritas pavingisasi jalan lingkungan agar merata untuk seluruh desa dan diterima warga. Sebagian besar responden atau sebanyak 35.5% responden menyatakan sering melakukan negosiasi dalam menyampaikan suatu program kegiatan agar dapat terlaksana, dan sebanyak 32.3% responden menyatakan pasti melakukan negosiasi, 17.7% responden menyatakan kadang-kadang saja bernegosiasi, 6.5% responden menyatakan jarang bernegosiasi dan sebanyak 8.1% responden tidak pernah bernegosiasi (lampiran B tabel B.1.17).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.12
DIAGRAM KEBIASAAN BERNEGOSIASI DALAM MASYARAKAT

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.h) diketahui bahwa tingkat negosiasi masyarakat dalam penyampaian suatu usulan kegiatan tidak memiliki hubungan dengan peran

responden, tingkat pendidikan responden, jenis kelamin responden maupun usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, apapun jenis kelaminnya, maupun usianya tidak mempengaruhi semangatnya untuk melakukan negosiasi dalam setiap penyampaian usulan kegiatan agar dapat terlaksana.

Semangat dan tingkat kemampuan bernegosiasi masyarakat dalam setiap penyampaian usulan kegiatan bisa dikatakan tidak bergantung pada karakteristik atau golongan tertentu dalam masyarakat tetapi benar-benar muncul dari karakteristik setiap individu anggota masyarakat.

4.2.9. Kepuasan

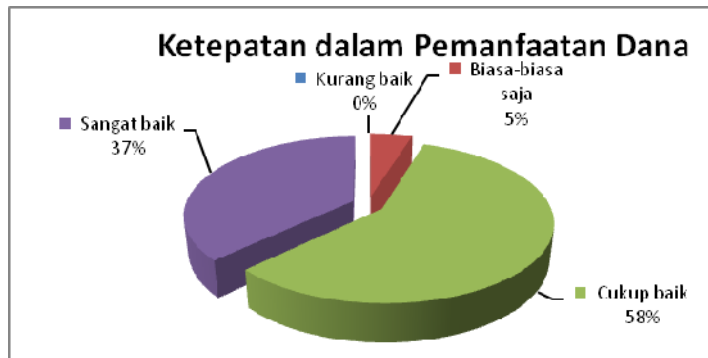
Tingkat kepuasan masyarakat terhadap hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam PNPM MP tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 3.98 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), misalnya pembangunan jalan lingkungan yang hasilnya dianggap cukup baik dan memberikan manfaat secara langsung kepada warga. Sebagian besar responden atau sebanyak 64.5% responden menyatakan cukup puas, dan sebanyak 21% responden menyatakan sangat puas, 6.5% responden menyatakan biasa-biasa saja, 8.1% responden menyatakan kurang puas dan tidak ada responden yang menyatakan tidak puas terhadap hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam PNPM MP (lampiran B tabel B.1.18).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.13
DIAGRAM KEPUASAN MASYARAKAT
TERHADAP HASIL PEMBANGUNAN PNPM

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pemanfaatan dana PNPM untuk pembangunan di lingkungannya tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 4.32 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), misalnya pemanfaatan dana untuk pengaspalan dan pavingisasi jalan yang dinilai lebih transparan karena dikelola sendiri oleh masyarakat melalui KSM. Sebagian besar responden atau sebanyak 58.1% responden menyatakan pemanfaatan dana PNPM cukup baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebanyak 37.1% responden menyatakan sangat baik, sebanyak 4.8% responden menyatakan biasa-biasa saja, dan tidak ada responden yang menyatakan pemanfaatan dana PNPM kurang baik dan tidak baik (lampiran B tabel B.1.19). Secara umum tingkat kepuasan responden terhadap hasil pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan dana PNPM MP tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 4.153 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1b).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.14
DIAGRAM KEPUASAN MASYARAKAT
TERHADAP PEMANFAATAN DANA BANTUAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.i) diketahui bahwa tingkat kepuasan masyarakat tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, maupun usianya tidak mempengaruhi kepuasan masyarakat terhadap hasil kegiatan dan kepuasan terhadap pemanfaatan dana PNPM MP.

Perubahan kesadaran masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.69) didapatkan bahwa responden laki-laki dan responden perempuan sama-sama memiliki tingkat

kepuasan yang tinggi, namun prosentase responden laki-laki yang menyatakan puas lebih tinggi dari pada responden perempuan, sehingga bisa dinyatakan bahwa warga laki-laki cenderung lebih merasa puas terhadap program PNPM MP dibandingkan warga perempuan.

Warga masyarakat laki-laki cenderung lebih merasa puas karena mereka lebih banyak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sehingga mengetahui secara lebih mendalam seluk beluk kegiatan dalam PNPM MP. Sedangkan pelibatan warga masyarakat perempuan masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan kaum laki-laki.

4.2.10. Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri masyarakat setelah mengikuti agenda-agenda pengembangan kapasitas dalam PNPM MP tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 3.84 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), misalnya masyarakat menjadi lebih berani untuk berpendapat dalam forum-forum pertemuan dan lebih berani memimpin forum karena telah memiliki bekal-bekal kepemimpinan selama pelaksanaan siklus. Sebagian besar responden atau sebanyak 59.7% responden menyatakan ada sedikit perubahan rasa percaya diri, sebanyak 17.7% responden menyatakan sangat percaya diri, 12.9% responden menyatakan biasa-biasa saja, 8.1% responden menyatakan masih kurang percaya diri dan sebanyak 1.6% responden menyatakan tidak mengalami perubahan rasa percaya diri setelah mengikuti agenda-agenda dalam PNPM MP (lampiran B tabel B.1.20).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

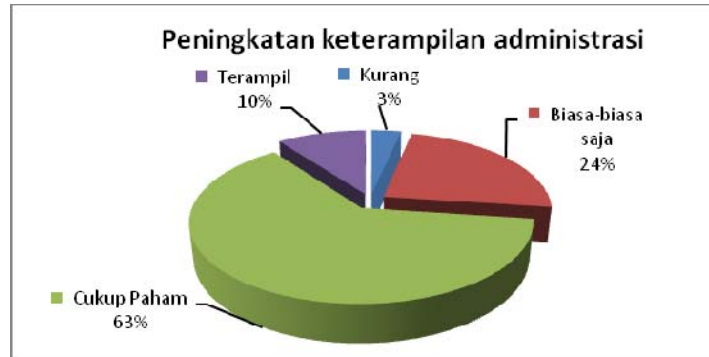
GAMBAR 4.15
DIAGRAM TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.j) diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri masyarakat setelah mengikuti agenda-agenda pengembangan kapasitas dalam PNPM tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden, jenis kelamin responden maupun usia responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP, apapun tingkat pendidikannya, apapun jenis kelaminnya maupun usianya tidak mempengaruhi rasa percaya dirinya. Tingkat kepercayaan diri setiap individu dalam masyarakat tidak dipengaruhi oleh status dan golongan mereka namun lebih ditentukan oleh sifat masing-masing individu.

Tingkat kepercayaan diri setiap individu dalam masyarakat lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya dan pembelajaran selama hidupnya. Meskipun semakin tinggi tingkat pendidikannya atau semakin tua umurnya belum tentu menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri, namun lebih banyak ditentukan seberapa jauh pengalaman seseorang dalam terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan dalam kasus di Desa Sastrodirjan tingkat kepercayaan diri masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor penguasaan ilmu keagamaan. Biasanya warga masyarakat yang menguasai ilmu keagamaan lebih dalam (misalnya kyai atau lulusan pondok pesantren) akan lebih percaya diri dalam berbicara di muka umum dibandingkan dengan jamaah pada umumnya.

4.2.11. Keterampilan Manajerial

Tingkat keterampilan manajerial masyarakat tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 3.66 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), misalnya keterampilan dalam mengelola pembukuan BKM, pembukuan keuangan dalam UPK dan inventarisasi dokumen-dokumen kegiatan. Sebagian besar responden atau sebanyak 59.7% responden menyatakan cukup paham administrasi dan kemampuannya dalam mengelola administrasi surat menyurat, membuat notulensi, mengarsip dan sebagainya menjadi lebih baik, dan sebanyak 9.7% responden menyatakan menjadi paham administrasi, 22.6% responden menyatakan biasa-biasa saja, 3.2% responden menyatakan kurang mengalami peningkatan dan sebanyak 4.8% responden menyatakan tidak mengalami peningkatan dalam kemampuan manajerialnya (lampiran B tabel B.1.21).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

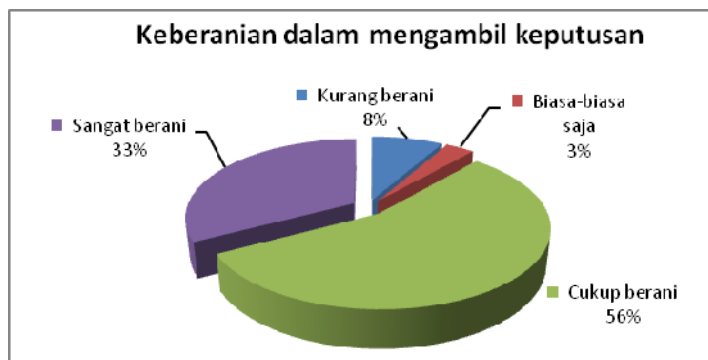
GAMBAR 4.16
DIAGRAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MASYARAKAT
DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.k) diketahui bahwa tingkat perubahan masyarakat dalam hal kemampuan manajerial atau keadministrasian dalam PNPM MP tidak memiliki hubungan dengan peran responden, tingkat pendidikan responden, jenis kelamin responden maupun usia responden. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan kemampuan mengelola administrasi masyarakat setelah mengikuti agenda-agenda pengembangan kapasitas dalam PNPM MP tidak dipengaruhi oleh status dan golongan mereka namun lebih dipengaruhi oleh masing-masing sifat individunya.

Peningkatan kemampuan manajemen atau administrasi kelembagaan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas baik melalui pelaksanaan siklus maupun melalui pelatihan-pelatihan bisa dikatakan seragam dan bisa mengena pada setiap anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam setiap kegiatan pertemuan fasilitator selalu mengajari bagaimana cara membuat notulensi, membuat dokumentasi kegiatan, dan menyimpan arsip-arsip penting lainnya. PNPM MP juga telah menyediakan hampir semua format surat menyurat dan formulir-formulir yang diperlukan dalam pengelolaan administrasi lembaga, sehingga siapapun bisa mengakses dan mengelola kegiatan keadministrasian tersebut.

4.2.12. Pengambilan Keputusan

Tingkat keberanian masyarakat untuk bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 4.08 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.1a), misalnya keputusan untuk menentukan pemanfaatan dana dan keputusan untuk menentukan prioritas kegiatan. Sebagian besar responden atau sebanyak 54.8% responden menyatakan cukup berani dalam memutuskan sesuatu keputusan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya, dan sebanyak 32.3% responden menyatakan sangat berani, 3.2% responden menyatakan biasa-biasa saja, 8.1% responden menyatakan kurang berani dan sebanyak 1.6% responden menyatakan tidak berani memutuskan sesuatu untuk kepentingan masyarakat sekitarnya (lampiran B tabel B.1.22).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.17
DIAGRAM KEBERANIAN MASYARAKAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.1) diketahui bahwa tingkat keberanian masyarakat untuk bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan tidak memiliki hubungan dengan peran responden dan usia responden, namun memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan dan jenis kelamin responden. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun perannya dalam PNPM MP maupun usianya tidak mempengaruhi keberaniannya dalam pengambilan keputusan.

Keberanian dalam pengambilan keputusan sedikit dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana secara umum pada tingkat pendidikan apapun

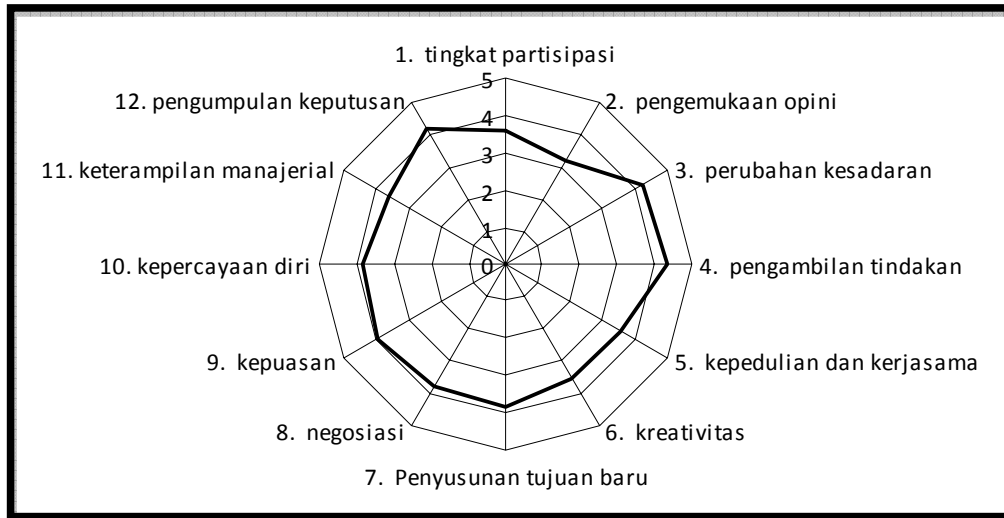
keberanian untuk pengambilan keputusan tergolong tinggi, kecuali pada responden yang memiliki tingkat pendidikan lulus SLTP cenderung tinggi namun sebagian yang lain tergolong rendah.

Tingkat keberanian dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dari hasil analisis *cross-tab* (Lampiran B tabel B.3.1.93) didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keberanian yang tinggi terhadap untuk memutuskan sesuatu, sedangkan pada responden perempuan hal tersebut cenderung tinggi namun sebagian yang lain cenderung rendah.

Dari data responden, ternyata responden lulusan SLTP yang tingkat keberaniannya dalam pengambilan keputusan rendah sebagian besar adalah berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan buruh dimana 80% diantaranya adalah berjenis kelamin perempuan. Jadi disamping faktor tingkat pendidikan, juga faktor gender berpengaruh, karena dari banyak responden laki-laki yang tingkat pendidikannya SLTP atau di bawahnya tingkat keberaniannya dalam pengambilan keputusan tinggi. Kaum perempuan terutama yang tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi dan mobilitasnya terbatas seperti ibu rumah tangga memang cenderung kurang dalam hal pengalaman berorganisasi, termasuk manajemen pengambilan keputusan.

4.2.13. Analisis Tanggapan Masyarakat

Analisis tanggapan masyarakat ini merupakan analisis dari nilai rata-rata jawaban setiap pertanyaan yang diajukan, dimana tanggapan masyarakat ini bisa dimaknai sebagai sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat melalui PNPM Mandiri Perkotaan. Tanggapan masyarakat terhadap program ini tergolong baik/tinggi, dengan nilai rata-rata 3.842 dari nilai skala 5.00 (lampiran B tabel B.1.7).



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.18
DIMENSI SIKAP DAN CARA PANDANG MASYARAKAT
TERHADAP INDIKATOR PEMBERDAYAAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan analisis *chi-square* (lampiran B.3.m) diketahui bahwa sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat secara umum tidak tergantung oleh perannya dalam PNPM dan golongan usianya, namun ada hubungannya dengan tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SD, SMA dan Sarjana merespon dan memberikan penilaian yang baik terhadap program pembangunan berbasis masyarakat, sedangkan tingkat tanggapan masyarakat yang tidak bersekolah cenderung sedang dan tinggi dan masyarakat lulusan SMP memberikan respon yang sedang. Dari perbedaan jenis kelamin juga terlihat bahwa kaum laki-laki memberikan respon yang baik terhadap program pemberdayaan masyarakat, sedangkan kaum perempuan cenderung memberikan respon yang baik dan cukup.

TABEL IV.2
HUBUNGAN ANTARA VARIABEL INDIKATOR PEMBERDAYAAN
DENGAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

NO	INDIKATOR PEMBERDAYAAN	PERAN	TINGKAT PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN	GOL. USIA
		<i>BKM /UP KSM RELAWAN NON PENGURUS</i>	<i>SARJANA SLTA SLTP SD TDK SEKOLAH</i>	<i>LAKI-LAKI PEREMPUAN</i>	<i>PEMUDA DEWASA TUA</i>
1	PARTISIPASI	+	-	-	-
2	OPINI	-	-	+	-
3	KESADARAN	-	-	+	-
4	TINDAKAN	-	-	-	-
5	KERJASAMA	-	-	+	-
6	KREATIVITAS	-	-	+	-
7	TUJUAN_BARU	-	-	+	-
8	NEGOSIASI	-	-	-	-
9	KEPUASAN	-	-	+	-
10	PERCAYA DIRI	-	-	-	-
11	MANAJEMEN	-	-	-	-
12	KEPUTUSAN	-	+	+	-
13	RESPON	-	+	+	-
Keterangan:					
+ : Terdapat Hubungan					
- : Tidak terdapat Hubungan					

Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

Dari duabelas variabel dalam evaluasi pemberdayaan sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya sebagian besar memiliki keterkaitan dengan faktor gender, dimana sikap dan cara pandang masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat masih ditentukan oleh jenis kelamin. Kaum laki-laki cenderung untuk memberikan tanggapan dan memberikan dukungan yang lebih besar dalam upaya untuk membangun masyarakat di komunitasnya di bandingkan kaum perempuan.

4.3. Analisis Evaluasi Pemberdayaan

Dalam evaluasi pemberdayaan ini yang akan dianalisis lebih mengarah pada *outcome* atau hasil dari kegiatan pemberdayaan yang selama ini telah dilaksanakan daripada *output* atau keluarannya secara langsung. *Outcome* yang dimaksud terdiri dari perubahan kesadaran masyarakat, lingkup kegiatan pemberdayaan, dan tingkatan pemberdayaan masyarakat yang terjadi dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan.

4.3.1. Analisis Perubahan Kesadaran Masyarakat

Perubahan kesadaran masyarakat lebih merupakan dampak dari serangkaian kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat yang secara terus menerus dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan agenda pemberdayaan masyarakat yang lain. Analisis mengenai dampak dari pengembangan kapasitas ini tidak bisa dihitung berdasarkan peningkatan jumlah atau angka partisipasi, kuantitas finansial, maupun kuantitas fisik terbangun serta indikator-indikator fisik lainnya, tetapi lebih kepada pencapaian sasaran akhir program yang dapat diukur salah satunya dari peningkatan efektivitas dan efisiensi program yang dijalankan. Untuk itu tingkat perubahan kesadaran ini dapat dianalisis dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap kondisinya saat ini, tumbuhnya motivasi untuk melakukan perubahan menjadi kondisi yang lebih baik serta pengakuan terhadap hasil kegiatan yang telah mereka laksanakan sendiri.

Tingkat kesadaran masyarakat Desa Sastrodirjan terhadap masalah kemiskinan dan pembangunan di lingkungannya cukup tinggi. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap anggota komunitasnya disamping didorong oleh serangkaian kegiatan pengembangan kapasitas yang selama ini dilaksanakan juga didukung oleh basis nilai-nilai agama yang melekat kuat dalam masyarakat Desa Sastrodirjan.

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan program pemberdayaan juga terlihat dari tingkat kekritisannya warga dalam menyampaikan usulan atau kritik terhadap program-program yang dijalankan. Meskipun apabila dilihat secara lebih dekat dapat diketahui bahwa warga yang kritis hanya personil itu-itu saja yang notabene merupakan kelompok elite warga yang antara lain terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, perangkat desa, dan

pegawai, namun adanya kelompok warga yang kritis bisa dijadikan sebagai pendorong dan pemacu serta sumber pembelajaran bagi anggota masyarakat yang lain untuk lebih peduli terhadap permasalahan dalam komunitasnya.

Tingkat kesadaran masyarakat untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi juga nampak dari program-program yang sifatnya general dan tidak hanya menguntungkan satu kelompok saja, hal ini dapat terlihat dari program pembangunan infrastruktur jalan berupa kegiatan pavingisasi dan pengaspalan yang lebih mengutamakan pemerataan untuk semua wilayah atau RT. Dilihat dari sasaran program hal ini kurang tepat karena sebenarnya kelompok sasaran utama dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seharusnya adalah masyarakat miskin dan kelompok rentan lainnya, sehingga prioritas dalam menentukan kegiatan seharusnya mengacu pada kegiatan yang dampaknya dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat secara langsung.

Motivasi masyarakat untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik secara umum cukup tinggi, dimana masyarakat bersedia secara sukarela terlibat dan menjadi bagian dari program tanpa upah atau insentif apapun. Namun dilihat dari aspek kemandirian maka motivasi yang dimiliki masyarakat masih belum cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari adanya keluhan terhadap berkurangnya peran fasilitator kelurahan pada tahun kedua. Sesuai dengan program dan kebijakan dari koordinator manajemen wilayah pada tahun 2009 terjadi pengurangan jumlah fasilitator sehingga intensitas pertemuan dan interaksi antara fasilitator dengan masyarakat berkurang yang menyebabkan intensitas masyarakat untuk mengelola program juga berkurang, sehingga bisa dikatakan masyarakat masih belum cukup mandiri dan masih memerlukan dukungan dari pihak lain untuk menjaga agar motivasi yang dimiliki masyarakat tidak padam atau hilang.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap hasil-hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam PNPM MP cukup baik, disamping itu masyarakat juga menyatakan kepuasannya terhadap proses pelaksanaan pekerjaan yang dilaksanakan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan PNPM MP dirasakan dapat menumbuhkan kembali jiwa dan semangat gotong royong dalam masyarakat yang selama ini mulai berkurang sehingga disamping

kepuasan terhadap hasil pembangunannya, juga proses selama pelaksanaan pembangunan tersebut.

Bagi masyarakat di tingkat desa, keberadaan program PNPM bisa dianggap sebagai peluang untuk menyampaikan aspirasinya dalam bentuk usulan-usulan pembangunan yang relatif mudah untuk dapat terrealisasi. Dibandingkan dengan forum perencanaan yang lain seperti Musrenbang yang lingkungannya lebih luas, dimana kemungkinan realisasi kegiatan yang diusulkan juga semakin kecil dimana usulan dari tingkat desa dibawa ke Musrenbang tingkat kecamatan yang selanjutnya diakomodir dalam Musrenbang tingkat kabupaten, maka dalam forum PNPM masyarakat merasakan usulan mereka lebih mudah terrealisasi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap proses perencanaan dan pengakuan terhadap forum dan lembaga yang notabene dijalankan sendiri oleh masyarakat dalam komunitasnya.

Dengan adanya motivasi dan pengakuan masyarakat terhadap proses pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di komunitasnya, maka dilihat dari aspek pengembangan kapasitas hal ini menunjukkan adanya perubahan kesadaran masyarakat yang dapat membawa dirinya menuju kepada kondisi yang lebih berdaya.

4.3.2. Analisis Elemen-elemen Pemberdayaan

Melalui rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam PNPM Mandiri Perkotaan, masyarakat Desa Sastrodirjan dapat dikatakan telah cukup berhasil menjalankan agenda-agenda pemberdayaan yang diprogramkan, namun untuk dapat dikatakan berdaya maka perlu terlebih dahulu dilakukan analisis pada masing-masing elemen pemberdayaan yang dilaksanakan. Elemen-elemen pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM MP terdiri dari tiga hal yaitu pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dalam analisis ini ditambahkan satu elemen lagi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat keberdayaan masyarakat yaitu pemberdayaan politik. Analisis terhadap elemen-elemen pemberdayaan masyarakat disini tidak secara langsung menilai tingkat capaian atau keluaran masing-masing kegiatan namun

lebih mengarah pada dampaknya terhadap perkembangan kapasitas masyarakat pada masing-masing elemen pemberdayaan tersebut.

4.3.2.1. Pemberdayaan Lingkungan

Pemberdayaan lingkungan adalah pendekatan dalam pengelolaan atau manajemen pembangunan lingkungan dimana masyarakat diharapkan memiliki keberdayaan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri kegiatan pembangunan lingkungan di sekitar tempat tinggal atau dalam komunitasnya. Kegiatan pembangunan lingkungan dalam PNPM MP ini diorganisir oleh Unit Pengelola Lingkungan (UPL) yang berada di bawah BKM. Pemberdayaan lingkungan sebagai salah satu komponen dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan menunjukkan hasil yang cukup baik, hal ini bisa dilihat dari perencanaan pembangunan yang sudah terinci dalam PJM Pronangkis dan Rencana Tahunan, pembentukan KSM sebagai pelaksana kegiatan, penghimpunan swadaya masyarakat, serta pelaksanaan dan monitoring kegiatan selama dan paska pembangunan.

Ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas, maka masyarakat Desa Sastrodirjan bisa dikatakan telah memiliki kesadaran yang cukup baik terkait dengan pembangunan lingkungannya. Pada tahun pertama dan kedua kegiatan pembangunan lingkungan banyak terfokus kepada penataan jalan lingkungan yang kondisi awalnya memang kurang baik yaitu berupa jalan tanah dan jalan batu kerikil yang selanjutnya dibangun menjadi jalan paving dan jalan aspal. Dengan penataan jalan lingkungan, maka mobilitas masyarakat menjadi lebih mudah dan lingkungan terlihat lebih rapi dan tertata. Pada review program tahun kedua dan sebagai masukan tahun berikutnya masyarakat sudah mulai memikirkan kebutuhan pembangunan yang mendukung mata pencahariannya yang sebagian berprofesi sebagai petani yaitu berupa pembangunan dan penataan kembali sistem irigasi persawahan.

Pembangunan fisik lingkungan di Desa Sastrodirjan didukung kemudahan berupa keberadaan penambangan material bangunan berupa pasir dan batu kali yang lokasinya dekat serta keberadaan tenaga kerja yang jumlahnya

cukup memadai, karena sebagian besar masyarakat memiliki keterampilan sebagai pekerja bangunan, sehingga potensi swadaya masyarakat berupa material dan tenaga kerja cukup besar. Namun potensi yang ada tersebut belum didukung upaya meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat, misalnya pelatihan teknik dan manajemen konstruksi sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih efektif dan efisien.

Program-program yang disusun dalam PJM Pronangkis sudah cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat, namun sebagian besar program pembangunan yang direncanakan masih mengandalkan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang bersumber dari pemerintah sebagai sumber pembiayaan utama, sehingga ditinjau dari tingkat kemandirian bisa dikatakan kemandirian masyarakat masih kurang. Dalam pemberdayaan lingkungan, masyarakat dituntut untuk mampu merencanakan dan mengelola kegiatan pembangunan di lingkungannya tidak sekedar dalam hal teknis semata namun juga mampu untuk merencanakan semua aspek dalam pembangunan tersebut, termasuk aspek pembiayaannya. Selama ini belum ada upaya untuk mengakses pembiayaan dari sektor swasta atau sumber pembiayaan lainnya seperti dari lembaga donor.

Pelaksanaan kegiatan pembangunan lingkungan di Desa Sastrodirjan dilihat dari sisi praktis memang telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dinilai mampu mengatasi sebagian permasalahan yang selama ini dirasakan, namun untuk membangun sebuah lingkungan komunitas agar benar-benar tertata dan menjadi komunitas yang lebih maju maka diperlukan suatu konsep penataan lingkungan yang terpadu dan komprehensif. Perencanaan pembangunan yang dimiliki sekarang masih terbatas pada perencanaan jangka menengah atau selama 3 tahun, dan belum terdapat skenario atau konsep pembangunan jangka panjang untuk lingkungan desa tersebut, sehingga program-program kegiatan yang muncul sangat dimungkinkan bersifat pragmatis dan tidak berkelanjutan.

4.3.2.2. Pemberdayaan Sosial

Sasaran pemberdayaan sosial adalah terciptanya kondisi masyarakat yang mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam komunitasnya untuk kemudian dilakukan pemecahan masalahnya sesuai dengan

potensi-potensi yang dimiliki serta dengan memanfaatkan peluang-peluang yang mungkin didapatkan. Permasalahan sosial yang dimaksud meliputi kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, kesetaraan gender, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Kegiatan penanganan masalah sosial dalam PNPM MP dikelola oleh unit pengelola sosial (UPS) yang berada di bawah koordinasi BKM.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial dalam PNPM MP di Desa Sastrodirjan termasuk sangat kurang dimana dari rencana-rencana kegiatan yang telah diprogramkan hampir semua belum terlaksana, karena dana kegiatan yang sedianya digunakan untuk kegiatan sosial dialihkan sementara untuk membantu penyediaan jaringan air bersih bagi masyarakat. Rencana-rencana kegiatan sosial yang disusun antara lain pelatihan kerajinan batu, pelatihan pembuatan besi kolom, penyewaan layos/alat-alat pesta pernikahan, khitanan massal, penyuluhan penanggulangan narkoba, penyuluhan kesehatan ibu hamil, penyuluhan KB, pengasapan (*fogging*) untuk pemberantasan penyakit demam berdarah, penyediaan pupuk untuk petani, pelayanan pengobatan gratis, pendirian program paket B dan C, kursus komputer, beasiswa bagi anak kurang mampu, dan pendirian perpustakaan desa.

Dari keluaran proses perencanaan berupa program yang tersusun, pemberdayaan sosial di Desa Sastrodirjan cukup baik karena sebagian besar benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat sebagaimana hasil pemetaan swadaya sebelumnya, namun dokumen perencanaan seharusnya memuat secara lebih detail skenario dan strategi pelaksanaannya. Strategi dan skenario yang dimaksud adalah sebagai panduan dalam melakukan prioritas dan acuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan sosial sehingga sasaran yang direncanakan benar-benar dapat tercapai.

Sebagaimana program-program pembangunan yang lain permasalahan utama yang sering menjadi penyebab terlaksana atau tidaknya suatu rencana kegiatan adalah permasalahan pembiayaan. Demikian juga dalam pemberdayaan sosial di Desa Sastrodirjan yang belum terlaksana karena dana yang ada dialihkan sementara untuk kegiatan yang lain, sedangkan salah satu elemen dalam peningkatan kapasitas masyarakat adalah pengembangan kreativitas dan peningkatan akses terhadap informasi dan jaringan kerja, sehingga apabila

kegiatan yang direncanakan dinilai sangat penting dan urgen setidaknya ada upaya untuk mencari alternatif pembiayaan lain agar program dapat tetap terlaksana.

Meskipun dilihat dari sudut pandang manajemen kegiatan hal tersebut kurang tepat, namun dilihat dari aspek pengambilan keputusan maka masyarakat bisa dikatakan telah memiliki kapasitas yang cukup untuk memutuskan sendiri hal-hal yang dianggap lebih penting karena dalam semangat pemberdayaan masyarakat adalah penentu kebijakan bagi mereka sendiri.

Aspek pengembangan kapasitas lain dalam pemberdayaan sosial yang lebih utama adalah terjadinya proses pembelajaran bersama masyarakat secara terprogram dan berkelanjutan dan dalam PNPM MP telah dikonsepsikan terciptanya proses belajar bersama tersebut dalam satu wadah yaitu Komunitas Belajar Kelurahan (KBK). Melalui komunitas tersebut, masing-masing anggota masyarakat dapat saling belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing.

Kegiatan-kegiatan pelatihan yang sudah terlaksana dalam PNPM MP di Desa Sastrodirjan sebagian besar adalah kegiatan yang diprogramkan oleh fasilitator pendamping dan bersifat general serta dilaksanakan di semua desa/kelurahan, sedangkan kegiatan pembelajaran yang murni muncul dari inisiatif masyarakat belum ada, meskipun dari dokumen perencanaan dapat dilihat agenda-agenda pelatihan atau pembelajaran masyarakat cukup banyak. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas belajar kelurahan (KBK) di Desa Sastrodirjan belum efektif dalam memberikan pembelajaran bagi semua anggota komunitasnya.

4.3.2.3. Pemberdayaan Ekonomi

Kegiatan pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu komponen dalam PNPM MP dimaksudkan untuk memberikan stimulus bagi masyarakat guna menjalankan usaha perekonomian sehingga diharapkan dapat memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dimaksud berupa pengelolaan dana pinjaman bergulir dan pembinaan usaha yang secara kelembagaan dikelola oleh unit pengelola keuangan (UPK) yang berada di bawah koordinasi BKM. Peminjaman

dana bergulir harus dilakukan melalui mekanisme KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) atau kelompok kecil masyarakat yang terdiri dari 10 orang untuk mengajukan peminjaman dana secara berkelompok. Proposal pengajuan dana yang diajukan KSM baru dapat direalisasikan setelah dilakukan diverifikasi oleh UPK dan disetujui oleh BKM.

Kegiatan perguliran dana pinjaman di Desa Sastrodirjan termasuk dalam kategori yang bagus dimana dari hasil review keuangan yang dilaksanakan pada akhir tahun kedua (tahun 2009) menunjukkan kinerja yang sangat baik. Kejadian kredit macet (*non performing loan*) sangat kecil dan perolehan bunga pinjaman yang dikelola menunjukkan hasil yang cukup besar, dimana dari aset awal sebesar 60 juta rupiah dalam setengah tahun perguliran telah berhasil terkumpul bunga pinjaman sebesar 5 juta rupiah. Kemajuan dalam pengelolaan keuangan ini tidak terlepas dari komitmen dan kerjasama antara KSM dan UPK selaku pengelola perguliran dana dan itikad baik dari semua anggota masyarakat untuk menjalankan sistem dana bergulir tersebut.

Kondisi pengelolaan perguliran dana pinjaman di Desa Sastrodirjan yang cukup baik saat ini belum didukung oleh pembinaan usaha yang optimal. Masyarakat yang mengajukan pinjaman terbatas pada besaran dana pinjaman yaitu sebesar Rp. 500.000,- dan hampir semua anggota KSM meminjam sejumlah tersebut. Seharusnya besaran pinjaman menyesuaikan dengan dana yang dibutuhkan dan skala usaha yang akan dikembangkan. Aspek dalam pembinaan usaha yang lain yang belum dijalankan antara lain adalah fasilitasi untuk membuka lapangan usaha baru, diversifikasi usaha dan bantuan mengakses jaringan pemasaran serta informasi-informasi bisnis dari dunia luar.

Dilihat dari aspek pengembangan kapasitas, maka bisa dikatakan kondisi masyarakat yang ada sekarang belum banyak mengalami peningkatan kemandirian dalam mendapatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Sasaran dari pemberdayaan ekonomi ini sebenarnya adalah meningkatnya kapasitas masyarakat untuk mengakses peluang-peluang dan mengelola sumber daya perekonomian yang tersedia, melalui pemberian stimulus dan pembinaan usaha secara intensif dan berkelanjutan, maka masyarakat dapat dikatakan berdaya secara ekonomi ketika

mereka mampu menjalankan roda perekonomian dalam komunitasnya secara baik, efektif dan efisien. Kondisi semacam itu belum nampak dalam komunitas masyarakat di Desa Sastrodirjan karena keberadaan stimulus dana yang ada belum dibarengi dengan pembinaan usaha secara terpadu.

4.3.2.4.Pemberdayaan Politik

Pemberdayaan politik sebenarnya bukan merupakan salah satu komponen tersendiri dalam pemberdayaan masyarakat PNPM MP, namun secara implisit hal ini merupakan salah satu elemen penting dalam memberdayakan masyarakat terutama dalam aspek pengembangan kapasitas. Ranah pemberdayaan politik yang dimaksud tidak ada kaitannya dengan upaya untuk melibatkan masyarakat dalam perpolitikan negara, terlibat dalam partai politik tertentu maupun politik yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala daerah. Ranah pemberdayaan politik disini lebih mengarah pada proses pembentukan dan pengelolaan kepemimpinan dalam masyarakat, kelembagaan kolektif masyarakat, proses pengambilan keputusan, akuntabilitas kelembagaan, channeling, dan meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam pembangunan.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

**GAMBAR 4.19
KETERKAITAN PENGEMBANGAN KAPASITAS
DAN ELEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Melihat proses awal program PNPM MP yang meliputi rangkaian kegiatan Rembug Kesiapan Masyarakat (RKM), penjaringan relawan, Pemetaan Swadaya (PS), pembangunan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), dan penyusunan PJM Pronangkis, maka secara politis masyarakat telah terlibat dan telah memiliki peran dalam pengelolaan pembangunan dalam komunitasnya. Namun apabila dilihat lebih dalam, maka proses-proses tersebut sebenarnya lebih merupakan rangkaian kegiatan normatif yang memang telah diprogramkan secara berurutan dan pelaksanaannya terikat oleh waktu dimana peran fasilitator lebih dominan, sehingga partisipasi masyarakat lebih bersifat mengikuti saja, bukan sebagai inisiator atau motor penggerak utama.

Indikator keberdayaan masyarakat dalam ranah politik adalah kondisi dimana masyarakat memiliki kendali dan tanggung jawab penuh terhadap setiap pengambilan keputusan dan perencanaan yang berkaitan dengan pembangunan dalam komunitasnya. Masyarakat Desa Sastrodirjan saat ini bisa dikatakan telah memiliki peran dan posisi tawar yang cukup baik dalam menentukan apa-apa saja yang menyangkut komunitasnya, hal ini pun didukung oleh pernyataan kepala desa yang selalu mendorong agar masyarakat sama-sama belajar untuk bisa secara bersama-sama mengatasi permasalahan yang dihadapi di desanya.

Selain kepemimpinan dan pengambilan keputusan, aspek politik lainnya adalah menyangkut informasi, jaringan kerja dan akuntabilitas lembaga. Terkait dengan akses informasi dan jaringan kerja dengan pihak luar, belum banyak kegiatan atau program yang dijalankan meskipun sebenarnya terdapat banyak peluang dan kesempatan yang dimungkinkan. Selama ini jaringan kerja yang telah terjalin adalah kerjasama melalui forum BKM baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten, namun forum yang terbentuk masih bersifat normatif dan belum menghasilkan keluaran yang nyata dari bentuk kerjasamanya. Peluang-peluang yang selama ini belum dimanfaatkan antara lain kerjasama dengan dunia usaha, kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain serta kerja sama dengan lembaga-lembaga non pemerintah lainnya yang sifatnya memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Tingkat akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga keswadayaan masyarakat juga cukup baik, dimana setiap tahun telah ada audit dari pihak

auditor eksternal, dilaksanakan review partisipatif dari masyarakat serta pemberian informasi langsung kepada masyarakat baik melalui papan kegiatan maupun media warga. Tingkat akuntabilitas tersebut juga didukung oleh mekanisme pengelolaan dan tindak lanjut pengaduan masyarakat, dimana selama ini setiap pengaduan dan kritik dari masyarakat dalam kegiatan PNPM MP di Desa Sastrodirjan telah dapat terjawab dan terselesaikan dengan baik dan tidak ada yang sampai berlarut-larut. Adanya pengaduan dari masyarakat tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat peduli dan mempunyai rasa memiliki terhadap program pemberdayaan yang ada, sehingga dilihat dari aspek pengembangan kapasitas masyarakat hal ini menunjukkan perkembangan yang baik.

4.3.3. Analisis Tingkatan Pemberdayaan

Analisis tingkatan pemberdayaan ini adalah kajian mengenai sejauh mana jangkauan keberdayaan masyarakat memberikan pengaruh bagi masyarakat secara lebih luas, dengan batasan-batasan berupa lingkup spasial dan administratif. Tingkatan pemberdayaan yang paling bawah adalah dalam lingkup komunitas, selanjutnya dalam lingkup wilayah atau pada lingkup kabupaten atau provinsi, dan yang paling luas adalah dalam lingkup nasional.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan adalah program yang dilaksanakan dalam skala nasional, dilaksanakan di semua provinsi dan hampir semua kabupaten/kota di Indonesia. Namun dalam kasus pemberdayaan masyarakat Desa Sastrodirjan, maka tingkatan pemberdayaan yang ada masih dalam skala lokal atau mikro saja, dimana belum nampak pengaruh atau kebijakan dari tingkatan desa atau dari tingkatan komunitas yang mempengaruhi perkembangan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas dalam tingkatan wilayah atau kabupaten/kota.

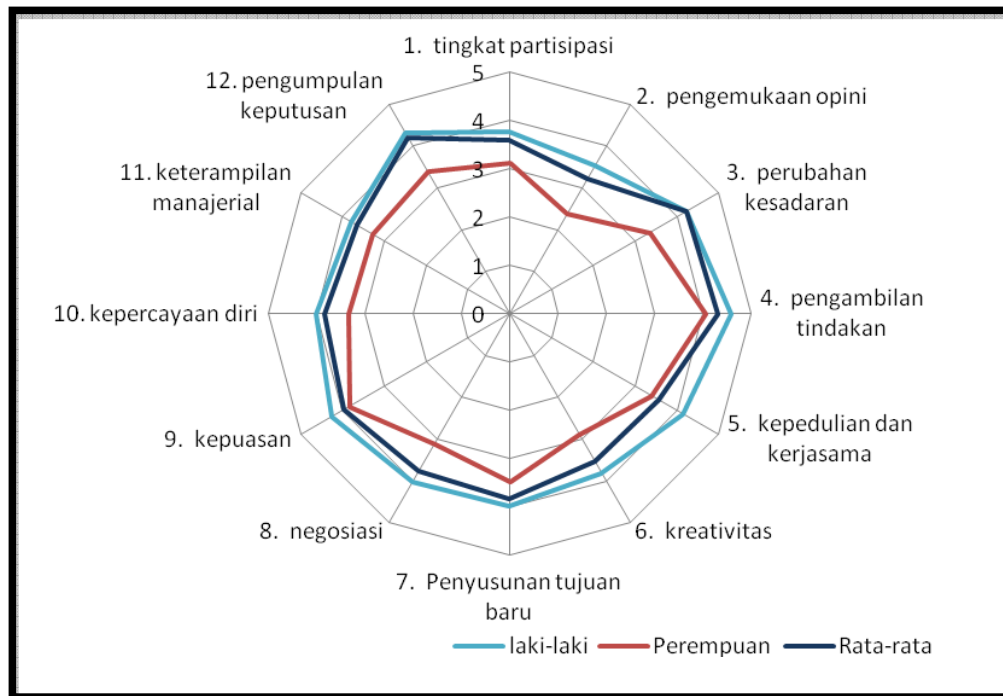
4.4. Analisis Derajat Keberdayaan Masyarakat

Analisis mengenai derajat keberdayaan masyarakat ini adalah kajian tentang seberapa jauh tingkat keberdayaan masyarakat dalam mengelola aspek-aspek pembangunan dalam komunitasnya dan mengkaji prospek keberlanjutan

program yang telah dijalankan sekarang, dilihat dari kemampuan, kesiapan dan kapasitas masyarakat sebagai pemilik dan pengelola program.

4.4.1. Analisis Keberdayaan Perempuan

Dari hasil analisis sebelumnya mengenai sikap dan cara pandang masyarakat didapatkan bahwa masih terdapat perbedaan peran dan perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan dimana nilai rata-rata peran dan sikap perempuan pada semua indikator masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, atau bisa disimpulkan bahwa kapasitas perempuan masih dibawah laki-laki terkait dengan pembangunan komunitas pada khususnya dan penanggulangan kemiskinan pada umumnya.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.20
DIMENSI SIKAP DAN CARA Pandang Masyarakat Terhadap
Indikator Pemberdayaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika melihat pada angka partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam PNPM MP di Desa Sastrodirjan, maka syarat minimal keterlibatan perempuan sebagaimana yang ditentukan oleh program yaitu sebesar minimal 20% telah tercapai namun apabila dilihat secara kualitas keterlibatan perempuan di Desa

Sastrodirjan belum menunjukkan peran yang seimbang dengan laki-laki. Hal ini sebagaimana telah dibahas pada analisis sebelumnya mengenai hubungan antara masing-masing indikator pemberdayaan dengan jenis kelamin lebih banyak dipengaruhi oleh budaya yang ada pada masyarakat perdesaan, dimana perempuan harus lebih banyak menurut kepada laki-laki dan peran perempuan lebih banyak pada peran-peran domestik dalam rumah tangga dibandingkan dengan perannya dalam pengelolaan pembangunan di tingkat komunitas.

Analisis mengenai kebedayaan perempuan juga juga dapat dilihat dari keberadaan program-program yang terkait dengan kebutuhan dan kepentingan kaum perempuan. Dalam PJM Pronangkis yang disusun sebagai acuan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan termuat beberapa program yang secara eksplisit diperuntukkan bagi kaum perempuan, antara lain penyuluhan kesehatan ibu hamil, penyuluhan KB, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dan sebagainya. Namun program-program tersebut sebenarnya masih menyangkut hal-hal yang bersifat kodrati dari seorang perempuan, sedangkan program-program yang sarannya adalah untuk memberdayakan perempuan sebagai salah satu bagian dari proses sosial kemasyarakatan belum banyak.

Dilihat dari sudut pandang pengembangan kapasitas, maka keterlibatan perempuan dalam program-program PNPM MP di Desa Sastrodirjan yang selama ini dijalankan dalam konteks prosesnya sudah cukup baik, namun ditinjau secara kualitas dan dampaknya bagi pemberdayaan secara umum masih kurang.

4.4.2. Analisis Pencapaian Keberdayaan Masyarakat

Indikator untuk sebuah komunitas atau masyarakat bisa dianggap berdaya adalah apabila mereka memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengatasi permasalahan dalam komunitasnya sendiri berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan mampu mengelola pembangunan dalam komunitasnya secara berkelanjutan. Indikator tersebut sebenarnya lebih mengacu kepada kapasitas masyarakatnya daripada capaian hasil pembangunan yang telah didapatkan, karena dengan kapasitas masyarakat yang memadai, maka jaminan untuk keberlanjutan pemberdayaan masyarakat bisa lebih dapat diandalkan.

Melihat partisipasi masyarakat Desa Sastrodirjan untuk turut andil dalam memberikan swadaya baik berupa finansial, material maupun tenaga yang cukup besar maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Sastrodirjan telah mampu mandiri dalam hal pembangunan di lingkungannya. Namun apabila dilihat dari aspek kepentingan umum yang lebih luas maka partisipasi masyarakat tersebut lebih dimotivasi oleh nilai manfaat yang akan mereka dapatkan sendiri. Partisipasi masyarakat dalam bentuk swadaya seharusnya lebih termotivasi untuk memberikan kemanfaatan bagi kepentingan umum, utamanya masyarakat miskin sasaran utama dalam program penanggulangan kemiskinan tersebut.

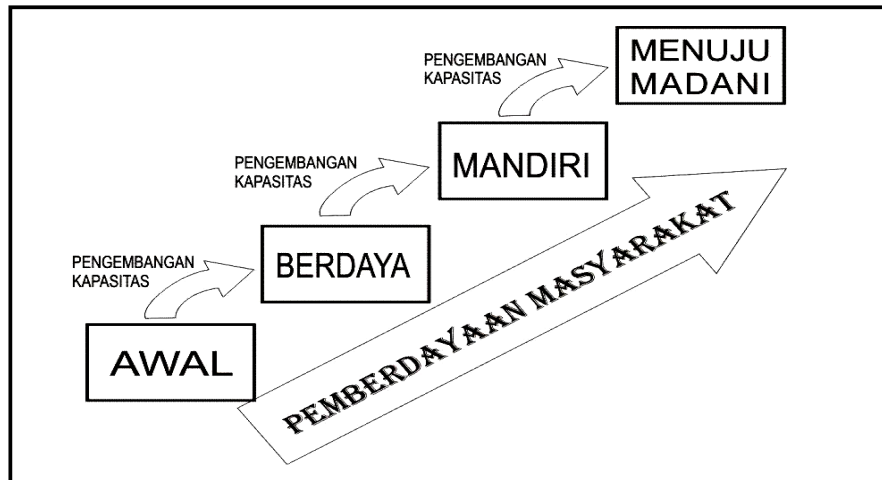
Evaluasi mengenai keberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu evaluasi yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat selaku aktor dan pelaku pembangunan dan evaluasi oleh pihak luar dalam hal ini oleh peneliti. Evaluasi oleh masyarakat sendiri lebih bersifat tindakan evaluatif praktis, yaitu evaluasi tentang pelaksanaan siklus pemberdayaan, evaluasi kelembagaan, implementasi atau capaian program yang telah direncanakan. Sedangkan evaluasi oleh peneliti sebagai pihak luar lebih bersifat untuk mengevaluasi proses pemberdayaan yang ada saat ini dari sudut pandang akademis berdasarkan kondisi-kondisi ideal yang diharapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Evaluasi keberdayaan masyarakat yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat dilakukan dalam bentuk review partisipatif yang dilaksanakan setiap akhir tahun atau 3 bulan sebelum pelaksanaan rembuk warga tahunan, karena hasil review partisipatif ini akan menjadi materi yang dibahas dalam rembuk warga tahunan sebagai forum tertinggi dalam pelaksanaan pemberdayaan di tingkat komunitas dalam PNPM Mandiri Perkotaan. PNPM MP menyebutkan 4 kategori dalam hal pencapaian derajat keberdayaan BKM pelaksana pemberdayaan masyarakat yaitu kategori awal, kategori berdaya, kategori mandiri dan yang terakhir yaitu menuju madani.

Pada kategori awal masyarakat masih melaksanakan pemberdayaan sebagaimana petunjuk pelaksanaan secara utuh dan baru memulai kegiatan dan membangun hubungan baik kedalam maupun keluar komunitas. Pada kategori berdaya masyarakat sudah mulai memiliki tujuan dan rencana serta perangkat organisasi serta basis yang cukup kuat untuk berkembang namun masih sangat

perlu meningkatkan kinerja untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Pada kategori mandiri masyarakat sudah mulai memiliki gagasan inovatif dan pandangan ke depan, sedangkan pada kategori madani masyarakat sudah memiliki kapasitas yang cukup baik untuk mempertahankan eksistensinya menuju kemandirian dan keberlanjutan. Ubaedillah (2008) menggambarkan karakteristik dalam masyarakat madani terdapat persamaan posisi dan hak antar sesama warga, demokrasi masyarakat sipil, terdapat sikap toleransi, menghargai pluralisme, serta terdapat keadilan sosial.

Dari dua kali pelaksanaan review partisipatif oleh masyarakat, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sastrodirjan pada tahun pertama pelaksanaan program (tahun 2008) sudah berhasil mencapai kategori berdaya, dan berdasarkan hasil review tahun kedua (tahun 2009) masyarakat menyepakati bahwa mereka saat ini sudah masuk dalam kategori mandiri.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.21
KETERKAITAN DERAJAT KEBERDAYAAN MASYARAKAT
DAN PROSES PENGEMBANGAN KAPASITAS

Dalam konteks kemandirian yang sesungguhnya maka seharusnya masyarakat mampu untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan dalam pembangunan dan mampu mengelola potensi yang dimiliki sehingga kondisinya maju dari yang ada sebelumnya. Selama ini penyusunan program kegiatan dan pembentukan KSM masih cenderung menyesuaikan ketersediaan dana dan

dukungan yang ada, utamanya dana BLM yang berasal dari pemerintah, sedangkan idealnya program dan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat disertai strategi dan usaha untuk mencari solusi atas persoalan kebutuhan pendanaan dan kebutuhan sumber daya lainnya. Demikian juga dengan pembentukan KSM lebih bersifat normatif atau untuk memenuhi syarat guna mengakses dana BLM, karena menurut ketentuan yang berhak menyelenggarakan kegiatan pembangunan adalah KSM atau panitia pembangunan, sehingga belum nampak rencana kerja yang berkesinambungan dalam KSM dan tidak ada semangat kompetisi antar KSM untuk menunjukkan kinerja yang terbaik sehingga berpotensi untuk mendapatkan pendanaan yang lain baik yang bersumber dari dana BLM maupun sumber pendanaan lainnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Wilson (dalam Sumaryadi, 2005) tentang empat tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap awal berupa penyadaran (*awakening*), tahap kedua sudah mengarah kepada pemahaman (*understanding*), tahap ketiga sudah menuju pada ranah pemanfaatan (*harnessing*) dan tahap yang terakhir yaitu menjadikan proses-proses dalam pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kebiasaan (*using*), maka perkembangan proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan sudah menuju kepada tahap ketiga yaitu pemanfaatan. Setelah masyarakat menyadari dan mengerti tentang pemberdayaan maka mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.

Untuk dapat dikatakan mencapai tahapan pembiasaan, masyarakat masih membutuhkan lebih banyak pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga dapat dinyatakan siap untuk secara penuh bertanggungjawab dalam pengelolaan pembangunan di tingkat komunitas atau dalam lingkup desa/kelurahan. Selama ini tingkat ketergantungan masyarakat Desa Sastrodirjan untuk minta diarahkan oleh fasilitator pendamping masih tinggi, dimana ketika peran fasilitator berkurang maka aktivitas dalam masyarakat pun belum benar-benar dapat berjalan secara mandiri.

Ditinjau dari sisi individu masyarakatnya, maka sebuah komunitas dapat dikatakan berdaya apabila masing-masing individu masyarakat telah memahami konsep pemberdayaan yang ada sehingga dapat tergerak untuk berperan aktif di

dalamnya dan lama kelamaan hal tersebut menjadi sebuah budaya dan mendarah daging dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Individu-individu masyarakat Desa Sastrodirjan yang selama ini aktif terlibat atau peduli terhadap program pemberdayaan masyarakat masih didominasi oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, aktifis pemuda, perangkat desa dan tokoh perempuan, sedangkan keterlibatan individu lain seperti warga miskin dan kelompok rentan lainnya masih kurang, bahkan bisa dikatakan sedikit sekali terlibat.

Untuk mendorong agar proses pemberdayaan bisa melibatkan semua elemen masyarakat terutama meningkatkan pelibatan masyarakat miskin dan kelompok rentan lainnya, maka tersebut bisa diatasi melalui pelaksanaan pengembangan kapasitas yang dilakukan secara terus menerus dan terpadu dengan tetap memperhatikan atau menyesuaikan karakteristik masing-masing individu pada khususnya dan karakteristik komunitas pada umumnya sehingga semua elemen dalam masyarakat dapat terlibat secara penuh dalam pembangunan di tingkat komunitasnya.

4.4.3. Analisis Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dan di dalamnya terdapat siklus-siklus yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak terbatas oleh batasan waktu tertentu serta harus tetap dijalankan oleh masyarakat baik dengan mendapatkan pendampingan maupun tanpa pendampingan dari fasilitator. Tantangan terbesar dari program-program pemberdayaan masyarakat di Indonesia selama ini adalah terkait dengan kontinuitas program dan keberlanjutan pengelolaannya di tingkat masyarakat, dimana pengalaman dari program-program pemberdayaan terdahulu sebagian besar program berhenti ketika dana bantuan dari pemerintah dihentikan atau tidak adanya lagi fasilitator pendamping atau pengelola program.

Banyak faktor yang menyebabkan program-program pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan menjadi berhenti baik itu dari faktor finansial, manajemen kegiatan, sistem pengawasan dan pendampingan, maupun dari faktor masyarakatnya sendiri sebagai pelaksana kegiatan. Namun ditinjau dari aspek pengembangan kapasitas masyarakat, maka faktor terpenting yang dapat

menentukan berlanjut atau tidaknya suatu program adalah tingkat kapasitas masyarakat itu sendiri, dimana apabila mereka telah sadar mengenai kondisinya saat ini, paham tentang konsep pemberdayaan dalam pembangunan dan memiliki komitmen untuk turut andil dalam pembangunan tersebut maka program-program pemberdayaan masyarakat dapat terus berjalan, karena bagaimanapun juga masyarakat adalah pelaku dan pemilik program tersebut.

Melihat pelaksanaan siklus pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas masyarakat yang ada di Desa Sastrodirjan saat ini maka sebenarnya masyarakat telah siap untuk melanjutkan program pemberdayaan di desanya. Kesimpulan ini didukung dengan telah adanya proses regenerasi dalam kelembagaan BKM kepada orang-orang muda yang belum pernah terlibat sebelumnya serta adanya motivasi untuk mendapatkan pencapaian yang lebih besar yaitu keinginan untuk mendapatkan dana bantuan *neighborhood development* dari pemerintah.

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di desa juga terkait adanya dukungan dan kerjasama antara badan keswadayaan masyarakat (BKM) dengan Pemerintah Desa dan lembaga-lembaga tingkat desa lainnya. Selama ini dukungan Kepala Desa Sastrodirjan terhadap pelaksanaan PNPM MP cukup baik, sehingga hal tersebut memberikan dorongan untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Sastrodirjan.

Setelah aspek kapasitas masyarakat, aspek berikutnya yang juga menentukan keberlanjutan pelaksanaan suatu program adalah aspek pembiayaan. Aspek pembiayaan ini terkait erat dengan sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Selama ini sumber pembiayaan pembangunan di Desa Sastrodirjan selain berasal dari dana bantuan langsung masyarakat PNPM adalah berasal dari alokasi dana desa (ADD), iuran atau retribusi sopir pengangkut material, swadaya masyarakat dan dana bantuan dari pemerintah lainnya yang sifatnya insidental. Sebenarnya masih banyak potensi sumber-sumber pembiayaan lainnya yang dapat digunakan untuk membantu pembangunan di Desa Sastrodirjan, antara lain pelibatan swasta atau investor dalam pengembangan industri kecil kerajinan batu dan bambu, pengembangan sektor perikanan air tawar, dana-dana bantuan dari

lembaga donor atau NGO, dan dana-dana bantuan pemerintah lainnya baik dari pemerintah kabupaten, provinsi maupun pusat.

Untuk mendorong keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat hal penting lainnya adalah terjalinnya kerjasama atau *channeling* dengan pihak luar, baik dari lembaga non-profit, sektor swasta maupun pemerintah. Jaringan kerjasama yang sudah pernah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan PAKET (Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu) lebih merupakan bentuk prototipe kerjasama antar semua *stakeholder* pembangunan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, dan belum benar-benar muncul dari inisiatif masyarakat sendiri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terjalinnya kerja sama dengan pihak luar adalah adanya publikasi dan penyebaran informasi mengenai potensi dan keunggulan yang dimiliki Desa Sastrodirjan sehingga menarik pihak lain untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan di Desa Sastrodirjan. Bentuk penyebarluasan informasi ini bisa berupa penyebaran *best practice* pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang pernah dilakukan, penyebaran informasi melalui media, baik cetak maupun elektronik dan internet. Selama ini penyebarluasan informasi mengenai hal tersebut belum dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan.

Masyarakat di Desa Sastrodirjan bisa dikatakan siap untuk melanjutkan program pemberdayaan yang selama ini telah berjalan, namun secara mandiri hal tersebut belum dapat dilaksanakan sendiri oleh masyarakat, sehingga masih membutuhkan pendampingan yang intensif dari pihak luar dalam hal ini fasilitator agar masyarakat benar-benar siap dan memiliki kapasitas yang cukup untuk secara mandiri mampu mengelola pembangunan dalam komunitasnya.

4.5. Sintesis antara Temuan Penelitian dengan Teori

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka didapatkan temuan bahwa rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan selama 3 tahun telah menunjukkan perkembangan kapasitas masyarakat yang cukup baik, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

pemberdayaan menekankan pentingnya suatu proses edukatif atau pembelajaran dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka, sehingga masyarakat memiliki gagasan-gagasan, pemahaman, kosakata, dan keterampilan bekerja menuju perubahan yang efektif dan berkelanjutan (Ife dan Tesoriero, 2008: 148 dan 350). Namun proses pembelajaran yang dilakukan selama ini masih terbatas pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan semata dan belum sampai pada tahap merubah kebiasaan masyarakat, sedangkan untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat maka siklus-siklus pemberdayaan yang telah diajarkan seyogyanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial kemasyarakatan masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang teori yang menyatakan bahwa Perubahan budaya sangat diperlukan untuk mampu mendukung upaya sikap dan praktik bagi pemberdayaan yang lebih efektif (Sumaryadi, 2005: 105).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas dalam PNPM MP di Desa Sastrodirjan meliputi aspek pengutamaan kepentingan umum, kesamaan nilai dalam masyarakat, melayani masyarakat, komunikasi antar warga, peningkatan kepercayaan diri masyarakat, pengembangan manajemen keorganisasian, kepemimpinan kolektif, aspek politis, jaringan kerja, peningkatan keterampilan dan keahlian, dan nilai-nilai kebersamaan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai di atas sesuai dengan teori mengenai 16 elemen-elemen pengembangan kapasitas yang disampaikan oleh Bartle (2007).

Pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan seharusnya melibatkan secara penuh peran masyarakat miskin sebagai pelaku dan penerima manfaat program, namun selama ini pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang salah satunya di Desa Sastrodirjan lebih banyak dijalankan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang sebagian besar tidak termasuk dalam golongan miskin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumaryadi (2005: 154-158) bahwa ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat miskin yang selama ini tidak banyak dilibatkan dalam pembangunan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan masyarakat lain yang non miskin termasuk dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut dirinya.

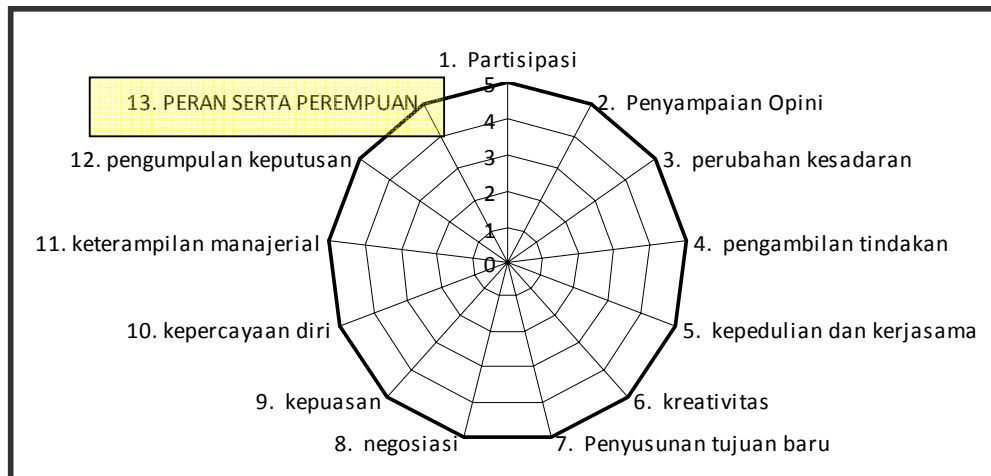
Ketergantungan itu telah menjadi kebiasaan dan lama kelamaan menjadi budaya sehingga untuk mengubahnya juga harus dengan upaya yang terpadu, sistematis dan tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, dengan senantiasa memperhatikan karakteristik mereka sebagai masyarakat miskin dalam pendekatannya.

Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan cara pandang masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan secara umum tidak dipengaruhi oleh perannya dalam program tersebut, usia, dan tingkat pendidikannya, sedangkan faktor yang lebih banyak berpengaruh adalah jenis kelamin. Artinya pendekatan yang selama ini dijalankan dalam program PNPM Mandiri Perkotaan sesuai untuk semua lapisan masyarakat baik tua atau muda, baik berpendidikan rendah atau tinggi, namun masih perlu peningkatan pada program-program yang mendukung kesetaraan gender.

Pengembangan kapasitas masyarakat sebagai salah satu prinsip dalam pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dalam PNPM MP menyesuaikan dengan elemen-elemen pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dari hasil temuan penelitian didapatkan bahwa pengembangan kapasitas secara tidak langsung juga mendorong pemberdayaan politik, dimana masyarakat memiliki kapasitas dan kewenangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan kepentingan komunitasnya. Hal ini sesuai dengan teori mengenai lingkup pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ndraha (dalam Sumaryadi, 2005) dan yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan melalui program pemberdayaan politik, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan politik yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat terhadap pemerintah dan pihak lainnya sehingga hak-hak masyarakat dapat diterima tanpa merugikan orang lain.

Dari hasil temuan penelitian mengenai evaluasi pemberdayaan dengan menggunakan 12 Indikator pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan Fujikake (2008) didapatkan bahwa indikator tersebut cukup representatif untuk mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat dalam PNPM

Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan. Namun ada satu aspek yang dapat ditambahkan yaitu aspek pemberdayaan perempuan. Karena dari temuan didapatkan bahwa selama ini peran perempuan masih kurang dalam pembangunan di tingkat komunitas.



Sumber: Hasil analisis penulis, 2010

GAMBAR 4.23
INDIKATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
YANG TELAH DIMODIFIKASI

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif serta pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hakikat program pemberdayaan adalah pembelajaran bagi masyarakat, sehingga bisa dikatakan bahwa elemen utama dari pemberdayaan adalah pengembangan kapasitas masyarakat itu sendiri. Rangkaian pengembangan kapasitas dalam PNPM Mandiri Perkotaan yang terdiri dari kegiatan sosialisasi, pelaksanaan siklus, dan pelatihan di Desa Sastrodirjan telah dijalankan dengan baik, dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural yaitu dengan memperhatikan aspek keagamaan, aspek gender dan kebiasaan sehari-hari masyarakat.
2. Sikap dan cara pandang masyarakat Desa Sastrodirjan terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tergolong baik atau tinggi. Sikap dan cara pandang masyarakat tersebut secara umum tidak dipengaruhi oleh golongan usia, tingkat pendidikan dan perannya dalam PNPM namun lebih banyak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kualitas keterlibatan, peran dan tanggapan kaum perempuan terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat masih lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki, meskipun secara kuantitas tingkat partisipasinya bisa dikatakan telah mencukupi.
3. Evaluasi pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan melalui kajian evaluatif terhadap proses maupun hasilnya. Temuan evaluatif terhadap proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan telah sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang ditentukan dalam PNPM Mandiri Perkotaan maupun dengan literatur-literatur mengenai pemberdayaan masyarakat. Sedangkan temuan evaluatif terhadap hasil menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang telah

berjalan selama 3 tahun telah berhasil mengubah tingkat kesadaran masyarakat dan meningkatkan pemahamannya untuk turut serta berperan dalam pembangunan di komunitasnya, namun untuk mencapai tingkat kemandirian dan derajat keberdayaan yang sesungguhnya masih diperlukan pembelajaran lebih lanjut yang harus dilakukan secara kontinyu dan terpadu.

4. Pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan lingkungan, sosial dan ekonomi secara tidak langsung juga mendorong terlaksananya pemberdayaan politik, dimana melalui rangkaian pengembangan kapasitas, masyarakat bisa belajar banyak mengenai kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen komunitas sehingga menjadikan mereka memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam pembangunan dan memiliki posisi tawar yang lebih besar dalam hubungannya dengan pihak lain di luar komunitasnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kajian literatur dan hasil temuan penelitian serta kesimpulan yang didapatkan, maka kami menyampaikan beberapa rekomendasi yang terdiri dari rekomendasi studi dan rekomendasi praktis.

1. Rekomendasi Studi
 - a. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang berkelanjutan sehingga evaluasi pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan secara bertahap dimulai dari sebelum program dilaksanakan, awal pelaksanaan program, dan evaluasi periodik setelah pelaksanaan program, untuk itu diperlukan studi lebih lanjut mengenai evaluasi pemberdayaan pada tiap-tiap tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut.
 - b. Pemberdayaan masyarakat pada tiap-tiap komunitas adalah bersifat unik atau berbeda antar satu komunitas dengan yang lainnya, untuk itu indikator pemberdayaan masyarakat yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik komunitas itu dan karakteristik program yang dijalankan. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai indikator pemberdayaan masyarakat khusus untuk kasus-kasus

tertentu dan indikator-indikator umum untuk semua program pemberdayaan.

- c. Lingkup kajian mengenai evaluasi pemberdayaan masyarakat dan proses pengembangan kapasitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam sebuah komunitas, sedangkan program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah sebuah program dalam skala nasional, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan pada masing-masing tingkatan, baik di tingkat regional, wilayah, maupun nasional.

2. Rekomendasi Praktis

- a. Masyarakat selaku pelaksana program pemberdayaan belum sepenuhnya mempunyai keberdayaan dan tingkat kemandirian yang cukup untuk mengelola pembangunan dalam komunitasnya, untuk itu peran dan keberadaan fasilitator pendamping masih diperlukan dan harus tetap dipertahankan sampai masyarakat benar-benar terbiasa dengan proses-proses pemberdayaan yang dijalankan serta telah menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.
- b. Perlu adanya penambahan kegiatan-kegiatan dan porsi pembelajaran yang lebih banyak bagi kaum perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan peran dan keterlibatannya dalam pembangunan pada khususnya dan penanggulangan kemiskinan pada umumnya.
- c. Pemerintah dan tim fasilitator perlu memfasilitasi terbentuknya *channeling* dan jaringan kerja yang lebih luas antar semua *stakeholder* pembangunan untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat khususnya di tingkat komunitas.
- d. Untuk mendukung dan mempercepat pencapaian derajat keberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani pendekatan lain yang bisa dilakukan adalah melalui jaringan informasi atau publikasi serta penyebaran *best practice* mengenai pemberdayaan masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik, sehingga masyarakat benar-

benar merasa dekat dan familiar serta merasa menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat tersebut.

- e. Perlu dirintis jalinan kerjasama secara langsung antara komunitas dengan unsur perguruan tinggi, dimana melalui kerjasama tersebut perguruan tinggi dapat menjalankan misinya untuk pengabdian masyarakat dan masyarakat bisa mendapatkan keuntungannya dengan adanya bantuan pemikiran mengenai komunitasnya.
- f. Perlu dirintis pula jaringan kerjasama secara langsung antara komunitas dengan pihak swasta atau dunia usaha, dimana melalui kerjasama tersebut masyarakat dapat memperoleh manfaatnya dari bantuan baik berupa material maupun finansial, dan pihak swasta bisa menjalankan misinya kepada masyarakat sebagai satu bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan (CSR).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Robert, 2003, *Social Work and Empowerment*, New York: Palgrave Macmillan
- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers
- Adler, Patricia A dan Adler, Peter, 2009, *Teknik-teknik Observasi, Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Bartle, Phil, 2007, *Elements of Community Strength*, <http://www.scn.org/mpfc/modules/mea-elin.htm#Measuring>, diunduh pada 4 Nopember 2009.
- BPS & Bappeda Kabupaten Pekalongan. 2008. *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2007*, Kajen : BPS & Bappeda Kabupaten Pekalongan.
- BPS & Bappeda Kabupaten Pekalongan. 2008. *Kecamatan Wonopringgo Dalam Angka 2007*, Kajen : BPS & Bappeda Kabupaten Pekalongan.
- Cousins, J. Bradley, 2005, *Will The Real Empowerment Evaluation Please Stand Up?: A Critical Friend Perspective*, *Empowerment Evaluation: Principles in Practice*, New York: The Guilford Press
- Depdiknas, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Departemen Pekerjaan Umum, 2008a, *Pedoman Operasional Umum PNPM Mandiri Perkotaan 2008*
- Departemen Pekerjaan Umum, 2008b, *Review Partisipatif: Modul Khusus Fasilitator (F24) Pelatihan Madya I*
- Fetterman, David and Wandersman, Abraham, 2007, *Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow*, *American Journal of Evaluation* 2007; 28; 179
- Fontana, Andrea dan Frey, James H, 2009, *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan, Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Foy, Nancy, 1994, *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company
- Fujikake, Yoko, 2008, *Qualitative Evaluation: Evaluating People's Empowerment*, *Japanese Journal of Evaluation Studies*, Vol 8 No 2, 2008, pp 25 – 37, Japan Evaluation Society
- Guijt, Irene, 2000, *Methodological Issues in Participation Monitoring and Evaluation, Learning From Change Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*, Canada: ITDG Publishing
- Gulo, W, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Huberman, A Michael dan Miles, Matthew B, 2009, *Manajemen Data dan Metode Analisis, Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, 2008, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

- James, Valentine Udoh, 1998, *Capacity Building in Developing Countries: Human and Environmental Dimensions*, London: Praeger Publishers
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan kedelapan, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Lichfield, Nathaniel, 2005, *Community Impact Evaluation*, London: UCL Press
- Mayo, Marjorie, 2000, *Cultures, Communities, Identities: cultural strategies for participation and empowerment*, New York: Palgrave Macmillan
- McGinty, Sue, 2003, *The literature and theories behind community capacity building*, In: *Sharing Success: an Indigenous perspective*. VIC, Australia:Common Ground Publishing, pp. 65-93.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Miller, Delbert C, 1977, *Handbook of Research Design and Social Measurement*, New York: Longman Inc.
- Kerlinger, Fred N, 2006, *Asas-asas penelitian behavioral*, Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Patton,Carl V dan Sawicki, David S, 1986, *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*, New Jersey: Prentice Hall
- Patton, Michael Quinn, 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif (How to Use Qualitative Methods in Evaluation)*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Potts, David dkk, 2003, *Development Planning and Poverty Reduction*, New York: Palgrave Macmillan
- Riduwan, 2009, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Rietbergen-McCracken, Jennifer, dan Narayan, Deepa, 1998, *Participation and Social Assessment: Tools and Techniques*,Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank
- Salim, Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Penerbit Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Citra Utama
- Ubaedillah, A. dan Rozak, Abdul, 2008, *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ukaga, Okechukwu and Maser, Chris, 2004, *Evaluating Sustainable Development: Giving People A Voice In Their Destiny*, Virginia: Stylus Publishing
- UNDP, 2002, *Handbook on Monitoring and Evaluating for Result* , New York: United Nation Development Programme
- UNDP, 2008, *Capacity Development Practice Notes*, New York: United Nation Development Programme
- UNDP, 2009, *Capacity Development: A UNDP Primer*, New York: United Nation Development Programme

- UNDP, 2010, Capacity is Development: Stories of Institution, New York: United Nation Development Programme
- Wandersman, Abraham, et al, 2005, The Principle of Empowerment Evaluation, Empowerment Evaluation: Principles in Practice, New York: The Gulford Press
- Wilson, Terry, 1996, The Empowerment Mannual, London: Grower Publishing Company.

**LAMPIRAN A: DATA-DATA HASIL OBSERVASI
DAN PENGUMPULAN DATA SEKUNDER**

1. KONDISI UMUM DESA

Nama Desa	:	Sastrodirjan
Nama Kecamatan	:	Wonopringgo
Nama Kabupaten	:	Pekalongan
Nama Provinsi	:	Jawa Tengah
Alamat Kantor	:	Dukuh Puton RT 5 RW 2 Desa Sastrodirjan Wonopringgo Pekalongan
Luas Wilayah	:	146,045 Hektar
		Tanah Sawah : 85,989 Hektar
		Tanah Kering : 60,056 Hektar
Batas Wilayah	:	Utara : Desa Getas
		Selatan : Kecamatan Karanganyar
		Barat : Desa Jetakkidul
		Timur : Desa Legokgunung
Jumlah RW	:	3 RW
Jumlah RT	:	7 RT

2. DATA KEPENDUDUKAN

(Data Per-30 Nopember 2009)

Jumlah KK	:	815 KK
Jumlah Penduduk	:	3301 jiwa
a. Laki-laki	:	1648 jiwa
b. Perempuan	:	1653 jiwa
Mata Pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas)		
a. Petani Sendiri	:	524 orang
b. Buruh Tani	:	536 orang
c. Buruh Industri	:	117 orang
d. Buruh Bangunan	:	46 orang
e. Pedagang	:	63 orang
f. PNS/TNI/Polri	:	11 orang
g. Pensiunan	:	5 orang
h. Lain-lain	:	<u>698 orang</u>
Jumlah	:	2000 orang

Penduduk menurut Pendidikan (bagi umur 5 tahun ke atas)

a. Tamat PT	:	12 orang
b. Tamat SLTA	:	78 orang
c. Tamat SLTP	:	236 orang
d. Tamat SD	:	426 orang
e. Tidak Tamat SD	:	470 orang
f. Belum Tamat SD	:	665 orang
g. Tidak Sekolah	:	<u>230 orang</u>
Jumlah	:	2717 orang

Penduduk berdasarkan Agama

a. Islam	:	3301 orang
b. Kristen	:	0 orang
c. Katolik	:	0 orang

- d. Budha : 0 orang
- e. Hindu : 0 orang

3. KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Sarana Ibadah dan Pendidikan

- a. Masjid : 3 buah
- b. Madrasah : 2 buah
- c. Pesantren : 0 buah
- d. Musholla : 4 buah
- e. Gereja : 0 buah
- f. TK : 1 buah
- g. Sekolah dasar : 1 buah
- h. SLTP : 0 buah
- i. SLTA : 0 buah

Sarana Olah Raga

- a. Lap Sepakbola : 1 buah
- b. Lap Bola Volley : 0 buah
- c. Lap Badminton : 5 buah
- d. Lap Basket : 0 buah

4. DATA PELAKSANAAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN DI DESA SASTRODIRJAN

Nama-nama Anggota BKM SADIR JAYA

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS SOSIAL	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	M. Mirwan	L	Non Miskin	30	S1	Guru
2	Muamalah	P	Non Miskin	29	SLTA	Perangkat Desa
3	Muhyidin	L	Non Miskin	29	SD	Peg Swasta
4	Sri Utami	P	Non Miskin	36	SLTP	Peg Swasta
5	Mohmudun	L	Non Miskin	43	SD	Peg Swasta
6	Nur Khaniyah	P	Non Miskin	32	SLTA	Peg Swasta
7	Sigit K	L	Non Miskin	30	S1	Guru
8	H. Khozin	L	Non Miskin	47	SD	Wiraswasta
9	Siti Aminah	P	Non Miskin	33	SLTP	Lain-lain

Nama-nama KSM PNPM Mandiri Perkotaan Desa Sastrodirjan

No	Nama KSM	Kegiatan	Dana BLM (Rp)	Dana Swadaya (Rp)	Ket
1	Suka Makmur	Pengaspalan Jalan	Rp 21.600.000	Rp 8.400.000	Tahap I 2008
2	Suka Jaya	Pengaspalan Jalan	Rp 21.600.000	Rp 8.400.000	Tahap I 2008
3	Guyub Rukun	Pembangunan MCK	Rp 15.300.000	Rp 4.700.000	Tahap I 2008
4	Jaya I	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
5	Jaya II	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
6	Jaya III	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
7	Jaya IV	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
8	Jaya V	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
9	Jaya VI	Pengaspalan Jalan	Rp 18.000.000	Rp 6.000.000	Tahap II 2008
10	Jaya VII	Pembuatan Irigasi	Rp 19.125.000	Rp 5.750.000	Tahap II 2008
11	Jaya VIII	Pembuatan Irigasi	Rp 19.125.000	Rp 5.750.000	Tahap II 2008
12	BPS Mitra Tirta Sejahtera	Pemasangan Jaringan A ir Bersih	Rp 29.250.000	Rp 6.500.000	Tahap III 2008
13	Mangga Jaya	Paving Jalan	Rp 48.950.000	Rp 18.650.000	Tahap I 2009
14	Rambutan Jaya	Saluran O20	Rp 2.330.000	Rp 1.150.000	Tahap I 2009
15	Tebu Jaya	Sandaran	Rp 6.470.000	Rp 3.210.000	Tahap I 2009
16	KSM Ekonomi (jumlah 12 KSM)	Peminjaman Uang	Rp 58.500.000		

**DATA PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN KAPASITAS
DALAM PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERKOTAAN
DI DESA SASTRODIRJAN KECAMATAN WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN
TAHUN 2007 - 2009**

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDA NG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGA N
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
1	Pemetaan Sosial	Mengkaji nilai-nilai yang ada di masyarakat, pendataan figur sosial strategis di tingkat RT, RW dan Desa, serta mengidentifikasi hubungan antar lembaga di desa	Tokoh masy, pemuda, pengurus RT, dan elemen masy lainnya	n/a	n/a	n/a	n/a	Rumah Warga	Maret 2007	Serentak di 3 RW
2	Pemetaan Sosial II	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi wilayah, perilaku sosial, interaksi, keagamaan, tanggungjawab kelembagaan, dll	Tokoh masy, pemuda, pengurus RT, dan elemen masy lainnya	n/a	n/a	n/a	n/a	Rumah Warga	20 April 2007	Serentak di 3 RW
3	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	20	13	3	16	Balai Desa	9 Mei 2007	Tingkat Desa
4	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	20	13	0	13	Rumah Bp. Rosyadi	10 Mei 2007	Pengajian RW. 2
5	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	25	0	10	10	Rumah Mbak Mala	11 Mei 2007	PKK RW 1 dan 2
6	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	35	19	12	31	Balai Desa	14 Mei 2007	Desa
7	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	30	22	0	22	Rumah H. Suhari	17 Mei 2007	Pengajian RW. 1
8	Sosialisasi Awal	Mengenalkan konsep pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy	Masyarakat di tingkat basis	40	32	0	32	Rumah Bp. Sutrisno	24 Mei 2007	Pengajian RW. 3

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDA NG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGA N
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
9	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	12	4	16	Rumah Bp. Kholik	13 Juni 2007	RT. 1
10	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	11	6	17	Rumah Bp. Rozaqi	10 Juni 2007	RT. 2
11	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	9	7	16	Rumah Bp. Murdento	03 Juni 2007	RT. 3
12	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	8	5	13	Rumah Bp. Sobirin	15 Juni 2007	RT. 4
13	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	6	8	14	Rumah Bp. Aris	11 Juni 2007	RT. 5
14	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	10	4	14	Rumah Bp. Supari	05 Juni 2007	RT. 6
15	RKM tingkat basis / RT	Membahas sikap dan Kesiapan Masy untuk menerima atau menolak PNPM	Masyarakat di tingkat basis	20	12	3	15	Rumah Bp. Sukirno	14 Juni 2007	RT. 7
16	RKM II	Penjaringan relawan	Masyarakat di tingkat basis	n/a	19	11	30	n/a	23 Juni 2007	
17	Sosialisasi Lanjutan	Mengenalkan dan menjelaskan siklus pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy dalam PNPM-MP	Masyarakat di tingkat basis	n/a	0	70	70	Rumah Hj Tutik Amalia	04 Juli 2007	Pengajian Ibu-ibu
18	Sosialisasi Lanjutan	Mengenalkan dan menjelaskan siklus pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy dalam PNPM-MP	Masyarakat di tingkat basis	n/a	43	0	43	Rumah Bp. Suryadi	05 Juli 2007	Pengajian Dk Sedran
19	Sosialisasi Lanjutan	Mengenalkan dan menjelaskan siklus pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy dalam PNPM-MP	Masyarakat di tingkat basis	n/a	55	0	55	Rumah Bp Matudin	05 Juli 2007	Pengajian Dk. Puton

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDANG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGAN
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
20	Sosialisasi Lanjutan	Mengenalkan dan menjelaskan siklus pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy dalam PNPM-MP	Masyarakat di tingkat basis	n/a	0	59	59	Musholla Bleber	06 Juli 2007	Pengajian Dk. Bleber
21	Sosialisasi Lanjutan	Mengenalkan dan menjelaskan siklus pemberdayaan masy dan pembangunan berbasis masy dalam PNPM-MP	Masyarakat di tingkat basis	n/a	46	13	59	Balai Desa	10 Juli 2007	
22	<i>Coaching</i> RK	Membekali relawan untuk melaksanakan kegiatan refleksi kemiskinan	Relawan	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a	09 Juli 2007	
23	Pelatihan dasar relawan	Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi para relawan mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan	Relawan	29	16	8	24	n/a	01 - 04 September 2007	
24	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	8	4	12	Rumah Bp. Rozaqi	05 September 2007	RT 3
25	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	11	0	11	Rumah Bp. Sunoto	06 September 2007	RT 7
26	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	0	12	12	Rumah Bp. Sunoto	06 September 2007	RT 1
27	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	0	12	12	Balai Desa Sastrodirjan	07 September 2007	Basis PKK
28	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	12	0	12	Rumah Bp. Haris	07 September 2007	RT 5

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDANG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGAN
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
29	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	12	0	12	Rumah Bp. Kholik	09 September 2007	RT 1
30	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	9	4	13	Rumah Bp. Kholik	09 September 2007	RT 3
31	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	9	2	11	Rumah Bp. Sobirin	12 September 2007	RT 4
32	FGD dan RK tingkat Basis / RT	Mendapatkan pemahaman bersama mengenai kemiskinan dan penanggulangannya	Masyarakat di tingkat basis	20	12	0	12	Rumah Bp. Sapari	13 September 2007	RT 6
33	Lokakarya RK tingkat desa	Menyepakati kriteria kemiskinan, pembentukan tim PS, dan pembentukan panitia pembangunan BKM tingkat RT	Tokoh masyarakat, pemuda, dan elemen masyarakat basis lainnya	n/a	15	22	37	Balai Desa Sastrodirjan	05 Oktober 2007	
34	<i>Coaching</i> PS bagi Relawan	Menjelaskan kegiatan pemetaan swadaya di tingkat desa	Relawan	35	n/a	n/a	n/a	Balai Desa Sastrodirjan	02 - 03 Nopember 2007	
35	FGD Kelembagaan	Mengkaji kelembagaan di tingkat komunitas	Masyarakat di tingkat basis	n/a	9	14	23	n/a	13 Nopember 2007	
36	FGD Kelembagaan	Mengkaji kelembagaan di tingkat komunitas	Masyarakat di tingkat basis	n/a	6	7	13	n/a	11 Nopember 2007	
37	FGD Kelembagaan	Mengkaji kelembagaan di tingkat komunitas	Masyarakat di tingkat basis	n/a	7	8	15	n/a	11 Nopember 2007	

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDANG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGAN
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
38	FGD Kelembagaan	Mengkaji kelembagaan di tingkat komunitas	Masyarakat di tingkat basis	n/a	8	11	19	n/a	12 Nopember 2007	
39	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	4	4	8	n/a	9 Nopember 2007	RT 6 RW 2
40	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	10	2	12	n/a	10 Nopember 2007	RT 06 RW 2
41	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	10	2	12	n/a	10 Nopember 2007	RW 1
42	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	10	2	12	n/a	10 Nopember 2007	RT 01 RW 1
43	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	11	2	13	n/a	12 Nopember 2007	Sedran RT 5
44	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	10	2	12	n/a	14 Nopember 2007	Dusun Puton
45	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	9	1	10	n/a	15 Nopember 2007	Dusun bleber
46	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	8	4	12	n/a	15 Nopember 2007	RT 7 RW 3
47	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	8	4	12	n/a	15 Nopember 2007	RT 7 RW 3
48	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	6	4	10	n/a	16 Nopember 2007	RT 04 RW 3
49	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	5	5	10	n/a	17 Nopember 2007	RT 01 RW1
50	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	12	15	27	n/a	17 Nopember 2007	dukuh mbleber 3

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDA NG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGA N
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
51	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	10	5	15	n/a	16 Nopember 2007	RT 3 RW 1
52	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	15	9	24	n/a	17 Nopember 2007	RT 2 RW 1
53	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	9	13	22	n/a	15 Nopember 2007	puton RT 06
54	Pemetaan Swadaya	Mengkaji kondisi sosial ekonomi masy, potensi wilayah, perilaku sosial, dll	Masyarakat di tingkat basis	n/a	24	8	32	n/a	18 Nopember 2007	Tingkat Desa
55	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	54	42	96	n/a	08 Nopember 2007	RT 2 RW 1
56	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	41	28	69	n/a	08 Nopember 2007	RT 6 RW 2
57	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	43	30	73	n/a	09 Nopember 2007	RT 4 RW 2
58	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	49	31	80	n/a	09 Nopember 2007	RT 7 RW 3
59	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	34	25	59	n/a	16 Nopember 2007	RT 5 RW 2

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDA NG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGA N
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
60	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	38	29	67	n/a	17 Nopember 2007	RT 1 RW 1
61	Pemilihan Utusan Warga tk. Basis / RT	Memilih 35 orang nominator utusan RT menjadi BKM	Semua anggota masy. dewasa	n/a	45	26	71	n/a	17 Nopember 2007	RT 3 RW 1
62	Pembangunan BKM	Memilih dan menetapkan 9 anggota BKM serta menetapkan nama BKM	Tokoh masyarakat, pemuda, dan utusan RT	n/a	25	7	32	Balai Desa Sastrodirjan	20 Nopember 2007	
63	<i>Coaching</i> Penyusunan PJM Pronangkis Bagi BKM Dan Relawan	Menjelaskan penyusunan PJM Pronangkis	Relawan, BKM	35	15	5	20	Balai Desa Sastrodirjan	27 Nopember 2007	
64	Pembekalan PJM Pronangkis	Menjelaskan lebih detail dan aplikatif tentang penyusunan PJM Pronangkis	Panitia Partisipatif	32	10	14	24	Balai Desa Sastrodirjan	19 Desember 2007	
65	Pembentukan UP-UP	Membentuk petugas unit-unit pelaksana PNPM-MP	Relawan, BKM	35	15	13	28	Balai Desa Sastrodirjan	23 Desember 2007	
66	<i>Coaching</i> bagi relawan	Menjelaskan Pengembangan KSM, Pemanfaatan BLM, Monev Partisipasi dan PPM	Relawan	25	15	4	19	Balai Desa Sastrodirjan	28 - 29 Desember 2007	
67	Pelatihan Pratugas BKM	Menjelaskan fungsi dan kedudukan serta tugas BKM dalam menjalankan siklus PNPM-MP	BKM	9	5	4	9	Balai Desa Getas	09 - 10 Januari 2008	
68	Pelatihan BKM	<i>Coaching</i> Media Warga	BKM	9	5	4	9	SDN Getas	11 & 12 Februari 2008	

NO	NAMA KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	PESERTA	JUMLAH DIUNDANG	JUMLAH PESERTA HADIR			PELAKSANAAN		KETERANGAN
					LK	PR	JML	TEMPAT	TANGGAL	
69	Pendampingan Pembuatan Media	Membuat media warga yang berisi sosialisasi kegiatan PNPM-MP di tingkat desa	Relawan, BKM	35	n/a	n/a	n/a	n/a	30 Apr - 3 Mei 2008	
70	Pendampingan Pembuatan Media	Membuat media warga yang berisi sosialisasi kegiatan PNPM-MP di tingkat desa	Relawan, BKM	35	n/a	n/a	n/a	n/a	20 - 23 Mei 2008	
71	<i>Coaching</i> Media Warga	Menjelaskan pengembangan media warga	Relawan, BKM	35	n/a	n/a	n/a	SDN Getas	08 Agustus 2008	
72	<i>Coaching</i> PPB	Menjelaskan kegiatan Perencanaan Program BKM	BKM	9	n/a	n/a	n/a	SDN Getas	09 Agustus 2008	
73	<i>Coaching</i> Community Disaster Management bagi Relawan dan BKM	Menjelaskan program-program dan manajemen penanggulangan bencana berbasis masyarakat	Relawan, BKM	35	n/a	n/a	n/a	SDN Getas	10 Agustus 2008	
74	<i>Coaching</i> PID	Menjelaskan kegiatan Pengelolaan Informasi dan Data	BKM	9	n/a	n/a	n/a	SDN Getas	10 Agustus 2008	
75	Pelatihan Madya 1	Menjelaskan Review Partisipatif dan siklus pemberdayaan	Relawan, BKM, UP-UP	35	13	12	25	SD Islam Jetak Kidul	06 - 09 Nopember 2008	
76	Pelatihan UPK	Menjelaskan cara mengelola dan melakukan pembukuan dalam pinjaman bergulir	Pengurus UPK	2	1	1	2	Balai Desa Rowokembu	04 - 06 Desember 2008	
77	Pelatihan Kades	Menjelaskan Good Government, Peran Lurah/Kades dalam Nangkis, PPM, dll	Kades	1	1	0	1	Balai Desa Surobayan	15 - 16 Desember 2008	
78	Pelatihan UPS	Menjelaskan pembangunan KSM sosial dan teknis pembuatan proposal sosial	Pengurus UPS	2	1	1	2	Balai Desa Rowokembu	23 - 25 Desember 2008	

LAMPIRAN B: ANALISIS DATA HASIL KUESIONER

LEMBAR KUESIONER

Kajen, 1 Desember 2009

Perihal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Kepada:

Yth. **Bapak/Ibu/Saudara warga Desa Sastrodirjan**
Kec. Wonopringgo

Di Pekalongan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan tesis pada studi kami di Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, bapak/ibu/saudara telah kami pilih untuk menjadi salah satu responden dalam penelitian kami. Penelitian yang kami lakukan berjudul **"Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan"** yang bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan kapasitas masyarakat yang telah dilaksanakan pada kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan.

Sebelumnya perkenalkan kami memperkenalkan diri kami sebagai pelaksana dalam studi ini sebagai berikut:

Nama : **ZAKI MUBARAK**
NIM : L4D008069
Institusi : Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro Semarang
Alamat Rumah : Puri Mutiara Blok C No 2 Desa Gejlig Kec. Kajen Kab. Pekalongan
No. HP : 081542090900

Kami berharap Bapak/Ibu/Saudara berkenan mengisi kuesioner ini dengan apa adanya sesuai dengan pandangan atau pengetahuan Bapak/Ibu/Saudara. Penelitian ini bersifat ilmiah dan tidak bertendensi politis atau golongan tertentu serta bersifat netral. Data-data yang Bapak/Ibu/Saudara sampaikan akan kami jamin kerahasiannya, dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan ke depan yang lebih baik.

Demikian atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi kuesioner ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Hormat kami,

ZAKI MUBARAK

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Untuk pertanyaan yang bersifat pilihan, maka silakan memilih jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pandangan atau pengetahuan Bapak/Ibu/Saudara, dengan cara memberikan tanda (X atau ✓) pada kotak yang disediakan.
2. Daftar pertanyaan berikut mohon diisi dengan kondisi yang sebenarnya atau menurut pengetahuan Bapak/Ibu/Saudara.

I. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Umur : Tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret salah satu)
- d. Pekerjaan :
- e. Pendidikan Terakhir
- | | |
|--------------------------|----------------|
| <input type="checkbox"/> | Tidak Sekolah |
| <input type="checkbox"/> | Tamat SD / SR |
| <input type="checkbox"/> | SMP / ST / MTs |
| <input type="checkbox"/> | SMA / SMK / MA |
| <input type="checkbox"/> | D3 / Sarjana |
- f. Alamat : Dukuh RTRW
Desa Sastrodirjan Kec. Wonopringgo

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda pernah mengikuti pertemuan yang diadakan dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan?

<input type="checkbox"/>	Ya
<input type="checkbox"/>	Tidak

2. Jika jawaban no. 1 Ya, jenis pertemuan apa saja yang pernah diikuti? (boleh menjawab lebih dari satu)

<input type="checkbox"/>	Sosialisasi awal
<input type="checkbox"/>	Pemetaan Swadaya (PS)
<input type="checkbox"/>	Refleksi kemiskinan (RK)
<input type="checkbox"/>	Penyusunan PJM Pronangkis
<input type="checkbox"/>	Pelatihan-pelatihan (Relawan, UP, KSM, BKM)
<input type="checkbox"/>	Penyebarluasan kisah sukses / <i>Best practices</i>
<input type="checkbox"/>	Rembug Warga

3. Apa peran anda dalam kegiatan PNPM Mandiri perkotaan

<input type="checkbox"/>	Pengurus BKM atau UP
<input type="checkbox"/>	Pengurus KSM atau O&P
<input type="checkbox"/>	Relawan
<input type="checkbox"/>	Ikut berpartisipasi namun tidak masuk dalam kepengurusan

4. Apakah anda selalu menghadiri setiap undangan pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya pasti datang
<input type="checkbox"/>	Sering datang
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang datang
<input type="checkbox"/>	Jarang datang
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah datang

5. Apakah anda selalu turut serta dalam kegiatan pembangunan fisik yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya pasti ikut
<input type="checkbox"/>	Sering ikut
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang ikut
<input type="checkbox"/>	Jarang ikut
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah ikut

6. Apakah anda selalu memberikan masukan atau usul dalam pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya selalu menyampaikan usul
<input type="checkbox"/>	Sering menyampaikan usul
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang menyampaikan usul
<input type="checkbox"/>	Jarang menyampaikan usul
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah menyampaikan usul

7. Apakah anda pernah memperbincangkan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan PNPM di luar forum PNPM (misalkan di rumah, warung, dsb) bersama teman, saudara atau orang lain?

<input type="checkbox"/>	Ya, sangat sering
<input type="checkbox"/>	Sering
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang
<input type="checkbox"/>	Jarang
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah

8. Apakah anda telah menyadari akar setiap masalah kemiskinan dalam pembangunan selama ini?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya sangat menyadari
<input type="checkbox"/>	Saya cukup menyadari
<input type="checkbox"/>	Biasa-biasa saja
<input type="checkbox"/>	Kurang menyadari
<input type="checkbox"/>	Tidak sadar

9. Apakah anda telah tergerak (secara hati nurani) untuk berperan aktif dalam setiap pembangunan di lingkungan anda ?

- Ya, saya tergerak
- Sedikit tergerak
- Biasa-biasa saja
- Kurang tergerak
- Belum tergerak

10. Apakah anda berpikir untuk lebih mementingkan kebutuhan warga miskin dalam kegiatan yang dilakukan melalui PNPM?

- Ya, pasti
- Mementingkan, tapi tidak seluruhnya
- Kadang-kadang
- Kurang mementingkan
- Tidak pernah

11. Apakah anda selalu mengajak orang lain atau bekerja secara kelompok dalam kegiatan PNPM?

- Ya, saya selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak pernah

12. Apakah anda mempunyai ide-ide atau pemikiran baru dalam pembangunan di lingkungan setelah mengikuti proses-proses atau pertemuan PNPM?

- Ya, selalu
- Sering menemukan ide-ide baru
- Kadang-kadang
- Jarang menemukan ide baru
- Tidak pernah menemukan ide baru

13. Apakah anda pernah memikirkan bagaimana memecahkan atau menanggulangi masalah kemiskinan di lingkungan sekitar anda?

- Ya, selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak pernah

14. Apakah anda pernah memikirkan untuk membangun kampung yang ada sekarang menjadi bentuk/konsep yang baru?

- Ya, selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak Pernah

15. Apakah suka bernegosiasi atau mengkompromikan pendapat dalam menyampaikan suatu program atau usulan kegiatan agar dapat terlaksana?

<input type="checkbox"/>	Ya, pasti
<input type="checkbox"/>	Sering
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang saja
<input type="checkbox"/>	Jarang
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah

16. Apakah anda puas terhadap hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam PNPM selama ini?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya sangat puas
<input type="checkbox"/>	Saya cukup puas
<input type="checkbox"/>	Biasa-biasa saja
<input type="checkbox"/>	Kurang puas
<input type="checkbox"/>	Tidak puas

17. Apakah setelah mengikuti agenda-agenda PNPM sekarang anda menjadi lebih percaya diri (berani berpendapat, berani berbicara di depan umum, dsb)?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya sangat percaya diri
<input type="checkbox"/>	Cukup percaya diri
<input type="checkbox"/>	Agak percaya diri
<input type="checkbox"/>	Sedikit percaya diri
<input type="checkbox"/>	Tidak ada perubahan

18. Setelah mengikuti kegiatan PNPM, apakah keterampilan administrasi (membuat surat, membuat notulen, mengarsip, membuat pembukuan dan laporan keuangan, dll) anda menjadi lebih baik?

<input type="checkbox"/>	Ya, menjadi saya menjadi terampil administrasi
<input type="checkbox"/>	Cukup paham administrasi
<input type="checkbox"/>	Biasa-biasa saja
<input type="checkbox"/>	Kurang ada peningkatan
<input type="checkbox"/>	Tidak ada peningkatan

19. Menurut pandangan anda, apakah ada pemanfaatan dana PNPM telah dilaksanakan dengan baik sesuai kebutuhan masyarakat?

<input type="checkbox"/>	Ya, sangat baik
<input type="checkbox"/>	Cukup baik
<input type="checkbox"/>	Biasa-biasa saja
<input type="checkbox"/>	Kurang baik
<input type="checkbox"/>	Tidak baik

20. Apakah anda berani bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil yang terkait dengan kepentingan masyarakat?

<input type="checkbox"/>	Ya, saya sangat berani
<input type="checkbox"/>	Saya cukup berani
<input type="checkbox"/>	Biasa-biasa saja
<input type="checkbox"/>	Kurang berani
<input type="checkbox"/>	Tidak berani

ANALISIS DATA HASIL ISIAN KUESIONER

A. DATA RESPONDEN

NO	NAMA	USIA	GOL_USIA	SEX	JOB	PENDIDIKAN	DUKUH	RT	RW	PERAN
1	H. KHOZEN	46	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SD	WONOLOBO	2	1	BKM/UP
2	AGUSYANDI	45	2. DEWASA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	SEDRAN	5	2	NON PENGURUS
3	ACHMAD BASUKI	30	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SMP	SEDRAN	4	2	NON PENGURUS
4	MOH BUSYAERI	54	3. TUA	LAKI-LAKI	DAGANG	SMP	SEDRAN	5	2	NON PENGURUS
5	MARSUDIN	35	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	TIDAK SEKOLAH	WONOLOBO	1	1	NON PENGURUS
6	KHOLIDUN	27	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SMP	WONOLOBO	1	1	BKM/UP
7	CHOLIL	35	2. DEWASA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
8	ROHYANAH	33	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMP	PUTON	6	2	NON PENGURUS
9	SITI MARYAM	34	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SD	SEDRAN	5	2	BKM/UP
10	WASRI	43	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMP	SEDRAN	5	2	RELAWAN
11	YUNANTI	29	1. PEMUDA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMA	SEDRAN	5	2	NON PENGURUS
12	MUHYIDIN	30	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	DAGANG	SD	SEDRAN	5	2	BKM/UP
13	WAHYUDI	51	3. TUA	LAKI-LAKI	PNS	SMA	SEDRAN	5	2	NON PENGURUS
14	DANGAN SRI UTAMI	43	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMA	WONOLOBO	2	1	BKM/UP
15	NURCHANIYAH	33	2. DEWASA	PEREMPUAN	GURU	SMA	WONOLOBO	2	1	BKM/UP
16	SUPARI	53	3. TUA	LAKI-LAKI	TANI	SD	PUTON	6	2	KSM
17	MARHADI	42	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SD	SEDRAN	4	2	NON PENGURUS
18	SOBIRIN	54	3. TUA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	SEDRAN	4	2	KSM
19	SUJONO	59	3. TUA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	SEDRAN	5	2	KSM
20	HARIS M	50	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SD	SEDRAN	5	2	RELAWAN
21	ZULFA MAZIDAH	26	1. PEMUDA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	D3/SARJANA	WONOLOBO	2	1	RELAWAN
22	MUAMALAH	26	1. PEMUDA	PEREMPUAN	PERANGKAT DESA	SMA	PUTON	6	2	BKM/UP
23	H. MASRUKHIN	58	3. TUA	LAKI-LAKI	GURU	D3/SARJANA	WONOLOBO	1	1	NON PENGURUS
24	WASIR	56	3. TUA	LAKI-LAKI	TANI	SD	SEDRAN	5	2	KSM

NO	NAMA	USIA	GOL_USIA	SEX	JOB	PENDIDIKAN	DUKUH	RT	RW	PERAN
25	SIGIT KURNIAWAN	29	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	PNS	D3/SARJANA	SEDRAN	2	1	BKM/UP
26	MAHMUDUN	44	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SMA	PUTON	6	2	BKM/UP
27	NUR KHOLIS	37	2. DEWASA	PEREMPUAN	WIRASWASTA	SMA	SEDRAN	5	2	KSM
28	KASMARI	49	2. DEWASA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	WONOLOBO	1	1	NON PENGURUS
29	ABDUL KHOLIQ	45	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SD	WONOLOBO	1	1	RELAWAN
30	MUFYATI	38	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMP	WONOLOBO	1	1	RELAWAN
31	WARYONO	53	3. TUA	LAKI-LAKI	TANI	SD	WONOLOBO	3	1	KSM
32	SYAKUR	57	3. TUA	LAKI-LAKI	TANI	TIDAK SEKOLAH	WONOLOBO	2	1	NON PENGURUS
33	SAPARI	49	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	SEDRAN	6	2	KSM
34	KANAFI	51	3. TUA	LAKI-LAKI	PERANGKAT DESA	SD	WONOLOBO	2	1	KSM
35	NUR KHIKMAH	32	2. DEWASA	PEREMPUAN	DAGANG	SMA	PUTON	6	2	RELAWAN
36	NUR KHASANAH	33	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMP	BLEBER	7	3	RELAWAN
37	NING BUDI HARTI	20	1. PEMUDA	PEREMPUAN	WIRASWASTA	SMP	BLEBER	7	3	NON PENGURUS
38	AMIRUL MUKMININ	25	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	D3/SARJANA	WONOLOBO	3	1	BKM/UP
39	M. MIRWAN	28	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	D3/SARJANA	WONOLOBO	2	1	BKM/UP
40	A.ROZAQI	42	2. DEWASA	LAKI-LAKI	TANI	SMA	WONOLOBO	2	1	KSM
41	NUR AZILAH	31	2. DEWASA	PEREMPUAN	IBU RUMAH TANGGA	SMP	BLEBER	7	3	RELAWAN
42	DJOYO	58	3. TUA	LAKI-LAKI	PERANGKAT DESA	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
43	SITI AMINAH	32	2. DEWASA	PEREMPUAN	WIRASWASTA	SMA	PUTON	6	2	BKM/UP
44	NARDI	25	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	PEG SWASTA	SMA	SEDRAN	4	2	NON PENGURUS
45	H. WARSO	61	3. TUA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	TIDAK SEKOLAH	SEDRAN	4	2	NON PENGURUS
46	SUPARDI	37	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
47	ZARKONI	39	2. DEWASA	LAKI-LAKI	DAGANG	SMP	PUTON	6	2	NON PENGURUS
48	M ROHIS	31	2. DEWASA	LAKI-LAKI	PEG SWASTA	SMP	PUTON	6	2	RELAWAN
49	ANDI	25	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SMA	SEDRAN	4	2	RELAWAN
50	SUBROTO	30	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	SEDRAN	4	2	RELAWAN
51	AKIB	26	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SMA	SEDRAN	4	2	RELAWAN

NO	NAMA	USIA	GOL_USIA	SEX	JOB	PENDIDIKAN	DUKUH	RT	RW	PERAN
52	JAMAL	35	2. DEWASA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
53	SUPARYO	38	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
54	KASBU	53	3. TUA	LAKI-LAKI	BURUH	TIDAK SEKOLAH	BLEBER	7	3	RELAWAN
55	ZARKASIH	40	2. DEWASA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SD	SEDRAN	4	2	RELAWAN
56	MURTADLO	32	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	SEDRAN	4	2	RELAWAN
57	SUPARDI	36	2. DEWASA	LAKI-LAKI	BURUH	SD	BLEBER	7	3	RELAWAN
58	KHOIRUL AKHYAR	23	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	BURUH	SMP	SEDRAN	4	2	RELAWAN
59	TAQIYAH	24	1. PEMUDA	PEREMPUAN	WIRASWASTA	SMA	WONOLOBO	1	1	RELAWAN
60	JAFAR SODIK	26	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	DAGANG	SMP	WONOLOBO	1	1	RELAWAN
61	HERWIN	28	1. PEMUDA	LAKI-LAKI	WIRASWASTA	SMP	WONOLOBO	1	1	RELAWAN
62	MAHMUDAH	27	1. PEMUDA	PEREMPUAN	PEG SWASTA	SMA	PUTON	6	2	RELAWAN

B. DATA ISIAN KUESIONER

NO	NAMA	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
1	H. KHOZEN	4	4	3	4	5	5	5	5	3	3	3	5	4	3	3	5	5
2	AGUSYANDI	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	ACHMAD BASUKI	3	3	3	3	4	5	5	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
4	MOH BUSYAERI	3	1	2	3	4	4	5	3	3	5	4	3	2	4	4	3	4
5	MARSUDIN	3	3	5	3	4	5	4	2	3	4	5	1	4	2	2	4	4
6	KHOLIDUN	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	5	4
7	CHOLIL	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5
8	ROHYANAH	4	3	1	1	5	4	5	1	1	3	3	3	4	2	4	5	1
9	SITI MARYAM	4	1	1	2	2	3	2	1	2	1	3	3	4	1	4	4	2
10	WASRI	4	3	3	2	2	5	4	3	2	1	3	4	5	4	4	5	4
11	YUNANTI	2	1	1	2	4	4	2	1	5	2	5	2	2	4	3	4	4
12	MUHYIDIN	4	5	3	3	4	5	5	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4
13	WAHYUDI	3	3	5	3	5	5	4	2	3	4	5	5	4	2	3	4	4
14	DANGAN SRI UTAMI	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4
15	NURCHANIYAH	5	4	3	4	4	5	5	5	3	3	3	4	2	4	5	4	5
16	SUPARI	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5
17	MARHADI	4	3	4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
18	SOBIRIN	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	SUJONO	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	HARIS M	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4
21	ZULFA MAZIDAH	4	3	2	3	2	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
22	MUAMALAH	5	3	1	3	3	5	5	1	1	3	2	1	2	2	1	4	4
23	H. MASRUKHIN	1	1	3	1	4	4	5	4	4	4	3	3	4	5	4	4	3
24	WASIR	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	SIGIT KURNIAWAN	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4
26	MAHMUDUN	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5

NO	NAMA	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
27	NUR KHOLIS	4	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4
28	KASMARI	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
29	ABDUL KHOLIQ	4	4	2	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4
30	MUFIYATI	4	4	2	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4
31	WARYONO	1	3	1	3	3	3	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	5
32	SYAKUR	3	4	1	3	5	5	5	3	3	4	5	5	4	4	4	5	5
33	SAPARI	5	4	2	3	5	5	4	4	4	1	1	4	5	5	4	5	4
34	KANAFI	3	5	1	3	4	3	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5
35	NUR KHIKMAH	4	2	3	1	5	5	5	1	5	5	3	2	4	4	4	4	5
36	NUR KHASANAH	1	1	1	1	3	4	4	1	1	1	3	1	4	4	1	4	2
37	NING BUDI HARTI	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	3	1	4	2
38	AMIRUL MUKMININ	4	1	3	4	3	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4
39	M. MIRWAN	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
40	A.ROZAQI	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5
41	NUR AZILAH	3	1	1	1	2	2	3	1	1	3	3	1	3	2	3	4	2
42	DJOYO	4	4	3	4	5	5	5	3	3	4	5	3	4	4	4	4	4
43	SITI AMINAH	4	3	3	3	4	5	4	5	3	4	5	5	4	3	3	4	4
44	NARDI	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
45	H. WARSO	5	4	3	3	2	5	4	4	3	2	4	2	4	3	4	4	4
46	SUPARDI	2	3	2	4	5	5	4	5	3	4	3	3	4	4	4	5	5
47	ZARKONI	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5
48	M ROHIS	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	5	5
49	ANDI	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4
50	SUBROTO	2	5	2	3	4	4	4	2	2	3	3	3	4	3	2	4	4
51	AKIB	4	3	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
52	JAMAL	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5
53	SUPARYO	3	4	4	2	5	5	3	5	4	3	4	4	3	4	3	4	5

NO	NAMA	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
54	KASBU	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	2	4	4	4	4	4	4
55	ZARKASIH	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4
56	MURTADLO	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	3	5	5
57	SUPARDI	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4
58	KHOIRUL AKHYAR	2	4	2	3	3	4	4	2	2	3	2	3	4	4	3	4	2
59	TAQIYAH	2	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
60	JAFAR SODIK	3	4	3	2	4	5	4	3	3	4	5	4	4	3	4	5	5
61	HERWIN	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
62	MAHMUDAH	4	5	3	5	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4

C. DATA MASUKAN VARIABEL KUESIONER

NO	PARTISIPASI	TPARTISIPASI	OPINI	TOPINI	KESADARAN	TKESADARAN	TINDAKAN	TTINDAKAN	KERJASAMA	TKERJASAMA	KREATIVITAS	TKREATIVITAS	TUJUAN_BARU	TTUJUAN_BARU	NEGOSIASI	TNEGOSIASI	KEPUASAN	TKEPUASAN	PERCAYA DIRI	TPERCAYADIRI	MANAJEMEN	TMANAJEMEN	KEPUTUSAN	TKEPUTUSAN	RESPON	TRESPON
1	4.0	T	3.5	S	5.0	T	5.0	T	5.0	T	3.0	S	3.0	S	5.0	T	4.5	T	3.0	S	3.0	S	5.0	T	4.0833	T
2	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0000	T
3	3.0	S	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	3.0	S	3.0	S	3.0	S	3.5	S	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.5417	S
4	2.0	R	2.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	2.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.5000	S
5	3.0	S	4.0	T	4.0	T	5.0	T	3.0	S	3.5	S	5.0	T	1.0	R	4.0	T	2.0	R	2.0	R	4.0	T	3.3750	S
6	3.0	S	2.0	R	4.0	T	4.0	T	3.0	S	3.5	S	4.0	T	2.0	R	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.5000	S
7	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.4167	T
8	3.5	S	1.0	R	5.0	T	4.0	T	3.0	S	2.0	R	3.0	S	3.0	S	4.5	T	2.0	R	4.0	T	1.0	R	3.0000	S
9	2.5	S	1.5	R	2.0	R	3.0	S	1.5	R	1.5	R	3.0	S	3.0	S	4.0	T	1.0	R	4.0	T	2.0	R	2.4167	S
10	3.5	S	2.5	S	2.0	R	5.0	T	3.5	S	1.5	R	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.5000	S
11	1.5	R	1.5	R	4.0	T	4.0	T	1.5	R	3.5	S	5.0	T	2.0	R	3.0	S	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.0833	S
12	4.5	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.1250	T
13	3.0	S	4.0	T	5.0	T	5.0	T	3.0	S	3.5	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	2.0	R	3.0	S	4.0	T	3.8750	T
14	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.5	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.3333	T
15	4.5	T	3.5	S	4.0	T	5.0	T	5.0	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0833	T
16	4.5	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.5	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.2917	T
17	3.5	S	4.0	T	3.0	S	4.0	T	4.5	T	3.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.8750	T
18	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0000	T
19	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0000	T
20	4.5	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.5	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.4167	T
21	3.5	S	2.5	S	2.0	R	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.8750	T
22	4.0	T	2.0	R	3.0	S	5.0	T	3.0	S	2.0	R	2.0	R	1.0	R	3.0	S	2.0	R	1.0	R	4.0	T	2.6667	S

NO	PARTISIPASI	TPARTISIPASI	OPINI	TOPINI	KESADARAN	TKESADARAN	TINDAKAN	TTINDAKAN	KERJASAMA	TKERJASAMA	KREATIVITAS	TKREATIVITAS	TUJUAN_BARU	TTUJUAN_BARU	NEGOSIASI	TNEGOSIASI	KEPUASAN	TKEPUASAN	PERCAYA DIRI	TPERCAYADIRI	MANAJEMEN	TMANAJEMEN	KEPUTUSAN	TKEPUTUSAN	RESPON	TRESPON
23	1.0	R	2.0	R	4.0	T	4.0	T	4.5	T	4.0	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	3.0	S	3.4583	S
24	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0417	T
25	5.0	T	4.5	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	3.5	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.3333	T
26	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.8333	T
27	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	3.5	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.2083	T
28	3.0	S	3.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.8333	T
29	4.0	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	3.5	S	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.9583	T
30	4.0	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	3.5	S	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.9583	T
31	2.0	R	2.0	R	3.0	S	3.0	S	3.5	S	4.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	3.5417	S
32	3.5	S	2.0	R	5.0	T	5.0	T	4.0	T	3.5	S	5.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.2083	T
33	4.5	T	2.5	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	2.5	S	1.0	R	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	3.8750	T
34	4.0	T	2.0	R	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.5	S	4.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.0417	T
35	3.0	S	2.0	R	5.0	T	5.0	T	3.0	S	5.0	T	3.0	S	2.0	R	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	3.7500	T
36	1.0	R	1.0	R	3.0	S	4.0	T	2.5	S	1.0	R	3.0	S	1.0	R	4.0	T	4.0	T	1.0	R	2.0	R	2.2917	R
37	1.0	R	1.0	R	1.0	R	1.0	R	2.5	S	1.0	R	1.0	R	1.0	R	3.0	S	3.0	S	1.0	R	2.0	R	1.5417	R
38	2.5	S	3.5	S	3.0	S	5.0	T	4.5	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.7500	T
39	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0000	T
40	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.5	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.7083	T
41	2.0	R	1.0	R	2.0	R	2.0	R	2.0	R	2.0	R	3.0	S	1.0	R	3.5	S	2.0	R	3.0	S	2.0	R	2.1250	R
42	4.0	T	3.5	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	3.5	S	5.0	T	3.0	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0833	T
43	3.5	S	3.0	S	4.0	T	5.0	T	4.5	T	3.5	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	3.9583	T
44	3.5	S	3.5	S	4.0	T	4.0	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	4.0	T	3.6667	S
45	4.5	T	3.0	S	2.0	R	5.0	T	4.0	T	2.5	S	4.0	T	2.0	R	4.0	T	3.0	S	4.0	T	4.0	T	3.5000	S
46	2.5	S	3.0	S	5.0	T	5.0	T	4.5	T	3.5	S	3.0	S	3.0	S	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	3.9167	T

NO	PARTISIPASI	TPARTISIPASI	OPINI	TOPINI	KESADARAN	TKESADARAN	TINDAKAN	TTINDAKAN	KERJASAMA	TKERJASAMA	KREATIVITAS	TKREATIVITAS	TUJUAN_BARU	TTUJUAN_BARU	NEGOSIASI	TNEGOSIASI	KEPUASAN	TKEPUASAN	PERCAYA DIRI	TPERCAYADIRI	MANAJEMEN	TMANAJEMEN	KEPUTUSAN	TKEPUTUSAN	RESPON	TRESPON
47	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.5	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.4583	T
48	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	3.0	S	5.0	T	4.2917	T
49	3.5	S	3.5	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	3.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.2083	T
50	3.5	S	2.5	S	4.0	T	4.0	T	3.0	S	2.5	S	3.0	S	3.0	S	4.0	T	3.0	S	2.0	R	4.0	T	3.2083	S
51	3.5	S	3.5	S	5.0	T	4.0	T	4.0	T	3.5	S	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	3.9583	T
52	4.5	T	4.5	T	5.0	T	5.0	T	4.5	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.7083	T
53	3.5	S	3.0	S	5.0	T	5.0	T	4.0	T	3.5	S	4.0	T	4.0	T	3.5	S	4.0	T	3.0	S	5.0	T	3.9583	T
54	5.0	T	4.5	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	5.0	T	2.0	R	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.1667	T
55	4.5	T	3.5	S	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.5	T	3.0	S	3.0	S	4.0	T	4.0000	T
56	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	4.5	T	4.5	T	3.0	S	4.0	T	4.5	T	5.0	T	3.0	S	5.0	T	4.2500	T
57	5.0	T	4.5	T	5.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	5.0	T	4.0	T	4.5833	T
58	3.0	S	2.5	S	3.0	S	4.0	T	3.0	S	2.5	S	2.0	R	3.0	S	4.0	T	4.0	T	3.0	S	2.0	R	3.0000	S
59	2.5	S	3.0	S	4.0	T	3.0	S	3.0	S	3.5	S	3.0	S	3.0	S	3.0	S	4.0	T	4.0	T	3.0	S	3.2500	S
60	3.5	S	2.5	S	4.0	T	5.0	T	3.5	S	3.5	S	5.0	T	4.0	T	4.5	T	3.0	S	4.0	T	5.0	T	3.9583	T
61	4.0	T	4.5	T	5.0	T	5.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	5.0	T	4.5417	T
62	4.5	T	4.0	T	4.0	T	3.0	S	4.0	T	4.0	T	5.0	T	5.0	T	4.5	T	4.0	T	4.0	T	4.0	T	4.1667	T

1. ANALISIS DESKRIPTIF DAN FREKUENSI

1.1. Data Statistik Hasil Isian Kuesioner

Dari hasil pengisian kuesioner oleh responden terkumpul 62 isian yang valid, dengan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel B.1 di bawah ini:

TABEL B.1.1a HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF HASIL PENGISIAN KUESIONER

Statistics				
	N		Mean	Mode
	Valid	Missing		
Q4	62	0	3.66	4
Q5	62	0	3.53	4
Q6	62	0	3.13	4
Q7	62	0	3.32	4
Q8	62	0	4.00	4
Q9	62	0	4.45	5
Q10	62	0	4.32	5
Q11	62	0	3.56	4
Q12	62	0	3.48	3
Q13	62	0	3.61	4
Q14	62	0	3.84	4
Q15	62	0	3.77	4
Q16	62	0	3.98	4
Q17	62	0	3.84	4
Q18	62	0	3.66	4
Q19	62	0	4.32	4
Q20	62	0	4.08	4

TABEL B.1.1b HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL HASIL PENGISIAN KUESIONER

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
PARTISIPASI	62	1.0	5.0	3.597	1.0156	1.031
OPINI	62	1.0	5.0	3.226	1.0852	1.178
KESADARAN	62	1.0	5.0	4.000	.9409	.885
TINDAKAN	62	1.0	5.0	4.452	.8431	.711
KERJASAMA	62	1.5	5.0	3.944	.8689	.755
KREATIVITAS	62	1.0	5.0	3.548	.9654	.932
TUJUAN_BARU	62	1.0	5.0	3.839	.9950	.990
NEGOSIASI	62	1.0	5.0	3.774	1.2068	1.456
KEPUASAN	62	2.5	5.0	4.153	.5908	.349
PERCAYA_DIRI	62	1.0	5.0	3.839	.8720	.760
MANAJEMEN	62	1.0	5.0	3.661	.8860	.785
KEPUTUSAN	62	1.0	5.0	4.081	.9107	.829
RESPON	62	1.54	5.0	3.842	.6686	.447
Valid N (listwise)	62					

**TABEL B.1.1c HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
VARIABEL BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Variabel	N	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata
PARTISIPASI	62	3,778	3,118	3.597
OPINI	62	3,544	2,382	3.226
KESADARAN	62	4,244	3,353	4.000
TINDAKAN	62	4,600	4,059	4.452
KERJASAMA	62	4,156	3,382	3.944
KREATIVITAS	62	3,800	2,882	3.548
TUJUAN_BARU	62	3,978	3,471	3.839
NEGOSIASI	62	4,022	3,118	3.774
KEPUASAN	62	4,267	3,853	4.153
PERCAYA DIRI	62	4,022	3,353	3.839
MANAJEMEN	62	3,800	3,294	3.661
KEPUTUSAN	62	4,333	3,412	4.081
RESPON	62	4,045	3,306	3.842
Valid N (listwise)	62			

1.2. Data Statistik Responden

Responden adalah warga Desa Sastrodirjan, dengan jumlah responden yang valid sebanyak 62 orang dan semua pernah terlibat dalam kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dalam PNPM Mandiri Perkotaan.

Berdasarkan pembagian golongan usia responden, terdapat 19 orang masuk dalam golongan pemuda (di bawah 30 tahun), 30 orang dewasa (31 s.d. 50 tahun), dan 13 orang tua (di atas 51 tahun). Distribusi responden berdasarkan golongan usia tercantum dalam tabel B.2 di bawah ini:

**TABEL B.1.2 DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN
GOLONGAN USIA**

		GOL_USIA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1. PEMUDA	19	30.6	30.6	30.6
	2. DEWASA	30	48.4	48.4	79.0
	3. TUA	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan pembagian Jenis Kelamin responden, terdapat 45 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin tercantum dalam tabel B.3 di bawah ini:

TABEL B.1.3 DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

		SEX			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	45	72.6	72.6	72.6
	PEREMPUAN	17	27.4	27.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan pembagian tingkat pendidikan responden, terdapat 5 orang berpendidikan D3/S1, 15 orang tamat SLTA, 14 orang tamat SLTP, 24 orang tamat SD dan 4 orang tidak sekolah. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan tercantum dalam tabel B.4 di bawah ini:

TABEL B.1.4 DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

		PENDIDIKAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3/SARJANA	5	8.1	8.1	8.1
	SD	24	38.7	38.7	46.8
	SMA	15	24.2	24.2	71.0
	SMP	14	22.6	22.6	93.5
	TIDAK SEKOLAH	4	6.5	6.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Berdasarkan pembagian peranan responden dalam PNPM-MP terdapat 12 orang anggota BKM atau pengurus UP, 9 orang sebagai anggota KSM, 26 orang relawan, dan 15 orang di luar kelembagaan PNPM-MP. Distribusi responden berdasarkan peran dalam PNPM MP tercantum dalam tabel B.6 di bawah ini:

TABEL B.1.5 DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN PERAN DALAM PNPM-MP

		PERAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BKM/UP	12	19.4	19.4	19.4
	KSM	9	14.5	14.5	33.9
	NON PENGURUS	15	24.2	24.2	58.1
	RELAWAN	26	41.9	41.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

1.2. Data Statistik Hasil Isian Kuesioner

Pertanyaan Q4

Pertanyaan:

Apakah anda selalu menghadiri setiap undangan pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

Jawaban:

- Ya, saya pasti datang (5)
- Sering datang (4)
- Kadang-kadang datang (3)
- Jarang datang (2)
- Tidak pernah datang (1)

TABEL B.1.6 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q4

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	6.5	6.5	6.5
	2	5	8.1	8.1	14.5
	3	12	19.4	19.4	33.9
	4	28	45.2	45.2	79.0
	5	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q5

Pertanyaan:

Apakah anda selalu turut serta dalam kegiatan pembangunan fisik yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

Jawaban:

- Ya, saya pasti ikut (5)
- Sering ikut (4)
- Kadang-kadang ikut (3)
- Jarang ikut (2)
- Tidak pernah ikut (1)

TABEL B.1.7 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q5

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	12.9	12.9	12.9
	2	1	1.6	1.6	14.5
	3	16	25.8	25.8	40.3
	4	24	38.7	38.7	79.0
	5	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q6

Pertanyaan:

Apakah anda selalu memberikan masukan atau usul dalam pertemuan yang dilaksanakan dalam kegiatan PNPM?

Jawaban:

- | | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, saya selalu menyampaikan usul (5) |
| <input type="checkbox"/> | Sering menyampaikan usul (4) |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang menyampaikan usul (3) |
| <input type="checkbox"/> | Jarang menyampaikan usul (2) |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah menyampaikan usul (1) |

TABEL B.1.8 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q6

Q6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	10	16.1	16.1	16.1
2	9	14.5	14.5	30.6
3	16	25.8	25.8	56.5
4	17	27.4	27.4	83.9
5	10	16.1	16.1	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q7

Pertanyaan:

Apakah anda pernah memperbincangkan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan PNPM di luar forum PNPM (misalkan di rumah, warung, dsb) bersama teman, saudara atau orang lain?

Jawaban:

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, sangat sering (5) |
| <input type="checkbox"/> | Sering (4) |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang (3) |
| <input type="checkbox"/> | Jarang (2) |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah (1) |

TABEL B.1.9 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q7

Q7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	9.7	9.7	9.7
2	7	11.3	11.3	21.0
3	18	29.0	29.0	50.0
4	23	37.1	37.1	87.1
5	8	12.9	12.9	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q8

Pertanyaan:

Apakah anda telah menyadari akar setiap masalah kemiskinan dalam pembangunan selama ini?

Jawaban:

- Ya, saya sangat menyadari (5)
- Saya cukup menyadari (4)
- Biasa-biasa saja (3)
- Kurang menyadari (2)
- Tidak sadar (1)

TABEL B.1.10 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q8

Q8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.6	1.6	1.6
	2	5	8.1	8.1	9.7
	3	6	9.7	9.7	19.4
	4	31	50.0	50.0	69.4
	5	19	30.6	30.6	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q9

Pertanyaan:

Apakah anda telah tergerak untuk berperan aktif dalam setiap pembangunan di lingkungan anda ?

Jawaban:

- Ya, saya tergerak (5)
- Sedikit tergerak (4)
- Biasa-biasa saja (3)
- Kurang tergerak (2)
- Belum tergerak (1)

TABEL B.1.11 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q9

Q9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.6	1.6	1.6
	2	1	1.6	1.6	3.2
	3	5	8.1	8.1	11.3
	4	17	27.4	27.4	38.7
	5	38	61.3	61.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q10

Pertanyaan:

Apakah anda berpikir untuk lebih mementingkan kebutuhan warga miskin dalam kegiatan yang dilakukan melalui PNPM?

Jawaban:

<input type="checkbox"/>	Ya, pasti (5)
<input type="checkbox"/>	Mementingkan, tapi tidak seluruhnya (4)
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang (3)
<input type="checkbox"/>	Kurang mementingkan (2)
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah (1)

TABEL B.1.12 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q10

Q10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	3.2	3.2	3.2
3	5	8.1	8.1	11.3
4	26	41.9	41.9	53.2
5	29	46.8	46.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q11

Pertanyaan:

Apakah anda selalu mengajak orang lain atau bekerja secara kelompok dalam kegiatan PNPM?

Jawaban:

<input type="checkbox"/>	Ya, saya selalu (5)
<input type="checkbox"/>	Sering (4)
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang (3)
<input type="checkbox"/>	Jarang (2)
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah (1)

TABEL B.1.13 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q11

Q11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	12.9	12.9	12.9
2	4	6.5	6.5	19.4
3	10	16.1	16.1	35.5
4	25	40.3	40.3	75.8
5	15	24.2	24.2	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q12

Pertanyaan:

Apakah anda mempunyai ide-ide atau pemikiran baru dalam pembangunan di lingkungan setelah mengikuti proses-proses atau pertemuan PNPM?

Jawaban:

- Ya, selalu (5)
- Sering menemukan ide-ide baru (4)
- Kadang-kadang (3)
- Jarang menemukan ide baru (2)
- Tidak pernah menemukan ide baru (1)

TABEL B.1.14 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q12

		Q12			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	8.1	8.1	8.1
	2	4	6.5	6.5	14.5
	3	21	33.9	33.9	48.4
	4	20	32.3	32.3	80.6
	5	12	19.4	19.4	100.0
Total		62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q13

Pertanyaan:

Apakah anda pernah memikirkan bagaimana memecahkan atau menanggulangi masalah kemiskinan di lingkungan sekitar anda?

Jawaban:

- Ya, saya selalu (5)
- Sering (4)
- Kadang-kadang (3)
- Jarang (2)
- Tidak pernah (1)

TABEL B.1.15 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q13

		Q13			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	8.1	8.1	8.1
	2	2	3.2	3.2	11.3
	3	14	22.6	22.6	33.9
	4	32	51.6	51.6	85.5
	5	9	14.5	14.5	100.0
Total		62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q14

Pertanyaan:

Apakah anda pernah memikirkan untuk membangun kampung yang ada sekarang menjadi bentuk/konsep yang baru?

Jawaban:

<input type="checkbox"/>	Ya, saya selalu (5)
<input type="checkbox"/>	Sering (4)
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang (3)
<input type="checkbox"/>	Jarang (2)
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah (1)

TABEL B.1.16 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q14

Q14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3.2	3.2	3.2
2	3	4.8	4.8	8.1
3	15	24.2	24.2	32.3
4	25	40.3	40.3	72.6
5	17	27.4	27.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q15

Pertanyaan:

Apakah suka bernegosiasi atau mengkompromikan pendapat dalam menyampaikan suatu program atau usulan kegiatan agar dapat terlaksana?

Jawaban:

<input type="checkbox"/>	Ya, pasti (5)
<input type="checkbox"/>	Sering (4)
<input type="checkbox"/>	Kadang-kadang saja (3)
<input type="checkbox"/>	Jarang (2)
<input type="checkbox"/>	Tidak pernah (1)

TABEL B.1.17 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q15

Q15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	8.1	8.1	8.1
2	4	6.5	6.5	14.5
3	11	17.7	17.7	32.3
4	22	35.5	35.5	67.7
5	20	32.3	32.3	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q16

Pertanyaan:

Apakah anda puas terhadap hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam PNPM selama ini?

Jawaban:

- Ya, saya sangat puas (5)
- Saya cukup puas (4)
- Biasa-biasa saja (3)
- Kurang puas (2)
- Tidak puas (1)

TABEL B.1.18 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q16

Q16				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	8.1	8.1
	3	4	6.5	14.5
	4	40	64.5	79.0
	5	13	21.0	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q17

Pertanyaan:

Apakah setelah mengikuti agenda-agenda PNPM sekarang anda menjadi lebih percaya diri (berani berpendapat, berani berbicara di depan umum, dsb)?

Jawaban:

- Ya, saya sangat percaya diri (5)
- Cukup percaya diri (4)
- Agak percaya diri (3)
- Sedikit percaya diri (2)
- Tidak ada perubahan (1)

TABEL B.1.19 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q17

Q17				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.6	1.6
	2	5	8.1	9.7
	3	8	12.9	22.6
	4	37	59.7	82.3
	5	11	17.7	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q18

Pertanyaan:

Setelah mengikuti kegiatan PNPM, apakah keterampilan administrasi (membuat surat, membuat notulen, mengarsip, membuat pembukuan dan laporan keuangan, dll) anda menjadi lebih baik?

Jawaban:

- | | |
|--------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | Ya, menjadi saya menjadi terampil administrasi (5) |
| <input type="checkbox"/> | Cukup paham administrasi (4) |
| <input type="checkbox"/> | Biasa-biasa saja (3) |
| <input type="checkbox"/> | Kurang ada peningkatan (2) |
| <input type="checkbox"/> | Tidak ada peningkatan (1) |

TABEL B.1.20 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q18

		Q18			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.8	4.8	4.8
	2	2	3.2	3.2	8.1
	3	14	22.6	22.6	30.6
	4	37	59.7	59.7	90.3
	5	6	9.7	9.7	100.0
Total		62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q19

Pertanyaan:

Menurut pandangan anda, apakah pemanfaatan dana PNPM telah dilaksanakan dengan baik sesuai kebutuhan masyarakat?

Jawaban:

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, sangat baik (5) |
| <input type="checkbox"/> | Cukup baik (4) |
| <input type="checkbox"/> | Biasa-biasa saja (3) |
| <input type="checkbox"/> | Kurang baik (2) |
| <input type="checkbox"/> | Tidak baik (1) |

TABEL B.1.21 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q19

		Q19			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	4.8	4.8	4.8
	4	36	58.1	58.1	62.9
	5	23	37.1	37.1	100.0
Total		62	100.0	100.0	

Pertanyaan Q20

Pertanyaan:

Apakah anda berani bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil yang terkait dengan kepentingan masyarakat?

Jawaban:

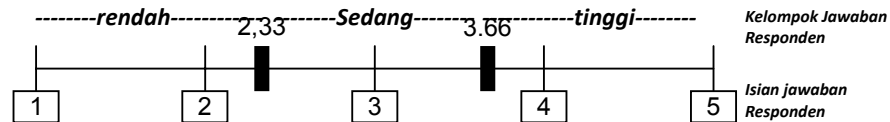
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, saya sangat berani (5) |
| <input type="checkbox"/> | Saya cukup berani (4) |
| <input type="checkbox"/> | Biasa-biasa saja (3) |
| <input type="checkbox"/> | Kurang berani (2) |
| <input type="checkbox"/> | Tidak berani (1) |

TABEL B.1.22 DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN
UNTUK PERTANYAAN Q20

		Q20			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.6	1.6	1.6
	2	5	8.1	8.1	9.7
	3	2	3.2	3.2	12.9
	4	34	54.8	54.8	67.7
	5	20	32.3	32.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

1.3. Data Statistik Hasil Isian Kuesioner

Kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban sebanyak 5 butir. Dalam analisis ini peneliti mengelompokkan jawaban responden menjadi 3 kelompok yaitu nilai rendah, sedang dan tinggi dengan membagi tiga range pilihan jawaban yang tersedia.



Keterangan :

$X \leq 2,33$: RENDAH (R)
 $2,33 < x \leq 3,66$: SEDANG (S)
 $X > 3,66$: TINGGI (T)

a. Tingkat Partisipasi

Variabel tingkat partisipasi masyarakat diperoleh dari nilai rata-rata isian kuesioner untuk pertanyaan Q4 dan Q5.

TABEL B.1.23 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN UNTUK VARIABEL TINGKAT PARTISIPASI

		TPARTISIPASI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	7	11.3	11.3	11.3
	S	23	37.1	37.1	48.4
	T	32	51.6	51.6	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 7 orang masuk dalam kelompok tingkat partisipasi rendah (R), 23 orang tingkat partisipasi sedang (S) dan 32 orang tingkat partisipasi tinggi (T).

b. Penyampaian opini

Variabel Penyampaian Opini diperoleh dari nilai rata-rata isian kuesioner untuk pertanyaan Q6 dan Q7.

TABEL B.1.24 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL PENYAMPAIAN OPINI

		TOPINI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	13	21.0	21.0	21.0
	S	25	40.3	40.3	61.3
	T	24	38.7	38.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 13 orang masuk dalam kelompok penyampaian opini rendah (R), 25 orang masuk dalam kelompok penyampaian opini sedang (S) dan 24 orang masuk dalam kelompok penyampaian opini tinggi (T).

c. Perubahan kesadaran

Variabel perubahan kesadaran diperoleh dari isian kuesioner untuk pertanyaan Q8.

TABEL B.1.25 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL PERUBAHAN KESADARAN MASYARAKAT

		TKESADARAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	6	9.7	9.7	9.7
	S	6	9.7	9.7	19.4
	T	50	80.6	80.6	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 2 orang masuk dalam kelompok perubahan kesadaran rendah (R), 12 orang masuk dalam kelompok perubahan kesadaran sedang (S) dan 49 orang masuk dalam kelompok perubahan kesadaran tinggi (T).

d. Pengambilan tindakan

Variabel pengambilan tindakan diperoleh dari isian kuesioner untuk pertanyaan Q9.

TABEL B.1.26 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL PENGAMBILAN TINDAKAN

		TTINDAKAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	2	3.2	3.2	3.2
	S	5	8.1	8.1	11.3
	T	55	88.7	88.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 2 orang masuk dalam kelompok pengambilan tindakan rendah (R), 5 orang masuk dalam kelompok pengambilan tindakan sedang (S) dan 49 orang masuk dalam kelompok pengambilan tindakan tinggi (T).

e. Kepedulian dan kerjasama

Variabel Kepedulian dan kerjasama diperoleh dari nilai rata-rata isian kuesioner untuk pertanyaan Q10 dan Q11.

TABEL B.1.27 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL KEPEDULIAN DAN KERJASAMA

		TKERJASAMA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	3	4.8	4.8	4.8
	S	15	24.2	24.2	29.0
	T	44	71.0	71.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 12 orang masuk dalam kelompok kepedulian dan kerjasama rendah (R), 5 orang masuk dalam kelompok kepedulian dan kerjasama sedang (S) dan 49 orang masuk dalam kelompok kepedulian dan kerjasama tinggi (T).

f. Kreativitas

Variabel tingkat Kreativitas diperoleh dari nilai rata-rata isian kuesioner untuk pertanyaan Q12 dan Q13.

TABEL B.1.28 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL TINGKAT KREATIVITAS

TKREATIVITAS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	7	11.3	11.3	11.3
	S	28	45.2	45.2	56.5
	T	27	43.5	43.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 7 orang masuk dalam kelompok kreativitas rendah (R), 28 orang masuk dalam kelompok kreativitas sedang (S) dan 27 orang masuk dalam kelompok kreativitas tinggi (T).

g. Penyusunan tujuan baru

Variabel penyusunan tujuan baru diperoleh dari nilai isian kuesioner untuk pertanyaan Q14.

TABEL B.1.29 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL PENYUSUNAN TUJUAN BARU

TTUJUAN_BARU					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	5	8.1	8.1	8.1
	S	15	24.2	24.2	32.3
	T	42	67.7	67.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 5 orang masuk dalam kelompok penyusunan tujuan baru rendah (R), 15 orang masuk dalam kelompok penyusunan tujuan baru sedang (S) dan 42 orang masuk dalam kelompok penyusunan tujuan baru tinggi (T).

h. Negosiasi

Variabel negosiasi diperoleh dari nilai isian kuesioner untuk pertanyaan Q15.

TABEL B.1.30 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL NEGOSIASI

		TNEGOSIASI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	9	14.5	14.5	14.5
	S	11	17.7	17.7	32.3
	T	42	67.7	67.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 9 orang masuk dalam kelompok negosiasi rendah (R), 11 orang masuk dalam kelompok negosiasi sedang (S) dan 42 orang masuk dalam kelompok negosiasi tinggi (T).

i. **Kepuasan**

Variabel kepuasan diperoleh dari nilai rata-rata isian kuesioner untuk pertanyaan Q16 dan Q19.

TABEL B.1.31 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL TINGKAT KEPUASAN MASYARAKAT

		TKEPUASAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	10	16.1	16.1	16.1
	T	52	83.9	83.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 0 orang masuk dalam kelompok kepuasan masyarakat rendah (R), 10 orang masuk dalam kelompok kepuasan masyarakat sedang (S) dan 52 orang masuk dalam kelompok kepuasan masyarakat tinggi (T).

j. **Kepercayaan diri**

Variabel kepercayaan diri masyarakat diperoleh dari nilai isian kuesioner untuk pertanyaan Q17.

TABEL B.1.32 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

TPERCAYADIRI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	6	9.7	9.7	9.7
S	8	12.9	12.9	22.6
T	48	77.4	77.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 6 orang masuk dalam kelompok kepercayaan diri masyarakat rendah (R), 8 orang masuk dalam kelompok kepercayaan diri masyarakat sedang (S) dan 48 orang masuk dalam kelompok kepercayaan diri masyarakat tinggi (T).

k. Keterampilan manajerial

Variabel peningkatan keterampilan manajerial masyarakat diperoleh dari nilai isian kuesioner untuk pertanyaan Q18.

TABEL B.1.33 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL KETERAMPILAN MANAJERIAL

TMANAJEMEN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	5	8.1	8.1	8.1
S	14	22.6	22.6	30.6
T	43	69.4	69.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 5 orang masuk dalam kelompok peningkatan keterampilan manajerial rendah (R), 14 orang masuk dalam kelompok peningkatan keterampilan manajerial sedang (S) dan 43 orang masuk dalam kelompok peningkatan keterampilan manajerial tinggi (T).

l. Pengumpulan keputusan

Variabel pengambilan keputusan diperoleh dari nilai isian kuesioner untuk pertanyaan Q20.

TABEL B.1.34 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN

TKEPUTUSAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	6	9.7	9.7	9.7
S	2	3.2	3.2	12.9
T	54	87.1	87.1	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 6 orang masuk dalam kelompok kemampuan dalam pengambilan keputusan rendah (R), 2 orang masuk dalam kelompok kemampuan dalam pengambilan keputusan sedang (S) dan 54 orang masuk dalam kelompok kemampuan dalam pengambilan keputusan tinggi (T).

m. Respon masyarakat

Variabel respon masyarakat diperoleh dari nilai rata-rata perhitungan nilai variabel-variabel yang ada (12 variabel). Variabel respon masyarakat ini bisa diartikan sebagai sikap dan cara pandang masyarakat terhadap variabel-variabel atau komponen-komponen evaluasi dalam pemberdayaan masyarakat.

TABEL B.1.35 DISTRIBUSI KELOMPOK JAWABAN RESPONDEN
UNTUK VARIABEL TINGKAT PARTISIPASI

TRESPON

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	3	4.8	4.8	4.8
S	16	25.8	25.8	30.6
T	43	69.4	69.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Dari 62 responden didapatkan 3 orang masuk dalam kelompok respon masyarakat rendah (R), 16 orang masuk dalam kelompok respon masyarakat sedang (S) dan 43 orang masuk dalam kelompok respon masyarakat tinggi (T).

2. ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS

a. Analisis Validitas

Validitas butir pertanyaan dapat dilihat pada keluaran uji reliabilitas pada kolom corrected item-total correlation. Dengan jumlah responden (n) sebanyak 62 orang dan jumlah butir pertanyaan (k) sebanyak 17 pertanyaan, maka diperoleh df (*degree of freedom*) = n – k. Jadi df = 62 – 17 = 45, maka nilai r tabel = **0.288**

TABEL B.2.1 TABEL HASIL ANALISIS RELIABILITAS
(ITEM-TOTAL STATISTIC)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q4	60.92	119.092	.563	.659	.919
Q5	61.05	113.850	.707	.645	.915
Q6	61.45	113.629	.660	.587	.917
Q7	61.26	113.900	.764	.695	.913
Q8	60.58	120.641	.595	.562	.918
Q9	60.13	122.147	.588	.643	.918
Q10	60.26	125.736	.438	.617	.922
Q11	61.02	111.000	.780	.730	.913
Q12	61.10	115.269	.714	.690	.915
Q13	60.97	117.769	.659	.728	.916
Q14	60.74	123.375	.428	.511	.922
Q15	60.81	112.650	.770	.695	.913
Q16	60.60	124.277	.515	.550	.920
Q17	60.74	122.326	.557	.624	.919
Q18	60.92	121.256	.604	.579	.918
Q19	60.26	129.080	.344	.479	.923
Q20	60.50	119.008	.704	.656	.916

Berdasarkan analisis keluaran SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Butir 1 - pertanyaan Q4, nilai r-hitung 0,563 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 2 - pertanyaan Q5, nilai r-hitung 0,707 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 3 - pertanyaan Q6, nilai r-hitung 0,660 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 4 - pertanyaan Q7, nilai r-hitung 0,764 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 5 - pertanyaan Q8, nilai r-hitung 0,595 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 6 - pertanyaan Q9, nilai r-hitung 0,588 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 7 - pertanyaan Q10, nilai r-hitung 0,438 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 8 - pertanyaan Q11, nilai r-hitung 0,780 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 9 - pertanyaan Q12, nilai r-hitung 0,714 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 10 - pertanyaan Q13, nilai r-hitung 0,659 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 11 - pertanyaan Q14, nilai r-hitung 0,428 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 12 - pertanyaan Q15, nilai r-hitung 0,770 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 13 - pertanyaan Q16, nilai r-hitung 0,515 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 14 - pertanyaan Q17, nilai r-hitung 0,557 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 15 - pertanyaan Q18, nilai r-hitung 0,604 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 16 - pertanyaan Q19, nilai r-hitung 0,344 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**
- Butir 17 - pertanyaan Q20, nilai r-hitung 0,704 > r-tabel 0,288, maka dinyatakan **valid**

b. Analisis Reliabilitas

Reliabilitas suatu konstruk dapat dilihat pada keluaran SPSS pada tabel reliability statistic. Reliabilitas suatu konstruk dapat dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,6.

TABEL B.2.2 TABEL HASIL ANALISIS RELIABILITAS
(RELIABILITY STATISTIC)

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.920	17

Dari hasil keluaran SPSS didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,922 > 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan yang dibuat adalah **Reliabel**.

3. ANALISIS HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Analisis hubungan variabel dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (sikap dan cara pandang masyarakat) dengan variabel bebas (karakteristik responden). Variabel terikat meliputi 12 variabel evaluasi pemberdayaan masyarakat, sedangkan variabel bebas meliputi golongan usia responden, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, dan peran responden dalam kegiatan PNPM-MP.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel digunakan uji *Chi-square*, karena data yang digunakan adalah Nominal-Nominal. Untuk analisis lebih lanjut harus ditentukan dulu hipotesis awal dari dua variabel tersebut.

H0 : tidak ada hubungan antar variabel

H1 : ada hubungan antar variabel

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ Bila *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel, maka H0 **diterima**

→ Bila *Chi-square* hitung > *Chi-square* tabel, maka H0 **ditolak**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Bila probabilitas > 0,05, maka H0 **diterima**

→ Bila probabilitas < 0,05, maka H0 **ditolak**

TABEL B.3.1 TABEL NILAI *CHI-SQUARE* TABEL

Nilai Signifikansi	Derajat Kebebasan (df)	Nilai <i>Chi-square</i> tabel
5%	1	3.8415
5%	2	5.9915
5%	3	7.8147
5%	4	9.4877
5%	5	11.0705
5%	6	12.5916
5%	7	14.0671
5%	8	15.5073

a. Tingkat Partisipasi

Hubungan antara peran dan tingkat partisipasi

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan tingkat partisipasi

H1 : ada hubungan antara peran dengan tingkat partisipasi

TABEL B.3.1.1 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-PARTISIPASI

Count		Crosstab			Total
		TPARTISIPASI			
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	0	4	8	12
	KSM	1	0	8	9
	NON PENGURUS	4	8	3	15
	RELAWAN	2	11	13	26
	Total	7	23	32	62

TABEL B.3.1.2 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-PARTISIPASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	15.303 ^a	6	.018
Likelihood Ratio	19.432	6	.003
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.02.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 15.303 > *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **ditolak**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.018 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara peran masyarakat dalam PNPM-Mp dengan tingkat partisipasi

Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi

TABEL B.3.1.3 TABEL HASIL CROSSTAB PENDIDIKAN-PARTISIPASI

Count		Crosstab			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	1	2	2	5
	SD	1	6	17	24
	SMA	1	7	7	15
	SMP	4	6	4	14
	TIDAK SEKOLAH	0	2	2	4
Total		7	23	32	62

TABEL B.3.1.4 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PENDIDIKAN-PARTISIPASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	10.848 ^a	8	.210
Likelihood Ratio	10.704	8	.219
N of Valid Cases	62		

a. 9 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 10.848 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.210 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat partisipasi

Hubungan antara jenis kelamin dan tingkat partisipasi

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi

H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi

TABEL B.3.1.5 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-PARTISIPASI

Count		Crosstab			Total
		TPARTISIPASI			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	3	16	26	45
	PEREMPUAN	4	7	6	17
Total		7	23	32	62

TABEL B.3.1.6 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN-PARTISIPASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.421 ^a	2	.110
Likelihood Ratio	4.123	2	.127
N of Valid Cases	62		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.92.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 4.421 < *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.110 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat partisipasi.

Hubungan antara golongan usia dan tingkat partisipasi

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan tingkat partisipasi
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan tingkat partisipasi

TABEL B.3.1.7 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-PARTISIPASI

Count		Crosstab			
		TPARTISIPASI			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	2	11	6	19
	2. DEWASA	2	10	18	30
	3. TUA	3	2	8	13
Total		7	23	32	62

TABEL B.3.1.8 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOL. USIA-PARTISIPASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	8.294 ^a	4	.081
Likelihood Ratio	8.373	4	.079
N of Valid Cases	62		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.47.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 8.294 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.081 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan tingkat partisipasi.

b. Pengemukaan Opini

Hubungan antara peran dan penyampaian opini

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan penyampaian opini

H1 : ada hubungan antara peran dengan penyampaian opini

TABEL B.3.1.9 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-PENYAMPAIAN OPINI

Count		Crosstab			
		TOPINI			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	3	5	4	12
	KSM	2	1	6	9
	NON PENGURUS	5	5	5	15
	RELAWAN	3	14	9	26
Total		13	25	24	62

TABEL B.3.1.10 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-PENYAMPAIAN OPINI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	7.699 ^a	6	.261
Likelihood Ratio	8.104	6	.231
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.89.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 7.699 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.261 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan penyampaian opini.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan penyampaian opini

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penyampaian opini

H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penyampaian opini

TABEL B.3.1.11 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN-PENYAMPAIAN OPINI

Count		Crosstab			
		TOPINI			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	1	2	2	5
	SD	3	10	11	24
	SMA	3	6	6	15
	SMP	5	6	3	14
	TIDAK SEKOLAH	1	1	2	4
Total		13	25	24	62

TABEL B.3.1.12 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN-PENYAMPAIAN OPINI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.114 ^a	8	.847
Likelihood Ratio	4.215	8	.837
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (53.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 4.114 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.847 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan responden dengan penyampaian opini.

Hubungan antara jenis kelamin dan penyampaian opini

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penyampaian opini

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan penyampaian opini

TABEL B.3.1.13 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-PENYAMPAIAN OPINI

Count		Crosstab			Total
		TOPINI			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	5	19	21	45
	PEREMPUAN	8	6	3	17
Total		13	25	24	62

TABEL B.3.1.14 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN-PENYAMPAIAN OPINI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	10.436 ^a	2	.005
Likelihood Ratio	9.874	2	.007
N of Valid Cases	62		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.56.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 10.436 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.005 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan penyampaian opini.

Hubungan antara golongan usia dan penyampaian opini

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan penyampaian opini
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan penyampaian opini

TABEL B.3.1.15 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-PENYAMPAIAN OPINI

Count		Crosstab			
		TOPINI			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	4	11	4	19
	2. DEWASA	5	11	14	30
	3. TUA	4	3	6	13
Total		13	25	24	62

TABEL B.3.1.16 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - PENYAMPAIAN OPINI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.581 ^a	4	.233
Likelihood Ratio	5.796	4	.215
N of Valid Cases	62		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.73.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.581 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.233 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan penyampaian opini.

c. Perubahan Kesadaran

Hubungan antara peran dan perubahan kesadaran

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan perubahan kesadaran

H1 : ada hubungan antara peran dengan perubahan kesadaran

TABEL B.3.1.17 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-PERUBAHAN KESADARAN

Count		TKESADARAN			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	1	2	9	12
	KSM	0	1	8	9
	NON PENGURUS	2	1	12	15
	RELAWAN	3	2	21	26
Total		6	6	50	62

TABEL B.3.1.18 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-PERUBAHAN KESADARAN

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	2.189 ^a	6	.902
Likelihood Ratio	2.948	6	.815
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .87.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 2.189 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.902 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan perubahan kesadaran.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan perubahan kesadaran

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan kesadaran
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan kesadaran

TABEL B.3.1.19 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN-
PERUBAHAN KESADARAN

Count		Crosstab			
		TKESADARAN			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	1	1	3	5
	SD	1	2	21	24
	SMA	0	1	14	15
	SMP	3	2	9	14
	TIDAK SEKOLAH	1	0	3	4
Total		6	6	50	62

TABEL B.3.1.20 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN -
PERUBAHAN KESADARAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	8.338 ^a	8	.401
Likelihood Ratio	9.327	8	.315
N of Valid Cases	62		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 8.338 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.401 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan perubahan kesadaran.

Hubungan antara jenis kelamin dan perubahan kesadaran

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan kesadaran

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan kesadaran

TABEL B.3.1.21 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-PERUBAHAN KESADARAN

Count		TKESADARAN			Total
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	1	4	40	45
	PEREMPUAN	5	2	10	17
Total		6	6	50	62

TABEL B.3.1.22 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN - PERUBAHAN KESADARAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	10.914 ^a	2	.004
Likelihood Ratio	9.751	2	.008
N of Valid Cases	62		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.65.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 10.914 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.004 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan perubahan kesadaran.

Hubungan antara golongan usia dan perubahan kesadaran

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan perubahan kesadaran

H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan perubahan kesadaran

TABEL B.3.1.23 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-PERUBAHAN KESADARAN

Count		Crosstab			
		TKESADARAN			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	2	3	14	19
	2. DEWASA	3	2	25	30
	3. TUA	1	1	11	13
Total		6	6	50	62

TABEL B.3.1.24 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - PERUBAHAN KESADARAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	1.304 ^a	4	.861
Likelihood Ratio	1.231	4	.873
N of Valid Cases	62		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.26.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 1.304 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.861 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan perubahan kesadaran.

d. Pengambilan Tindakan

Hubungan antara peran dan pengambilan tindakan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan pengambilan tindakan

H1 : ada hubungan antara peran dengan pengambilan tindakan

TABEL B.3.1.25 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-PENGAMBILAN TINDAKAN

Count		Crosstab			
		TTINDAKAN			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	0	1	11	12
	KSM	0	2	7	9
	NON PENGURUS	1	0	14	15
	RELAWAN	1	2	23	26
Total		2	5	55	62

TABEL B.3.1.26 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-PENGAMBILAN TINDAKAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.881 ^a	6	.559
Likelihood Ratio	5.909	6	.433
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .29.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 4.881 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.559 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan pengambilan tindakan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengambilan tindakan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengambilan tindakan
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengambilan tindakan

TABEL B.3.1.27 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN-
PENGAMBILAN TINDAKAN

Count		Crosstab			
		TTINDAKAN			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	0	5	5
	SD	0	3	21	24
	SMA	0	2	13	15
	SMP	2	0	12	14
	TIDAK SEKOLAH	0	0	4	4
Total		2	5	55	62

TABEL B.3.1.28 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN -
PENGAMBILAN TINDAKAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	9.968 ^a	8	.267
Likelihood Ratio	10.743	8	.217
N of Valid Cases	62		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 9.968 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.267 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pengambilan tindakan.

Hubungan antara jenis kelamin dan pengambilan tindakan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengambilan tindakan
 H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengambilan tindakan

TABEL B.3.1.29 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-PENGAMBILAN TINDAKAN

Count		Crosstab			Total
		TTINDAKAN			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	0	2	43	45
	PEREMPUAN	2	3	12	17
Total		2	5	55	62

TABEL B.3.1.30 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN - PENGAMBILAN TINDAKAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	8.828 ^a	2	.012
Likelihood Ratio	8.400	2	.015
N of Valid Cases	62		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .55.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 9.968 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.267 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pengambilan tindakan.

Hubungan antara golongan usia dan pengambilan tindakan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan pengambilan tindakan
H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan pengambilan tindakan

TABEL B.3.1.31 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-PENGAMBILAN TINDAKAN

Count		Crosstab			
		TTINDAKAN			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	1	2	16	19
	2. DEWASA	1	1	28	30
	3. TUA	0	2	11	13
Total		2	5	55	62

TABEL B.3.1.32 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - PENGAMBILAN TINDAKAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	2.644 ^a	4	.619
Likelihood Ratio	3.067	4	.547
N of Valid Cases	62		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 2.644 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.619 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan pengambilan tindakan.

e. Kepedulian dan Kerjasama

Hubungan antara peran dan kepedulian&kerjasama

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan kepedulian&kerjasama

H1 : ada hubungan antara peran dengan kepedulian&kerjasama

TABEL B.3.1.33 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-KEPEDULIAN&KERJASAMA

Count		Crosstab			
		TKERJASAMA			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	1	2	9	12
	KSM	0	1	8	9
	NON PENGURUS	1	5	9	15
	RELAWAN	1	7	18	26
Total		3	15	44	62

TABEL B.3.1.34 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-KEPEDULIAN&KERJASAMA

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	3.111 ^a	6	.795
Likelihood Ratio	3.607	6	.730
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .44.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 3.111 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.795 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan kepedulian&kerjasama.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan kepedulian&kerjasama

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepedulian&kerjasama

H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepedulian&kerjasama

TABEL B.3.1.35 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN-KEPEDULIAN&KERJASAMA

Count		Crosstab			
		TKERJASAMA			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	0	5	5
	SD	1	2	21	24
	SMA	1	5	9	15
	SMP	1	7	6	14
	TIDAK SEKOLAH	0	1	3	4
Total		3	15	44	62

TABEL B.3.1.36 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN - KEPEDULIAN&KERJASAMA

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	12.133 ^a	8	.145
Likelihood Ratio	13.773	8	.088
N of Valid Cases	62		

a. 11 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .19.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 12.133 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.145 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kepedulian&kerjasama.

Hubungan antara jenis kelamin dan kepedulian&kerjasama

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepedulian&kerjasama

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepedulian&kerjasama

TABEL B.3.1.37 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-KEPEDULIAN&KERJASAMA

Count		Crosstab			Total
		TKERJASAMA			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	0	8	37	45
	PEREMPUAN	3	7	7	17
Total		3	15	44	62

TABEL B.3.1.38 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN -KEPEDULIAN&KERJASAMA

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	13.663 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	13.550	2	.001
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .82.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 13.663 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.001 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepedulian&kerjasama.

Hubungan antara golongan usia dan kepedulian&kerjasama

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan kepedulian&kerjasama
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan kepedulian&kerjasama

TABEL B.3.1.39 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-KEPEDULIAN&KERJASAMA

Count		TKERJASAMA			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	1	8	10	19
	2. DEWASA	2	5	23	30
	3. TUA	0	2	11	13
Total		3	15	44	62

TABEL B.3.1.40 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA -KEPEDULIAN&KERJASAMA

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.861 ^a	4	.210
Likelihood Ratio	6.222	4	.183
N of Valid Cases	62		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .63.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.861 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.210 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan kepedulian&kerjasama.

f. Kreativitas

Hubungan antara peran dan kreativitas

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan kreativitas

H1 : ada hubungan antara peran dengan kreativitas

TABEL B.3.1.41 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-KREATIVITAS

Count		Crosstab			
		TKREATIVITAS			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	2	6	4	12
	KSM	0	3	6	9
	NON PENGURUS	2	9	4	15
	RELAWAN	3	10	13	26
Total		7	28	27	62

TABEL B.3.1.42 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-KREATIVITAS

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.333 ^a	6	.502
Likelihood Ratio	6.295	6	.391
N of Valid Cases	62		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.02.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.333 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.502 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan kreativitas.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan kreativitas

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kreativitas
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kreativitas

TABEL B.3.1.43 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN- KREATIVITAS

Count		Crosstab			
		TKREATIVITAS			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	2	3	5
	SD	1	10	13	24
	SMA	1	8	6	15
	SMP	5	5	4	14
	TIDAK SEKOLAH	0	3	1	4
Total		7	28	27	62

TABEL B.3.1.44 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN - KREATIVITAS

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	13.170 ^a	8	.106
Likelihood Ratio	11.824	8	.159
N of Valid Cases	62		

a. 9 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .45.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 13.170 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.106 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kreativitas.

Hubungan antara jenis kelamin dan kreativitas

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kreativitas
H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan kreativitas

TABEL B.3.1.45 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-KREATIVITAS

Count		Crosstab			Total
		TKREATIVITAS			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	0	22	23	45
	PEREMPUAN	7	6	4	17
Total		7	28	27	62

TABEL B.3.1.46 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN - KREATIVITAS

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	21.190 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	21.087	2	.000
N of Valid Cases	62		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.92.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 21.190 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.000 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan kreativitas.

Hubungan antara golongan usia dan kreativitas

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan kreativitas
- H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan kreativitas

TABEL B.3.1.47 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-KREATIVITAS

Count		Crosstab			
		TKREATIVITAS			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	2	11	6	19
	2. DEWASA	5	12	13	30
	3. TUA	0	5	8	13
Total		7	28	27	62

TABEL B.3.1.48 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - KREATIVITAS

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.825 ^a	4	.306
Likelihood Ratio	6.108	4	.191
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.47.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 4.825 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.306 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan kreativitas.

g. Penyusunan Tujuan Baru

Hubungan antara peran dan penyusunan tujuan baru

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan penyusunan tujuan baru

H1 : ada hubungan antara peran dengan penyusunan tujuan baru

TABEL B.3.1.49 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-PENYUSUNAN TUJUAN BARU

Count		Crosstab			
		TTUJUAN_BARU			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	1	4	7	12
	KSM	1	0	8	9
	NON PENGURUS	1	3	11	15
	RELAWAN	2	8	16	26
Total		5	15	42	62

TABEL B.3.1.50 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN-PENYUSUNAN TUJUAN BARU

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.279 ^a	6	.639
Likelihood Ratio	6.330	6	.387
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .73.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 4.279 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.639 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan penyusunan tujuan baru.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan penyusunan tujuan baru

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penyusunan tujuan baru
H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penyusunan tujuan baru

TABEL B.3.1.51 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN- PENYUSUNAN TUJUAN BARU

Count		Crosstab			
		TTUJUAN_BARU			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	2	3	5
	SD	1	5	18	24
	SMA	1	3	11	15
	SMP	2	5	7	14
	TIDAK SEKOLAH	1	0	3	4
Total		5	15	42	62

TABEL B.3.1.52 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN - PENYUSUNAN TUJUAN BARU

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	6.441 ^a	8	.598
Likelihood Ratio	7.157	8	.520
N of Valid Cases	62		

a. 11 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 6.441 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.598 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan penyusunan tujuan baru.

Hubungan antara jenis kelamin dan penyusunan tujuan baru

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penyusunan tujuan baru

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan penyusunan tujuan baru

TABEL B.3.1.53 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN-PENYUSUNAN TUJUAN BARU

Count		Crosstab			Total
		TTUJUAN_BARU			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	3	7	35	45
	PEREMPUAN	2	8	7	17
Total		5	15	42	62

TABEL B.3.1.54 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN - PENYUSUNAN TUJUAN BARU

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	7.899 ^a	2	.019
Likelihood Ratio	7.531	2	.023
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.37.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 7.899 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.019 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan penyusunan tujuan baru.

Hubungan antara golongan usia dan penyusunan tujuan baru

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan penyusunan tujuan baru
H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan penyusunan tujuan baru

TABEL B.3.1.55 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA-PENYUSUNAN TUJUAN BARU

Count		Crosstab			
		TTUJUAN_BARU			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	3	4	12	19
	2. DEWASA	1	10	19	30
	3. TUA	1	1	11	13
Total		5	15	42	62

TABEL B.3.1.56 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - PENYUSUNAN TUJUAN BARU

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.509 ^a	4	.239
Likelihood Ratio	5.829	4	.212
N of Valid Cases	62		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.05.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 5.509 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.239 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan penyusunan tujuan baru.

h. Negosiasi

Hubungan antara peran dan negosiasi

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan negosiasi

H1 : ada hubungan antara peran dengan negosiasi

TABEL B.3.1.57 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-NEGOSIASI

Count		Crosstab			
		TNEGOSIASI			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	2	2	8	12
	KSM	0	0	9	9
	NON PENGURUS	4	4	7	15
	RELAWAN	3	5	18	26
Total		9	11	42	62

TABEL B.3.1.58 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN -NEGOSIASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	7.716 ^a	6	.260
Likelihood Ratio	10.176	6	.117
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.31.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 7.716 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.260 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan negosiasi.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan negosiasi

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan negosiasi
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan negosiasi

TABEL B.3.1.59 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN-NEGOSIASI

Count		Crosstab			
		TNEGOSIASI			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	1	4	5
	SD	0	5	19	24
	SMA	3	1	11	15
	SMP	4	4	6	14
	TIDAK SEKOLAH	2	0	2	4
Total		9	11	42	62

TABEL B.3.1.60 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN - NEGOSIASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	14.819 ^a	8	.063
Likelihood Ratio	18.276	8	.019
N of Valid Cases	62		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .58.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 14.819 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.063 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan negosiasi.

Hubungan antara jenis kelamin dan negosiasi

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan negosiasi
 H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan negosiasi

TABEL B.3.1.61 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN -NEGOSIASI

Count		Crosstab			Total
		TNEGOSIASI			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	3	8	34	45
	PEREMPUAN	6	3	8	17
Total		9	11	42	62

TABEL B.3.1.62 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN-NEGOSIASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	8.445 ^a	2	.015
Likelihood Ratio	7.587	2	.023
N of Valid Cases	62		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.47.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 8.445 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.015 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan negosiasi.

Hubungan antara golongan usia dan negosiasi

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan negosiasi

H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan negosiasi

TABEL B.3.1.63 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA -NEGOSIASI

Count		Crosstab			
		TNEGOSIASI			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	4	5	10	19
	2. DEWASA	4	3	23	30
	3. TUA	1	3	9	13
Total		9	11	42	62

TABEL B.3.1.64 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA - NEGOSIASI

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.012 ^a	4	.404
Likelihood Ratio	4.140	4	.387
N of Valid Cases	62		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.89.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 4.012 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.404 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan negosiasi.

i. Kepuasan

Hubungan antara peran dan kepuasan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan kepuasan masyarakat

H1 : ada hubungan antara peran dengan kepuasan masyarakat

TABEL B.3.1.65 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN –KEPUASAN MASYARAKAT

Count		Crosstab		
		TKEPUASAN		Total
		S	T	
PERAN	BKM/UP	2	10	12
	KSM	0	9	9
	NON PENGURUS	4	11	15
	RELAWAN	4	22	26
Total		10	52	62

TABEL B.3.1.66 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN –KEPUASAN MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	2.975 ^a	3	.395
Likelihood Ratio	4.248	3	.236
N of Valid Cases	62		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.45.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 2.975 < *Chi-square* tabel 7.8147, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.395 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan kepuasan masyarakat.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan kepuasan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepuasan masyarakat
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepuasan masyarakat

TABEL B.3.1.67 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN – KEPUASAN MASYARAKAT

Count		Crosstab		
		TKEPUASAN		Total
		S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	5	5
	SD	1	23	24
	SMA	5	10	15
	SMP	4	10	14
	TIDAK SEKOLAH	0	4	4
Total		10	52	62

TABEL B.3.1.68 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN – KEPUASAN MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	9.154 ^a	4	.057
Likelihood Ratio	10.623	4	.031
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .65.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 9.154 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.057 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kepuasan masyarakat.

Hubungan antara jenis kelamin dan kepuasan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepuasan masyarakat

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepuasan masyarakat

TABEL B.3.1.69 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN –KEPUASAN MASYARAKAT

Count		Crosstab		
		TKEPUASAN		Total
		S	T	
SEX	LAKI-LAKI	4	41	45
	PEREMPUAN	6	11	17
Total		10	52	62

TABEL B.3.1.70 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN – KEPUASAN MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	6.360 ^a	1	.012		
Continuity Correction ^b	4.557	1	.033		
Likelihood Ratio	5.713	1	.017		
Fisher's Exact Test				.020	.020
N of Valid Cases ^d	62				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.74.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 6.360 > *Chi-square* tabel 3.8415, maka H0 **ditolak**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.012 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepuasan masyarakat.

Hubungan antara golongan usia dan kepuasan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan kepuasan masyarakat

H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan kepuasan masyarakat

TABEL B.3.1.71 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA–KEPUASAN MASYARAKAT

Count		Crosstab		
		TKEPUASAN		Total
		S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	6	13	19
	2. DEWASA	3	27	30
	3. TUA	1	12	13
Total		10	52	62

TABEL B.3.1.72 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA – KEPUASAN MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.870 ^a	2	.088
Likelihood Ratio	4.529	2	.104
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.10.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 4.870 < *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.088 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan kepuasan masyarakat.

j. Kepercayaan Diri

Hubungan antara peran dan kepercayaan diri masyarakat

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan kepercayaan diri masyarakat

H1 : ada hubungan antara peran dengan kepercayaan diri masyarakat

TABEL B.3.1.73 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN-KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

Count		Crosstab			
		TPERCAYADIRI			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	2	2	8	12
	KSM	0	1	8	9
	NON PENGURUS	3	2	10	15
	RELAWAN	1	3	22	26
Total		6	8	48	62

TABEL B.3.1.74 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN -KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	4.966 ^a	6	.548
Likelihood Ratio	5.608	6	.469
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .87.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 4.966 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.548 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan kepercayaan diri masyarakat.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan kepercayaan diri masyarakat

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepercayaan diri masyarakat
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepercayaan diri masyarakat

TABEL B.3.1.75 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN–
KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

		Crosstab			
Count		TPERCAYADIRI			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	0	5	5
	SD	1	4	19	24
	SMA	2	1	12	15
	SMP	2	2	10	14
	TIDAK SEKOLAH	1	1	2	4
Total		6	8	48	62

TABEL B.3.1.76 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN –
KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.362 ^a	8	.718
Likelihood Ratio	6.344	8	.609
N of Valid Cases	62		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.362 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.718 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kepercayaan diri masyarakat.

Hubungan antara jenis kelamin dan kepercayaan diri masyarakat

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri masyarakat
H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri masyarakat

TABEL B.3.1.77 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN –KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

Count		Crosstab			Total
		TPERCAYADIRI			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	2	6	37	45
	PEREMPUAN	4	2	11	17
Total		6	8	48	62

TABEL B.3.1.78 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN – KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.157 ^a	2	.076
Likelihood Ratio	4.527	2	.104
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.65.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 5.157 < *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **diterima**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.076 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepercayaan diri masyarakat.

Hubungan antara golongan usia dan kepercayaan diri masyarakat

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan kepercayaan diri masyarakat
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan kepercayaan diri masyarakat

TABEL B.3.1.79 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA – KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

Count		Crosstab			
		TPERCAYADIRI			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	1	3	15	19
	2. DEWASA	4	3	23	30
	3. TUA	1	2	10	13
Total		6	8	48	62

TABEL B.3.1.80 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA – KEPERCAYAAN DIRI MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	1.239 ^a	4	.872
Likelihood Ratio	1.280	4	.865
N of Valid Cases	62		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.26.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 1.239 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.872 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia responden dengan kepercayaan diri masyarakat.

k. Keterampilan Manajerial

Hubungan antara peran dan keterampilan manajerial

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan keterampilan manajerial

H1 : ada hubungan antara peran dengan keterampilan manajerial

TABEL B.3.1.81 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN–KETERAMPILAN MANAJERIAL

Count		Crosstab			Total
		TMANAJEMEN			
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	1	2	9	12
	KSM	0	0	9	9
	NON PENGURUS	2	4	9	15
	RELAWAN	2	8	16	26
Total		5	14	43	62

TABEL B.3.1.82 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN–KETERAMPILAN MANAJERIAL

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	6.041 ^a	6	.419
Likelihood Ratio	8.515	6	.203
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .73.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 6.041 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.419 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran responden dengan keterampilan manajerial.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan keterampilan manajerial

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan manajerial
 H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan manajerial

TABEL B.3.1.83 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN – KETERAMPILAN MANAJERIAL

Count		Crosstab			Total
		TMANAJEMEN			
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	0	5	5
	SD	1	5	18	24
	SMA	1	4	10	15
	SMP	2	5	7	14
	TIDAK SEKOLAH	1	0	3	4
Total		5	14	43	62

TABEL B.3.1.84 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN – KETERAMPILAN MANAJERIAL

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	7.809 ^a	8	.452
Likelihood Ratio	9.533	8	.299
N of Valid Cases	62		

a. 11 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 7.809 < *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.452 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan manajerial.

Hubungan antara jenis kelamin dan keterampilan manajerial

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan manajerial

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan manajerial

TABEL B.3.1.85 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN –KETERAMPILAN MANAJERIAL

Count		Crosstab			Total
		TMANAJEMEN			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	2	10	33	45
	PEREMPUAN	3	4	10	17
Total		5	14	43	62

TABEL B.3.1.86 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN – KETERAMPILAN MANAJERIAL

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	3.051 ^a	2	.218
Likelihood Ratio	2.712	2	.258
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.37.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 3.051 < *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **diterima**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.218 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan keterampilan manajerial.

Hubungan antara golongan usia dan keterampilan manajerial

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan keterampilan manajerial
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan keterampilan manajerial

TABEL B.3.1.87 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA – KETERAMPILAN MANAJERIAL

Count		Crosstab			
		TMANAJEMEN			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	3	4	12	19
	2. DEWASA	2	9	19	30
	3. TUA	0	1	12	13
Total		5	14	43	62

TABEL B.3.1.88 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA – KETERAMPILAN MANAJERIAL

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.804 ^a	4	.214
Likelihood Ratio	6.833	4	.145
N of Valid Cases	62		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.05.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.804 < *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.214 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia dengan keterampilan manajerial.

I. Pengumpulan Keputusan

Hubungan antara peran dan pengambilan keputusan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan pengambilan keputusan

H1 : ada hubungan antara peran dengan pengambilan keputusan

TABEL B.3.1.89 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN–PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Count		Crosstab			
		TKEPUTUSAN			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	1	0	11	12
	KSM	0	0	9	9
	NON PENGURUS	2	1	12	15
	RELAWAN	3	1	22	26
Total		6	2	54	62

TABEL B.3.1.90 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN –PENGAMBILAN KEPUTUSAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	2.758 ^a	6	.838
Likelihood Ratio	4.142	6	.657
N of Valid Cases	62		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .29.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 2.758 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.838 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran dengan pengambilan keputusan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengambilan keputusan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengambilan keputusan
H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengambilan keputusan

TABEL B.3.1.91 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN –
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Count		Crosstab			
		TKEPUTUSAN			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	1	4	5
	SD	1	0	23	24
	SMA	0	1	14	15
	SMP	5	0	9	14
	TIDAK SEKOLAH	0	0	4	4
Total		6	2	54	62

TABEL B.3.1.92 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN –
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	20.369 ^a	8	.009
Likelihood Ratio	17.766	8	.023
N of Valid Cases	62		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
→ *Chi-square* hitung 20.369 > *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **ditolak**
Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
→ Nilai probabilitas 0.009 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengambilan keputusan.

Hubungan antara jenis kelamin dan pengambilan keputusan

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengambilan keputusan

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengambilan keputusan

TABEL B.3.1.93 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN –PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Count		Crosstab			Total
		TKEPUTUSAN			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	1	1	43	45
	PEREMPUAN	5	1	11	17
Total		6	2	54	62

TABEL B.3.1.94 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN – PENGAMBILAN KEPUTUSAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	11.286 ^a	2	.004
Likelihood Ratio	10.063	2	.007
N of Valid Cases	62		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .55.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 11.286 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.004 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengambilan keputusan.

Hubungan antara golongan usia dan pengambilan keputusan

Hipotesis awal:

- H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan pengambilan keputusan
 H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan pengambilan keputusan

TABEL B.3.1.95 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA – PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Count		Crosstab			
		TKEPUTUSAN			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	2	1	16	19
	2. DEWASA	4	0	26	30
	3. TUA	0	1	12	13
Total		6	2	54	62

TABEL B.3.1.96 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA – PENGAMBILAN KEPUTUSAN

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	3.762 ^a	4	.439
Likelihood Ratio	5.676	4	.225
N of Valid Cases	62		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 3.762 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.439 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia dengan pengambilan keputusan.

m. Respon Masyarakat

Hubungan antara peran dan respon masyarakat

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara peran dengan respon masyarakat

H1 : ada hubungan antara peran dengan respon masyarakat

TABEL B.3.1.97 TABEL HASIL CROSSTAB PERAN–RESPON MASYARAKAT

Count		Crosstab			
		TRESPON			Total
		R	S	T	
PERAN	BKM/UP	0	3	9	12
	KSM	0	1	8	9
	NON PENGURUS	1	8	6	15
	RELAWAN	2	4	20	26
Total		3	16	43	62

TABEL B.3.1.98 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* PERAN –RESPON MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	10.441 ^a	6	.107
Likelihood Ratio	11.014	6	.088
N of Valid Cases	62		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .44.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka

→ *Chi-square* hitung 10.441 < *Chi-square* tabel 12.5916, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.107 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara peran dengan respon masyarakat.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan respon masyarakat

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon masyarakat

H1 : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon masyarakat

TABEL B.3.1.99 TABEL HASIL CROSSTAB TINGKAT PENDIDIKAN –RESPON MASYARAKAT

Count		Crosstab			
		TRESPON			Total
		R	S	T	
PENDIDIKAN	D3/SARJANA	0	1	4	5
	SD	0	3	21	24
	SMA	0	4	11	15
	SMP	3	6	5	14
	TIDAK SEKOLAH	0	2	2	4
Total		3	16	43	62

TABEL B.3.1.100 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* TINGKAT PENDIDIKAN – RESPON MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	18.242 ^a	8	.019
Likelihood Ratio	17.249	8	.028
N of Valid Cases	62		

a. 11 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .19.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 18.242 > *Chi-square* tabel 15.5073, maka H0 **ditolak**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.019 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon masyarakat.

Hubungan antara jenis kelamin dan respon masyarakat

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat

H1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat

TABEL B.3.1.101 TABEL HASIL CROSSTAB JENIS KELAMIN–RESPON MASYARAKAT

Count		Crosstab			Total
		TRESPON			
		R	S	T	
SEX	LAKI-LAKI	0	10	35	45
	PEREMPUAN	3	6	8	17
Total		3	16	43	62

TABEL B.3.1.102 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* JENIS KELAMIN–RESPON MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	10.437 ^a	2	.005
Likelihood Ratio	10.348	2	.006
N of Valid Cases	62		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .82.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 10.437 > *Chi-square* tabel 5.9915, maka H0 **ditolak**
 Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:
 → Nilai probabilitas 0.005 < 0,05, maka H0 **ditolak**

Kesimpulan:

Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan respon masyarakat.

Hubungan antara golongan usia dan respon masyarakat

Hipotesis awal:

H0 : tidak ada hubungan antara golongan usia dengan respon masyarakat

H1 : ada hubungan antara golongan usia dengan respon masyarakat

TABEL B.3.1.103 TABEL HASIL CROSSTAB GOLONGAN USIA –RESPON MASYARAKAT

Count		Crosstab			
		TRESPON			Total
		R	S	T	
GOL_USIA	1. PEMUDA	1	8	10	19
	2. DEWASA	2	4	24	30
	3. TUA	0	4	9	13
Total		3	16	43	62

TABEL B.3.1.104 TABEL HASIL UJI *CHI-SQUARE* GOLONGAN USIA – RESPON MASYARAKAT

<i>Chi-square Tests</i>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson <i>Chi-square</i>	5.988 ^a	4	.200
Likelihood Ratio	6.710	4	.152
N of Valid Cases	62		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .63.

Berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel, maka
 → *Chi-square* hitung 5.988 < *Chi-square* tabel 9.4877, maka H0 **diterima**

Berdasarkan probabilitas dapat ditentukan sebagai berikut:

→ Nilai probabilitas 0.200 > 0,05, maka H0 **diterima**

Kesimpulan:

Tidak Terdapat hubungan antara golongan usia dengan respon masyarakat.

LAMPIRAN C: INTISARI HASIL WAWANCARA

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM DALAM RANGKA PENYUSUNAN TESIS PADA PROGRAM MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

I. PENGANTAR

Panduan wawancara ini dibuat sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara terhadap narasumber yang dilakukan untuk mendapatkan data, dalam rangka penyusunan tesis pada Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. Data dan informasi yang didapat dari wawancara ini akan digunakan semata-mata untuk kepentingan studi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Kajian Proses Pengembangan Kapasitas dalam Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan”.

Teknik wawancara yang digunakan adalah **wawancara tidak terstruktur**, sehingga tidak ada daftar pertanyaan yang detail, namun hanya garis-garis besarnya saja dan dapat dikembangkan sendiri oleh pewawancara guna mendapatkan informasi yang lebih detail.

Panduan wawancara ini berisi intisari materi yang perlu diketahui berkaitan dengan kebutuhan data dalam penulisan tesis ini. Dengan adanya panduan ini diharapkan dapat diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

II. TUJUAN WAWANCARA

1. Mendapatkan informasi mengenai penilaian masyarakat terhadap proses pengembangan kapasitas
2. Mendapatkan informasi mengenai penilaian masyarakat terhadap proses pemberdayaan masyarakat
3. Mendapatkan informasi mengenai harapan masyarakat tentang konsep pembangunan di wilayahnya

III. GARIS-GARIS BESAR PERTANYAAN

1. Bagaimana pandangan anda mengenai pelaksanaan pembangunan melalui kegiatan PNPM? Apakah lebih baik atau sebaliknya?
2. Menurut anda apakah pertemuan-pertemuan (sosialisasi dan pelatihan) yang diadakan dalam kegiatan PNPM ada manfaatnya? Kalo ya, apa saja manfaatnya?
3. Apakah pertemuan-pertemuan (sosialisasi dan pelatihan) yang diadakan dalam kegiatan PNPM sudah sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat di sini?
4. Apakah melalui kegiatan PNPM masyarakat menjadi lebih berdaya? (dari segi politik, sosial, ekonomi)
5. Apakah konsep pembangunan yang dilakukan PNPM tepat untuk dilakukan seterusnya setiap tahun dengan tetap menjalankan siklus yang ditentukan?

HASIL WAWANCARA

C.1.:

Nama Responden : M. IRSYAM
Jabatan/ kedudukan : Kepala Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Senin, 16 Nopember 2009, pukul 11.00 s.d. 12.00 WIB.
Tempat Wawancara : Ruang kerja responden.
Suasana Wawancara : Semi Formal, agak serius
Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kepala Desa selaku penanggungjawab pemerintahan di desa mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di Desa Sastrodirjan, dan siap membantu memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Responden juga menjelaskan lokasi RT/RW dan dukuh-dukuh yang ada di Desa Sastrodirjan serta beberapa tokoh masyarakat yang bisa dimintai informasi terkait pembangunan di Desa Sastrodirjan.
2. Desa Sastrodirjan dalam kehidupan bermasyarakat cukup dinamis, terutama dalam kehidupan beragama, meskipun tidak terdapat pondok pesantren namun banyak tokoh-tokoh agama atau kyai di desa ini.
3. Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan sudah berjalan 2 tahun di Desa Sastrodirjan berjalan dengan baik, dan tidak ada masalah yang berarti.
4. Disamping kegiatan PNPM-MP yang dikelola masyarakat sendiri, Desa Sastrodirjan juga mendapatkan program bantuan berupa kegiatan Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (PAKET), yang direalisasikan dalam bentuk pengaspalan jalan desa, yang pelaksanaannya baru selesai beberapa waktu yang lalu.

C.2.:

Nama Responden : M. MIRWAN
Jabatan/ kedudukan : Koordinator BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Kamis, 19 Nopember 2009, pukul 10.00 s.d. 12.00 WIB.
Tempat Wawancara : Tempat kerja responden (SMK Muh K ajen Pekalongan)
Suasana Wawancara : Informal, santai
Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden pernah non-aktif selama 3 bulan, karena mengalami kecelakaan lalu lintas dan harus dirawat di rumah sakit selama beberapa minggu, namun sekarang sudah mulai aktif kembali setelah sembuh.
2. Selama tahun 2009 (sampai bulan Nopember), kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas jarang dilaksanakan, tidak seperti tahun 2007 dan 2008 dimana banyak dilakukan pertemuan-pertemuan warga dan pelatihan-pelatihan. Kalau tahun 2009 ini kebanyakan kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pembangunan lingkungan oleh KSM-KSM atau pelaksanaan di lapangan.
3. Pertemuan warga biasanya dilaksanakan malam hari. Undangan pukul 19.30 WIB, namun biasanya baru dimulai acara formal sekitar jam 21.00, karena warga lebih suka berdialog secara informal (di luar forum rapat), dan berakhir sekitar pukul 22.00 sampai 23.00 WIB. Seringnya dalam mengadakan rapat atau pertemuan, BKM menyesuaikan dengan agenda pertemuan masyarakat seperti pertemuan rutin RT, pengajian, kumpulan ibu-ibu PKK, dsb.
4. Memasuki tahun ketiga ini, BKM merasakan peran fasilitator berkurang tidak seperti tahun-tahun awal, sehingga semangat masyarakat untuk menjalankan PNPM sedikit turun. Pada tahap-tahap awal (2007) semangat

fasilitator luar biasa tinggi, sehingga warga ikut termotivasi untuk mensukseskan program PNPM dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.

5. Responden justru banyak bertanya kepada peneliti mengenai perkembangan terakhir dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), kelanjutan program PNPM, penentuan besaran dana BLM, dan hal-hal lain yang menyangkut program-program bantuan untuk tingkat desa.

C.3.:

Nama Responden : Panut Ali Susanto

Jabatan/ kedudukan : Asisten Koordinator Kabupaten Fasilitator PNPM-MP

Waktu Wawancara : Sabtu, 21 Nopember 2009, pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB.

Tempat Wawancara : Basecamp Fasilitator PNPM-MP Kabupaten

Suasana Wawancara : Informal, agak serius

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden memberikan data-data pelaksanaan siklus PNPM Mandiri (data-data yang ada di koordinator kabupaten).
2. Responden menerangkan secara lebih detail mengenai pelaksanaan siklus pemberdayaan masyarakat dalam PNPM MP.
3. Hal yang membedakan PNPM-PM (eks-P2KP) dengan program-program berbasis masyarakat lain adalah adanya kesempatan bagi masyarakat terutama masyarakat di tingkat basis untuk menyatakan menerima atau menolak program tersebut melalui forum rembung kesiapan masyarakat (RKM).
4. Untuk tahun 2009, kegiatan yang didanai dari fixcost (dana pendukung untuk kegiatan siklus) memang banyak yang terlambat karena baru tersedia dana pada akhir tahun 2009 ini, termasuk pelatihan-pelatihan yang seharusnya dilaksanakan pada pertengahan tahun 2009 ada yang baru dilaksanakan, dan dimungkinkan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2010.
5. Setiap tahun dilaksanakan review BKM untuk menentukan apakah BKM tersebut masuk kategori awal, berdaya, mandiri atau menuju madani. Untuk menentukan tingkatan tersebut tersedia tools atau indikator yang diisi sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian review partisipatif dengan menggunakan metode Focus Discussion Group (FGD).
6. Untuk BKM yang memiliki nilai tinggi diusulkan untuk mendapatkan program neighbourhood development (ND) yang akan dealisasikan dalam bentuk pendampingan penataan lingkungan dengan dana sebesar 1 milyar rupiah.
7. Terkait dengan masukan dari BKM yang menyatakan bahwa peran fasilitator saat ini terasa kurang dijelaskan bahwa pada tahun 2009 dilakukan pengurangan jumlah fasilitator kelurahan sekitar 20%, dan yang dulunya (2007-2008) setiap tim mendampingi 5 desa/kelurahan sekarang (2009) setiap tim mendampingi 9 desa/kelurahan. Sehingga dimungkinkan intensitas pendampingan fasilitator berkurang tidak seperti sebelumnya, disamping semakin ke depan kinerja fasilitator memang harus sedikit demi sedikit dikurangi karena diharapkan masyarakat lebih mandiri.
8. Responden memberikan beberapa modul pelatihan bagi masyarakat dan fasilitator serta beberapa buku yang berisi ketentuan-ketentuan pelaksanaan PNPM MP.

C.4.:

Nama Responden : Setyo Pambudi
Jabatan/ kedudukan : Senior Fasilitator Kelurahan
Waktu Wawancara : Kamis, 26 Nopember 2009, pukul 11.00 s.d. 13.00 WIB.
Tempat Wawancara : Basecamp Fasilitator PNPM-MP Tim 6 (Kec.
Wonopringgo)

Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Desa Sastrodirjan termasuk salah satu desa dalam pendampingan tim 6 (wilayah kecamatan wonopringgo) yang cukup maju dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini karena BKM yang ada diisi orang-orang yang masih muda dan cukup progresif, sehingga ketika suatu saat keberadaan fasilitator pendamping tidak ada lagi, maka kegiatan-kegiatan yang direncanakan tetap bisa berjalan. Contohnya dalam untuk kegiatan rebug warga tahunan (RWT) yang akan dilaksanakan bulan Desember 2009, semua persiapan dilaksanakan sendiri oleh BKM termasuk penyusunan laporan pertanggungjawaban, berbeda dengan desa lain dimana fasilitator harus ikut mempersiapkan segala sesuatunya.
2. Kekurangan dari BKM SADIR JAYA adalah lemahnya dokumentasi surat-surat dan dokumen-dokumen administrasi lainnya, sehingga data-data yang diperlukan terkadang tidak ada, padahal semua kegiatan dalam siklus telah dilaksanakan. Hal ini salah satunya disebabkan karena kesekretariatan BKM yang dijabat oleh Sdr. Zuhri kurang berjaan dengan semestinya karena yang bersangkutan sudah pindah domisili ke kecamatan lain, namun jabatan yang ada belum diganti personil yang lain.
3. Pada bulan Desember 2009, januari dan Februari 2010 akan banyak rangkaian kegiatan pelatihan dan review program, dan jangka waktunya sangat pendek sehingga fasilitator akan memiliki beban kerja yang sangat tinggi. Keterlambatan kegiatan-kegiatan tersebut karena dana fixcost baru turun bulan Nopember ini dan harus selesai dipertanggungjawabkan pada bulan februari 2010. Untuk mengatasi keterbatasan waktu juga diberlakukan pelatihan dengan sistem cluster desa dimana beberapa desa mengadakan pelatihan secara bersama-sama yang dilaksanakan pada tempat yang sama.
4. Responden memberikan data-data laporan bulanan yang disusun oleh fasilitator kelurahan Tim 6, yang berisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama pelaksanaan program PNPM MP dari mulai tahun 2007 sampai sekarang.

C.5.:

Nama Responden : Mahmudun
Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Jumat, 27 Nopember 2009, pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB.
Tempat Wawancara : Rumah Responden
Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kegiatan PNPM yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan cukup berhasil, dilihat dari setiap kegiatan fisik dana swadaya yang terkumpul cukup besar, disamping swadaya dalam bentuk lain misalnya bahan bangunan dan swadaya tenaga kerja.
2. Responden yang sehari-hari bekerja sebagai penjual ikan keliling, menyempatkan waktunya di sore hari sepulang kerja bersama tetangga-tetangganya yang punya waktu luang untuk mengerjakan kegiatan

- pembangunan jalan yang didanai dari BLM sebesar Rp. 6 juta. Jalan yang tadinya berupa jalan setapak di tengah sawah saat ini telah terbangun menjadi jalan selebar 2,5 meter sepanjang 50 meter dengan turap di kiri-kanannya, dan rencananya akan segera dipasang paving.
3. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan untuk kegiatan PNPM biasanya dilaksanakan pada malam hari berbarengan dengan kumpulan warga, misalnya ada acara tahlilan, sekalian disisipi dengan rembug warga untuk merencanakan kegiatan tertentu.
 4. Manfaat dari pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan ya untuk mendengarkan usulan dan keinginan warga (terutama masyarakat tingkat basis), sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif warga biasanya kurang begitu paham dan mengerti.
 5. Untuk kegiatan lingkungan telah berjalan dengan lancar, yang paling banyak adalah kegiatan pengaspalan jalan lingkungan dan pemasangan paving. Memang tidak secara langsung mengurangi kemiskinan, tetapi dengan penataan jalan lingkungan kampung yang ada menjadi lebih tertata dan lebih rapi, sehingga tidak lagi terkesan acak-acakan dan kumuh.
 6. Peneliti mengamati rumah responden yang sangat sederhana (dinding tembok belum diplester, lantai tanah), menghadap ke sawah dan akses menuju rumah cukup sulit, sebelum dibangun jalan baru melewati sawah.

C.6.:

Nama Responden : Sigit Kurniawan
Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Sabtu, 28 Nopember 2009, pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB.
Tempat Wawancara : Rumah Responden
Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Keterlibatan masyarakat dalam PNPM cukup baik, terutama kaum pemuda yang banyak aktif dalam pertemuan-pertemuan. Mayoritas anggota BKM adalah anak muda yang dipilih langsung oleh masyarakat, ini berarti masyarakat sudah mulai memberikan kepercayaan kepada yang muda untuk mengelola pembangunan di lingkungannya.
2. Kegiatan yang dikelola PNPM memang harapannya untuk pengentasan kemiskinan, meskipun dalam pelaksanaannya lebih menitikberatkan pada pemerataan pembangunan di desa, misalnya masyarakat ingin agar pavingisasi jalan bisa dilaksanakan di setiap RT.
3. Kegiatan sosial yang rencananya akan digunakan untuk membuat usaha sewa layos dan alat-alat pesta pernikahan, sementara dialihkan dulu untuk dipinjamkan kepada masyarakat untuk pemasangan jaringan air bersih yang dilaksanakan oleh PAMSIMAS. Dari peminjaman tersebut, setelah kembali beserta bunga pinjamannya akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti menyantuni orang jompo, beasiswa anak sekolah, dan kegiatan sosial lainnya.
4. Kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilaksanakan rasanya perlu ditambah, karena setiap pelatihan waktunya sangat pendek. Namun di sisi lain, masyarakat juga punya kesibukan lain yaitu aktivitas sehari-hari atau kalau pun dilaksanakan malam hari terkadang sudah capek dengan aktivitas di siang harinya, jadi harus bisa mengatur waktu.
5. Materi yang disampaikan sangat berguna, seperti cerita-cerita kesuksesan di kampung lain yang intinya memotivasi masyarakat desa ini untuk lebih giat dalam membangun lingkungannya.

6. Mengenai harapan ke depan, responden menyatakan lebih menyukai pembangunan berbasis masyarakat, karena masyarakat bisa menentukan sendiri apa-apa kebutuhan di kampungnya. Dan harapannya dana BLM tetap ada terus, dan pemerintah lebih banyak mengalokasikan dananya untuk kegiatan-kegiatan bagi masyarakat di desa.

C.7.:

Nama Responden : M. Mirwan
Jabatan/ kedudukan : Koordinator BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 18.00 s.d. 18.30 WIB.
(Persiapan acara rembug warga tahunan)

Tempat Wawancara : Rumah Responden

Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Masyarakat Desa Sastrodirjan memang sudah kritis-kritis (pemikirannya). Dalam rembug warga tahunan nanti BKM juga telah menyiapkan laporan yang sedetail-detailnya terutama mengenai penggunaan dana BLM, karena pasti akan disoroti warga.
2. Prinsip transparansi keuangan telah diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BKM, misalnya pemasangan papan proyek, penempelan laporan keuangan pada papan informasi PNPM dan selalu dilaporkan pada saat pertemuan rutin anggota BKM.
3. Manajemen pengaduan masyarakat juga telah dijalankan oleh BKM sesuai dengan ketentuan dalam PNPM. Sampai saat ini belum ada pengaduan masyarakat yang cukup berat, artinya sampai terjadi masalah pidana atau sengketa, namun hanya berupa pertanyaan-pertanyaan warga seputar penggunaan uang BLM dan semua telah dijawab dan semua penanya telah merasa puas atas jawaban yang disampaikan BKM.
4. Kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat memang belum mampu meningkatkan skill warga terutama memberi keterampilan-keterampilan baru, namun hal itu telah direncanakan karena sudah masuk dalam PJM Pronangkis, yaitu berupa pelatihan atau kursus-kursus keterampilan, misalnya keterampilan membuat kerajinan dari bambu atau batu karena Desa Sastrodirjan memiliki potensi bahan-bahan mentah berupa bambu dan batu. Kursus lain yang direncanakan yaitu kursus bahasa inggris bagi pemuda.
5. Respon masyarakat terhadap kegiatan PNPM di Desa Sastrodirjan cukup baik, karena selama ini mereka selalu mengusulkan kegiatan pembangunan di lingkungannya belum tentu terrealisasi, namun melalui PNPM relatif lebih mudah terrealisasi meskipun harus mengeluarkan dana swadaya. Misalnya mereka mengusulkan pembangunan jalan, biasanya yang diutamakan adalah jalan-jalan utama di desa sehingga jalan-jalan lingkungan atau yang masuk gang-gang sempit tidak terbangun.

C.8.:

Nama Responden : Dangan Sri Utami
Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 18.30 s.d. 19.00 WIB.
(Persiapan acara rembug warga tahunan)

Tempat Wawancara : Rumah Koordinator BKM

Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden selama ini sudah cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di desa, seperti PKK, menjadi anggota PPS, dan kegiatan-kegiatan keputrian lainnya di tingkat desa.
2. Kegiatan-kegiatan di PNPM memang agak berbeda dengan program-program lain, terutama terkait dengan honor dan insentif yang didapat oleh pengurus atau panitia, karena dalam PNPM semuanya sukarela dan tidak ada honor.
3. Pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan menurut responden sudah cukup berhasil karena partisipasi masyarakat sudah cukup tinggi, contohnya KSM yang terbentuk sudah banyak, baik KSM pembangunan lingkungan maupun KSM perguliran dana.
4. Keterlibatan perempuan sudah cukup tinggi, meskipun orangnya hanya itu-itu saja terutama yang memang suka berorganisasi dan suka terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberadaan 4 orang perempuan dalam keanggotaan BKM juga sampai saat ini masih aktif semua dan selalu terlibat dalam pengambilan keputusan. Ibu-ibu yang lain kalau diundang untuk pertemuan kemungkinan bisa hadir namun lebih banyak bersifat pasif.

C.9.:

Nama Responden : H. Warso
 Jabatan/ kedudukan : Warga /Tokoh masyarakat Desa Sastrodirjan
 Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 20.00 s.d. 22.30 WIB.
 Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan
 Suasana Wawancara : Formal, forum rapat
 Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kebutuhan warga Desa Sastrodirjan saat ini adalah pembenahan sistem irigasi, karena sudah beberapa tahun terakhir sawah-sawah di Desa Sastrodirjan kesulitan air, padahal jaman dulu Desa Sastrodirjan ini termasuk penghasil padi yang sangat baik, sehingga untuk program-program berikutnya agar dibantu kaitan dengan irigasi tersebut.
2. Kegiatan PNPM ini sebaiknya tidak hanya mengurus pembangunan yang bersifat lahiriah saja, namun juga yang terkait dengan pembangunan ruhaniah, seperti fasilitas tempat ibadah, madrasah, dan fasilitas umum lainnya.

C.10.:

Nama Responden : Wahyudi
 Jabatan/ kedudukan : Warga Desa Sastrodirjan
 Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 20.00 s.d. 22.30 WIB.
 (setelah selesai acara rembug warga tahunan)
 Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan
 Suasana Wawancara : Informal, agak serius
 Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kebutuhan pembangunan di Desa Sastrodirjan saat ini yang sangat diperlukan menurut responden adalah pembangunan dan penataan kembali sistem irigasi. Pada beberapa waktu lalu upaya untuk mendapatkan bantuan pembangunan irigasi ke kantor PSDA belum berhasil.
2. Warga sekarang sudah cukup aktif dalam menyuarakan pendapatnya terutama mengenai kebutuhan yang menyangkut mata pencahariannya. Sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani, oleh

karena itu mereka minta supaya dana BLM tahun depan dialokasikan ke sektor irigasi pertanian.

3. Responden menyatakan bahwa saat ini desa, baik melalui pemerintah desa maupun BKM harus lebih proaktif untuk mengajukan bantuan-bantuan ke instansi terkait karena Desa Sastrodirjan sering kalah dengan desa lainnya dalam hal mendapatkan bantuan terutama bantuan pembangunan.

C.11.:

Nama Responden : Sigit Kurniawan

Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan

Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 22.45 s.d. 23.00 WIB.

Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan

Suasana Wawancara : Informal, agak serius

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Warga Desa Sastrodirjan termasuk sudah kritis-kritis terutama dalam mengkritisi program-program yang dijalankan, namun tidak bisa dipungkiri masih terbawa oleh peran dan sosok kyai sebagai tokoh masyarakat, sehingga kalau sang kyai menyatakan A, yang lain akan cenderung ikut serta mengatakan A.
2. Kegiatan-kegiatan yang ditangani dalam PNPM ini semuanya sudah mengutamakan kepentingan umum, artinya tidak ada kegiatan pembangunan yang hanya mementingkan satu golongan atau individu saja. Seperti pengaspalan dan pavingisasi yang dilakukan, juga diusahakan semua gang bisa mendapatkan pembangunan.
3. Dalam penyusunan administrasi dan proposal, kebanyakan sudah dilaksanakan sendiri oleh pengurus BKM, meskipun ada beberapa yang masih dibantu oleh fasilitator. Karena beberapa anggota BKM sudah memiliki komputer di rumahnya, dan memiliki pengalaman berorganisasi serta sudah terbiasa dengan pembuatan surat-menyurat dan administrasi lainnya. Termasuk penyusunan laporan pertanggungjawaban BKM yang disampaikan dalam rembug warga ini disusun sendiri oleh BKM dengan mencontoh format dari BKM desa lain.
4. Untuk kelanjutan PNPM ke depan, harapannya tetap terus ada dan dijalankan, karena sebagaimana disampaikan dalam pertemuan-pertemuan bahwa penanggulangan kemiskinan harus dijalankan secara terus menerus. Namun peran fasilitator pendamping harus tetap ada karena untuk mendampingi masyarakat apabila ada permasalahan dan konflik. Karena kegiatan yang menyangkut dana besar pasti rawan konflik dan bisa saja menimbulkan perpecahan.

C.12.:

Nama Responden : Mahmudun

Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan

Waktu Wawancara : Selasa, 01 Desember 2009, pukul 23.00 s.d. 23.15 WIB.

Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan

Suasana Wawancara : Informal, agak serius

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Partisipasi masyarakat Desa Sastrodirjan bisa dikatakan tinggi, setiap ada undangan pasti banyak yang hadir, termasuk forum rembug warga tahunan yang tadi dilaksanakan kehadirannya cukup banyak, sampai banyak yang duduk di luar ruangan balaidesa.

2. Progress kegiatan yang dilaksanakan juga baik. Untuk perguliran dana yang dikelola UPK (unit pengelola keuangan) dari dana BLM sebesar 60 juta rupiah sudah mendapatkan keuntungan dari bunga pinjaman lebih dari 5 juta rupiah. Sampai saat ini sudah ada 25 KSM yang meminjam dan rencananya mau tambah 2 KSM lagi yang meminjam dana perguliran.
3. KSM peminjam terdiri atas 10 orang, kebanyakan adalah warga miskin untuk keperluan penambahan modal usaha atau pembelian alat-alat kerja, ada juga yang digunakan untuk membuat MCK dirumahnya. Besaran pinjaman saat ini baru diperkenankan 500 ribu rupiah per orang dengan pengembalian dicicil selama 40 minggu dengan bunga sebesar 1,9% per bulan. Nantinya kalau KSM tersebut sudah selesai atau lunas semua pinjamannya dapat mengajukan sampai 2 juta rupiah per orang.
4. Masyarakat yang meminjam selama ini tidak keberatan dengan mekanisme peminjaman yang ada, karena tanpa jaminan apapun dan pengembaliannya cukup ringan yaitu 15 ribu rupiah per minggu. Mereka lebih senang untuk mencicil per minggu daripada per-bulan karena akan terasa berat, dimana kebanyakan warga bekerja sebagai buruh, baik buruh tani atau bangunan, dan bekerja di pabrik atau usaha konveksi yang mendapatkan upah setiap seminggu sekali yaitu hari kamis sore.

C.13.:

Nama Responden : H. Khozen

Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan

Waktu Wawancara : Jumat, 04 Desember 2009, pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB.

Tempat Wawancara : Rumah Responden

Suasana Wawancara : Informal, Santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Pembangunan di desa dengan model seperti PNPM ini lebih bagus karena warga banyak dilibatkan, sehingga semangat gotong royong yang selama ini hilang bisa ditumbuhkan kembali. Kalau bantuan-bantuan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemborong biasanya kurang pas dengan keinginan masyarakat, dan masyarakat cenderung cuek dengan pembangunan tersebut karena semua sudah dilaksanakan oleh pemborong dan masyarakat tahu bahwa pemborong pasti punya keuntungan yang besar.
2. Untuk waktu kedepan kegiatan pembangunan seperti PNPM harus terus dilaksanakan, dan dana bantuan kalau bisa diperbesar karena masih banyak kebutuhan-kebutuhan untuk pembangunan yang belum terrealisasi.
3. Masyarakat pasti mau untuk menyediakan swadaya terutama swadaya tenaga kerja, asalkan mereka merasakan betul manfaat dari pembangunan yang dilaksanakan.
4. Partisipasi masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh PNPM di Desa Sastrodirjan ini cukup tinggi. Karena disamping bisa berkumpul dengan warga lainnya, mereka merasa senang bisa terlibat dalam memikirkan pembangunan di desanya. Manfaat dari pertemuan untuk menjaring aspirasi warga, terutama masyarakat kecil.
5. Secara tingkat ekonomi dari masyarakat desa ini dengan adanya PNPM belum terlihat kenaikan secara jelas, memang ada beberapa warga yang mendapatkan pinjaman bisa untuk tambahan modal usaha, namun peningkatan penghasilannya belum terlihat drastis. Tapi adanya program perguliran setidaknya bisa membantu masyarakat mengatasi kesulitan ekonominya meskipun nominalnya relatif kecil.

C.14.:

Nama Responden : Irma Verayanti
Jabatan/ kedudukan : Pengurus UPK BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Sabtu, 05 Desember 2009, pukul 15.00 s.d. 16.00 WIB.
Tempat Wawancara : Rumah Responden
Suasana Wawancara : Informal, Santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Pelatihan UPK yang pernah saya ikuti manfaatnya cukup banyak. Saya bisa mendapatkan ilmu tentang pembukuan keuangan secara langsung, meskipun dulu pernah mendapatkan pelajaran akuntansi di sekolah. Dalam praktiknya memang cukup rumit dan perlu kehati-hatian yang tinggi, karena dana yang dikelola tidak sedikit.
2. Perguliran dana yang ada di Desa Sastrodirjan ini cukup lancar, meskipun ada beberapa yang telat setor namun masih bisa ditolerir dan setoran selanjutnya sudah lancar kembali. Permintaan warga untuk meminjam di UPK cukup tinggi, namun karena dana terbatas, maka harus menunggu KSM yang ada agar selesai peminjamannya atau menunggu tambahan dana BLM yang baru.
3. Pengelolaan administrasi keuangan ini meskipun cukup rumit tapi form-formnya sudah disediakan atau diberi contoh oleh fasilitator, sehingga pengurus UPK tinggal menjalankan langkah-langkah yang sudah ditentukan.
4. Kelompok peminjam bervariasi, ada yang bapak-bapak maupun ibu-ibu, ada yang benar-benar miskin namun ada juga yang kelas menengah, naum yang kaya tidak ada yang pinjam.
5. Dari pengajuan pinjaman oleh KSM, memang tidak ada survei langsung seperti Bank, tapi pengurus BKM kan sudah mengetahui track record warga yang mengajukan, sehingga apabila dianggap tidak beres tidak akan dikabulkan pengajuan pinjamannya.

C.15.:

Nama Responden : M. Mirwan
Jabatan/ kedudukan : Koordinator BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Minggu, 06 Desember 2009, pukul 10.00 s.d. 11.00 WIB.
Tempat Wawancara : Rumah Responden
Suasana Wawancara : Informal, Santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden mengajak keliling desa untuk melihat lokasi pembangunan fisik PNPM MP di Desa Sastrodirjan.
2. Pembangunan fisik lingkungan di Desa Sastrodirjan diuntungkan oleh lokasi penambangan material galian C yang dekat, sehingga harganya murah. Dengan dana BLM dan swadaya masyarakat yang terkumpul biasanya masih ada sisa dana dari yang direncanakan dalam RAB, dan biasanya sisanya digunakan untuk penambahan volume pekerjaan, baik penambahan panjang jalan atau pembuatan bangunan pelengkap lainnya.
3. Dalam bidang sosial, sebenarnya ingin dilakukan pelatihan keterampilan pahat batu, karena di sungai sengarang yang melintasi Desa Sastrodirjan ini terdapat potensi atau sumber batu yang sangat banyak, sehingga bisa memberikan nilai lebih dari bahan batu serta bisa memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.
4. Usulan yang lain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah usaha konveksi. Di Kecamatan Wonopringgo ini terdapat banyak sekali usaha

konveksi dalam skala rumah tangga, dan banyak warga Desa Sastrodirjan yang bekerja sebagai buruh konveksi. Harapannya kalau BKM bisa mendirikan usaha konveksi disamping bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat keuntungannya bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

5. Potensi lain yang dimiliki Desa Sastrodirjan ini adalah banyaknya kebun bambu, sehingga ada usulan juga untuk mengadakan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan bambu dan pengembangan usaha kerajinannya.
6. Sebenarnya masyarakat memiliki banyak ide dan kreativitas, namun mereka hanya perlu didukung untuk langkah awal agar bisa berjalan, dan didampingi terutama untuk membuat jaringan pemasaran agar bisa menjual produk-produk yang mereka hasilkan. Dalam bazar PJM yang diadakan di Karangdadap BKM SADIR JAYA juga sudah memaparkan potensi yang dimiliki, namun sampai saat ini juga belum ada dinas yang mendukung pengembangan potensi-potensi ini, harapannya dari Dinas Koperasi dan UMKM bisa memfasilitasi hal ini.

C.16.:

Nama Responden : Ika Listyarini

Jabatan/ kedudukan : Fasilitator Kelurahan PNPM-MP Tim 6

Waktu Wawancara : Senin, 14 Desember 2009, pukul 10.00 s.d. 11.00 WIB.

Tempat Wawancara : Basecamp Fasilitator PNPM-MP Tim 6 (Kec. Wonopringgo)

Suasana Wawancara : Semi Formal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Masyarakat Desa Sastrodirjan cukup partisipatif dalam pelaksanaan PNPM ini. Mereka juga terbuka terhadap masukan dari luar, termasuk keberadaan fasilitator pendamping yang mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat tidak sulit.
2. Terkait dengan perubahan kesadaran masyarakat, warga Desa Sastrodirjan sudah bisa dikatakan tergerak untuk bersama-sama menanggulangi kemiskinan. Hal ini bisa terlihat saat siklus-siklus awal seperti refleksi kemiskinan dan pemetaan swadaya dimana warga cukup antusias dalam memberikan masukan dan usulan-usulan yang mereka anggap sebagai kebutuhannya dalam membangun lingkungannya.
3. Keberadaan sosok Kepala Desa dan beberapa tokoh masyarakat, relawan serta anggota BKM yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sangat berperan dalam menggerakkan warga untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan berbasis masyarakat ini, sehingga fasilitator kerjanya tidak terlalu berat.
4. BKM Desa Sastrodirjan cukup aktif dan bisa dikatakan fasilitator hanya perlu memberikan arahan dan masukan saja, dimana di tingkat masyarakat basis BKM dan relawan yang bergerak.
5. Kegiatan sosial yang dilaksanakan belum begitu banyak, karena alokasi BLM sosial tahun 2008 digunakan untuk pinjaman biaya pemasangan jaringan air bersih dan dana tahun 2009 baru cair pada akhir tahun ini, yang rencananya akan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dan mengadakan pelatihan keterampilan bagi warga.

C.17.:

Nama Responden : Muamalah
Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Senin, 14 Desember 2009, pukul 11.00 s.d. 12.00 WIB.
Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan
Suasana Wawancara : Semi Formal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kegiatan PNPM lebih baik karena dana bantuannya tidak cuma satu tahun saja dan penggunaannya untuk macam-macam.
2. Manfaat pertemuan-pertemuan PNPM antara lain masyarakat lebih paham program-program pemerintah dan masyarakat mengetahui bagaimana membangun desanya lebih baik, dari contoh-contoh dan pemaparan yang disampaikan oleh para fasilitator.
3. Tanggapan ibu-ibu terhadap program PNPM juga baik, karena banyak kegiatan-kegiatan yang direncanakan yang manfaatnya dirasakan ibu-ibu, antara lain pemberian makanan tambahan balita melalui kegiatan posyandu, pelatihan keterampilan, pinjaman bergulir, dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan untuk ibu-ibu.
4. Dengan adanya kegiatan PNPM, untuk peningkatan penghasilan secara langsung menang belum begitu tampak, tapi harapannya dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat nantinya bisa membuka usaha-usaha kecil, apalagi disediakan fasilitas pinjaman bergulir untuk modal.

C.18.:

Nama Responden : Mahmudun
Jabatan/ kedudukan : Anggota BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2009, pukul 17.00 s.d. 18.00 WIB.
Tempat Wawancara : Rumah responden
Suasana Wawancara : Informal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Desa Sastrodirjan ini menjadi pusat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat, misalnya pemerintah ingin agar bekas galian C bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budidaya perikanan melalui pemberdayaan masyarakat, namun belum ada sumber daya manusia yang bisa mengarahkan ke sana.
2. Di Desa Sastrodirjan terdapat banyak kyai atau tokoh masyarakat yang berpengaruh/diikuti kepada masyarakat. Di Dukuh Wonolobo terdapat 4 orang kyai, di dukuh Sedran terdapat 2 orang kyai. Maksudnya diikuti adalah perkataan yang disampaikan Pak Kyai akan mudah diterima dan dilaksanakan oleh warga di lingkungannya, sehingga dalam acara-acara PNPM sering menggabung dengan acara-acara pertemuan keagamaan.
3. Tahun 2010 ini BKM SADIR JAYA berusaha agar prestasinya baik, dengan harapan tahun depan bisa mendapatkan bantuan ND (*neighbourhood development*) yang bantuan dananya sebesar 1 milyar rupiah. Untuk itu saat ini sedang diusahakan pembenahan administrasi dan pengumpulan dokumen-dokumen surat-surat dan berita acara yang pernah dibuat, termasuk proposal usulan kegiatan dan laporan kegiatan serta foto-foto kegiatan.
4. Responden memberikan dokumen PJM Pronangkis BKM SADIR JAYA tahun 2008-2010 beserta review PJM tahun 2009.

C.19.:

Nama Responden : Djoyo
Jabatan/ kedudukan : Pengurus UPL BKM SADIR JAYA Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2009, pukul 15.00 s.d. 15.15 WIB.
Tempat Wawancara : Lokasi pelatihan utama (SD Islam Jetakkidul)
Suasana Wawancara : Semi Formal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Partisipasi masyarakat Desa Sastrodirjan ini cukup tinggi, contohnya dalam pembangunan-pembangunan fisik yang dilakukan secara gotong royong selalu diikuti banyak orang. Swadaya tenaga kerjanya juga banyak, seperti misalnya pemasangan paving semua dilakukan masyarakat, sehingga tidak perlu membayar upah tukang bangunan.
2. Pelatihan untuk teknis pembangunan lingkungan dulu pernah dilakukan di tingkat kecamatan, dan hanya diikuti oleh pengelola UPL saja. Dalam pelatihan itu dijelaskan cara-cara pembuatan jalan, drainase, turap, irigasi dan pembangunan yang lain.
3. Pelatihan tersebut cukup bermanfaat karena disamping cara-cara membangun dijelaskan pula mengenai penyusunan proposal dan RAB, sehingga usulan-usulan kegiatan pembangunan bisa menggunakan sistem RAB yang lebih baik/standar kabupaten.
4. Kegiatan PNPM ini menurut responden cukup baik. Tapi memang membutuhkan jiwa kesukarelaan yang tinggi karena pengurus-pengurusnya bersifat relawan dan tidak digaji. Untuk kedepan
5. Pembangunan lingkungan di Desa Sastrodirjan dua tahun terakhir tergolong sangat pesat setelah adanya program PNPM, karena dengan dana BLM yang ada ditambah swadaya bisa dibagi untuk kegiatan yang banyak dan bermacam-macam. Kalau hanya mengandalkan dana ADD saja sangat kurang, karena hanya 50 juta rupiah untuk pembangunan desa. Untuk tahun-tahun mendatang dana PNPM masih sangat dibutuhkan karena masih banyak yang harus dibenahi di Desa Sastrodirjan ini agar menjadi lebih baik.

C.20.:

Nama Responden : M. Rozaqi
Jabatan/ kedudukan : Relawan PNPM-MP Desa Sastrodirjan
Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2009, pukul 15.30 s.d. 17.00 WIB.
Tempat Wawancara : Lokasi pelatihan utama (SD Islam Jetakkidul)
Suasana Wawancara : Formal, serius

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Program PNPM ini harusnya mengadakan kegiatan yang bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sastrodirjan, misalnya membuka usaha pengolahan batu kali. Karena selama ini masyarakat Desa Sastrodirjan belum mendapatkan keuntungan langsung dengan keberadaan penambangan galian C di desanya. Untuk itu dalam review PJM tahun 2010 dan penyusunan rencana tahunan 2010, agar kegiatan membuka lapangan pekerjaan baru dapat direalisasikan.
2. Transparansi penggunaan dana dalam PNPM, terutama dana-dana yang dikelola KSM agar lebih terbuka, terutama laporan keuangan pembangunan dan pengelolaan dana swadaya, karena selama ini dinilai masih kurang transparan.
3. Mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan PNPM rasanya seperti sekolah lagi. Kita diberikan buku-buku yang jumlahnya banyak dan materi-

materi yang banyak pula. Tapi kita bisa belajar merencanakan kegiatan untuk masyarakat langkah-demi langkah sesuai petunjuk yang diberikan oleh PNPM.

C.21.:

Nama Responden : Kanafi

Jabatan/ kedudukan : Sekretaris Desa Sastrodirjan

Waktu Wawancara : Senin, 04 Januari 2010, pukul 12.00 s.d. 13.00 WIB.

Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan

Suasana Wawancara : Semi Formal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden memberikan data-data kependudukan terakhir Desa Sastrodirjan sebagaimana yang diminta peneliti.
2. Sumber-sumber dana pembangunan di luar PNPM antara lain dana swadaya, dana ADD, dana iuran sopir angkutan material, dan bantuan-bantuan lain dari pemerintah. Desa Sastrodirjan memiliki lokasi penambangan batu dan pasir yang diambil untuk kepentingan masyarakat se Kabupaten Pekalongan, dari penambangan tersebut, masing-masing kendaraan truk atau pickup yang mengambil material dikenakan iuran untuk dana pembangunan Desa Sastrodirjan.

C.22.:

Nama Responden : M. Irsyam

Jabatan/ kedudukan : Kepala Desa Sastrodirjan

Waktu Wawancara : Senin, 04 Januari 2010, pukul 13.00 s.d. 14.00 WIB.

Tempat Wawancara : Balai Desa Sastrodirjan

Suasana Wawancara : Semi Formal, santai

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Kepala Desa sangat menginginkan agar selama kepemimpinannya masyarakat bisa lebih mandiri dan berdaya, dalam arti masyarakat sadar akan kebutuhannya sendiri dan berusaha membangun lingkungannya sendiri secara gotong royong dengan didukung oleh stimulan-stimulan dari program-program yang ada, PNPM salah satunya.
2. Selama ini memang masih ada anggapan sebagian warga bahwa program PNPM atau yang sejenisnya merupakan bantuan/hibah dari pemerintah untuk masyarakat seperti BLT atau yang sejenisnya, sehingga seperti dana yang dikelola UKK merupakan pemberian tunai atau bukan pinjaman dan tidak harus mengembalikan. Namun pihak pemerintah desa, pengelola PNPM, dan fasilitator telah berupaya menjelaskan bahwa dana PNPM adalah dana bergulir yang harus bisa dinikmati manfaatnya oleh seluruh anggota masyarakat terutama masyarakat miskin.
3. Saat ini Desa Sastrodirjan juga sedang mendapat bantuan dari pemerintah provinsi berupa pemugaran rumah miskin dengan alokasi dana sebesar 15 juta rupiah untuk 6 rumah warga miskin.
4. Ke depannya pemerintah desa harus aktif dalam menjaring dana-dana bantuan pemerintah, karena sebenarnya program pemerintah untuk desa banyak tapi harus pandai-pandai mengakses dan rebutan dengan desa lain.

C.23.:

Nama Responden : Panut Ali Susanto

Jabatan/ kedudukan : Asisten Koordinator Kabupaten Fasilitator PNPM-MP

Waktu Wawancara : Sabtu, 09 Januari 2010, pukul 11.00 s.d. 15.00 WIB.

Tempat Wawancara : Basecamp Fasilitator PNPM-MP Kabupaten

Suasana Wawancara : Informal, agak serius

Intisari hasil wawancara dan temuan lainnya:

1. Responden memberikan arsip data-data dan laporan-laporan dari fasilitator kelurahan, terutama tim 6 yang menangani pendampingan di Desa Sastrodirjan.
2. Keberadaan fasilitator masyarakat akan tetap ada sampai tahun 2015, namun ada kabar bahwa tahun 2010 akan ada penggantian fasilitator karena fasilitator yang bekerja sekarang kontrak kerjanya sudah habis per maret 2010. Kemungkinan perpanjangan kontrak masih ada, namun kami belum tahu kepastiannya.
3. BKM setiap tahun dilakukan audit oleh pihak independen, yang meliputi semua aspek baik aspek kelembagaan, keuangan maupun program yang dijalankan. Selama ini audit BKM di Kabupaten Pekalongan dilakukan oleh tim auditor dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan STIE Muhammadiyah Pekalongan.
4. Disamping audit, Tim PNPM MP juga melakukan uji petik BKM yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan PNPM MP di Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah disediakan oleh PNPM.
5. BKM-BKM yang nilai dan progressnya baik dapat diusulkan untuk mendapatkan program Neighbourhood Development (ND) dari pusat. BKM yang mendapatkan ND memperoleh bantuan sebesar 1 milyar rupiah untuk pembangunan lingkungan permukiman secara terpadu untuk jangka waktu 3 tahun. Untuk tahun 2010 ini di Kabupaten Pekalongan ada satu BKM yaitu BKM kelurahan Gumawang yang mendapatkan bantuan ND.

LAMPIRAN D
PENGELOMPOKAN TEMA HASIL WAWANCARA

No	Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Manfaat Sosialisasi dan Pelatihan	<p>C.5.4. Manfaat dari pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan ya untuk mendengarkan usulan dan keinginan warga (terutama masyarakat tingkat basis), sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif warga biasanya kurang begitu paham dan mengerti.</p> <p>C.14.1. Pelatihan UPK yang pernah saya ikuti cukup bermanfaat. Saya bisa mendapatkan ilmu tentang pembukuan keuangan secara langsung, meskipun dulu pernah mendapatkan pelajaran akuntansi di sekolah. Dalam praktiknya memang cukup rumit dan perlu kehati-hatian yang tinggi, karena dana yang dikelola tidak sedikit.</p> <p>C.19.2. Pelatihan untuk teknis pembangunan lingkungan dulu pernah dilakukan di tingkat kecamatan, dan hanya diikuti oleh pengelola UPL saja. Dalam pelatihan itu dijelaskan cara-cara pembuatan jalan, drainase, turap, irigasi dan pembangunan yang lain.</p> <p>C.19.3. Pelatihan tersebut cukup bermanfaat karena disamping cara-cara membangun dijelaskan pula mengenai penyusunan proposal dan RAB, sehingga usulan-usulan kegiatan pembangunan bisa menggunakan sistem RAB yang lebih baik/standar kabupaten.</p> <p>C.20.3. Mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan PNPM rasanya seperti sekolah lagi. Kita diberikan buku-buku yang jumlahnya banyak dan materi-materi yang banyak pula. Tapi kita bisa belajar merencanakan kegiatan untuk masyarakat langkah-demi langkah sesuai petunjuk yang diberikan oleh PNPM.</p>	Masyarakat merasakan nilai manfaat kegiatan pengembangan kapasitas, pada tataran penyadaran masyarakat maupun tataran praktis pelaksanaan kegiatan.
2	Pendekatan dalam Pengembangan Kapasitas Masyarakat	<p>C.1.2. Desa Sastrodirjan dalam kehidupan bermasyarakat cukup dinamis, terutama dalam kehidupan beragama, meskipun tidak terdapat pondok pesantren namun banyak tokoh-tokoh agama atau kyai di desa ini.</p> <p>C.2.3. Pertemuan warga biasanya dilaksanakan malam hari. Undangan pukul 19.30 WIB, namun biasanya baru dimulai acara formal sekitar jam 21.00, karena warga lebih suka berdialog secara informal (di luar forum rapat), dan berakhir sekitar pukul 22.00 sampai 23.00 WIB. Seringnya dalam mengadakan rapat atau pertemuan, BKM menyesuaikan dengan agenda pertemuan masyarakat seperti pertemuan rutin RT, pengajian, kumpulan ibu-ibu PKK, dsb.</p> <p>C.6.4. Kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilaksanakan rasanya perlu ditambah, karena setiap pelatihan waktunya sangat pendek. Namun di sisi lain, masyarakat juga punya kesibukan lain yaitu aktivitas sehari-hari atau kalau pun dilaksanakan malam hari terkadang sudah capek dengan aktivitas di siang harinya, jadi harus bisa mengatur waktu.</p> <p>C.4.3. Pada bulan Desember 2009, Januari dan Februari 2010 akan banyak rangkaian kegiatan pelatihan dan review program, dan jaraknya sangat pendek sehingga fasilitator akan memiliki beban kerja yang sangat berat. Keterbatasan kegiatan-kegiatan tersebut karena dana fixcost baru turun bulan Desember ini dan harus selesai dipertanggungjawabkan pada bulan februari 2010. Untuk mengatasi keterbatasan waktu juga diberlakukan pelatihan dengan sistem cluster desa dimana beberapa desa mengadakan pelatihan secara bersama-sama yang dilaksanakan pada tempat yang sama.</p> <p>C.5.3. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan untuk kegiatan PNPM biasanya dilaksanakan pada malam hari berbarengan dengan kumpulan warga, misalnya ada acara tahlilan, sekalian disisipi dengan rebug warga untuk merencanakan kegiatan tertentu.</p> <p>C.11.1. Warga Desa Sastrodirjan termasuk sudah kritis-kritis terutama dalam mengkritisi program-program yang dijalankan, namun tidak bisa dipungkiri masih terbawa oleh peran dan sosok kyai sebagai tokoh masyarakat, sehingga kalau sang kyai menyatakan A, yang lain akan cenderung ikut serta mengatakan A.</p> <p>C.16.1. Masyarakat Desa Sastrodirjan cukup partisipatif dalam pelaksanaan PNPM ini. Mereka juga terbuka terhadap masukan dari luar, termasuk keberadaan fasilitator pendamping yang mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga dalam melakukan</p>	Pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Sastrodirjan telah menyesuaikan kebiasaan dan aspek sosial budaya masyarakat setempat.

Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
	<p>pendekatan kepada masyarakat tidak sulit.</p> <p>C.18.2. Di Desa Sastrodirjan terdapat banyak kyai atau tokoh masyarakat yang berpengaruh/diikuti kepada masyarakat. Di Dukuh Wonolobo terdapat 4 orang kyai, di dukuh Sedran terdapat 2 orang kyai. Maksudnya diikuti adalah perkataan yang disampaikan Pak Kyai akan mudah diterima dan dilaksanakan oleh warga di lingkungannya, sehingga dalam acara-acara PNPM sering menggabung dengan acara-acara pertemuan keagamaan.</p>	
<p>Perubahan Kesadaran dan Motivasi Masyarakat</p>	<p>C.7.1. Masyarakat Desa Sastrodirjan memang sudah kritis-kritis (pemikirannya). Dalam rembug warga tahunan nanti BKM juga telah menyiapkan laporan yang sedetail-detailnya terutama mengenai penggunaan dana BLM, karena pasti akan disoroti warga.</p> <p>C.11.2. Kegiatan-kegiatan yang ditangani dalam PNPM ini semuanya sudah mengutamakan kepentingan umum, artinya tidak ada kegiatan pembangunan yang hanya mementingkan satu golongan atau individu saja. Seperti pengaspalan dan pavingisasi yang dilakukan, juga diusahakan semua gang bisa mendapatkan pembangunan.</p> <p>C.2.4. Memasuki tahun ketiga ini, BKM merasakan peran fasilitator berkurang tidak seperti tahun-tahun awal, sehingga semangat masyarakat untuk menjalankan PNPM sedikit turun. Pada tahap-tahap awal (2007) semangat fasilitator luar biasa tinggi, sehingga warga ikut termotivasi untuk mensukseskan program PNPM dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.</p> <p>C.3.6. Untuk BKM yang memiliki nilai tinggi diusulkan untuk mendapatkan program neighbourhood development (ND) yang akan dealisasikan dalam bentuk pendampingan penataan lingkungan dengan dana sebesar 1 milyar rupiah.</p> <p>C.16.2. Terkait dengan perubahan kesadaran masyarakat, warga Desa Sastrodirjan sudah bisa dikatakan tergerak untuk bersama-sama menanggulangi kemiskinan. Hal ini bisa terlihat saat siklus-siklus awal seperti refleksi kemiskinan dan pemetaan swadaya dimana warga cukup antusias dalam memberikan masukan dan usulan-usulan yang mereka anggap sebagai kebutuhannya dalam membangun lingkungannya.</p> <p>C.19.4. Kegiatan PNPM ini menurut responden cukup baik. Tapi memang membutuhkan jiwa kesukarelaan yang tinggi karena pengurus-pengurusnya bersifat relawan dan tidak digaji.</p> <p>C.22.2. Selama ini memang masih ada anggapan sebagian warga bahwa program PNPM atau yang sejenisnya merupakan bantuan/hibah dari pemerintah untuk masyarakat seperti BLT atau yang sejenisnya, sehingga seperti dana yang dikelola UKK merupakan pemberian tunai atau bukan pinjaman dan tidak harus mengembalikan. Namun pihak pemerintah desa, pengelola PNPM, dan fasilitator telah berupaya menjelaskan bahwa dana PNPM adalah dana bergulir yang harus bisa dinikmati manfaatnya oleh seluruh anggota masyarakat terutama masyarakat miskin.</p>	<p>Telah terjadi perubahan kesadaran dan peningkatan motivasi masyarakat untuk membangun lingkungannya, namun keberadaan fasilitator masih diperlukan untuk mendampingi agar semangat masyarakat tetap terjaga.</p>
<p>Tingkat Partisipasi Masyarakat</p>	<p>C.5.1. Kegiatan PNPM yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan cukup berhasil, dilihat dari setiap kegiatan fisik dana swadaya yang terkumpul cukup besar, disamping swadaya dalam bentuk lain misalnya bahan bangunan dan swadaya tenaga kerja.</p> <p>C.8.3. Pemberdayaan masyarakat di Desa Sastrodirjan menurut responden sudah cukup berhasil karena partisipasi masyarakat sudah cukup tinggi, contohnya KSM yang terbentuk sudah banyak, baik KSM pembangunan lingkungan maupun KSM perguliran dana.</p> <p>C.12.1. Partisipasi masyarakat Desa Sastrodirjan bisa dikatakan tinggi, setiap ada undangan past banyak yang hadir, termasuk forum rembug warga tahunan yang tadi dilaksanakan kehadirannya cukup banyak, sampai banyak yang duduk di luar ruangan balaidesa.</p> <p>C.13.3. Masyarakat pasti mau untuk menyediakan swadaya terutama swadaya tenaga kerja, asalkan mereka merasakan betul manfaat dari pembangunan yang dilaksanakan.</p> <p>C.13.4. Partisipasi masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh PNPM di Desa Sastrodirjan ini cukup tinggi. Karena disamping bisa kumpul-kumpul dengan warga lainnya, mereka merasa senang bisa terlibat dalam memikirkan pembangunan di</p>	<p>Tingkat partisipasi masyarakat baik, baik partisipasi secara langsung dalam kegiatan pembangunan maupun partisipasi secara kelembagaan.</p>

No	Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
		<p>desanya. Manfaat dari pertemuan untuk menjaring aspirasi warga, terutama masyarakat kecil.</p> <p>C.19.1. Partisipasi masyarakat Desa Sastrodirjan ini cukup tinggi, contohnya dalam pembangunan-pembangunan fisik yang dilakukan secara gotong royong selalu diikuti banyak orang. Swadaya tenaga kerjanya juga banyak, seperti misalnya pemasangan paving semua dilakukan masyarakat, sehingga tidak perlu membayar upah tukang bangunan.</p>	
5	Regenerasi Kepemimpinan	<p>C.6.1. Keterlibatan masyarakat dalam PNPM cukup baik, terutama kaum pemuda yang banyak aktif dalam pertemuan-pertemuan. Mayoritas anggota BKM adalah anak muda yang dipilih langsung oleh masyarakat, ini berarti masyarakat sudah mulai memberikan kepercayaan kepada yang muda untuk mengelola pembangunan di lingkungannya.</p> <p>C.8.2. Kegiatan-kegiatan di PNPM memang agak berbeda dengan program-program lain, terutama terkait dengan honor dan insentif yang didapat oleh pengurus atau panitia, karena dalam PNPM semuanya sukarela dan tidak ada honor.</p>	Regenerasi kepemimpinan komunitas telah berjalan di Desa Sastrodirjan, dapat dilihat dari keterlibatan pemuda
<i>lanjutan</i>	Tingkat Kepuasan Masyarakat	<p>C.13.1. Pembangunan di desa dengan model seperti PNPM ini lebih bagus karena warga banyak dilibatkan, sehingga semangat gotong royong yang selama ini hilang bisa ditumbuhkan kembali. Kalau bantuan-bantuan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemborong biasanya kurang pas dengan keinginan masyarakat, dan masyarakat cenderung cuek dengan pembangunan tersebut karena semua sudah dilaksanakan oleh pemborong dan masyarakat tahu bahwa pemborong pasti punya keuntungan yang besar.</p> <p>C.17.1. Kegiatan PNPM lebih baik karena dana bantuannya tidak cuma satu tahun saja dan penggunaannya untuk macam-macam.</p> <p>C.7.5. Respon masyarakat terhadap kegiatan PNPM di Desa Sastrodirjan cukup baik, karena selama ini mereka selalu mengusulkan kegiatan pembangunan di lingkungannya belum tentu terrealisasi, namun melalui PNPM relatif lebih mudah terrealisasi meskipun harus mengeluarkan dana swadaya. Misalnya mereka mengusulkan pembangunan jalan, biasanya yang diutamakan adalah jalan-jalan utama di desa sehingga jalan-jalan lingkungan atau yang masuk gang-gang sempit tidak terbangun.</p>	Masyarakat Desa Sastrodirjan cukup puas dengan hasil-hasil kegiatan dan PNPM MP, disamping kepuasan terhadap hasil pekerjaan juga kepuasan terhadap proses pelaksanaan pekerjaan
7	Akses Informasi dan Jaringan Kerja	<p>C.17.2. Manfaat pertemuan-pertemuan PNPM antara lain masyarakat lebih paham program-program pemerintah dan masyarakat mengetahui bagaimana membangun desanya lebih baik, dari contoh-contoh dan pemaparan yang disampaikan oleh para fasilitator.</p> <p>C.6.5. Materi yang disampaikan sangat berguna, seperti cerita-cerita kesuksesan di kampung lain yang intinya memotivasi masyarakat desa ini untuk lebih giat dalam membangun lingkungannya.</p> <p>C.10.3. Responden menyatakan bahwa saat ini desa, baik melalui pemerintah desa maupun BKM harus lebih proaktif untuk mengajukan bantuan-bantuan ke instansi terkait karena Desa Sastrodirjan sering kalah dengan desa lainnya dalam hal mendapatkan bantuan terutama bantuan pembangunan.</p> <p>C.23.5. BKM-BKM yang nilai dan progressnya baik dapat diusulkan untuk mendapatkan program Neighbourhood Development (ND) dari pusat. BKM yang mendapatkan ND memperoleh bantuan sebesar 1 milyar rupiah untuk pembangunan lingkungan permukiman secara terpadu untuk jangka waktu 3 tahun. Untuk tahun 2010 ini di Kabupaten Pekalongan ada satu BKM yaitu BKM kelurahan Gumawang yang mendapatkan bantuan ND.</p> <p>C.22.3. Saat ini Desa Sastrodirjan juga sedang mendapat bantuan dari pemerintah provinsi berupa pemugaran rumah miskin dengan alokasi dana sebesar 15 juta rupiah untuk 6 rumah warga miskin.</p> <p>C.22.4. Ke depannya pemerintah desa harus aktif dalam menjaring dana-dana bantuan pemerintah, karena sebenarnya program pemerintah untuk desa banyak tapi harus pandai-pandai mengakses dan rebutan dengan desa lain.</p>	Masyarakat mendapatkan akses informasi yang lebih luas terkait dengan sumber daya pembangunan di desa sehingga termotivasi untuk membangun jaringan kerja dengan instansi-instansi terkait.

Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
	C.18.1. Desa Sastrodirjan ini menjadi pusat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat, misalnya pemerintah ingin agar bekas galian C bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budidaya perikanan melalui pemberdayaan masyarakat, namun belum ada sumber daya manusia yang bisa mengarahkan ke sana.	
Keterlibatan Perempuan	<p>C.8.4. Keterlibatan perempuan sudah cukup tinggi, meskipun orangnya hanya itu-itu saja terutama yang memang suka berorganisasi dan suka terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberadaan 4 orang perempuan dalam keanggotaan BKM juga sampai saat ini masih aktif semua dan selalu terlibat dalam pengambilan keputusan. Ibu-ibu yang lain kalau diundang untuk pertemuan kemungkinan bisa hadir namun lebih banyak bersifat pasif.</p> <p>C.17.3. Tanggapan ibu-ibu terhadap program PNPM juga baik, karena banyak kegiatan-kegiatan yang direncanakan yang manfaatnya dirasakan ibu-ibu, antara lain pemberian makanan tambahan balita melalui kegiatan posyandu, pelatihan keterampilan, pinjaman bergulir, dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan untuk ibu-ibu.</p>	Keterlibatan perempuan dalam pembangunan di Desa Sastrodirjan cukup baik, namun keterlibatannya relatif bersifat pasif.
Transparansi dan Akuntabilitas	<p>C.7.2. Prinsip transparansi keuangan telah diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BKM, misalnya pemasangan papan proyek, penempelan laporan keuangan pada papan informasi PNPM dan selalu dilaporkan pada saat pertemuan rutin anggota BKM.</p> <p>C.7.3. Manajemen pengaduan masyarakat juga telah dijalankan oleh BKM sesuai dengan ketentuan dalam PNPM. Sampai saat ini belum ada pengaduan masyarakat yang cukup berat, artinya sampai terjadi masalah pidana atau sengketa, namun hanya berupa pertanyaan-pertanyaan warga seputar penggunaan uang BLM dan semua telah dijawab dan semua penanya telah merasa puas atas jawaban yang disampaikan BKM.</p> <p>C.23.3. BKM setiap tahun dilakukan audit oleh pihak independen, yang meliputi semua aspek baik aspek kelembagaan, keuangan maupun program yang dijalankan. Selama ini audit BKM di Kabupaten Pekalongan dilakukan oleh tim auditor dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan STIE Muhammadiyah Pekalongan.</p> <p>C.23.4. Disamping audit, Tim PNPM MP juga melakukan uji petik BKM yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan PNPM MP di Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah disediakan oleh PNPM.</p> <p>C.14.5. Dari pengajuan pinjaman oleh KSM, memang tidak ada survei langsung seperti Bank, tapi pengurus BKM kan sudah mengetahui track record warga yang mengajukan, sehingga apabila dianggap tidak beres tidak akan dikabulkan pengajuan pinjamannya.</p> <p>C.20.2. Transparansi penggunaan dana dalam PNPM, terutama dana-dana yang dikelola KSM agar lebih terbuka, terutama laporan keuangan pembangunan dan pengelolaan dana swadaya, karena selama ini dinilai masih kurang transparan.</p>	Konsep-konsep akuntabilitas dan transparansi secara kelembagaan telah dijalankan, namun keterbukaan dan komunikasi dengan masyarakat di tingkat basis masih kurang.
Pengembangan Kreativitas	<p>C.15.5. Potensi lain yang dimiliki Desa Sastrodirjan ini adalah banyaknya kebun bambu, sehingga ada usulan juga untuk mengadakan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan bambu dan pengembangan usaha kerajinannya.</p> <p>C.15.4. Usulan yang lain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah usaha konveksi. Di Kecamatan Wonopringgo ini terdapat banyak sekali usaha konveksi dalam skala rumah tangga, dan banyak warga Desa Sastrodirjan yang bekerja sebagai buruh konveksi. Harapannya kalau BKM bisa mendirikan usaha konveksi disamping bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat keuntungannya bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>C.15.6. Sebenarnya masyarakat memiliki banyak ide dan kreativitas, namun mereka hanya perlu didukung untuk langkah awal agar bisa berjalan, dan didampingi terutama untuk membuat jaringan pemasaran agar bisa menjual produk-produk yang mereka hasilkan. Dalam bazar PJM yang diadakan di Karangdadap BKM SADIR JAYA juga sudah memaparkan potensi yang dimiliki, namun sampai saat ini juga belum ada dinas yang mendukung pengembangan potensi-potensi ini, harapannya dari Dinas Koperasi dan</p>	Masyarakat telah memiliki banyak ide-ide kreatif untuk meningkatkan kesejahteraannya, namun konsep pengembangan kreativitas dan keterampilan tersebut belum dilaksanakan meskipun telah direncanakan dalam PJM Pronangkis.

No	Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
<i>lanjutan</i>		<p>UMKM bisa memfasilitasi hal ini.</p> <p>C.7.4. Kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat memang belum mampu meningkatkan skill warga terutama memberi keterampilan-keterampilan baru, namun hal itu telah direncanakan karena sudah masuk dalam PJM Pronangkis, yaitu berupa pelatihan atau kursus-kursus keterampilan, misalnya keterampilan membuat kerajinan dari bambu atau batu karena Desa Sastrodirjan memiliki potensi bahan-bahan mentah berupa bambu dan batu. Kursus lain yang direncanakan yaitu kursus bahasa Inggris bagi pemuda.</p> <p>C.15.3. Dalam bidang sosial, sebenarnya ingin dilakukan pelatihan keterampilan pahat batu, karena di sungai Sengkang yang melintasi Desa Sastrodirjan ini terdapat potensi atau sumber batu yang sangat banyak, sehingga bisa memberikan nilai lebih dari bahan batu serta bisa memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.</p>	
11	Kemampuan Manajemen dan Pengelolaan Administrasi	<p>C.11.3. Dalam penyusunan administrasi dan proposal, kebanyakan sudah dilaksanakan sendiri oleh pengurus BKM, meskipun ada beberapa yang masih dibantu oleh fasilitator. Karena beberapa anggota BKM sudah memiliki komputer di rumahnya, dan memiliki pengalaman berorganisasi serta sudah terbiasa dengan pembuatan surat-menyurat dan administrasi lainnya. Termasuk penyusunan laporan pertanggungjawaban BKM yang disampaikan dalam rembuk warga ini disusun sendiri oleh BKM dengan mencontoh format dari BKM desa lain.</p> <p>C.14.3. Pengelolaan administrasi keuangan ini meskipun cukup rumit tapi form-formnya sudah disediakan atau diberi contoh oleh fasilitator, sehingga pengurus UPK tinggal menjalankan langkah-langkah yang sudah ditentukan.</p> <p>C.4.2. Kekurangan dari BKM SADIR JAYA adalah lemahnya dokumentasi surat-surat dan dokumen-dokumen administrasi lainnya, sehingga data-data yang diperlukan terkadang tidak ada, padahal semua kegiatan dalam siklus telah dilaksanakan. Hal ini salah satunya disebabkan karena kesekretariatan BKM yang dijabat oleh Sdr. Zuhri kurang berjalan dengan semestinya karena yang bersangkutan sudah pindah domisili ke kecamatan lain, namun jabatan yang ada belum diganti personil yang lain.</p>	Masyarakat sudah mulai mampu untuk menyusun administrasi sendiri, namun untuk pengelolaan manajemen organisasi yang tertib masih memerlukan pendampingan.
<i>lanjutan</i>	Pemberdayaan Lingkungan	<p>C.5.5. Untuk kegiatan lingkungan telah berjalan dengan lancar, yang paling banyak adalah kegiatan pengaspalan jalan lingkungan dan pemasangan paving. Memang tidak secara langsung mengurangi kemiskinan, tetapi dengan penataan jalan lingkungan kampung yang ada menjadi lebih tertata dan lebih rapi, sehingga tidak lagi terkesan acak-acakan dan kumuh.</p> <p>C.6.2. Kegiatan yang dikelola PNPM memang harapannya untuk pengentasan kemiskinan, meskipun dalam pelaksanaannya lebih menitikberatkan pada pemerataan pembangunan di desa, misalnya masyarakat ingin agar pavingisasi jalan bisa dilaksanakan di setiap RT.</p> <p>C.9.1. Kebutuhan warga Desa Sastrodirjan saat ini adalah pembenahan sistem irigasi, karena sudah beberapa tahun terakhir sawah-sawah di Desa Sastrodirjan kesulitan air, padahal jaman dulu Desa Sastrodirjan ini termasuk penghasil padi yang sangat baik, sehingga untuk program-program berikutnya agar dibantu kaitan dengan irigasi tersebut.</p> <p>C.10.1. Kebutuhan pembangunan di Desa Sastrodirjan saat ini yang sangat diperlukan menurut responden adalah pembangunan dan penataan kembali sistem irigasi. Pada beberapa waktu lalu upaya untuk mendapatkan bantuan pembangunan irigasi ke kantor PSDA belum berhasil.</p> <p>C.10.2. Warga sekarang sudah cukup aktif dalam menyuarakan pendapatnya terutama mengenai kebutuhan yang menyangkut mata pencahariannya. Sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani, oleh karena itu mereka minta supaya dana BLM tahun depan dialokasikan ke sektor irigasi pertanian.</p> <p>C.15.2. Pembangunan fisik lingkungan di Desa Sastrodirjan diuntungkan oleh lokasi penambangan material galian C yang dekat, sehingga harganya murah. Dengan dana BLM dan swadaya masyarakat yang terkumpul biasanya masih ada sisa dana dari yang direncanakan dalam RAB, dan biasanya sisanya digunakan untuk penambahan volume</p>	Masyarakat sudah cukup berdaya untuk membangun lingkungannya, namun dalam hal pendanaan masih sangat bergantung pada bantuan dari pihak luar.

Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
	<p>pekerjaan, baik penambahan panjang jalan atau pembuatan bangunan pelengkap lainnya.</p> <p>C.1.4. Disamping kegiatan PNPM-MP yang dikelola masyarakat sendiri, Desa Sastrodirjan juga mendapatkan program bantuan berupa kegiatan Program Penanggulangan Kemiskinan Terpadu (PAKET), yang direalisasikan dalam bentuk pengaspalan jalan desa, yang pelaksanaannya baru selesai beberapa waktu yang lalu.</p> <p>C.5.2. Responden yang sehari-hari bekerja sebagai penjual ikan keliling, menyempatkan waktunya di sore hari sepulang kerja bersama tetangga-tetangganya yang punya waktu luang untuk mengerjakan kegiatan pembangunan jalan yang didanai dari BLM sebesar Rp. 6 juta. Jalan yang tadinya berupa jalan setapak di tengah sawah saat ini telah terbangun menjadi jalan selebar 2,5 meter sepanjang 50 meter dengan turap di kirikannya, dan rencananya akan segera dipasang paving.</p> <p>C.5.6. Peneliti mengamati rumah responden yang sangat sederhana (dinding tembok belum diplester, lantai tanah), menghadap ke sawah dan akses menuju rumah cukup sulit, sebelum dibangun jalan baru melewati sawah.</p>	
Pemberdayaan Sosial	<p>C.6.3. Kegiatan sosial yang rencananya akan digunakan untuk membuat usaha sewa layas dan alat-alat pesta pernikahan, sementara dialihkan dulu untuk dipinjamkan kepada masyarakat untuk pemasangan jaringan air bersih yang dilaksanakan oleh PAMSIMAS. Dari peminjaman tersebut, setelah kembali beserta bunga pinjamannya akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti menyantuni orang jompo, beasiswa anak sekolah, dan kegiatan sosial lainnya.</p> <p>C.9.2. Kegiatan PNPM ini sebaiknya tidak hanya mengurus pembangunan yang bersifat lahiriah saja, namun juga yang terkait dengan pembangunan ruhaniah, seperti fasilitas tempat ibadah, madrasah, dan fasilitas umum lainnya.</p> <p>C.16.5. Kegiatan sosial yang dilaksanakan belum begitu banyak, karena alokasi BLM sosial tahun 2008 digunakan untuk pinjaman biaya pemasangan jaringan air bersih dan dana tahun 2009 baru cair pada akhir tahun ini, yang rencananya akan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dan mengadakan pelatihan keterampilan bagi warga.</p>	Kegiatan pemberdayaan sosial banyak yang belum terlaksana, namun banyak program yang sudah direncanakan dalam PJM Pronangkis maupun Rencana Tahunan, sehingga dikatakan masyarakat belum berdaya dalam bidang sosial.
Pemberdayaan Ekonomi	<p>C.12.2. Progress kegiatan yang dilaksanakan juga baik. Untuk perguliran dana yang dikelola UPK (unit pengelola keuangan) dari dana BLM sebesar 60 juta rupiah sudah mendapatkan keuntungan dari bunga pinjaman lebih dari 5 juta rupiah. Sampai saat ini sudah ada 25 KSM yang meminjam dan rencananya mau tambah 2 KSM lagi yang meminjam dana perguliran.</p> <p>C.12.3. KSM peminjam terdiri atas 10 orang, kebanyakan adalah warga miskin untuk keperluan penambahan modal usaha atau pembelian alat-alat kerja, ada juga yang digunakan untuk membuat MCK dirumahnya. Besaran pinjaman saat ini baru diperkenankan 500 ribu rupiah per orang dengan pengembalian dicicil selama 40 minggu dengan bunga sebesar 1,9% per bulan. Nantinya kalau KSM tersebut sudah selesai atau lunas semua pinjamannya dapat mengajukan sampai 2 juta rupiah per orang.</p> <p>C.12.4. Masyarakat yang meminjam selama ini tidak keberatan dengan mekanisme peminjaman yang ada, karena tanpa jaminan apapun dan pengembaliannya cukup ringan yaitu 15 ribu rupiah per minggu. Mereka lebih senang untuk mencicil per minggu daripada per-bulan karena akan terasa berat, dimana kebanyakan warga bekerja sebagai buruh, baik buruh tani atau bangunan, dan bekerja di pabrik atau usaha konveksi yang mendapatkan upah setiap seminggu sekali yaitu hari kamis sore.</p> <p>C.13.5. Secara tingkat ekonomi dari masyarakat desa ini dengan adanya PNPM belum terlihat kenaikan secara jelas, memang ada beberapa warga yang mendapatkan pinjaman bisa untuk tambahan modal usaha, namun peningkatan penghasilannya belum terlihat drastis. Tapi adanya program perguliran setidaknya bisa membantu masyarakat mengatasi kesulitan ekonominya meskipun nominalnya relatif kecil.</p> <p>C.14.2. Perguliran dana yang ada di Desa Sastrodirjan ini cukup lancar, meskipun ada beberapa</p>	Perguliran dana pinjaman berjalan dengan baik dan mampu membantu kesulitan ekonomi masyarakat, meskipun belum secara signifikan meningkatkan kesejahteraannya.

Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
<i>lanjutan</i>	<p>yang telat setor namun masih bisa ditolerir dan setoran selanjutnya sudah lancar kembali. Permintaan warga untuk meminjam di UPK cukup tinggi, namun karena dana terbatas, maka harus menunggu KSM yang ada agar selesai peminjamannya atau menunggu tambahan dana BLM yang baru.</p> <p>C.14.4. Kelompok peminjam bervariasi, ada yang bapak-bapak maupun ibu-ibu, ada yang benar-benar miskin namun ada juga yang kelas menengah, namun yang kaya tidak ada yang pinjam.</p> <p>C.17.4. Dengan adanya kegiatan PNPM, untuk peningkatan penghasilan secara langsung memang belum begitu tampak, tapi harapannya dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat nantinya bisa membuka usaha-usaha kecil, apalagi disediakan fasilitas pinjaman bergulir untuk modal.</p> <p>C.20.1. Program PNPM ini harusnya mengadakan kegiatan yang bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sastrodirjan, misalnya membuka usaha pengolahan batu kali. Karena selama ini masyarakat Desa Sastrodirjan belum mendapatkan keuntungan langsung dengan keberadaan penambangan galian C di desanya. Untuk itu dalam review PJM tahun 2010 dan penyusunan rencana tahunan 2010, agar kegiatan membuka lapangan pekerjaan baru dapat direalisasikan.</p>	
15	<p>Derajat Keberdayaan Masyarakat</p> <p>C.4.1. Desa Sastrodirjan termasuk salah satu desa dalam pendampingan tim 6 (wilayah kecamatan wonopringgo) yang cukup maju dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini karena BKM yang ada diisi orang-orang yang masih muda dan cukup progresif, sehingga ketika suatu saat keberadaan fasilitator pendamping tidak ada lagi, maka kegiatan-kegiatan yang direncanakan tetap bisa berjalan. Contohnya dalam untuk kegiatan rembug warga tahunan (RWT) yang akan dilaksanakan bulan Desember 2009, semua persiapan dilaksanakan sendiri oleh BKM termasuk penyusunan laporan pertanggungjawaban, berbeda dengan desa lain dimana fasilitator harus ikut mempersiapkan segala sesuatunya.</p> <p>C.1.3. Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan sudah berjalan 2 tahun di Desa Sastrodirjan berjalan dengan baik, dan tidak ada masalah yang berarti.</p> <p>C.3.7. Terkait dengan masukan dari BKM yang menyatakan bahwa peran fasilitator saat ini terasa kurang dijelaskan bahwa pada tahun 2009 dilakukan pengurangan jumlah fasilitator kelurahan sekitar 20%, dan yang dulunya (2007-2008) setiap tim mendampingi 5 desa/kelurahan sekarang (2009) setiap tim mendampingi 9 desa/kelurahan. Sehingga dimungkinkan intensitas pendampingan fasilitator berkurang tidak seperti sebelumnya, disamping semakin ke depan kinerja fasilitator memang harus sedikit demi sedikit dikurangi karena diharapkan masyarakat lebih mandiri.</p> <p>C.5.1. Kegiatan PNPM yang dilaksanakan di Desa Sastrodirjan cukup berhasil, dilihat dari setiap kegiatan fisik dana swadaya yang terkumpul cukup besar, disamping swadaya dalam bentuk lain misalnya bahan bangunan dan swadaya tenaga kerja.</p> <p>C.16.3. Keberadaan sosok Kepala Desa dan beberapa tokoh masyarakat, relawan serta anggota BKM yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sangat berperan dalam menggerakkan warga untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan berbasis masyarakat ini, sehingga fasilitator kerjanya tidak terlalu berat.</p> <p>C.16.4. BKM Desa Sastrodirjan cukup aktif dan bisa dikatakan fasilitator hanya perlu memberikan arahan dan masukan saja, dimana di tingkat masyarakat basis BKM dan relawan yang bergerak.</p> <p>C.3.5. Setiap tahun dilaksanakan review BKM untuk menentukan apakah BKM tersebut masuk kategori awal, berdaya, mandiri atau menuju mandiri. Untuk menentukan tingkatan tersebut tersedia tools atau indikator yang diisi sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian review partisipatif dengan menggunakan metode Focus Discussion Group (FGD).</p>	Masyarakat Desa Sastrodirjan sudah termasuk taraf masyarakat berdaya menuju ke arah masyarakat mandiri
<i>lanjutan</i>	<p>Keberlanjutan Program Pemberdayaan</p> <p>C.6.6. Mengenai harapan ke depan, responden menyatakan lebih menyukai pembangunan berbasis masyarakat, karena masyarakat bisa menentukan sendiri apa-apa kebutuhan</p>	Masyarakat mendukung keberlanjutan program PNPM dan kegiatan

Tema	Intisari Hasil Wawancara	Kesimpulan
	<p>di kampungnya. Dan harapannya dana BLM tetap ada terus, dan pemerintah lebih banyak mengalokasikan dananya untuk kegiatan-kegiatan bagi masyarakat di desa.</p> <p>C.18.3. Tahun 2010 ini BKM SADIR JAYA berusaha agar prestasinya baik, dengan harapan tahun depan bisa mendapatkan bantuan ND yang bantuan dananya sebesar 1 milyar rupiah. Untuk itu saat ini sedang diusahakan pembenahan administrasi dan pengumpulan dokumen-dokumen surat-surat dan berita acara yang pernah dibuat, termasuk proposal usulan kegiatan dan laporan kegiatan serta foto-foto kegiatan.</p> <p>C.13.2. Untuk waktu kedepan kegiatan pembangunan seperti PNPM harus terus dilaksanakan, dan dana bantuan kalau bisa diperbesar karena masih banyak kebutuhan-kebutuhan untuk pembangunan yang belum terrealisasi.</p> <p>C.22.1. Kepala Desa sangat menginginkan agar selama kepemimpinannya masyarakat bisa lebih mandiri dan berdaya, dalam arti masyarakat sadar akan kebutuhannya sendiri dan berusaha membangun lingkungannya sendiri secara gotong royong dengan didukung oleh stimulan-stimulan dari program-program yang adan, PNPM salah satunya.</p> <p>C.23.2. Keberadaan fasilitator masyarakat akan tetap ada sampai tahun 2015, namun ada kabar bahwa tahun 2010 akan ada penggantian fasilitator karena fasilitator yang bekerja sekarang kontrak kerjanya sudah habis per maret 2010. Kemungkinan perpanjangan kontrak masih ada, namun kami belum tahu kepastiannya.</p> <p>C.11.4. Untuk kelanjutan PNPM ke depan, harapannya tetap terus ada dan dijalankan, karena sebagaimana disampaikan dalam pertemuan-pertemuan bahwa penanggulangan kemiskinan harus dijalankan secara terus menerus. Namun peran fasilitator pendamping harus tetap ada karena untuk mendampingi masyarakat apabila ada permasalahan dan konflik. Karena kegiatan yang menyangkut dana besar pasti rawan konflik dan bisa saja menimbulkan perpecahan.</p> <p>C.19.5. Pembangunan lingkungan di Desa Sastrodirjan dua tahun terakhir tergolong sangat pesat setelah adanya program PNPM, karena dengan dana BLM yang ada ditambah swadaya bisa dibagi untuk kegiatan yang banyak dan bermacam-macam. Kalau hanya mengandalkan dana ADD saja sangat kurang, karena hanya 50 juta rupiah untuk pembangunan desa. Untuk tahun-tahun mendatang dana PNPM masih sangat dibutuhkan karena masih banyak yang harus dibenahi di Desa Sastrodirjan ini agar menjadi lebih baik.</p> <p>C.21.2. Sumber-sumber dana pembangunan di luar PNPM antara lain dana swadaya, dana ADD, dana iuran sopir angkutan material, dan bantuan-bantuan lain dari pemerintah. Desa Sastrodirjan memiliki lokasi penambangan batu dan pasir yang diambil untuk kepentingan masyarakat se Kabupaten Pekalongan, dari penambangan tersebut, masing-masing kendaraan truk atau pickup yang mengambil material dikenakan iuran untuk dana pembangunan Desa Sastrodirjan.</p>	<p>pembangunan berbasis masyarakat, serta berharap mendapatkan dana bantuan yang lebih besar.</p>